JEJAK PENGABDIAN:

MERANGKAI KISAH, MENUMBUHKAN MAKNA



Mutmainnah, M.E.(Ed)

JEJAK PENGABDIAN: MERANGKAI KISAH, MENUMBUHKAN MAKNA

Penulis:
Nisa'ussalamah
Afifah Magdalena
Ahmad Riskillah Hamdani
Alfi Nurdiana
Ria Adeliana
Editor:
Mutmainnah, M.E.

JEJAK PENGABDIAN: MERANGKAI KISAH, MENUMBUHKAN MAKNA

© UIN KHAS Press, 2024

Penulis : Nisa'ussalamah
: Afifah Magdalena
: Ahmad Riskillah Hamdani
: Alfi Nurdiana
: Ria Adeliana

Editor & Layout : Mutmainnah, M.E.
Cover : Nurul Yaqin, S.Sos.

Cetakan Pertama, Agustus 2024
viii+213 hlm, 15 x 23 cm

ISBN : …….
IKAPI : NO.427/JTI/2024

All Right Reserved
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh

UIN KHAS PRESS
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136
Website: https://press.uinkhas.ac.id
Email: uinkhaspress@gmail.com / uinkhaspress@uinkhas.ac.id
Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga buku berjudul Jejak Pengabdian: Merangkai Kisah, Menumbuhkan Makna ini dapat disusun sebagai dokumentasi perjalanan dan pengalaman selama melaksanakan kegiatan pengabdian di Desa Bangunsari, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi.

Buku ini bukan sekadar kumpulan tulisan tentang kegiatan yang telah dilaksanakan, melainkan juga rekaman perjalanan yang menyimpan cerita, pengalaman, dan pembelajaran berharga. Di setiap langkah pengabdian, terdapat pertemuan dengan masyarakat, tradisi yang memperkaya wawasan, tantangan yang mendewasakan, serta kebersamaan yang perlahan tumbuh menjadi ikatan kekeluargaan.

Desa Bangunsari menjadi ruang belajar yang menghadirkan banyak pengalaman baru. Melalui interaksi dengan masyarakat, keterlibatan dalam kegiatan sosial dan keagamaan, pelayanan kepada warga, edukasi lingkungan, serta pengenalan potensi desa, kami belajar bahwa pengabdian memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar menjalankan program kerja. Pengabdian juga merupakan proses memahami kehidupan, menghargai perbedaan, menumbuhkan kepedulian, dan membangun hubungan yang dilandasi ketulusan.

Setiap kisah dalam buku ini memiliki warna dan kesannya masing-masing. Ada cerita tentang langkah pertama yang penuh rasa ingin tahu, pengalaman yang menghadirkan tawa dan kebersamaan, hingga tantangan yang mengajarkan kesabaran serta keberanian untuk beradaptasi. Hal-hal sederhana yang dijumpai selama pengabdian justru menjadi pengingat bahwa pelajaran hidup sering kali hadir melalui pengalaman yang tidak pernah direncanakan.

Kami menyadari bahwa kehadiran kami di tengah masyarakat merupakan kesempatan untuk belajar sekaligus berbagi. Banyak hal yang kami bawa sebagai bekal sebelum pengabdian, tetapi ada lebih

banyak lagi pelajaran yang kami peroleh dari masyarakat Desa Bangunsari. Keramahan, semangat gotong royong, kepedulian, dan nilai-nilai kehidupan yang kami temui menjadi bagian penting dari perjalanan yang akan selalu dikenang.

Melalui buku ini, kami berharap setiap cerita dapat memberikan gambaran nyata tentang dinamika pengabdian mahasiswa di tengah masyarakat. Semoga buku ini tidak hanya menjadi kenangan bagi mereka yang terlibat, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi pembaca untuk melihat pentingnya kebersamaan, kepedulian sosial, dan kontribusi nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Kami menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Bangunsari, para tokoh masyarakat, seluruh warga, serta semua pihak yang telah menerima, mendampingi, dan mendukung perjalanan pengabdian ini. Terima kasih atas setiap sambutan, bantuan, kesempatan, dan pengalaman yang telah menjadi bagian berharga dalam penyusunan buku ini.

Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi penyempurnaan karya ini pada masa mendatang.

Akhir kata, semoga buku ini dapat menjadi pengingat bahwa pengabdian bukan hanya tentang jejak yang kita tinggalkan, melainkan juga tentang nilai-nilai yang kita pelajari, hubungan yang kita bangun, dan makna yang kita bawa pulang.

Selamat membaca dan menyusuri setiap kisah perjalanan pengabdian di Desa Bangunsari. Semoga cerita-cerita ini menjadi pengingat bahwa dari langkah-langkah sederhana, kita dapat menemukan makna yang luar biasa.

Jember, 16 Oktober 2026

Penulis/Editor

DAFTAR ISI

Contents

KATA PENGANTAR 3

DAFTAR ISI 5

Jejak Pengabdian Di Tengah Masyarakat: Kisah Belajar, Berbagi, Dan Bertumbuh 6

Merangkai Makna Dari Setiap Langkah Pengabdian: Pengabdian, Kekeluargaan, Dan Pengalaman Berharga 49

Mengukir Makna Di Balik Pengabdian: Perjalanan Penuh Tantangan, Kekeluargaan, Dan Pembelajaran Hidup 98

Hormoni Dalam Pengabdian; Belajar,Berbagi,Dan Bertumbuh Bersama 155

Sādhana Pengabdian: Mengukir Cerita Di Rumah Yang Berbeda 186

Jejak Pengabdian Di Tengah Masyarakat: Kisah Belajar, Berbagi, Dan Bertumbuh

Oleh: Nisa'ussalamah

Hari pertama selalu menyimpan cerita yang berbeda. Pagi itu, langit seolah mengiringi langkah kami menuju Gedung Kuliah Terpadu (GKT) UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember untuk mengikuti pelepasan Kuliah Kerja Nyata. Tepat pukul 07.30 WIB, aku bersama empat perwakilan dari posko berdiri di antara ratusan mahasiswa lain yang membawa harapan masing-masing. Di balik senyum yang terlukis, tersimpan doa agar perjalanan pengabdian ini menjadi ruang belajar yang penuh makna. Setelah acara usai sekitar pukul 10.00 WIB, kami membawa koper menuju Kos Milenial untuk dimuat ke mobil pickup. Sebelum benar-benar berangkat, kami masih menyempatkan diri mengikuti bimbingan bersama Dosen Pembimbing Lapangan, seolah menerima bekal terakhir sebelum melangkah ke babak baru kehidupan.

Menjelang sore, sekitar pukul 14.00 WIB, perjalanan panjang menuju Kabupaten Banyuwangi pun dimulai. Kami berangkat berenam, meninggalkan hiruk pikuk kota Jember menuju tempat yang akan menjadi rumah sementara selama masa pengabdian. Di sepanjang perjalanan, kami sempat terpisah dari teman-teman perempuan lainnya karena memilih rute yang berbeda. Meski demikian, perjalanan tetap terasa hangat oleh obrolan sederhana, tawa yang sesekali pecah, dan harapan yang terus tumbuh dalam hati. Kami berhenti sejenak untuk menunaikan salat dan menikmati makan bersama, mengingatkan bahwa setiap perjalanan bukan

hanya tentang tujuan, tetapi juga tentang jeda-jeda kecil yang menguatkan langkah.

Langit telah berganti warna ketika kami akhirnya tiba di posko selepas Magrib. Rasa lelah perlahan berubah menjadi rasa syukur karena perjalanan hari itu telah terlewati dengan selamat. Namun, malam pertama menghadirkan kenyataan yang tidak kami duga. Rumah yang sebelumnya diinformasikan dapat digunakan tanpa biaya ternyata harus disewa. Kabar itu sempat menghadirkan keheningan dan sedikit kegelisahan di antara kami. Meski demikian, hari pertama mengajarkan bahwa pengabdian memang tidak selalu diawali dengan kemudahan. Ada kejutan, ada tantangan, dan ada pelajaran yang harus diterima dengan lapang dada. Mungkin, beginilah cara semesta memperkenalkan arti bertumbuh—bahwa setiap jejak pengabdian selalu dimulai dengan keberanian untuk menerima kenyataan dan melangkah, apa pun yang menanti di depan.

Hari kedua membuka lembar baru dalam perjalanan pengabdian kami. Pagi itu, sejak pukul 08.00 WIB kami berangkat menuju Kantor Kecamatan Songgon untuk mengikuti acara pelepasan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata yang dimulai pukul 08.30 WIB. Ruangan dipenuhi wajah-wajah penuh semangat dari berbagai kelompok yang siap mengabdikan diri di desa masing-masing. Di balik suasana yang khidmat, aku menyadari bahwa pengabdian bukan sekadar menjalankan program kerja, melainkan belajar menjadi bagian dari masyarakat yang akan kami temui selama beberapa minggu ke depan. Sayangnya, tubuhku tidak sepenuhnya dapat mengikuti semangat itu. Hari pertama datang bulan membuat perut terasa kram sehingga sepulang dari kegiatan aku memilih beristirahat di posko hingga sekitar pukul 13.00 WIB, memberi kesempatan bagi tubuh untuk memulihkan tenaga.

Menjelang siang hingga sore, rasa tidak nyaman perlahan mereda. Tepat pukul 14.00 WIB, kami kembali melangkah menuju Balai Desa Bangunsari untuk mengikuti pemaparan program kerja di hadapan perangkat desa. Selama kurang lebih dua jam, berbagai gagasan yang telah kami susun disampaikan dengan penuh harapan agar dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Pertemuan itu

menjadi pengingat bahwa setiap rencana yang baik membutuhkan komunikasi, kerja sama, dan kepercayaan dari banyak pihak. Aku belajar bahwa mengabdi bukan tentang siapa yang paling banyak bekerja, melainkan tentang bagaimana kami mampu menyelaraskan niat baik dengan kebutuhan masyarakat.

Malam datang membawa suasana yang lebih tenang. Selepas salat Magrib, kami berkumpul bersama Dosen Pembimbing Lapangan untuk menerima berbagai arahan dan wejangan sebagai bekal menjalani PENGABDIAN LAPANGAN. Setiap nasihat yang disampaikan terasa seperti lentera yang menerangi langkah kami agar tetap berada pada tujuan pengabdian. Setelah itu, rapat internal kelompok kembali digelar untuk menyempurnakan rencana program kerja yang akan dilaksanakan. Hari pun ditutup dengan makan malam sederhana bersama teman-teman posko sebelum akhirnya masing-masing beristirahat. Meski hari ini diawali dengan kondisi tubuh yang kurang bersahabat, aku belajar bahwa menjadi kuat bukan berarti tidak pernah merasa lelah, melainkan tetap memilih melangkah ketika keadaan perlahan kembali mengizinkan.

Hari ketiga menghadirkan suasana yang jauh lebih tenang dibandingkan dua hari sebelumnya. Pagi hingga siang berlalu tanpa banyak aktivitas di luar posko. Awalnya, terdapat agenda sosialisasi kesehatan yang diselenggarakan oleh pihak desa. Namun, sesuai arahan Dosen Pembimbing Lapangan, kami tidak menghadiri kegiatan tersebut karena tidak menerima undangan resmi. Keputusan itu membuat hari kami berjalan lebih santai. Sebagian besar waktu diisi dengan beristirahat, bangun, menikmati hidangan bersama, lalu kembali berbincang ringan dengan teman-teman posko. Meski tampak sederhana, jeda seperti ini memberi kesempatan bagi tubuh dan pikiran untuk mengumpulkan kembali energi sebelum memasuki rangkaian kegiatan yang lebih padat.

Di balik kesunyian hari itu, aku mulai menyadari bahwa pengabdian tidak selalu diisi dengan aktivitas yang sibuk. Ada kalanya kami harus belajar menunggu, menghargai setiap proses, dan bersabar menghadapi keadaan yang belum berjalan sesuai rencana. Waktu luang menjadi ruang untuk saling mengenal lebih dekat, membangun kekompakan, serta menumbuhkan rasa

kebersamaan yang kelak akan menjadi kekuatan dalam menjalankan setiap program kerja. Ternyata, perjalanan mengabdi bukan hanya tentang apa yang dilakukan di tengah masyarakat, tetapi juga tentang bagaimana kami mempersiapkan diri menjadi tim yang saling menguatkan.

Menjelang malam, suasana posko kembali hidup. Aku berdiskusi bersama Wawa mengenai agenda kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari-hari berikutnya. Berbagai ide dan rencana kami susun sambil saling bertukar pendapat agar setiap program dapat berjalan dengan baik. Setelah diskusi selesai, kami mengakhiri hari dengan bermain kartu UNO bersama teman-teman posko. Tawa yang memenuhi ruangan membuat malam terasa hangat dan akrab. Dari momen sederhana itu, aku belajar bahwa kebersamaan sering kali tumbuh bukan melalui peristiwa besar, melainkan dari waktu-waktu sederhana yang dinikmati bersama orang-orang yang sedang berjuang menuju tujuan yang sama.

Hari keempat menjadi awal perkenalanku dengan wajah asli Desa Bangunsari. Sejak pukul 08.00 WIB, kami berkumpul di rumah Kepala Desa sebelum memulai perjalanan mengelilingi berbagai sudut desa. Setiap tempat yang kami singgahi seakan menyimpan cerita tentang kehidupan masyarakat yang sederhana, tetapi penuh semangat. Kami mengunjungi kebun pepaya yang hijau dan rindang. Sambutan hangat pemilik kebun terasa begitu tulus ketika beliau memberikan beberapa buah pepaya kepada kami sebagai buah tangan. Perjalanan berlanjut ke peternakan ayam petelur dan Koperasi Desa Merah Putih di Dusun Sroyo Barat. Dari setiap lokasi yang kami datangi, aku belajar bahwa kemajuan sebuah desa dibangun dari kerja keras masyarakat yang tekun mengelola setiap potensi yang mereka miliki.

Di tengah perjalanan, kami menyempatkan diri berhenti di sebuah warung kecil milik warga untuk menikmati jajanan sederhana. Suasana yang akrab membuat lelah seakan menghilang begitu saja. Setelah itu, aku bersama Wawa keluar desa untuk membeli bensin sekaligus mencari tempe yang telah dipesan oleh Yuniar. Perjalanan singkat itu justru menjadi kesempatan untuk mengenal lingkungan sekitar lebih luas. Aku mulai memahami

bahwa pengabdian tidak hanya berlangsung dalam kegiatan resmi, tetapi juga melalui langkah-langkah kecil yang membawa kami semakin dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Selepas Magrib, kami kembali berkumpul untuk menghadiri acara santunan anak yatim di Masjid Sroyo Timur. Malam itu dipenuhi lantunan doa, kebersamaan, dan rasa syukur yang begitu menenangkan hati. Acara berlangsung hingga hampir pukul 23.00 WIB, menghadirkan pengalaman berharga tentang makna berbagi dan kepedulian terhadap sesama. Setelah kembali ke posko, kami menikmati hidangan berkat yang dibawa pulang sebelum akhirnya beristirahat. Hari itu menorehkan pelajaran bahwa setiap perjalanan pengabdian bukan hanya mempertemukan kami dengan tempat-tempat baru, tetapi juga dengan nilai-nilai kehidupan yang tumbuh dari ketulusan, kebersamaan, dan kepedulian masyarakat.

Hari kelima diawali dengan suasana pagi yang tenang. Sekitar pukul 05.30 WIB, aku terbangun dan memulai hari seperti biasa. Setelah menunaikan rutinitas pagi, aku mandi dan menikmati sarapan bersama teman-teman posko. Tidak banyak kegiatan di luar yang harus dilakukan pada hari itu, tetapi justru dalam kesederhanaan itulah kami memiliki kesempatan untuk mempersiapkan diri menghadapi agenda-agenda besar yang telah menanti di hari-hari berikutnya. Pagi terasa berjalan perlahan, memberi ruang bagi tubuh dan pikiran untuk kembali mengumpulkan tenaga setelah beberapa hari beradaptasi dengan lingkungan baru.

Di balik hari yang tampak biasa, tersimpan kesadaran bahwa setiap langkah kecil tetap memiliki arti. Masa-masa persiapan sering kali tidak terlihat mencolok, tetapi justru menjadi pondasi bagi keberhasilan setiap program pengabdian. Aku mulai memahami bahwa bekerja untuk masyarakat bukan hanya tentang turun langsung ke lapangan, melainkan juga tentang menyusun rencana dengan matang agar setiap kegiatan dapat memberikan manfaat yang nyata. Kesabaran dalam menyiapkan segala sesuatu adalah bagian dari proses belajar yang tidak kalah penting.

Menjelang malam, tepat pukul 19.00 WIB, kami mengadakan rapat internal untuk membahas berbagai persiapan teknis

pelaksanaan sensus warga. Diskusi berlangsung hangat, dipenuhi berbagai masukan dan pembagian tugas agar kegiatan dapat berjalan dengan baik. Setelah rapat selesai, kami masih melanjutkan pekerjaan dengan mengerjakan tugas dari LP2M, yaitu menggambar peta desa serta menyusun struktur organisasi posko pada selembar kertas plano. Pekerjaan itu kami selesaikan bersama hingga sekitar pukul 23.00 WIB. Meski rasa lelah mulai terasa, kebersamaan dalam menyelesaikan setiap tanggung jawab membuat malam itu menjadi pengingat bahwa pengabdian selalu dibangun melalui kerja sama, kesungguhan, dan semangat untuk saling menguatkan.

Hari keenam dimulai lebih awal dari biasanya. Tepat pukul 05.00 WIB, aku terbangun dan memulai pagi dengan rutinitas sederhana sebelum bersiap menjalani agenda yang telah disusun. Setelah mandi dan sarapan bersama teman-teman posko, kami mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan sensus warga. Pukul 08.00 WIB, kami berangkat menuju rumah Kepala Dusun untuk berpamitan sekaligus meminta izin sebelum memulai pendataan. Sambutan yang ramah dari beliau memberikan semangat baru bagi kami. Setelah itu, setiap anggota kelompok menyebar ke dusun yang telah ditentukan, menyusuri jalan-jalan desa dan mengetuk pintu rumah warga hingga sekitar pukul 11.00 WIB. Dari setiap pertemuan, aku belajar bahwa sapaan sederhana dan senyum tulus mampu membuka ruang kepercayaan di antara kami dan masyarakat.

Perjalanan dari satu rumah ke rumah lainnya menghadirkan pengalaman yang tidak dapat ditemukan di dalam ruang kelas. Kami melihat secara langsung kehidupan masyarakat, mendengarkan cerita mereka, serta mengenal lebih dekat kondisi lingkungan yang selama ini hanya kami baca dalam data. Setiap langkah yang kami tempuh seakan mengajarkan bahwa pengabdian bukan sekadar mengumpulkan informasi, melainkan juga belajar menghargai setiap kisah dan realitas yang dimiliki oleh setiap keluarga. Di sanalah aku mulai memahami bahwa keberadaan kami di desa ini bukan hanya untuk menjalankan program, tetapi juga untuk belajar menjadi pendengar yang baik.

Selepas Magrib, kegiatan berlanjut dengan bersilaturahmi ke rumah Ketua RT hingga sekitar pukul 20.30 WIB. Pertemuan itu menjadi kesempatan untuk mempererat hubungan sekaligus mengenal lebih dekat tokoh-tokoh masyarakat yang akan menjadi mitra selama pelaksanaan PENGABDIAN LAPANGAN. Setelah kembali ke posko, malam belum benar-benar usai. Kami kembali berkumpul untuk melanjutkan pengerjaan peta desa dan struktur organisasi posko sebagai tugas dari LP2M. Lembar demi lembar diselesaikan hingga waktu menunjukkan lewat pukul 23.00 WIB. Rasa lelah memang tak dapat dihindari, tetapi malam itu mengajarkan bahwa setiap hasil yang baik selalu lahir dari kesabaran, kerja sama, dan kesediaan untuk terus berusaha, meskipun hari terasa begitu panjang.

Hari ketujuh kembali dimulai dengan langkah-langkah sederhana yang perlahan menjadi kebiasaan. Sekitar pukul 06.00 WIB, aku bangun, bersiap, lalu menikmati sarapan bersama teman-teman posko sebelum memulai aktivitas hari itu. Tepat pukul 08.00 WIB, kami kembali melanjutkan kegiatan sensus warga. Menyusuri jalan-jalan desa dan mendatangi rumah demi rumah telah menjadi bagian dari keseharian kami. Setiap perjumpaan menghadirkan cerita baru, memperlihatkan keramahan masyarakat yang menerima kehadiran kami dengan penuh kehangatan. Hingga sekitar pukul 11.00 WIB, pendataan hari itu pun selesai, meninggalkan rasa lelah yang seolah terbayar oleh pengalaman berharga yang kami dapatkan.

Sepulang dari kegiatan, aku bersama Wawa keluar untuk membeli nasi ayam geprek sebagai santapan makan siang. Perjalanan singkat itu terasa sederhana, tetapi justru menjadi momen kecil yang menyegarkan setelah pagi yang cukup padat. Setelah kembali ke posko, kami menikmati makan siang bersama sebelum beristirahat sejenak. Di sela-sela waktu yang tenang, aku mulai menyadari bahwa kebersamaan sering kali tumbuh dari hal-hal yang tampak biasa. Berbagi cerita saat makan, saling membantu, dan saling mengingatkan menjadi bagian dari perjalanan yang perlahan menguatkan hubungan di antara kami.

Malam harinya, selepas Magrib, kami kembali melanjutkan silaturahmi dengan berkunjung ke rumah Ketua RT bersama seluruh anggota posko hingga sekitar pukul 20.30 WIB. Pertemuan itu bukan sekadar kunjungan, melainkan langkah kecil untuk membangun kedekatan dan kepercayaan dengan masyarakat. Setelah kembali ke posko, pekerjaan kami belum selesai. Kami Kembali menyicil penyusunan peta desa dan struktur organisasi sebagai tugas dari LP2M hingga sekitar pukul 23.00 WIB. Hari itu mengajarkan bahwa pengabdian tidak hanya dibangun melalui kegiatan besar, tetapi juga melalui ketekunan menjalankan tanggung jawab, menjaga kebersamaan, dan menghargai setiap proses yang perlahan membentuk kami menjadi pribadi yang lebih dewasa.

Hari kedelapan berjalan dengan irama yang lebih tenang. Sekitar pukul 06.00 WIB, aku memulai pagi dengan membersihkan diri dan lingkungan sekitar posko, kemudian menikmati sarapan sebelum mandi. Tidak ada agenda kegiatan lapangan yang harus dijalankan pada hari itu, sehingga suasana posko terasa lebih lengang dari biasanya. Waktu yang tersedia kami manfaatkan untuk beristirahat dan memulihkan tenaga setelah beberapa hari berturut-turut disibukkan dengan berbagai aktivitas di lapangan. Di tengah perjalanan pengabdian, aku mulai memahami bahwa jeda bukanlah tanda berhenti, melainkan kesempatan untuk mengisi kembali semangat yang mulai lelah.

Selepas salat Zuhur, aku bersama beberapa teman memutuskan keluar posko untuk makan siang di luar sekaligus menikmati perjalanan singkat di sekitar desa. Langkah-langkah ringan dan obrolan sederhana membuat sore itu terasa begitu menyenangkan. Meskipun bukan bagian dari program kerja, momen seperti ini menjadi ruang untuk mempererat kebersamaan di antara kami. Terkadang, perjalanan yang paling berkesan bukanlah yang direncanakan dengan matang, melainkan yang terjadi secara sederhana dan dinikmati bersama orang-orang yang sedang berjalan menuju tujuan yang sama.

Menjelang malam, suasana santai kembali berubah menjadi penuh keseriusan. Selepas Magrib, kami mengadakan rapat internal untuk mempersiapkan kegiatan yang akan dilaksanakan keesokan

harinya. Berbagai tugas dibagi dan rencana kembali disusun agar pelaksanaan program dapat berjalan dengan baik. Setelah rapat selesai, kami melanjutkan pengerjaan peta desa dan struktur organisasi yang masih belum rampung. Sedikit demi sedikit, pekerjaan itu mendekati akhir sebelum akhirnya kami memilih beristirahat. Hari ini mengajarkanku bahwa dalam perjalanan mengabdi, ada saatnya berlari mengejar target, tetapi ada pula waktunya berhenti sejenak agar langkah yang diambil esok hari tetap kuat dan penuh makna.

Hari kesembilan menjadi salah satu hari yang mempertemukanku secara langsung dengan potensi yang dimiliki Desa Sroyo. Pagi itu, sekitar pukul 06.00 WIB, aku memulai hari dengan rutinitas seperti biasa sebelum bersiap mengikuti agenda lapangan. Tepat pukul 08.00 WIB, kami mengunjungi tempat produksi gula merah untuk melihat secara langsung proses pembuatannya sekaligus melakukan persiapan Program Kerja 1. Aroma manis nira yang dimasak dan kesabaran para pengrajin dalam mengolahnya menjadi gula merah menghadirkan pengalaman baru yang tidak pernah kutemui sebelumnya. Setelah itu, kami melanjutkan kunjungan ke dua pelaku UMKM keripik pisang untuk mengenal proses produksi serta melihat potensi usaha yang berkembang di desa. Sekitar pukul

10.00 WIB, kami kembali ke posko dengan membawa banyak pengetahuan dan inspirasi. Namun, kegiatan hari itu belum selesai. Sebagai bagian dari tim Program Kerja 1, sekitar pukul 11.00 WIB aku kembali mendatangi tempat produksi gula merah untuk melakukan percobaan pembuatan gula merah rasa jahe. Bersama tim, kami mencoba memadukan kearifan lokal dengan sebuah inovasi sederhana yang diharapkan mampu meningkatkan nilai jual produk masyarakat. Proses tersebut berlangsung hingga pukul 13.20 WIB dan mengajarkanku bahwa sebuah perubahan tidak selalu harus dimulai dari langkah yang besar. Justru melalui percobaan-percobaan kecil, lahir keberanian untuk menghadirkan sesuatu yang lebih baik. Setelah seluruh kegiatan selesai, aku kembali ke posko untuk beristirahat sebelum mandi sekitar pukul 15.30 WIB dan mempersiapkan diri menyambut malam.

Menjelang petang, tepat pukul 18.00 WIB, kami menikmati makan malam bersama di posko. Suasana hangat di meja makan menjadi tempat berbagi cerita tentang pengalaman yang kami lalui sepanjang hari. Selepas itu, pukul 19.00 hingga 20.00 WIB, kami melanjutkan kegiatan dengan membuat konten media sosial sebagai bagian dari upaya mendukung promosi program dan potensi desa. Di era digital, aku menyadari bahwa pengabdian tidak hanya dilakukan melalui kegiatan di lapangan, tetapi juga melalui media yang mampu menjangkau lebih banyak orang. Malam pun ditutup dengan rasa syukur dan tubuh yang mulai lelah. Sekitar pukul 21.50 WIB, aku beristirahat, membawa harapan agar setiap langkah kecil yang dilakukan hari ini dapat menjadi bagian dari perubahan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Hari kesepuluh dimulai bahkan sebelum fajar benar-benar menyingsing. Tepat pukul 04.48 WIB, aku terbangun untuk menjalankan jadwal piket memasak bersama teman-teman posko. Di dapur sederhana itulah hari kami dimulai, ditemani suara peralatan masak yang saling beradu dan aroma makanan yang perlahan memenuhi ruangan. Memasak mungkin terlihat sebagai pekerjaan kecil, tetapi di baliknya tersimpan pelajaran tentang tanggung jawab dan kebersamaan. Setelah selesai sekitar pukul 06.09 WIB, aku melanjutkan kegiatan dengan menjemur pakaian, menikmati pagi yang masih sejuk, kemudian bersantai sejenak sebelum sarapan sekitar pukul 08.13 WIB. Usai makan, aku membersihkan area posko dan memanfaatkan waktu hingga siang untuk beristirahat sekitar pukul 12.30 WIB, mengumpulkan kembali tenaga untuk melanjutkan aktivitas berikutnya.

Menjelang sore, sekitar pukul 16.44 WIB, aku kembali memasuki dapur untuk menyiapkan makan malam. Rutinitas yang berulang perlahan mengajarkanku bahwa pengabdian tidak selalu hadir dalam kegiatan yang besar dan terlihat banyak orang. Menjaga kenyamanan posko, berbagi tugas, dan saling membantu dalam pekerjaan sehari-hari juga merupakan bagian dari proses belajar hidup bersama. Dari aktivitas sederhana itu, aku belajar bahwa sebuah tim yang kuat dibangun melalui kesediaan setiap anggotanya untuk saling meringankan beban tanpa harus diminta.

Selepas Magrib, kami bersilaturahmi ke rumah ibu-ibu Muslimat dan beberapa tetangga di sekitar posko hingga sekitar pukul

20.00 WIB. Sambutan hangat dan percakapan sederhana bersama mereka membuat kami semakin merasa diterima sebagai bagian dari lingkungan desa. Setelah kembali ke posko, kami menikmati makan malam bersama sebelum aku melipat pakaian sekitar pukul

21.00 WIB. Malam itu masih berlanjut dengan menyelesaikan tugas dari pondok di Jember, sebuah pengingat bahwa di tengah kesibukan PENGABDIAN LAPANGAN, tanggung jawab sebagai santri tetap harus dijalankan. Sekitar pukul 22.43 WIB, aku akhirnya beristirahat. Hari ini mengajarkanku bahwa perjalanan pengabdian bukan hanya tentang melayani masyarakat, tetapi juga tentang membentuk pribadi yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan mampu menyeimbangkan setiap amanah yang dipercayakan.

Hari kesebelas mengajarkanku bahwa keberhasilan sebuah kegiatan tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaannya, tetapi juga oleh persiapan yang dilakukan jauh sebelumnya. Pagi itu, sekitar pukul 05.54 WIB, aku memulai hari dengan rutinitas seperti biasa sebelum menikmati sarapan sekitar pukul 08.11 WIB. Setelah itu, aku bersama teman-teman satu divisi berkumpul untuk menyusun dan membahas rundown Program Kerja 1. Setiap susunan acara kami diskusikan dengan saksama, mempertimbangkan berbagai kemungkinan agar kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan tertib dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Hingga menjelang siang, waktu kami habiskan untuk bertukar gagasan, saling melengkapi pendapat, lalu beristirahat sejenak setelah seluruh pembahasan sementara selesai.

Menjelang sore, sekitar pukul 15.46 WIB, aku kembali mempersiapkan diri untuk melanjutkan pekerjaan yang masih belum rampung. Sedikit demi sedikit, draf rundown mulai disempurnakan. Proses ini membuatku memahami bahwa di balik sebuah acara yang terlihat sederhana, terdapat banyak pemikiran, koordinasi, dan kerja sama yang sering kali tidak terlihat oleh orang lain. Kesabaran dalam menyusun setiap detail menjadi bagian dari

pembelajaran yang berharga selama menjalani PENGABDIAN LAPANGAN. Aku mulai menyadari bahwa pengabdian bukan hanya tentang hadir di tengah masyarakat, tetapi juga tentang mempersiapkan segala sesuatu dengan penuh tanggung jawab agar manfaat yang diberikan dapat dirasakan secara maksimal.

Selepas Magrib, kami menikmati makan malam bersama sebelum kembali berkumpul dalam rapat internal posko. Malam itu kami membahas penyelesaian peta desa sekaligus melakukan pembagian tugas untuk pelaksanaan Program Kerja 1. Suasana diskusi berlangsung hangat, dipenuhi semangat untuk saling membantu demi kelancaran kegiatan yang telah lama kami persiapkan. Setelah rapat selesai, aku bersama tim kembali melakukan finalisasi rundown hingga sekitar pukul 21.45 WIB. Ketika pekerjaan akhirnya selesai, rasa lelah perlahan berubah menjadi kepuasan. Hari itu mengajarkanku bahwa setiap hasil yang baik selalu diawali dengan persiapan yang sungguh-sungguh, kerja sama yang erat, dan keyakinan bahwa setiap usaha kecil akan menjadi bagian dari jejak pengabdian yang bermakna.

Hari kedua belas menjadi salah satu hari yang dipenuhi kesibukan sekaligus pembelajaran baru. Pagi itu, sekitar pukul 06.21 WIB, aku memulai hari dengan semangat karena berbagai persiapan Program Kerja 1 harus segera diselesaikan. Tepat pukul 07.00 WIB, aku bersama teman-teman berangkat menuju Pasar Songgon untuk membeli berbagai kebutuhan yang diperlukan. Hiruk pikuk pasar dengan deretan pedagang dan ramainya pembeli menghadirkan suasana yang khas. Setelah kembali ke posko sekitar pukul 08.30 WIB dan menikmati sarapan, kami langsung membagi tugas. Sekitar pukul 09.20 WIB, aku mulai memarut jahe, kemudian memeras sarinya pada pukul 11.00 WIB. Aroma jahe yang menyengat memenuhi ruangan, seolah menjadi penanda bahwa sebuah inovasi sederhana sedang dipersiapkan dengan penuh harapan. Menjelang siang, setelah mandi sekitar pukul 11.24 WIB, aku menuju tempat pengolahan gula kelapa untuk mengikuti proses produksi gula kelapa rasa jahe sebagai bagian dari Program Kerja 1. Bersama para pengrajin, kami mencoba memadukan cita rasa tradisional dengan sentuhan inovasi yang diharapkan mampu meningkatkan nilai jual produk lokal. Proses produksi berlangsung hingga sekitar pukul

12.54 WIB. Namun, perjalanan menuju hasil yang baik ternyata tidak sepenuhnya berjalan mulus. Saat produk tiba di posko, beberapa gula mengalami kerusakan bentuk sehingga kami harus melakukan pencetakan ulang (nyetam) sekitar pukul

13.12 WIB. Meski sempat merasa kecewa, kami memilih memperbaikinya dengan sabar sambil memasak mi sebagai makan siang sederhana. Dari pengalaman itu, aku belajar bahwa setiap proses pengembangan tidak lepas dari kegagalan kecil, tetapi justru di situlah ketekunan dan kesabaran benar-benar diuji.

Menjelang sore, suasana posko kembali terasa lebih tenang. Setelah beristirahat, kami menghabiskan waktu dengan berbincang santai, melepas penat setelah seharian berkutat dengan berbagai persiapan. Selepas Magrib, kami menikmati makan malam bersama sebelum aku kembali membuka draf rundown Program Kerja 1 untuk melakukan beberapa revisi kecil. Malam kemudian dilanjutkan dengan rapat kelompok yang membahas agenda kunjungan ke taman kanak-kanak pada hari berikutnya sekaligus mengevaluasi berbagai persoalan internal yang muncul selama pelaksanaan PENGABDIAN LAPANGAN. Diskusi berlangsung dengan penuh keterbukaan, mengingatkan kami bahwa kebersamaan tidak selalu berarti tanpa perbedaan pendapat. Justru melalui proses saling mendengar, memahami, dan mencari solusi bersama, kami belajar menjadi tim yang lebih kuat. Hari itu menegaskan bahwa setiap langkah pengabdian bukan hanya tentang menghasilkan sebuah program, tetapi juga tentang membentuk karakter, mempererat persaudaraan, dan bertumbuh bersama dalam setiap proses yang dijalani.

Hari ketiga belas diawali dengan suasana pagi yang penuh semangat. Tepat pukul 05.00 WIB, aku bangun untuk menunaikan salat, kemudian bersiap dan menikmati sarapan sebelum memulai aktivitas. Sekitar pukul 08.00 WIB, kami berangkat menuju taman kanak-kanak atas undangan para guru. Kehadiran kami disambut dengan senyum ceria anak-anak yang membuat suasana pagi terasa begitu hangat. Meskipun kunjungan berlangsung singkat dan kami kembali ke posko sekitar pukul 09.30 WIB, kebersamaan bersama mereka menjadi pengingat bahwa kebahagiaan sering kali lahir dari

hal-hal sederhana, seperti tawa polos dan sapaan tulus yang diberikan tanpa syarat.

Setibanya di posko, kami langsung melanjutkan berbagai persiapan untuk pelaksanaan Program Kerja 1. Seluruh perlengkapan diperiksa kembali, tugas masing-masing anggota dipastikan berjalan sesuai pembagian, dan setiap detail kecil mulai disempurnakan. Kesibukan yang memenuhi hari itu membuat waktu terasa berjalan begitu cepat. Di tengah padatnya aktivitas, ada satu momen yang diam-diam kusimpan di dalam hati. Hari itu adalah hari ulang tahunku. Tidak ada perayaan yang meriah, tidak ada pesta yang istimewa. Namun, justru di tengah kesederhanaan, aku merasakan hadiah yang jauh lebih berharga: kesempatan untuk menghabiskan hari bersama teman-teman seperjuangan, belajar mengabdi, dan menambah usia di tempat yang mengajarkanku arti kebersamaan serta keikhlasan.

Saat malam tiba, kami melaksanakan gladi bersih sebagai persiapan terakhir sebelum Program Kerja 1 dilaksanakan. Seluruh rangkaian acara dipraktikkan secara menyeluruh, mulai dari pembukaan oleh pembawa acara hingga penutupan. Setiap anggota menjalankan perannya dengan penuh tanggung jawab agar pelaksanaan esok hari dapat berjalan lancar. Meski tubuh terasa lelah setelah seharian beraktivitas, hati justru dipenuhi rasa syukur. Ulang tahun kali ini mungkin berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, tetapi justru menjadi salah satu yang paling bermakna. Aku belajar bahwa bertambahnya usia bukan hanya tentang angka, melainkan tentang bertambahnya pengalaman, rasa syukur, dan kesempatan untuk terus menjadi pribadi yang lebih bermanfaat bagi orang lain.

Hari keempat belas menjadi salah satu hari yang paling dinanti sekaligus paling menegangkan selama pelaksanaan PENGABDIAN LAPANGAN. Sejak pukul 08.00 WIB, aku bersama teman-teman telah tiba di Balai Desa untuk mempersiapkan pelaksanaan Program Kerja 1. Pagi itu kami bahkan belum sempat menikmati sarapan karena seluruh perhatian tertuju pada berbagai persiapan acara. Kursi-kursi disusun, perlengkapan diperiksa kembali, dan setiap anggota memastikan tugasnya masing-masing telah siap dijalankan. Di balik kesibukan itu, tersimpan

harapan agar kegiatan yang telah dirancang selama berhari-hari dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Menjelang dimulainya acara, kami menghadapi tantangan yang tidak terduga. Jumlah peserta yang hadir masih jauh dari harapan sehingga suasana sempat dipenuhi rasa cemas. Namun, kami memilih untuk tidak menyerah. Bersama teman-teman, aku berinisiatif mengajak para guru dan wali murid taman kanak-kanak yang berada di sekitar lokasi agar bersedia mengikuti kegiatan. Perlahan, satu demi satu peserta mulai berdatangan hingga akhirnya jumlah yang ditargetkan, yaitu 25 orang, berhasil terpenuhi. Saat itu aku menyadari bahwa keberhasilan sebuah kegiatan tidak hanya ditentukan oleh perencanaan yang matang, tetapi juga oleh kemampuan untuk tetap tenang, mencari solusi, dan bekerja sama ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai rencana.

Setelah seluruh rangkaian Program Kerja 1 selesai dilaksanakan, rasa lelah perlahan berubah menjadi rasa syukur. Kami menyempatkan diri membeli jajanan sederhana berupa cireng dan telur gulung sebelum menikmati makan siang di rumah salah seorang tetangga posko yang dengan ramah menerima kehadiran kami. Kehangatan yang diberikan masyarakat membuat kami merasa benar-benar menjadi bagian dari desa ini. Menjelang malam, kami menghadiri kegiatan diba'an di Dusun Sroyo Barat hingga sekitar pukul 19.00 WIB. Lantunan selawat yang menggema menghadirkan ketenangan setelah hari yang begitu padat. Hari itu meninggalkan pelajaran berharga bahwa setiap tantangan akan selalu menemukan jalan keluarnya ketika dihadapi dengan kebersamaan, ketekunan, dan keyakinan untuk terus melangkah demi memberikan manfaat bagi sesama.

Hari kelima belas menghadirkan suasana yang lebih ringan setelah berbagai kesibukan dan ketegangan selama pelaksanaan Program Kerja 1. Pagi itu, kami mulai menyusun pembagian tim untuk kegiatan mengajar di taman kanak-kanak yang akan menjadi agenda rutin selama beberapa hari ke depan. Setiap anggota memperoleh tugas dan jadwal masing-masing, sehingga kami dapat saling bergantian menjalankan tanggung jawab. Meski terlihat

sederhana, pembagian tugas tersebut mengajarkan pentingnya kerja sama dan rasa tanggung jawab agar setiap kegiatan dapat berjalan dengan baik tanpa membebani salah satu pihak.

Menjelang sore, tepat pukul 15.00 WIB, kami meninggalkan sejenak rutinitas di posko untuk menuju Pantai Marina Boom bersama seluruh anggota kelompok. Perjalanan itu menjadi bentuk apresiasi sederhana atas kerja keras yang telah kami lakukan dalam menyelesaikan Program Kerja 1. Hamparan laut yang luas, semilir angin pantai, dan langit yang perlahan berubah warna menghadirkan suasana yang menenangkan. Di antara canda, tawa, dan obrolan ringan, rasa lelah yang selama ini kami rasakan perlahan menghilang. Momen itu mengingatkanku bahwa dalam setiap perjalanan pengabdian, menjaga semangat dan kebersamaan sama pentingnya dengan menyelesaikan setiap program kerja.

Saat malam mulai tiba, kami kembali ke posko sekitar pukul 20.00 WIB. Meski tubuh terasa lelah setelah perjalanan, hati justru dipenuhi rasa syukur karena dapat menikmati waktu bersama teman-teman seperjuangan di tengah padatnya kegiatan PENGABDIAN LAPANGAN. Hari itu menjadi pengingat bahwa bertumbuh bersama tidak hanya terjadi saat bekerja keras di lapangan, tetapi juga melalui momen- momen sederhana yang mempererat persaudaraan. Dari perjalanan singkat itu, aku belajar bahwa jeda bukanlah bentuk kemunduran, melainkan cara untuk mengisi kembali semangat sebelum melanjutkan langkah-langkah pengabdian berikutnya.

Hari keenam belas berjalan dalam irama yang lebih tenang. Pagi hingga siang kuhabiskan di posko dengan menjalankan jadwal piket serta menyelesaikan berbagai pekerjaan rumah tangga bersama teman-teman. Rutinitas seperti membersihkan posko, merapikan perlengkapan, dan saling membantu menyiapkan kebutuhan sehari-hari mungkin tampak sederhana, tetapi dari aktivitas itulah kami belajar bahwa kebersamaan dibangun melalui kepedulian terhadap hal-hal kecil. Setiap tugas yang dikerjakan bersama terasa lebih ringan karena dilakukan dengan semangat saling membantu dan saling menguatkan.

Menjelang sore hingga malam, kami mengikuti salat berjamaah yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Surah Yasin dan Tahlil bersama masyarakat hingga waktu Isya. Duduk berdampingan dengan warga, melantunkan ayat-ayat suci dan doa bersama, menghadirkan ketenangan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Momen tersebut membuatku merasakan bahwa pengabdian bukan hanya diwujudkan melalui program kerja, tetapi juga melalui kehadiran, kebersamaan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat. Di sanalah aku belajar bahwa membaur dengan masyarakat berarti ikut merasakan denyut kehidupan mereka, termasuk dalam kebiasaan-kebiasaan baik yang telah lama dijaga.

Setelah kegiatan selesai, kami kembali ke posko untuk menikmati makan malam bersama. Kebersamaan itu kemudian berlanjut dengan menyelesaikan pendataan aset desa sebagai tugas dari LP2M. Meski malam semakin larut dan rasa lelah mulai terasa, kami tetap berusaha menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Hari itu mengajarkanku bahwa pengabdian tidak selalu hadir dalam kegiatan yang besar dan meriah. Terkadang, ia tumbuh melalui tanggung jawab yang dijalankan dengan ikhlas, kebersamaan yang terus dirawat, serta kesungguhan dalam menyelesaikan setiap amanah yang telah dipercayakan.Hari ketujuh belas dimulai dengan agenda yang sedikit berbeda dari hari-hari sebelumnya. Pagi itu, aku harus pergi ke sebuah konter untuk memperbaiki LCD ponsel yang mengalami kerusakan. Perangkat kecil yang selama ini menjadi sarana komunikasi dan dokumentasi kegiatan PENGABDIAN LAPANGAN tiba-tiba tidak dapat digunakan sebagaimana mestinya. Selama kurang lebih tiga jam, aku menunggu proses perbaikan sambil berharap semuanya dapat kembali normal. Waktu yang berjalan perlahan membuatku menyadari bahwa sering kali kita baru benar-benar merasakan pentingnya sesuatu ketika ia tidak lagi dapat digunakan. Di sela-sela penantian itu, aku belajar untuk lebih menghargai hal-hal sederhana yang selama ini terasa begitu biasa.

Menjelang sore, proses perbaikan akhirnya selesai dan aku kembali ke posko. Perjalanan pulang terasa lebih ringan karena satu persoalan telah terselesaikan. Sesampainya di posko, suasana kembali dipenuhi aktivitas bersama teman-teman. Meski hari itu

tidak banyak diisi dengan kegiatan lapangan, aku tetap merasakan bahwa setiap hari dalam perjalanan PENGABDIAN LAPANGAN selalu membawa pembelajaran yang berbeda. Ada hari untuk bekerja di tengah masyarakat, ada pula hari untuk menyelesaikan urusan pribadi sambil tetap menjaga tanggung jawab sebagai bagian dari tim.

Saat malam tiba, kami mengadakan rapat evaluasi pelaksanaan Program Kerja 1 sekaligus meninjau kembali kinerja setiap divisi. Diskusi berlangsung cukup panjang hingga sekitar pukul 23.00 WIB. Berbagai keberhasilan, kekurangan, dan tantangan selama pelaksanaan program dibahas secara terbuka sebagai bahan pembelajaran bersama. Dari pertemuan itu, aku memahami bahwa sebuah evaluasi bukanlah ruang untuk mencari kesalahan, melainkan kesempatan untuk memperbaiki diri dan tumbuh menjadi lebih baik. Hari itu kembali mengingatkanku bahwa setiap pengalaman, baik yang berjalan sesuai harapan maupun yang penuh tantangan, selalu memiliki pelajaran berharga bagi perjalanan pengabdian kami.

Hari kedelapan belas menghadirkan pengalaman yang berbeda dari hari-hari sebelumnya. Pagi itu, kami menghadiri penutupan kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di taman kanak-kanak yang selama beberapa hari terakhir menjadi bagian dari aktivitas kami. Kebersamaan dengan para guru dan anak-anak meninggalkan kesan yang hangat. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, kami menikmati makan siang bersama para guru dalam suasana yang penuh keakraban. Dari percakapan sederhana dan kebersamaan di meja makan, aku merasakan bahwa hubungan yang awalnya hanya sebatas kerja sama perlahan berubah menjadi sebuah ikatan kekeluargaan.

Selepas salat Zuhur, perjalanan kami berlanjut menuju Kota Banyuwangi untuk menyaksikan Banyuwangi Ethno Carnival (BEC). Perjalanan itu menjadi kesempatan untuk mengenal lebih dekat salah satu kekayaan budaya daerah yang begitu membanggakan. Melihat beragam kostum yang indah, kreativitas para peserta, serta antusiasme masyarakat yang memenuhi jalanan membuatku semakin menyadari bahwa budaya adalah warisan yang

harus dijaga dan dihargai. Di tengah perjalanan pengabdian, pengalaman ini menjadi pengingat bahwa belajar tidak hanya diperoleh melalui program kerja, tetapi juga melalui perjumpaan dengan tradisi, seni, dan kehidupan masyarakat yang memiliki kekayaan budaya luar biasa.

Menjelang malam, kami menyempatkan diri untuk makan malam dan menunaikan salat di perjalanan sebelum kembali menuju posko. Tubuh memang terasa lelah setelah seharian beraktivitas, tetapi hati dipenuhi rasa syukur karena hari itu memberikan pengalaman yang begitu berkesan. Sesampainya di posko, kami segera beristirahat untuk mempersiapkan diri menghadapi kegiatan pada hari berikutnya. Hari ini mengajarkanku bahwa perjalanan pengabdian bukan hanya tentang memberikan manfaat kepada masyarakat, tetapi juga tentang membuka mata untuk mengenal lebih dekat keindahan budaya, memperluas cara pandang, dan bertumbuh melalui setiap pengalaman yang ditemui di sepanjang perjalanan.

Hari kesembilan belas diawali dengan semangat baru yang tumbuh bersama hangatnya pagi di desa. Sejak pukul 06.00 WIB, aku bersama teman-teman mengikuti senam pagi yang membuat tubuh kembali segar setelah berbagai aktivitas beberapa hari terakhir. Seusai senam, kami melanjutkan kerja bakti membersihkan posko. Menyapu halaman, merapikan ruangan, dan membersihkan setiap sudut rumah menjadi kegiatan sederhana yang memperlihatkan bahwa tempat tinggal sementara ini telah perlahan kami anggap sebagai rumah sendiri. Setelah semua selesai, kami menikmati sarapan bersama dalam suasana yang penuh canda dan kebersamaan, mengawali hari dengan energi yang baru.

Menjelang siang hingga sore, sekitar pukul 13.00–15.00 WIB, aku menghadiri kegiatan Fatayat NU yang diselenggarakan di desa. Kegiatan tersebut menjadi kesempatan untuk mengenal lebih dekat peran para perempuan dalam menjaga nilai-nilai keagamaan dan mempererat tali silaturahmi di tengah masyarakat. Setelah kegiatan selesai, aku ikut membantu salah seorang tetangga membungkus kue lemet sebagai bentuk rewang. Meski pekerjaan itu tampak sederhana, kebersamaan yang terjalin selama proses tersebut

membuatku merasakan kehangatan budaya gotong royong yang masih begitu kuat di desa. Dari sana aku belajar bahwa membantu sesama tidak selalu harus melalui hal-hal besar; justru kepedulian dalam pekerjaan sehari-hari sering kali menjadi wujud pengabdian yang paling tulus.

Saat malam tiba, kami kembali berkumpul di posko untuk mengikuti rapat persiapan Program Kerja 2. Berbagai ide kembali dibahas, tugas dibagikan, dan langkah-langkah pelaksanaan mulai disusun dengan lebih matang. Diskusi malam itu menjadi awal dari tantangan berikutnya setelah keberhasilan Program Kerja 1. Hari ini mengajarkanku bahwa perjalanan pengabdian adalah rangkaian proses yang tidak pernah berhenti. Setelah satu amanah terselesaikan, amanah lain telah menanti untuk dijalankan. Dan di setiap langkahnya, selalu ada kesempatan untuk belajar, berbagi, serta bertumbuh bersama masyarakat yang telah menerima kami dengan begitu hangat.

Hari kedua puluh kembali mempertemukanku dengan dunia anak-anak yang selalu menghadirkan keceriaan. Sejak pukul

07.30 WIB, aku bersama teman-teman berada di TK Sritanjung 2 untuk mendampingi kegiatan belajar mengajar hingga pukul 10.00 WIB. Tawa riang, rasa ingin tahu, dan semangat mereka dalam mengikuti setiap kegiatan menjadi energi yang sulit digantikan oleh apa pun. Mengajar di taman kanak-kanak bukan sekadar menyampaikan materi, melainkan belajar memahami dunia dari sudut pandang yang lebih sederhana dan penuh ketulusan. Dari mereka, aku belajar bahwa senyum yang tulus mampu menjadi bahasa yang dimengerti oleh siapa saja.

Sepulang dari sekolah dan setelah menikmati makan siang bersama, kami kembali disibukkan dengan persiapan Program Kerja 2. Berbagai bahan dan media pembelajaran mulai kami susun agar kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berlangsung dengan menarik dan mudah dipahami oleh peserta. Setiap gambar, tulisan, dan perlengkapan dipersiapkan dengan penuh perhatian. Di balik proses yang tampak sederhana itu, tersimpan harapan agar materi yang akan kami sampaikan nantinya benar-benar mampu memberikan manfaat dan meninggalkan kesan yang baik bagi anak-anak.

Malam hari menjadi waktu untuk menyempurnakan seluruh persiapan. Selepas salat Isya, kami mengadakan rapat pemantapan konsep sekaligus menyelesaikan pembuatan media sosialisasi tentang anti-bullying yang akan diberikan kepada siswa sekolah dasar. Diskusi berlangsung hingga sekitar pukul 23.30 WIB. Setiap anggota menyampaikan ide dan pendapat agar penyampaian materi tidak hanya mudah dipahami, tetapi juga mampu menyentuh hati anak-anak. Malam itu mengajarkanku bahwa sebuah perubahan besar sering kali berawal dari langkah-langkah kecil. Melalui pendidikan dan kepedulian, kami berharap dapat menanamkan nilai saling menghargai sejak dini, sehingga setiap anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang aman, penuh kasih, dan bebas dari perundungan.

Hari kedua puluh satu kembali diawali dengan rutinitas yang perlahan menjadi bagian dari kehidupan kami selama menjalani PENGABDIAN LAPANGAN. Sejak pukul 05.00 WIB, aku bangun untuk menunaikan salat Subuh, kemudian mandi dan menikmati sarapan bersama teman- teman posko. Pagi yang tenang itu menjadi awal dari berbagai persiapan menjelang pelaksanaan Program Kerja 2. Sekitar pukul 09.00 WIB, aku berangkat menuju SDN 2 Bangunsari untuk mengantarkan surat izin pelaksanaan sosialisasi anti-bullying. Meskipun hanya berupa penyampaian surat, langkah kecil tersebut menjadi bagian penting agar kegiatan yang telah kami rancang dapat terlaksana dengan baik dan sesuai prosedur.

Setelah urusan di sekolah selesai, aku melanjutkan perjalanan menuju kantor kecamatan untuk mencari bensin sebagai kebutuhan kendaraan selama kegiatan berlangsung. Setelah seluruh keperluan selesai, aku kembali ke posko dan memanfaatkan waktu untuk beristirahat. Di sela-sela kesibukan mempersiapkan program kerja, aku menyadari bahwa banyak pekerjaan pendukung yang sering kali tidak terlihat, tetapi memiliki peran penting dalam kelancaran setiap kegiatan. Pengabdian ternyata bukan hanya tentang berada di depan saat acara berlangsung, melainkan juga tentang menyelesaikan berbagai hal kecil yang menjadi fondasi keberhasilan sebuah program.

Selepas Magrib, aku bersama teman-teman perempuan di posko menghadiri kegiatan Muslimatan di Dusun Sroyo Barat. Kehangatan kebersamaan dengan masyarakat kembali menguatkan rasa kekeluargaan yang telah terjalin selama kami tinggal di desa. Setelah kegiatan selesai, kami langsung melaksanakan gladi bersih untuk sosialisasi anti-bullying yang akan dilaksanakan keesokan harinya. Seluruh rangkaian acara dipraktikkan kembali, mulai dari pembagian peran hingga penyampaian materi, agar pelaksanaan nanti berjalan lancar. Gladi bersih berlangsung hingga sekitar pukul 23.00 WIB sebelum akhirnya kami beristirahat. Hari itu mengajarkanku bahwa di balik sebuah kegiatan yang terlihat sederhana, selalu ada proses panjang yang dipenuhi persiapan, kerja sama, dan komitmen untuk memberikan yang terbaik bagi masyarakat.

Hari kedua puluh dua menjadi salah satu hari yang paling bermakna dalam perjalanan pengabdian kami. Seperti biasa, pagi diawali dengan bangun untuk menunaikan salat Subuh. Setelah itu, aku menjalankan jadwal piket dengan membersihkan posko agar tetap nyaman ditempati bersama. Usai menyelesaikan tugas tersebut, aku segera mandi dan mempersiapkan diri karena sejak pagi kami telah memiliki agenda penting. Sekitar pukul 07.00 WIB, kami berangkat menuju SD untuk melaksanakan sosialisasi anti-bullying kepada siswa kelas V dan VI. Seluruh persiapan yang telah kami lakukan selama beberapa hari akhirnya diwujudkan dalam kegiatan nyata. Melihat antusiasme para siswa saat mengikuti materi membuat rasa lelah selama proses persiapan seolah terbayarkan. Aku berharap pesan tentang pentingnya saling menghargai, menghormati, dan menghindari perundungan dapat tertanam dalam diri mereka sejak dini.

Setelah kegiatan sosialisasi selesai, kami menyempatkan diri membuat konten dokumentasi sebagai bagian dari publikasi program kerja. Momen itu menjadi penutup yang menyenangkan sebelum kami kembali ke posko sekitar pukul 11.00 WIB. Sesampainya di posko, kami menikmati makan siang bersama lalu beristirahat sejenak. Menjelang sore, aku membersihkan teras posko karena terdapat kotoran ayam yang mengotori halaman. Aktivitas sederhana itu kembali mengingatkanku bahwa menjaga kebersihan

lingkungan juga merupakan bagian dari tanggung jawab yang harus dilakukan dengan penuh kesadaran, sekecil apa pun pekerjaannya.

Malam hari kami kembali berkumpul untuk melakukan evaluasi sekaligus membahas berbagai tugas yang masih perlu diselesaikan. Setiap anggota menyampaikan perkembangan pekerjaan, saling memberikan masukan, dan mencari solusi atas berbagai kendala yang masih ada. Diskusi berlangsung dalam suasana yang penuh kebersamaan, karena kami menyadari bahwa keberhasilan PENGABDIAN LAPANGAN bukan hanya ditentukan oleh satu orang, melainkan oleh kerja sama seluruh anggota tim. Setelah seluruh pembahasan selesai, kami pun beristirahat. Hari itu menjadi pengingat bahwa setiap langkah kecil yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan menjadi bagian dari jejak pengabdian yang memberi makna, baik bagi masyarakat maupun bagi diri kami sendiri.

Hari kedua puluh tiga diawali dengan rutinitas yang telah menjadi bagian dari kehidupan kami selama menjalani PENGABDIAN LAPANGAN. Setelah bangun pagi dan menunaikan salat Subuh, aku segera mandi dan mempersiapkan diri karena sejak pukul 07.00 WIB kami telah memiliki jadwal mengajar di taman kanak-kanak. Kehadiran di tengah anak-anak selalu menghadirkan suasana yang berbeda. Keceriaan, tawa, dan semangat mereka menjadi penyemangat tersendiri di tengah padatnya rangkaian kegiatan yang kami jalani. Setiap pertemuan dengan mereka mengingatkanku bahwa pendidikan tidak hanya tentang menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan kasih sayang, perhatian, dan semangat belajar sejak usia dini.

Sekitar pukul 10.00 WIB, setelah kegiatan di taman kanak-kanak selesai, aku menuju Kecamatan Songgon untuk membeli bensin sekaligus berbelanja sayuran sebagai kebutuhan sehari-hari di posko. Perjalanan itu menjadi bagian dari rutinitas yang perlahan terasa akrab. Hal-hal sederhana seperti memenuhi kebutuhan posko ternyata mengajarkan arti tanggung jawab dan kerja sama dalam kehidupan bersama. Setelah seluruh keperluan selesai, aku kembali ke posko untuk menikmati makan siang dan beristirahat sejenak sebelum melanjutkan aktivitas pada malam hari.

Selepas Magrib, kami mengikuti salat berjamaah yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Tahlil serta salat Isya bersama masyarakat. Kebersamaan dalam ibadah menghadirkan ketenangan sekaligus mempererat hubungan kami dengan warga desa. Setelah menikmati makan malam, kami kembali berkumpul untuk menyelesaikan penyusunan data aset-aset desa sebagai bagian dari tugas yang diberikan oleh LP2M. Meski pekerjaan itu membutuhkan ketelitian dan waktu yang cukup panjang, kami berusaha menyelesaikannya dengan penuh tanggung jawab. Hari itu mengajarkanku bahwa pengabdian tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan di lapangan, tetapi juga melalui kesungguhan dalam menyelesaikan setiap amanah yang menjadi bagian dari perjalanan belajar, berbagi, dan bertumbuh bersama masyarakat.

Hari kedua puluh empat dimulai seperti pagi-pagi sebelumnya. Setelah bangun dan menunaikan salat Subuh, aku menjalankan jadwal piket memasak bersama teman-teman posko. Di dapur sederhana itulah kebersamaan kembali terasa. Kami saling berbagi tugas, mulai dari menyiapkan bahan hingga menyajikan makanan untuk dinikmati bersama. Rutinitas yang mungkin terlihat biasa itu justru menjadi bagian dari proses belajar hidup bersama, mengajarkan tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap satu sama lain.

Menjelang siang, setelah berbagai pekerjaan di posko selesai, kami menyempatkan diri menyaksikan pertunjukan jaranan yang sedang berlangsung di desa. Iringan musik tradisional, gerakan para penari, dan antusiasme masyarakat yang memadati lokasi pertunjukan menghadirkan suasana yang begitu hidup. Dari pertunjukan tersebut, aku semakin menyadari bahwa kekayaan budaya merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat yang patut dijaga dan dilestarikan. Pengalaman itu menjadi pelengkap perjalanan PENGABDIAN LAPANGAN kami, karena selain belajar mengabdi, kami juga diberi kesempatan untuk mengenal lebih dekat tradisi yang tumbuh di tengah masyarakat.

Saat malam tiba, kami menikmati makan malam bersama dengan menu yang terasa istimewa, yaitu lalapan ayam goreng. Hidangan sederhana itu terasa begitu nikmat karena disantap

bersama teman-teman yang telah menjadi keluarga selama menjalani PENGABDIAN LAPANGAN. Tawa dan obrolan ringan mengiringi kebersamaan kami sebelum akhirnya masing-masing memilih beristirahat. Hari itu mengajarkanku bahwa kebahagiaan tidak selalu lahir dari hal-hal yang mewah. Terkadang, kebersamaan, rasa syukur, dan kesempatan menikmati momen sederhana bersama orang-orang yang berjuang dalam tujuan yang sama sudah lebih dari cukup untuk membuat sebuah hari terasa begitu bermakna.

Hari kedua puluh lima kembali dimulai dengan rutinitas yang telah menjadi bagian dari keseharian kami selama menjalani PENGABDIAN LAPANGAN. Setelah bangun pagi dan menunaikan salat Subuh, aku segera mandi untuk mempersiapkan diri mengajar di taman kanak- kanak. Sekitar pukul 07.30 WIB, kami berangkat menuju TK dan mendampingi kegiatan belajar hingga sekitar pukul 09.30 WIB. Waktu yang dihabiskan bersama anak-anak selalu menghadirkan suasana yang hangat dan penuh keceriaan. Kepolosan mereka menjadi pengingat bahwa pendidikan bukan hanya tentang memberikan ilmu, tetapi juga menanamkan semangat, kasih sayang, dan perhatian kepada setiap anak.

Setelah kembali ke posko dan menikmati makan siang, aku bersama salah seorang teman serta koordinator desa melanjutkan kegiatan dengan mengunjungi rumah pengrajin gula merah dan pelaku usaha keripik pisang. Kunjungan tersebut bertujuan untuk berdiskusi mengenai perkembangan usaha mereka, menggali informasi mengenai penghasilan yang diperoleh, sekaligus mengundang mereka untuk hadir dalam kegiatan Program Kerja 3 yang akan kami selenggarakan. Dari percakapan yang terjalin, aku semakin memahami bahwa setiap usaha yang tumbuh di tengah masyarakat menyimpan cerita tentang kerja keras, ketekunan, dan harapan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pengalaman itu membuatku semakin yakin bahwa program yang kami rancang harus benar-benar mampu menjawab kebutuhan masyarakat.

Menjelang malam, posko kami mendapat kunjungan dari Dosen Pembimbing Lapangan. Kehadiran beliau membawa suasana yang hangat sekaligus penuh pembelajaran. Kami

berdiskusi mengenai perkembangan program kerja, berbagai kendala yang dihadapi, serta langkah-langkah yang perlu dipersiapkan untuk kegiatan selanjutnya. Setiap arahan dan masukan yang beliau berikan menjadi bekal berharga bagi kami dalam menjalankan pengabdian dengan lebih baik. Setelah diskusi selesai, kami menikmati makan malam bersama sambil berbincang santai sebelum akhirnya beristirahat. Hari itu mengajarkanku bahwa sebuah perjalanan pengabdian akan terasa lebih bermakna ketika diiringi dengan bimbingan, kerja sama, dan kesediaan untuk terus belajar dari setiap pengalaman yang dilalui.

Hari kedua puluh enam kembali diawali dengan rutinitas yang sederhana, tetapi penuh makna. Setelah bangun pagi dan menunaikan salat Subuh, aku bersama teman-teman membersihkan posko sebagai bentuk tanggung jawab menjaga kenyamanan tempat tinggal kami selama menjalani PENGABDIAN LAPANGAN. Sekitar pukul 07.00 WIB, kami menuju rumah tetangga untuk membantu persiapan sebuah acara sebagai bentuk rewang. Kehadiran kami disambut dengan ramah, dan tanpa terasa pekerjaan yang awalnya tampak banyak menjadi lebih ringan karena dikerjakan bersama. Sekitar pukul 08.00 WIB, kami kembali ke posko untuk menikmati sarapan sebelum melanjutkan aktivitas berikutnya.

Sekitar pukul 10.00 WIB, kami kembali mendatangi rumah tetangga untuk melanjutkan kegiatan rewang. Hingga sekitar pukul 13.00 WIB, kami membantu berbagai pekerjaan yang diperlukan sambil bercengkerama dengan warga. Dari kebersamaan itu, aku semakin merasakan kuatnya budaya gotong royong yang masih terjaga di tengah masyarakat desa. Tidak ada sekat antara pendatang dan warga, semua saling membantu dengan tulus demi kelancaran sebuah acara. Setelah seluruh pekerjaan selesai, kami kembali ke posko dan memanfaatkan waktu siang untuk beristirahat, mengembalikan tenaga setelah cukup lama beraktivitas.

Menjelang sore, kami kembali berkumpul bersama Dosen Pembimbing Lapangan untuk berdiskusi mengenai persiapan Program Kerja 3. Berbagai arahan, masukan, dan saran beliau menjadi bekal yang sangat berharga dalam menyempurnakan

kegiatan yang akan kami laksanakan. Setelah beliau berpamitan, aku melanjutkan pekerjaan dengan menyusun materi sekaligus membantu membuat undangan yang akan digunakan untuk program tersebut. Meski hari terasa cukup panjang, setiap tugas berhasil diselesaikan dengan baik sebelum akhirnya aku memilih beristirahat. Hari itu mengajarkanku bahwa pengabdian tidak hanya diwujudkan melalui program-program besar, tetapi juga melalui kesediaan membantu sesama, menghargai budaya gotong royong, dan menyelesaikan setiap amanah dengan penuh tanggung jawab.

Hari kedua puluh tujuh diawali dengan suasana pagi yang masih dipenuhi semangat kebersamaan. Setelah bangun dan menunaikan salat Subuh, aku bersama teman-teman kembali membantu warga sekitar melalui kegiatan rewang di rumah tetangga. Sejak pagi, kami saling berbagi tugas dan bekerja bersama hingga sekitar pukul 09.00 WIB. Kebersamaan itu kembali mengajarkanku bahwa budaya gotong royong masih menjadi kekuatan utama masyarakat desa. Setiap pekerjaan terasa lebih ringan ketika dikerjakan dengan penuh keikhlasan dan saling membantu tanpa mengharapkan balasan.

Setelah kembali ke posko untuk menikmati makan pagi, kami menyempatkan diri menyaksikan pertunjukan jaranan yang digelar di depan posko. Suasana desa terasa begitu hidup oleh alunan musik tradisional dan antusiasme masyarakat yang memadati lokasi pertunjukan. Menjelang waktu Zuhur, kami pulang untuk menunaikan salat, kemudian kembali lagi menikmati pertunjukan hingga sekitar pukul 14.30 WIB. Dari kegiatan tersebut, aku semakin menyadari bahwa kesenian tradisional bukan sekadar hiburan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kehadirannya mampu menyatukan masyarakat dalam suasana penuh kebersamaan dan kegembiraan.

Sore harinya, aku kembali ke posko untuk mandi dan menunaikan salat sebelum menikmati makan malam bersama teman- teman. Setelah itu, kami mengadakan rapat untuk membahas perencanaan Program Kerja 3 yang akan segera dilaksanakan. Berbagai ide kembali disampaikan dan dipadukan

agar kegiatan yang dirancang benar-benar bermanfaat bagi masyarakat. Diskusi malam itu menjadi penutup hari yang penuh kebersamaan, sebelum akhirnya kami beristirahat untuk mempersiapkan diri menghadapi aktivitas pada hari berikutnya. Hari ini mengajarkanku bahwa di tengah kesibukan menjalankan program pengabdian, selalu ada ruang untuk belajar menghargai budaya, memperkuat persaudaraan, dan mempersiapkan langkah-langkah yang lebih baik demi memberikan manfaat bagi masyarakat.

Hari kedua puluh delapan dimulai seperti hari-hari sebelumnya. Setelah bangun pagi dan menunaikan salat Subuh, kami bersiap untuk berangkat ke taman kanak-kanak sesuai agenda yang telah direncanakan. Namun, rencana tersebut harus tertunda karena hujan turun tanpa henti sejak pagi. Langit yang kelabu seakan mengajarkan bahwa tidak semua hal dapat berjalan sesuai harapan. Kami pun memilih tetap berada di posko sambil menikmati waktu bersama dan menjalani aktivitas seperlunya. Dari pagi yang sederhana itu, aku belajar bahwa dalam setiap perjalanan pengabdian, kemampuan untuk beradaptasi dengan keadaan menjadi hal yang tidak kalah penting dibandingkan menyusun rencana.

Menjelang malam, selepas Magrib, aku bersama teman-teman menghadiri kegiatan Muslimatan sekaligus berpamitan kepada ibu-ibu Muslimat yang selama ini telah menerima kami dengan begitu hangat. Pertemuan itu dipenuhi suasana haru dan rasa syukur. Setelah berbincang dan mengabadikan momen melalui foto bersama, hujan kembali turun dengan deras sehingga kami harus menunggu beberapa saat hingga cuaca membaik. Di tengah rintik hujan, aku menyadari bahwa perpisahan, meskipun belum benar-benar tiba, selalu menyisakan perasaan yang sulit diungkapkan. Kedekatan yang terjalin selama beberapa minggu membuat desa ini perlahan terasa seperti rumah kedua.

Setelah hujan reda, kami kembali ke posko untuk menikmati makan malam bersama. Malam itu belum benar-benar usai karena kami masih harus melaksanakan gladi bersih Program Kerja 3 yang akan dilaksanakan pada keesokan harinya. Seluruh rangkaian kegiatan kembali dipraktikkan agar pelaksanaan program dapat

berjalan dengan lancar. Sekitar pukul 22.00 WIB, kami mengakhiri persiapan dan memilih beristirahat. Hari itu mengajarkanku bahwa setiap langkah menuju keberhasilan membutuhkan

kesiapan, kesabaran menghadapi perubahan, serta kebersamaan yang terus menguatkan, bahkan di tengah hujan yang mengubah rencana sekalipun.

Hari kedua puluh sembilan dimulai dengan rutinitas yang telah menjadi bagian dari keseharian selama menjalani PENGABDIAN LAPANGAN. Setelah bangun pagi dan menunaikan salat Subuh, aku menjalankan jadwal piket sebelum mandi dan bersiap untuk berangkat ke taman kanak-kanak. Waktu bersama anak-anak selalu menghadirkan suasana yang hangat dan penuh semangat. Sekitar pukul 10.00 WIB, setelah kegiatan di TK selesai, kami memesan aneka gorengan dari warga sekitar sebagai konsumsi untuk kegiatan Program Kerja 3 yang akan dilaksanakan pada malam hari. Setelah seluruh keperluan selesai, aku kembali ke posko untuk menikmati makan siang dan beristirahat sejenak, mengumpulkan tenaga sebelum agenda utama dimulai.

Menjelang sore, aku kembali mempersiapkan diri dengan mandi dan memastikan seluruh kebutuhan kegiatan telah siap. Selepas Magrib, aku bersama beberapa teman serta mahasiswa dari kelompok Perkab berangkat lebih awal menuju Balai Desa untuk melakukan berbagai persiapan terakhir. Setiap perlengkapan diperiksa kembali, tempat acara ditata, dan seluruh panitia memastikan bahwa rangkaian kegiatan siap dilaksanakan. Di balik kesibukan tersebut, tersimpan rasa gugup sekaligus harapan agar program yang telah dipersiapkan dengan sungguh-sungguh dapat berjalan sesuai rencana dan memberikan manfaat bagi masyarakat yang hadir.

Tepat sekitar pukul 19.48 WIB, Program Kerja 3 resmi dimulai. Alhamdulillah, seluruh rangkaian acara berlangsung dengan lancar, dan jumlah peserta yang hadir cukup memuaskan. Melihat antusiasme masyarakat mengikuti kegiatan menjadi kebahagiaan tersendiri bagi kami, seolah semua kerja keras selama beberapa hari terakhir terbayar dengan baik. Setelah acara selesai,

beberapa bapak-bapak masih bertahan di lokasi untuk berbincang santai sambil menikmati secangkir kopi, menciptakan suasana akrab yang hangat. Kami kembali ke posko sekitar pukul 22.00 WIB dengan hati yang penuh rasa syukur sebelum akhirnya beristirahat. Hari itu mengajarkanku bahwa keberhasilan sebuah pengabdian bukan hanya diukur dari lancarnya pelaksanaan program, tetapi juga dari kebersamaan, kepercayaan masyarakat, dan rasa syukur atas setiap proses yang telah dilalui bersama.

Hari ketiga puluh dimulai dengan suasana pagi yang tenang. Seperti biasa, aku bangun lebih awal untuk menunaikan salat Subuh sebelum menikmati sarapan bersama teman-teman posko. Setelah berbagai kesibukan selama beberapa hari terakhir, hari itu berjalan dengan ritme yang sedikit lebih santai. Meski tidak banyak kegiatan lapangan sejak pagi, kami tetap memanfaatkan waktu untuk beristirahat sekaligus mempersiapkan agenda-agenda yang masih harus diselesaikan menjelang berakhirnya masa pengabdian di desa.

Menjelang sore, setelah waktu Asar, kami memutuskan makan bersama di luar posko. Kebersamaan di meja makan tidak hanya menjadi kesempatan untuk melepas penat, tetapi juga menjadi ruang untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan Program Kerja 3. Berbagai pengalaman, kendala, serta hal-hal yang perlu diperbaiki kami bahas dengan terbuka. Selain itu, kami juga menyusun kembali jadwal kegiatan yang masih akan dilaksanakan pada hari-hari berikutnya. Dari diskusi sederhana itu, aku belajar bahwa setiap keberhasilan akan menjadi lebih bermakna ketika disertai dengan evaluasi dan keinginan untuk terus memperbaiki diri.

Setelah kembali ke posko, malam kami habiskan dengan melanjutkan pembuatan papan plang nama dusun hingga sekitar pukul 22.00 WIB. Di tengah kesibukan tersebut, aku mendapat tugas menyiapkan teh dan kopi serta menggoreng sisa singkong dari konsumsi Program Kerja 3 agar tidak terbuang sia-sia. Hal sederhana itu mengajarkanku bahwa menghargai setiap rezeki juga merupakan bagian dari tanggung jawab. Di sela-sela pekerjaan yang dilakukan bersama, tawa dan canda kembali menghangatkan suasana posko. Ketika semua tugas selesai, kami pun beristirahat

dengan hati yang lega. Hari itu menjadi pengingat bahwa pengabdian tidak hanya diwujudkan melalui program-program besar, tetapi juga melalui kepedulian terhadap hal-hal kecil, kebersamaan yang terus terjaga, dan rasa syukur atas setiap nikmat yang diberikan.

Hari ketiga puluh satu dimulai ketika embun pagi masih menyelimuti desa. Tepat pukul 04.30 WIB, aku bangun untuk menunaikan salat Subuh sebelum memulai berbagai aktivitas yang telah menanti. Pagi itu, bersama teman yang mendapat jadwal piket, aku menyiapkan nasi dan sayur untuk makan pagi. Aroma masakan yang memenuhi dapur sederhana di posko menghadirkan kehangatan yang perlahan menjadi bagian dari kehidupan kami selama menjalani PENGABDIAN LAPANGAN. Rutinitas memasak tidak lagi terasa sebagai kewajiban, melainkan sebagai bentuk kepedulian dan kebersamaan yang mengikat kami layaknya sebuah keluarga.

Sekitar pukul 06.00 WIB, kami berangkat menuju Koperasi Desa di Dusun Sroyo Barat untuk mengikuti kegiatan kerja bakti bersama masyarakat. Bekerja berdampingan dengan warga membuatku semakin memahami bahwa semangat gotong royong masih tumbuh begitu kuat di desa ini. Setelah kegiatan selesai, sebelum kembali ke posko, aku memberanikan diri meminta kelapa muda kepada salah seorang warga. Di luar dugaan, beliau dengan senyum ramah mempersilakan kami mengambilnya. Alhamdulillah, kami memperoleh empat buah kelapa muda yang kemudian dipetik oleh salah satu teman dengan memanjat pohon kelapa. Sambutan hangat dan ketulusan warga itu meninggalkan kesan yang begitu mendalam. Sesampainya di posko, aku bersama teman piket melanjutkan kegiatan dengan menggoreng telur sebagai lauk makan siang. Kami kemudian menikmati hidangan sederhana itu bersama-sama, ditemani segarnya air kelapa muda yang seakan menghapus lelah setelah bekerja bakti. Dari momen kecil tersebut, aku belajar bahwa kebahagiaan sering kali hadir melalui ketulusan orang lain dan rasa syukur atas nikmat yang sederhana.

Menjelang sore, aku kembali memasak bersama teman piket untuk menyiapkan makan malam bagi seluruh anggota posko.

Setelah menikmati hidangan bersama, kami berkumpul untuk membahas agenda kegiatan pada hari berikutnya, yaitu kunjungan ke taman kanak-kanak sebagai bentuk perpisahan dengan para guru dan anak-anak. Diskusi malam itu dipenuhi berbagai cerita dan kenangan yang mulai terasa semakin berharga seiring mendekatnya akhir masa PENGABDIAN LAPANGAN. Setelah rapat selesai, kami memilih menghabiskan waktu bersama dengan menonton film horor hingga sekitar pukul 22.00 WIB. Tawa, candaan, dan sesekali rasa takut yang kami rasakan bersama menjadi penutup hari yang sederhana, tetapi begitu hangat. Malam itu aku menyadari bahwa di balik setiap program yang berhasil kami jalankan, ada persahabatan yang tumbuh, kebersamaan yang menguat, dan kenangan yang kelak akan selalu menjadi bagian indah dari perjalanan pengabdian ini.

Hari ketiga puluh dua membawa kami pada salah satu momen yang paling mengharukan selama menjalani PENGABDIAN LAPANGAN. Pagi itu, seperti biasa, aku memulai hari dengan bangun lebih awal untuk menunaikan salat Subuh. Setelah mandi dan mempersiapkan diri, kami menikmati sarapan bersama sebelum berangkat menuju TK Sritanjung 2 sekitar pukul 08.00 WIB. Langkah menuju sekolah pagi itu terasa berbeda. Jika sebelumnya kami datang untuk belajar dan mengajar, kali ini kami datang untuk mengucapkan salam perpisahan kepada para guru dan anak-anak yang selama beberapa minggu telah menjadi bagian dari perjalanan pengabdian kami.

Sesampainya di taman kanak-kanak, kami mengadakan berbagai permainan sebagai bentuk kenang-kenangan sekaligus penutup kebersamaan kami. Tawa riang anak-anak memenuhi setiap sudut ruangan, menghadirkan suasana yang hangat sekaligus menyisakan rasa haru. Melihat senyum mereka membuatku sadar bahwa kebahagiaan sering kali lahir dari perhatian dan kebersamaan yang tulus. Meski waktu yang kami habiskan bersama tidak begitu lama, setiap momen terasa begitu berarti. Sekitar pukul 10.30 WIB, kami kembali ke posko dengan membawa banyak kenangan indah yang akan selalu tersimpan dalam ingatan. Perpisahan hari itu mengajarkanku bahwa setiap pertemuan, seberapa singkat pun, mampu meninggalkan jejak yang mendalam ketika dijalani dengan sepenuh hati.

Menjelang malam, setelah menunaikan salat Magrib, kami menikmati makan malam bersama di posko. Sementara itu, beberapa teman melanjutkan pengerjaan palang nama dusun sebagai bagian dari penyelesaian program kerja kelompok. Aku memandangi kesibukan mereka sambil menyadari bahwa masa pengabdian kami perlahan mendekati akhir. Berbagai kegiatan yang dahulu terasa begitu panjang kini satu per satu telah terselesaikan. Malam itu ditutup dengan rasa syukur dan kelegaan sebelum kami beristirahat untuk mempersiapkan aktivitas pada hari berikutnya. Aku belajar bahwa setiap akhir bukanlah sekadar penutup sebuah perjalanan, melainkan awal dari kenangan yang akan selalu mengingatkan bahwa kami pernah hadir, belajar, berbagi, dan bertumbuh bersama masyarakat Desa Bangunsari.

Hari ketiga puluh tiga diawali dengan suasana pagi yang segar dan penuh semangat. Seperti hari-hari sebelumnya, aku bangun lebih awal untuk menunaikan salat Subuh sebelum memulai berbagai aktivitas bersama teman-teman posko. Sekitar pukul 06.30 WIB, kami mengikuti senam pagi yang diikuti dengan penuh antusias. Gerakan-gerakan sederhana diiringi udara pagi yang sejuk menjadi penyegar tubuh setelah rangkaian kegiatan yang padat selama beberapa pekan terakhir. Seusai senam, kami melanjutkan kerja bakti membersihkan posko. Sambil menyapu, merapikan ruangan, dan membersihkan halaman, aku menyadari bahwa tempat sederhana ini telah menjadi saksi begitu banyak cerita, tawa, dan perjuangan yang kami lalui bersama.

Setelah kerja bakti selesai, kami menikmati sarapan bersama dalam suasana yang hangat dan penuh canda. Waktu istirahat siang menjadi kesempatan untuk memulihkan tenaga sebelum kembali melanjutkan aktivitas. Menjelang sore, kami bersama-sama memasang palang nama dusun di beberapa titik sebagai bagian dari program pengabdian kepada masyarakat. Meski pekerjaan tersebut membutuhkan tenaga dan ketelitian, kami menjalaninya dengan penuh semangat. Melihat papan nama berdiri kokoh di setiap lokasi memberikan rasa bangga tersendiri. Aku merasa bahwa sekecil apa pun hasil yang kami tinggalkan, semoga dapat menjadi manfaat yang terus dirasakan masyarakat bahkan setelah masa PENGABDIAN LAPANGAN berakhir.

Ketika senja berganti malam, kami kembali ke posko untuk menikmati makan malam bersama. Suasana yang semula dipenuhi kesibukan berubah menjadi lebih santai. Malam itu kami mengadakan nonton bersama hingga sekitar pukul 23.00 WIB. Tawa yang sesekali pecah di sela-sela film menjadi penutup hari yang sederhana namun begitu berkesan. Di balik kebersamaan itu, aku mulai menyadari bahwa waktu kami di desa ini semakin singkat. Setiap momen yang tersisa terasa semakin berharga, mengajarkanku bahwa pengabdian bukan hanya tentang program yang berhasil diselesaikan, tetapi juga tentang persahabatan, kebersamaan, dan kenangan yang akan terus hidup jauh setelah perjalanan ini usai.

Hari ketiga puluh empat menjadi salah satu hari yang dipenuhi rasa syukur sekaligus haru. Seperti biasa, aku mengawali pagi dengan bangun untuk menunaikan salat, kemudian mandi dan mempersiapkan diri sebelum menikmati sarapan bersama teman-teman posko. Sekitar pukul 08.00 WIB, kami berangkat menuju TK Sroyo untuk berpamitan kepada kepala sekolah, para guru, dan anak- anak. Langkah menuju sekolah pagi itu terasa berbeda. Tidak ada lagi persiapan mengajar ataupun menyusun permainan seperti hari- hari sebelumnya. Kali ini, kami datang untuk mengucapkan terima kasih atas sambutan hangat dan kebersamaan yang telah terjalin selama kami melaksanakan pengabdian. Senyum polos anak-anak, sapaan ramah para guru, serta suasana akrab yang kami rasakan menjadi kenangan yang akan selalu tersimpan dalam hati. Sekitar pukul 10.00 WIB, kami kembali ke posko dengan membawa rasa haru yang sulit diungkapkan, menyadari bahwa satu lagi bagian indah dari perjalanan PENGABDIAN LAPANGAN telah mencapai akhir.

Menjelang siang, seluruh anggota kelompok berkumpul untuk melaksanakan evaluasi terhadap berbagai program kerja yang telah kami jalankan selama berada di Desa Bangunsari. Satu per satu kegiatan kami tinjau kembali, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga berbagai tantangan yang berhasil kami lewati bersama. Diskusi berlangsung dalam suasana penuh keterbukaan dan saling menghargai. Kami tidak hanya membicarakan keberhasilan, tetapi juga menerima setiap kekurangan sebagai pelajaran berharga untuk perjalanan berikutnya. Dari evaluasi itu,

aku menyadari bahwa sebuah pengabdian tidak diukur dari kesempurnaan hasilnya, melainkan dari kesungguhan dalam menjalani setiap proses dan kemauan untuk terus belajar menjadi lebih baik.

Setelah evaluasi selesai, kami menikmati makan bersama sebagai ungkapan rasa syukur atas seluruh program kerja yang telah berhasil diselesaikan. Tawa dan cerita mengalir begitu saja, seolah menjadi penutup dari hari-hari panjang yang pernah dipenuhi kesibukan, tantangan, dan kerja sama. Di balik kebersamaan itu, aku mulai merasakan bahwa perjalanan ini benar-benar telah sampai pada penghujungnya. Banyak hal yang kami bawa pulang, bukan dalam bentuk materi, melainkan pengalaman, persahabatan, dan pelajaran hidup yang tak ternilai. Menjelang malam, kami kembali ke posko untuk beristirahat. Sebelum memejamkan mata, aku menyadari bahwa jejak pengabdian yang kami tinggalkan mungkin sederhana, tetapi setiap langkahnya telah mengajarkanku arti belajar, berbagi, dan bertumbuh bersama masyarakat dengan sepenuh hati.

Hari ketiga puluh lima berjalan dengan suasana yang lebih tenang dibandingkan hari-hari sebelumnya. Seperti biasa, aku mengawali pagi dengan bangun lebih awal untuk menunaikan salat sebelum menikmati sarapan bersama teman-teman di posko. Setelah berbagai program kerja berhasil diselesaikan, hari itu menjadi kesempatan untuk menikmati ritme yang lebih santai sambil tetap menjalani aktivitas sehari-hari. Kesederhanaan pagi itu menghadirkan ruang untuk sejenak menikmati perjalanan panjang yang telah kami lalui selama menjalani PENGABDIAN LAPANGAN.

Memasuki sore hari, aku memanfaatkan waktu untuk mandi dan mencuci pakaian. Aktivitas yang tampak sederhana itu menjadi bagian dari rutinitas yang selama ini mengajarkanku hidup mandiri dan bertanggung jawab terhadap kebutuhan sehari-hari. Di sela-sela pekerjaan tersebut, suasana posko terasa hangat dengan obrolan ringan dan canda bersama teman-teman. Tanpa disadari, hari-hari kebersamaan kami di desa semakin mendekati akhir, sehingga setiap momen sederhana terasa semakin berharga untuk dikenang.

Saat malam tiba, kami menikmati makan malam bersama sebelum menghabiskan waktu dengan menonton film horor secara bersama-sama. Tawa, candaan, dan sesekali rasa terkejut karena adegan dalam film menciptakan suasana yang akrab dan penuh kehangatan. Kebersamaan itu menjadi penutup hari yang sederhana, tetapi meninggalkan kesan yang mendalam. Setelah film selesai, kami pun beristirahat untuk mempersiapkan aktivitas pada hari berikutnya. Hari itu mengajarkanku bahwa kebahagiaan tidak selalu hadir melalui kegiatan yang besar, tetapi sering kali tumbuh dari kebersamaan, kesederhanaan, dan waktu yang dihabiskan bersama orang-orang yang telah menjadi keluarga selama perjalanan pengabdian ini.

Hari ketiga puluh enam menjadi salah satu hari terakhir dalam perjalanan PENGABDIAN LAPANGAN yang dipenuhi dengan suasana hangat dan rasa kebersamaan. Seperti biasa, kami mengawali hari dengan bangun pagi untuk menunaikan salat, kemudian menikmati sarapan bersama di posko. Tidak banyak kegiatan lapangan yang harus dilakukan, sehingga kami memanfaatkan waktu pagi untuk beristirahat dan berbincang santai. Di balik suasana yang tenang itu, tersimpan kesadaran bahwa masa pengabdian kami di Desa Bangunsari benar- benar telah berada di penghujung perjalanan.

Menjelang siang, aku mempersiapkan diri dengan mandi karena sore harinya kami telah merencanakan pengambilan konten dan pembuatan after movie sebagai dokumentasi penutup seluruh rangkaian kegiatan PENGABDIAN LAPANGAN. Sejak sore hingga menjelang waktu Magrib, kami berpindah dari satu lokasi ke lokasi lainnya untuk mengabadikan berbagai momen yang ingin dikenang. Setiap senyum, tawa, dan langkah yang direkam seolah menjadi potongan cerita dari perjalanan panjang yang telah kami lalui bersama. Kamera tidak hanya merekam gambar, tetapi juga menyimpan kenangan tentang kerja keras, kebersamaan, dan setiap proses belajar yang telah kami alami selama mengabdi di tengah masyarakat.

Setelah seluruh proses pengambilan konten selesai, kami kembali ke posko untuk menikmati makan malam bersama sebelum

beristirahat. Malam itu terasa begitu damai. Tidak ada lagi kesibukan menyusun program kerja atau mempersiapkan kegiatan besar. Yang tersisa hanyalah rasa syukur karena seluruh perjalanan dapat dilalui dengan baik serta kenangan yang akan selalu hidup dalam ingatan. Hari itu mengajarkanku bahwa setiap pengabdian pada akhirnya akan berakhir, tetapi nilai-nilai yang dipelajari, persahabatan yang terjalin, dan jejak kebaikan yang ditinggalkan akan terus menjadi bagian dari perjalanan hidup di masa yang akan datang.

Hari ketiga puluh tujuh pelaksanaan PENGABDIAN LAPANGAN yang bertepatan pada tanggal 6 Agustus 2026 diawali seperti hari-hari sebelumnya. Setelah bangun pagi, aku menunaikan ibadah, kemudian membersihkan diri dan bersiap menjalani aktivitas. Suasana posko pagi itu terasa tenang karena sebagian besar program kerja telah selesai dilaksanakan. Setelah sarapan bersama sekitar pukul 09.00 WIB, kami berangkat menuju Balai Desa Bangunsari untuk mengikuti kegiatan Posyandu. Kehadiran kami di sana merupakan bentuk partisipasi sekaligus dukungan terhadap pelayanan kesehatan masyarakat yang rutin dilaksanakan di desa. Kami membantu seperlunya sambil mengamati jalannya kegiatan yang berlangsung dengan tertib. Meskipun peran kami tidak sebesar pada program-program sebelumnya, kehadiran di tengah masyarakat tetap menjadi bagian dari tanggung jawab kami sebagai mahasiswa PENGABDIAN LAPANGAN yang sedang menjalankan pengabdian.

Sekitar pukul 11.00 WIB, setelah kegiatan Posyandu selesai, aku bersama beberapa teman turun menuju pusat Kecamatan Songgon untuk mengisi bahan bakar sepeda motor sekaligus membeli beberapa kebutuhan yang masih diperlukan di posko. Setelah seluruh keperluan selesai, kami kembali ke posko dan memanfaatkan waktu siang untuk mengerjakan tugas dari Dosen Pembimbing Lapangan, yaitu menyusun cerita daily activity selama pelaksanaan PENGABDIAN LAPANGAN. Menuliskan kembali setiap pengalaman membuatku seolah mengulang perjalanan yang telah kami lalui sejak hari pertama. Setiap lembar cerita mengingatkanku pada berbagai peristiwa, mulai dari suka dan duka menjalankan program kerja, hingga kebersamaan yang tumbuh di antara teman-teman satu posko. Setelah menyelesaikan sebagian

tugas, aku beristirahat sejenak hingga sekitar pukul 14.30 WIB sebelum kembali bangun untuk membersihkan diri menjelang sore.

Memasuki waktu Magrib, kami melaksanakan salat Magrib berjamaah yang dilanjutkan dengan pembacaan Surah Yasin dan tahlil bersama. Setelah azan Isya berkumandang, kami kembali melaksanakan salat berjamaah sebelum menikmati makan malam bersama. Malam itu suasana posko terasa lebih hening dibandingkan biasanya. Seusai makan malam, aku kembali melanjutkan penyusunan daily activity hingga seluruh pekerjaan yang menjadi tanggung jawabku semakin mendekati selesai. Hari ketiga puluh tujuh mengajarkanku bahwa setiap perjalanan pengabdian tidak hanya diakhiri dengan selesainya berbagai program kerja, tetapi juga dengan proses merefleksikan setiap pengalaman yang telah dilewati. Menuliskan kembali setiap cerita membuatku sadar bahwa di balik rutinitas yang tampak sederhana, tersimpan begitu banyak pelajaran tentang tanggung jawab, kebersamaan, dan rasa syukur. Pada akhirnya, setiap halaman yang kutulis bukan sekadar laporan kegiatan, melainkan jejak perjalanan yang akan selalu mengingatkanku pada indahnya belajar, mengabdi, dan bertumbuh bersama.

Hari ke tiga puluh delapan, 7 Agustus 2026, pagi datang dengan suasana yang sedikit berbeda. Hari itu saya bangun sekitar pukul 07.00, lalu segera menuju dapur untuk menyiapkan masakan. Tidak ada kegiatan yang terlalu ramai, hanya rutinitas sederhana yang perlahan menjadi bagian dari keseharian selama berada di posko. Setelah masakan selesai, kami makan bersama, menikmati hidangan sederhana sambil berbagi cerita. Barangkali, justru dalam momen-momen kecil seperti inilah kebersamaan terasa paling nyata. Tidak selalu tentang kegiatan besar atau pekerjaan yang melelahkan, tetapi tentang bagaimana kami belajar menjalani hari bersama-sama.

Siang harinya, setelah beristirahat sejenak, saya mandi dan bersiap menjalani kegiatan berikutnya. Menjelang sore, kami bersama-sama menuju persawahan untuk mengambil beberapa gambar yang akan digunakan dalam pembuatan after movie PENGABDIAN LAPANGAN. Hamparan sawah yang luas

menjadi saksi dari perjalanan yang perlahan mendekati penghujung. Di tengah kesibukan mengambil gambar, ada perasaan yang sulit dijelaskan—antara senang karena telah sampai sejauh ini dan sedih karena kebersamaan yang sebentar lagi harus berakhir. Sore itu seolah mengingatkan bahwa setiap perjalanan memiliki waktunya sendiri untuk dimulai, dijalani, dan akhirnya ditinggalkan sebagai kenangan.

Setelah azan Magrib berkumandang, kami kembali ke posko. Saya kemudian memasak untuk makan malam, lalu makan bersama setelah semuanya selesai. Seusai makan, saya melanjutkan pekerjaan yang menjadi bagian dari perjalanan PENGABDIAN LAPANGAN, yaitu menyusun cerita daily activity atau field note untuk mencatat setiap kejadian yang telah dilalui. Satu per satu kejadian hari itu saya tuliskan, karena saya tahu bahwa kelak hal-hal sederhana ini mungkin akan menjadi kenangan yang paling dirindukan. Setelah semuanya selesai, saya beristirahat dan tidur. Hari ke-38 pun berakhir dengan tenang, meninggalkan satu lagi catatan kecil tentang perjalanan pengabdian—tentang belajar hidup bersama, berbagi cerita, dan bertumbuh melalui setiap pengalaman yang tidak akan terulang untuk kedua kalinya.

Hari ke-39, 8 Agustus 2026, pagi kembali menyapa dengan cara yang sederhana. Seperti hari-hari sebelumnya, kami bangun dan memulai pagi dengan sarapan bersama. Setelah itu, saya bersama Husnul pergi ke tempat produksi keripik pisang untuk memesan beberapa bungkus sebagai oleh-oleh sebelum kepulangan kami. Sepulangnya ke posko, saya mulai menulis surat untuk anak-anak posko. Ada banyak hal yang ingin disampaikan, tetapi tidak semuanya mudah dituangkan dalam kata-kata. Surat itu menjadi salah satu cara sederhana untuk menyimpan rasa terima kasih, cerita, dan kenangan yang selama ini tumbuh di antara kami. Sebab, ada pertemuan yang pada akhirnya harus ditutup dengan perpisahan, meskipun kenangannya akan tetap tinggal.

Menjelang sore, kami menikmati waktu bersama dengan makan seblak. Mungkin terlihat seperti kegiatan sederhana, tetapi hari itu terasa berbeda karena menjadi salah satu momen terakhir kami berkumpul sebelum benar-benar meninggalkan tempat ini.

Malam harinya, kami makan bersama keluarga pemilik rumah yang selama PENGABDIAN LAPANGAN telah menjadi tempat kami berteduh dan menjalani banyak cerita. Sebelum makan, kami melaksanakan tahlilan bersama. Setelah itu, kami duduk dan menikmati hidangan sembari mendengarkan cerita dari bapak pemilik rumah. Beliau menyampaikan berbagai cerita dan wejangan kepada kami, diselingi kata-kata perpisahan yang membuat suasana malam itu terasa semakin hangat sekaligus haru. Rasanya baru kemarin kami datang membawa barang-barang dan harapan, tetapi kini kami sudah duduk bersama, bersiap meninggalkan rumah yang selama ini terasa seperti rumah sendiri.

Malam semakin larut ketika saya kembali ke kamar dan mulai mengedit foto-foto untuk dijadikan kenang-kenangan. Satu per satu foto saya lihat kembali, dan setiap gambar seakan membawa saya pada potongan cerita yang pernah kami jalani bersama. Ada tawa, lelah, kebersamaan, bahkan hari-hari ketika kami hanya duduk tanpa banyak kegiatan. Semuanya kini terasa berharga karena sebentar lagi hanya akan menjadi bagian dari masa lalu. Setelah selesai mengedit foto, saya pun beristirahat. Hari ke-39 berakhir dengan perasaan yang campur aduk—bahagia karena telah melewati begitu banyak cerita, tetapi juga berat karena waktu untuk bersama semakin sedikit. Barangkali begitulah sebuah perjalanan: kita tidak pernah benar-benar siap ketika tiba waktunya untuk mengatakan selamat tinggal.

Hari ke-40 dimulai dengan pagi yang terasa berbeda. Saya bangun, mandi, kemudian bersama teman-teman membersihkan posko sebelum menikmati sarapan yang telah disiapkan oleh ibu pemilik posko. Setelah semuanya selesai, saya bersama Husnul pergi menuju Banyuwangi kota untuk menemui ayah Husnul sekaligus mencetak beberapa foto sebagai kenang-kenangan untuk Pak Kepala Desa dan ibu pemilik posko. Setelah kembali, kami bersama-sama berpamitan kepada Pak Kepala Desa, kemudian melanjutkan perjalanan ke rumah saudara ibu pemilik posko untuk makan bersama. Sederhana, tetapi setiap langkah hari itu terasa seperti sedang menghitung waktu yang tersisa. Setelah itu, saya bersama Wawa pergi mengambil pesanan di tempat keripik sale, lalu

kembali ke posko dengan membawa oleh-oleh yang akan menjadi bagian kecil dari cerita kepulangan kami.

Menjelang sore, kesibukan kembali terasa di posko. Kami mempersiapkan berbagai keperluan untuk acara bakar-bakar yang akan menjadi salah satu malam terakhir kebersamaan kami. Saya bersama Sultan pergi mengambil proyektor dan layar untuk digunakan malam nanti. Semua dilakukan bersama-sama, dengan tawa yang sesekali pecah di antara kesibukan. Ada sesuatu yang berbeda dari cara kami memandang satu sama lain hari itu. Mungkin karena kami sadar bahwa kebersamaan yang selama ini terasa begitu biasa, ternyata sebentar lagi akan menjadi sesuatu yang dirindukan. Empat puluh hari telah mengajarkan bahwa kebersamaan tidak selalu lahir dari hal-hal besar. Ia tumbuh dari makan bersama, berbagi tugas, bercanda di sela lelah, dan hadir satu sama lain dalam hari-hari yang panjang.

Malam pun tiba, dan acara bakar-bakar dimulai. Kami berkumpul bersama, menikmati makanan, lalu menonton profil desa bersama ibu pemilik posko dan keluarganya. Setelah itu, kami saling bertukar surat yang telah ditulis untuk teman-teman sesama anggota posko. Awalnya, suasana masih dipenuhi tawa, tetapi perlahan berubah menjadi haru ketika satu per satu surat dibaca. Tangis yang selama ini mungkin ditahan akhirnya pecah begitu saja. Kami menangis bersama, bukan karena perjalanan ini buruk, melainkan karena perjalanan ini terlalu berarti untuk dilupakan. Empat puluh hari yang awalnya terasa panjang ternyata berlalu begitu cepat. Malam itu menjadi pengingat bahwa esok hari kami harus pulang, meninggalkan posko, desa, dan orang-orang yang selama ini telah menjadi bagian dari keseharian. Namun, kami tahu bahwa kepulangan bukan berarti semua cerita berakhir. Sebagian dari perjalanan itu akan tetap tinggal—dalam foto, surat, tawa, air mata, dan kenangan yang kelak akan kami buka kembali ketika rindu datang.

Hari ke-41 akhirnya tiba, hari yang sejak awal mungkin terasa masih begitu jauh, tetapi ternyata datang juga tanpa banyak memberi waktu untuk bersiap. Saya bangun sekitar pukul 06.00 karena harus menunggu mobil pickup yang akan mengangkut

barang- barang kami. Sambil menunggu, saya merapikan pakaian yang masih belum sempat dikemas, kemudian membersihkan posko, membuang sampah, dan mandi. Pagi itu terasa begitu berbeda. Setiap sudut posko yang biasanya kami lewati tanpa banyak berpikir, kini saya pandangi lebih lama. Setelah semuanya selesai, kami sarapan bersama di rumah ibu pemilik posko. Rasanya seperti ingin memperpanjang waktu, seolah dengan duduk sedikit lebih lama, hari kepulangan itu bisa ditunda. Namun, waktu tetap berjalan, dan kami harus menuju kecamatan untuk mengikuti kegiatan penutupan PENGABDIAN LAPANGAN.

Setelah kegiatan penutupan selesai, kami kembali ke posko untuk berpamitan. Kami menonton after movie yang telah dibuat, melihat kembali potongan-potongan perjalanan selama 41 hari yang terangkum dalam beberapa menit. Ada begitu banyak cerita di dalamnya—tentang desa, kegiatan, tawa, lelah, kebersamaan, dan orang-orang yang kami temui sepanjang perjalanan. Kami juga memberikan foto kenang-kenangan kepada ibu pemilik posko sebagai tanda terima kasih karena telah menerima dan menjaga kami selama berada di sana. Sekitar pukul 11.00, perjalanan pulang pun dimulai. Mobil bergerak perlahan meninggalkan tempat yang selama ini menjadi rumah kedua bagi kami. Kami sempat berhenti di pom bensin dan makan sebelum kembali melanjutkan perjalanan hingga tiba di Kos Milenial. Di sepanjang perjalanan, mungkin masing-masing dari kami sedang sibuk dengan pikirannya sendiri, mencoba menyimpan sebanyak mungkin kenangan sebelum semuanya benar-benar berubah menjadi masa lalu.

Sesampainya di Kos Milenial, mobil pickup datang membawa barang-barang kami. Kami menurunkannya satu per satu, kemudian mulai berpamitan dan kembali ke tempat tinggal masing-masing. Tidak ada lagi rutinitas yang sama seperti 41 hari sebelumnya. Tidak ada lagi makan bersama, piket, rapat, kegiatan desa, atau suara teman-teman yang memenuhi posko setiap harinya. Hari terakhir itu terasa begitu berat, bukan karena kami tidak bahagia untuk pulang, tetapi karena kami sadar bahwa setelah 41 hari bersama, akhirnya kami harus kembali menjalani kehidupan masing-masing. PENGABDIAN LAPANGAN mengajarkan bahwa sebuah pertemuan pada akhirnya akan menemukan perpisahan, tetapi

perpisahan tidak pernah benar-benar menghapus apa yang telah dilalui bersama. Empat puluh satu hari mungkin hanya sebentar dalam hitungan waktu, tetapi cukup untuk meninggalkan jejak yang panjang dalam ingatan. Dan ketika kelak kami kembali pada kehidupan masing-masing, semoga setiap kali mengingat tempat ini, kami tidak hanya mengingat bahwa kami pernah mengabdi, tetapi juga mengingat bahwa di tempat inilah kami pernah belajar, berbagi, bertumbuh, dan menjadi bagian dari sebuah cerita yang tidak akan pernah terulang dengan cara yang sama.

Merangkai Makna Dari Setiap Langkah Pengabdian: Pengabdian, Kekeluargaan, Dan Pengalaman Berharga

Oleh: Afifah Magdalena

Tepat Rabu, 1 Juli 2026 Perjalanan PENGABDIAN LAPANGAN saya dimulai tepat setelah menjenguk nenek di Bali yang sedang sakit. Sekitar pukul 00.00 WITA, saya meninggalkan Pulau Dewata dengan membawa perasaan yang bercampur antara khawatir dan penuh harapan. Malam yang seharusnya menjadi teman perjalanan justru menghadirkan ujian kecil ketika kemacetan panjang menyambut di Pelabuhan Gilimanuk. Lebih dari dua jam kendaraan nyaris tak bergerak, seolah waktu sengaja diperlambat agar saya belajar bahwa setiap langkah menuju tujuan selalu meminta kesabaran sebagai bekalnya. Setelah berhasil menyeberang ke Banyuwangi, saya pulang sejenak untuk beristirahat bersama keluarga sebelum kembali melanjutkan perjalanan menuju lokasi PENGABDIAN LAPANGAN sekitar pukul 12.00–13.00 WIB. Jalanan yang menanjak dan berliku menjadi pengantar menuju tempat yang kelak akan menjadi rumah sementara selama beberapa minggu ke depan.

Sesampainya di posko, tiga orang teman ternyata telah lebih dahulu tiba. Suasana yang semula dipenuhi rasa lega perlahan berubah menjadi kebingungan ketika kami menerima kabar bahwa rumah yang sebelumnya diinformasikan dapat ditempati secara

gratis ternyata harus disewa. Berita itu datang begitu saja, mematahkan rencana yang telah kami susun sejak jauh hari. Untuk sesaat, kami saling bertukar pandang, mencoba mencerna keadaan yang tidak pernah kami perkirakan. Namun, di tengah keterbatasan dan belum adanya persiapan dana, kami memilih untuk tidak larut dalam kepanikan. Melalui diskusi yang hangat dan penuh kebersamaan, perlahan setiap persoalan menemukan jalan keluarnya, seakan mengajarkan bahwa sebuah tim akan selalu memiliki kekuatan selama masih mau saling menggenggam.

Hari pertama PENGABDIAN LAPANGAN akhirnya ditutup dengan tubuh yang lelah, tetapi hati yang justru terasa semakin kuat. Perjalanan panjang, kejutan yang datang tanpa aba-aba, hingga berbagai penyesuaian yang harus dilakukan menjadi pembuka kisah pengabdian ini. Di balik segala kelelahan, saya menyadari bahwa setiap awal memang tidak selalu berjalan sesuai harapan. Namun, seperti matahari yang tetap terbit setelah malam yang panjang, saya percaya bahwa setiap kesulitan hari ini sedang mempersiapkan cerita-cerita indah yang akan tumbuh pada hari-hari berikutnya.

Lanjut hari ke 2, Pagi itu dimulai dengan udara yang masih begitu segar ketika saya dan teman-teman bersiap sejak pukul

06.00 WIB untuk menghadiri acara penyerahan mahasiswa PENGABDIAN LAPANGAN di Kecamatan Songgon. Sekitar pukul 08.00 WIB, kami berangkat menyusuri jalanan berbatu yang sesekali mengguncang kendaraan, seolah menjadi salam pembuka dari desa yang akan kami tinggali. Di balik perjalanan singkat itu, tersimpan harapan-harapan baru yang perlahan tumbuh dalam hati. Tepat pukul 09.00 WIB, acara penyerahan dimulai dan diwakili oleh koordinator desa kami. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, kami mengabadikan momen bersama Dosen Pembimbing Lapangan sebagai kenangan pertama sebelum kembali ke posko untuk melepas penat.

Menjelang sore, langkah kami kembali mengarah ke balai desa untuk mengikuti prosesi penyerahan mahasiswa PENGABDIAN LAPANGAN di tingkat desa. Suasana yang semula terasa formal perlahan berubah menjadi hangat ketika kami mulai berbincang

dengan perangkat desa mengenai berbagai rencana program kerja yang akan dilaksanakan. Di tengah pertemuan itu, prosesi pemotongan pucuk tumpeng menjadi simbol sederhana yang menyiratkan doa dan harapan agar seluruh pengabdian yang akan dijalani senantiasa diberi kelancaran. Menjelang pukul 17.00 WIB, kami kembali ke posko dengan membawa semangat yang terasa jauh lebih besar daripada saat berangkat.

Malam datang dengan suasana yang lebih tenang. Selepas Magrib, kami berkumpul mendengarkan arahan dari Dosen Pembimbing Lapangan mengenai langkah-langkah yang perlu dipersiapkan selama menjalankan PENGABDIAN LAPANGAN. Setelah beliau berpamitan untuk kembali, keheningan malam perlahan berubah menjadi obrolan panjang yang dipenuhi tawa, ide, dan mimpi-mimpi sederhana tentang program kerja yang ingin kami wujudkan. Di antara lelah yang masih tersisa, saya menyadari bahwa kebersamaan ternyata mampu mengubah rasa asing menjadi rumah, dan menjadikan hari kedua ini bukan sekadar rangkaian kegiatan, melainkan awal dari cerita yang perlahan mulai menemukan maknanya. perjalanan hari ke 3, Pagi itu mentari baru saja mengintip malu di balik perbukitan ketika hari saya dimulai dengan piket posko sejak pukul 06.00 WIB. Tugas sederhana, seperti membuang sampah, terasa memiliki makna yang berbeda karena dilakukan bersama teman-teman yang perlahan bukan lagi sekadar rekan, melainkan keluarga yang dipertemukan oleh takdir pengabdian. Setelah piket selesai sekitar pukul 07.30 WIB, kami menikmati sarapan dengan obrolan ringan yang mengalir begitu saja. Karena belum ada agenda resmi dari desa, waktu seakan berjalan lebih pelan. Saya memilih menikmati jeda itu dengan beristirahat, menenangkan diri, dan memberi ruang bagi hati untuk mengumpulkan kembali energi yang sempat terkuras selama beberapa hari terakhir.

Menjelang siang, sebuah ketukan kecil di depan posko membawa kehangatan yang tak disangka. Tetangga mengirimkan semangkuk sayur lodeh daun singkong untuk kami nikmati bersama. Barangkali bagi sebagian orang itu hanyalah seporsi makanan, tetapi bagi saya, hidangan sederhana itu terasa seperti bahasa kasih yang tidak memerlukan banyak kata. Kami makan

siang dengan penuh syukur, saling bercanda di sela-sela suapan, hingga tanpa sadar rasa asing terhadap lingkungan ini perlahan menghilang, berganti dengan perasaan diterima seperti pulang ke rumah sendiri.

Malam datang membawa udara yang lebih sejuk. Sambil menjaga posko, kami berkumpul dalam lingkaran sederhana, membahas rencana survei desa bersama kepala desa yang akan dilaksanakan keesokan harinya. Di antara pembicaraan yang sesekali diselingi tawa, saya memandang langit malam yang dipenuhi bintang, lalu diam-diam menyadari bahwa setiap hari di tempat ini sedang menulis kisahnya sendiri. Mungkin tidak selalu dipenuhi peristiwa besar, tetapi justru dari hal-hal kecil itulah saya belajar bahwa kehangatan, kebersamaan, dan ketulusan sering kali hadir tanpa perlu mengetuk pintu. Sekitar pukul 21.00 WIB, saya menutup hari dengan hati yang jauh lebih tenang, seolah semesta sedang berbisik bahwa perjalanan ini baru saja dimulai.

Fajar baru saja membuka matanya ketika saya terbangun sekitar pukul 06.00 WIB. Udara pagi yang masih begitu dingin seolah memeluk langkah-langkah kecil yang saya ayunkan untuk memulai hari. Setelah mandi dan mempersiapkan segala keperluan, sekitar pukul 08.00 WIB kami berangkat menuju rumah Bapak Kepala Desa. Perjalanan pagi itu terasa begitu menyenangkan karena bukan hanya sekadar berpindah tempat, tetapi juga menjadi kesempatan untuk mengenal lebih dekat desa yang akan kami jadikan ruang belajar selama PENGABDIAN LAPANGAN. Hamparan hijau perkebunan pepaya dan kelapa menyambut kami dengan begitu ramah, menghadirkan pemandangan yang selama ini hanya bisa saya lihat lewat layar gawai. Bahkan, sebelum berpamitan, Bapak Kepala Desa memberikan dua buah pepaya besar sebagai oleh-oleh. Barangkali nilainya tidak seberapa, tetapi bagi saya, pemberian itu terasa seperti simbol bahwa kami mulai diterima sebagai bagian dari desa ini, sebuah sambutan sederhana yang diam-diam menghangatkan hati.

Perjalanan belum berhenti di sana. Kami melanjutkan kunjungan ke peternakan ayam petelur untuk menggali berbagai informasi yang nantinya dapat menjadi bahan dalam penyusunan

program kerja. Dari sana, langkah kami kembali diarahkan menuju Koperasi Merah Putih di Dusun Sroyo Barat. Setiap tempat yang kami datangi seperti membuka halaman baru dari sebuah buku yang sebelumnya belum pernah saya baca. Saya mulai memahami bahwa setiap sudut desa memiliki cerita, perjuangan, dan potensi yang selama ini tumbuh dalam diam. Sebelum kembali ke posko, kami menyempatkan diri mencicipi berbagai jajanan UMKM buatan warga. Rasanya mungkin sederhana, tetapi kehangatan yang tersaji di balik setiap hidangan membuat semuanya terasa jauh lebih istimewa. Sekitar pukul 12.00 WIB kami kembali ke posko, lalu beristirahat hingga sore hari sambil menikmati lelah yang perlahan berubah menjadi rasa syukur.

Menjelang sore, saya bangun untuk menikmati makan, mandi, lalu mencuci pakaian yang mulai menumpuk sejak beberapa hari terakhir. Aktivitas sederhana itu terasa begitu damai, seolah memberi jeda sebelum malam kembali menghadirkan cerita baru. Selepas Magrib, kami berjalan menuju Masjid Al Khair di Dusun Sroyo Timur untuk menghadiri pengajian dan yatiman dalam rangka menyambut Tahun Baru Islam. Cahaya lampu masjid yang temaram berpadu dengan lantunan ayat-ayat suci menghadirkan suasana yang begitu menenangkan, seakan mampu meredakan seluruh penat yang tersimpan di dalam hati. Di tengah doa-doa yang dipanjatkan bersama, saya diam-diam memohon agar perjalanan pengabdian ini selalu dipenuhi keberkahan dan dipermudah dalam setiap langkahnya. Waktu berlalu tanpa terasa hingga jarum jam menunjukkan pukul 23.00 WIB. Malam itu saya kembali ke posko dengan tubuh yang lelah, tetapi hati yang justru terasa jauh lebih ringan. Saya mulai percaya, bahwa setiap perjalanan bukan hanya tentang sejauh apa kaki melangkah, melainkan tentang seberapa banyak hati belajar menemukan makna di setiap pertemuan, setiap senyuman, dan setiap cerita yang Tuhan titipkan di sepanjang jalan.

Hari itu matahari sudah cukup tinggi ketika saya membuka mata sekitar pukul 08.00 WIB. Mungkin untuk pertama kalinya sejak memulai perjalanan PENGABDIAN LAPANGAN, pagi terasa berjalan lebih lambat, seolah semesta sedang memberi izin kepada tubuh untuk beristirahat sejenak. Bertepatan dengan hari libur dan kondisi saya yang sedang berhalangan, saya memilih

menikmati pagi tanpa terburu-buru. Bersama teman-teman, kami memasak sarapan dengan penuh canda dan tawa. Aroma masakan yang memenuhi dapur sederhana posko perlahan menghapus rasa lelah yang masih tersisa. Tidak ada kegiatan besar hari itu, tetapi justru dalam kesederhanaan itulah saya belajar bahwa kebahagiaan tidak selalu datang dari peristiwa yang luar biasa. Terkadang, ia hadir melalui obrolan ringan di dapur, tawa yang saling bersahutan, dan kebersamaan yang perlahan menjelma menjadi keluarga.

Sebagian besar waktu siang saya habiskan untuk beristirahat. Tubuh seolah meminta jeda setelah beberapa hari terus berlari mengikuti berbagai aktivitas. Sesekali saya memandang keluar jendela posko, melihat langit yang begitu tenang, lalu tanpa sadar hati ikut menjadi lebih damai. Sekitar pukul 14.00 WIB, setelah bersuci, saya kembali menjalankan ibadah dengan penuh rasa syukur. Di tengah keheningan itu, saya menyadari bahwa tidak semua hari harus dipenuhi kesibukan. Ada kalanya Tuhan menghadiahkan waktu untuk berhenti sejenak, agar kita mampu mendengar suara hati sendiri dan kembali menguatkan langkah untuk perjalanan yang masih panjang.

Ketika malam perlahan menyelimuti desa, kami kembali berkumpul untuk mengikuti rapat singkat mengenai berbagai kebutuhan administrasi PENGABDIAN LAPANGAN. Satu per satu berkas mulai kami kerjakan, mulai dari pembuatan peta wilayah desa, struktur organisasi, hingga penyusunan dokumen program kerja untuk LP2M. Meski mata mulai terasa berat dan rasa lelah semakin sulit disembunyikan, tidak ada satu pun yang memilih menyerah. Kami saling membantu, saling mengingatkan, dan saling menguatkan ketika pekerjaan terasa begitu banyak. Namun, malam rupanya memiliki batasnya sendiri. Karena waktu sudah menunjukkan hampir pukul 23.30 WIB sementara pekerjaan belum juga selesai, kami sepakat untuk menghentikan sejenak semua kesibukan dan melanjutkannya keesokan hari. Sebelum memejamkan mata, saya tersenyum kecil. Hari itu mungkin tidak dipenuhi petualangan besar, tetapi saya belajar bahwa setiap jeda memiliki maknanya sendiri, dan setiap langkah kecil yang dilakukan dengan tulus akan selalu membawa kita semakin dekat pada tujuan yang sedang diperjuangkan.

Pagi itu matahari mulai menampakkan sinarnya ketika saya bersiap memulai aktivitas. Sekitar pukul 08.00 WIB, saya bersama teman-teman menuju rumah Bapak Kepala Dusun Sroyo Barat untuk berkonsultasi mengenai kegiatan pendataan warga yang akan kami laksanakan. Di sepanjang perjalanan, hati saya dipenuhi rasa penasaran tentang seperti apa hari itu akan berjalan. Setelah berdiskusi, kami yang berjumlah lima belas orang dibagi menjadi empat kelompok untuk menyebar ke masing-masing dusun. Saya mendapat amanah bersama tiga orang teman untuk melakukan pendataan di Dusun Sroyo Timur. Dari satu rumah ke rumah lainnya kami melangkahkan kaki, mengetuk pintu, memperkenalkan diri, lalu berbincang dengan warga yang menyambut kami dengan senyum penuh keramahan. Meski matahari mulai terasa terik, semangat kami tidak sedikit pun memudar. Hingga sekitar pukul 11.00 WIB, kami berhasil mengumpulkan data warga sesuai target. Di setiap nama yang kami tulis, saya merasa sedang mengenal sedikit demi sedikit kehidupan orang-orang yang kelak akan menjadi bagian dari cerita PENGABDIAN LAPANGAN kami.

Setelah seluruh pendataan selesai, kami kembali ke posko dengan tubuh yang mulai terasa lelah, tetapi hati justru dipenuhi rasa puas. Kami menikmati makan siang bersama, kemudian menunaikan salat Zuhur sebelum akhirnya beristirahat hingga sekitar pukul

15.30 WIB. Di tengah waktu istirahat itu, saya menyadari bahwa perjalanan mengabdi bukan hanya tentang menyelesaikan tugas, tetapi juga tentang belajar memahami kehidupan dari sudut pandang yang berbeda. Setiap rumah yang kami datangi hari itu seolah menyimpan kisahnya masing-masing, mengajarkan bahwa di balik kesederhanaan desa, selalu ada kehangatan yang tidak bisa dibeli dengan apa pun.

Selepas Magrib, langkah kami kembali mengarah ke rumah Ketua RT dan Ketua RW di sekitar posko untuk bersilaturahmi. Sambutan hangat yang kami terima membuat rasa canggung perlahan menghilang, berganti dengan perasaan nyaman seolah kami memang telah lama mengenal mereka. Setelah makan malam, suasana posko kembali dipenuhi kesibukan. Kami menerima

evaluasi dari Dosen Pembimbing Lapangan melalui sambungan telepon, mendengarkan setiap arahan dengan penuh perhatian agar langkah kami ke depan menjadi lebih baik. Malam pun semakin larut, tetapi pekerjaan belum benar-benar usai. Saya kembali membuka laptop untuk menyicil pembuatan peta desa dan bagan struktur organisasi. Jemari terus bergerak di atas papan ketik, sementara mata perlahan mulai terasa berat. Namun, di balik rasa lelah itu, tersimpan keyakinan bahwa setiap usaha kecil yang dilakukan hari ini sedang menyusun cerita besar yang kelak akan kami kenang. Hingga waktu menunjukkan lewat pukul 23.00 WIB, saya akhirnya menutup laptop, merebahkan tubuh, dan membiarkan malam memeluk lelah yang sejak pagi setia menemani perjalanan hari itu.

Mentari pagi baru saja mulai menghangatkan bumi ketika saya kembali melangkahkan kaki menuju Dusun Sroyo Timur sekitar pukul 08.04 WIB. Hari itu kami melanjutkan pendataan warga yang belum sempat selesai pada hari sebelumnya. Bersama teman- teman satu kelompok, saya kembali menyusuri jalan-jalan kecil desa, mengetuk pintu demi pintu, lalu menyapa setiap warga dengan senyum yang kami bawa sejak pagi. Langkah kaki terasa semakin akrab dengan jalanan yang kemarin masih terasa asing. Di setiap rumah yang kami datangi, selalu ada cerita baru yang kami dengarkan, seolah desa ini sedang membuka satu per satu halaman kehidupannya kepada kami. Meski matahari perlahan semakin terik, semangat kami tetap tumbuh, sebab kami percaya bahwa setiap data yang dikumpulkan bukan sekadar angka, melainkan bagian dari tanggung jawab yang harus kami selesaikan dengan sebaik- baiknya.

Sekitar pukul 12.00 WIB kami kembali ke posko. Tubuh memang terasa lelah setelah berjalan cukup lama, tetapi hati justru dipenuhi rasa syukur karena pekerjaan hari itu berjalan dengan lancar. Setelah beristirahat hingga sekitar pukul 15.30 WIB, saya kembali membuka laptop untuk menginput seluruh hasil sensus ke dalam Google Form. Satu per satu data saya masukkan dengan teliti, memastikan tidak ada satu pun yang terlewat. Di balik pekerjaan yang terlihat sederhana itu, saya belajar bahwa pengabdian tidak selalu dilakukan di luar ruangan. Kadang, kesabaran justru diuji saat

kita duduk diam di depan layar, menyusun setiap informasi agar menjadi data yang rapi dan bermanfaat.

Malam datang bersama kesibukan yang belum benar-benar usai. Seluruh kelompok berkumpul untuk melakukan rekapitulasi hasil sensus yang telah diperoleh sejak pagi. Satu demi satu jumlah data diumumkan, hingga akhirnya kelompok kami menjadi kelompok dengan perolehan data terbanyak pada hari itu, yaitu 24 data. Jika digabungkan dengan pendataan sebelumnya, saya telah berhasil menghimpun total 44 data warga. Mendengar hasil tersebut, rasa lelah yang sejak pagi menemani langkah saya perlahan berubah menjadi rasa bangga dan syukur. Bukan karena ingin menjadi yang paling banyak, melainkan karena saya merasa setiap langkah yang kami tempuh, setiap pintu yang kami ketuk, dan setiap senyum yang kami berikan ternyata tidak pernah sia-sia. Malam itu saya memejamkan mata dengan hati yang terasa jauh lebih ringan. Sebab saya mulai memahami bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan tulus akan selalu menemukan caranya sendiri untuk memberikan arti, meskipun terkadang hanya melalui angka-angka sederhana yang tersusun rapi di atas selembar data.

Langit masih diselimuti gelap ketika alarm membangunkan saya sekitar pukul 04.00 WIB. Sementara sebagian besar orang masih terlelap dalam mimpi, saya sudah memulai hari dengan jadwal piket memasak bersama teman-teman. Setelah menunaikan ibadah, kami segera menuju dapur posko yang perlahan mulai hidup oleh suara peralatan masak dan aroma bumbu yang memenuhi ruangan. Di balik kepulan uap yang mengepul dari panci, terselip tawa kecil yang membuat rasa kantuk perlahan menghilang. Bagi saya, dapur sederhana itu bukan hanya tempat memasak, tetapi juga ruang yang diam-diam mengajarkan bahwa kebersamaan mampu mengubah pekerjaan paling sederhana menjadi kenangan yang begitu berharga. Setelah seluruh sarapan selesai disiapkan dan dinikmati bersama, hati terasa jauh lebih ringan, seolah hari itu sedang menyiapkan kejutan indah yang belum saya ketahui.

Sekitar pukul 10.00 WIB, saya bersama tiga orang teman memutuskan pergi menuju Air Terjun Telunjuk Raung. Perjalanan menuju tempat itu terasa seperti sebuah pelarian kecil dari padatnya

aktivitas PENGABDIAN LAPANGAN yang beberapa hari terakhir terus mengisi hari- hari kami. Jalanan yang dikelilingi pepohonan hijau, udara yang semakin sejuk, serta suara alam yang perlahan menggantikan hiruk- pikuk pikiran membuat hati terasa kembali bernapas. Ketika akhirnya air terjun itu berdiri megah di hadapan kami, saya hanya mampu terdiam beberapa saat. Airnya jatuh tanpa ragu dari ketinggian, seolah sedang mengajarkan bahwa hidup akan selalu menemukan jalannya sendiri untuk mengalir. Kami menikmati suasana dengan penuh rasa syukur, mengabadikan momen lewat beberapa foto, saling bercanda, dan membiarkan tawa kami larut bersama gemuruh air yang tak pernah berhenti. Rasanya seperti semua beban yang selama ini diam-diam kami bawa ikut hanyut bersama derasnya aliran air. Menjelang waktu Asar, kami kembali ke posko dengan hati yang jauh lebih segar. Sesampainya di sana, saya mandi, mencuci pakaian, lalu kembali ke dapur untuk menyiapkan makan malam bersama teman-teman.

Malam perlahan menyelimuti desa dengan udara yang semakin sejuk. Setelah menikmati makan malam bersama, kami berkumpul kembali sekitar pukul 20.00 WIB untuk melaksanakan rapat koordinasi. Malam itu kami membahas berbagai persiapan dan pembagian tugas untuk kegiatan keesokan harinya. Satu per satu pendapat disampaikan, sesekali diselingi candaan yang membuat suasana tetap hangat meskipun rasa lelah mulai terlihat di wajah masing-masing. Saya memandangi teman-teman yang duduk melingkar di ruangan sederhana itu, lalu tanpa sadar tersenyum sendiri. Siapa sangka, orang-orang yang beberapa hari lalu masih terasa asing kini telah menjadi bagian dari cerita yang begitu berarti. Setelah rapat selesai, saya kembali ke tempat tidur dengan tubuh yang lelah, tetapi hati terasa begitu damai. Hari itu saya belajar bahwa di tengah kesibukan mengabdi, Tuhan selalu menyelipkan jeda-jeda indah agar kami tidak lupa menikmati perjalanan. Sebab terkadang, kenangan paling berharga bukan hanya lahir dari keberhasilan sebuah program, melainkan juga dari tawa sederhana yang dibagi bersama orang-orang yang berjalan di jalan perjuangan yang sama.

Mentari pagi menyambut hari dengan sinarnya yang hangat ketika saya terbangun sekitar pukul 06.00 WIB. Setelah mandi dan

menikmati sarapan bersama teman-teman, kami kembali bersiap menjalani aktivitas PENGABDIAN LAPANGAN. Sekitar pukul 08.00 WIB, kami berangkat mengunjungi tempat produksi gula merah sebagai bagian dari persiapan Program Kerja pertama. Aroma khas nira yang sedang dimasak memenuhi udara, sementara asap tipis perlahan menari ke langit, seolah menjadi saksi bisu dari kerja keras para pengrajin yang setiap hari menjaga warisan usaha mereka tetap hidup. Setelah itu, perjalanan kami berlanjut ke dua tempat pengolahan keripik pisang. Di sana saya melihat bagaimana kesabaran dan ketelatenan mampu mengubah sesuatu yang sederhana menjadi produk yang bernilai. Setiap tempat yang kami datangi bukan hanya memberi informasi, tetapi juga menghadirkan pelajaran bahwa sebuah usaha besar selalu dimulai dari langkah-langkah kecil yang dilakukan dengan penuh ketekunan. Sekitar pukul 10.00 WIB kami kembali ke posko dengan membawa banyak cerita dan pengetahuan baru.

Menjelang pukul 11.00 WIB, penanggung jawab Program Kerja pertama kembali menuju lokasi produksi gula merah untuk melakukan percobaan kegiatan yang akan dilaksanakan. Sementara itu, saya tetap berada di posko. Hari itu saya memilih memanfaatkan waktu untuk beristirahat hingga sekitar pukul 15.30 WIB. Sesekali saya memandang langit dari balik jendela posko yang tampak begitu cerah, lalu membiarkan pikiran berkelana ke banyak hal. Saya menyadari bahwa tidak semua peran harus selalu terlihat di depan. Ada kalanya kita belajar menjadi bagian dari sebuah perjuangan melalui kesabaran, melalui waktu-waktu tenang yang justru memberi kesempatan bagi tubuh dan pikiran untuk kembali mengumpulkan tenaga.

Menjelang malam, sekitar pukul 18.00 WIB, kami menikmati makan malam bersama di posko. Suasana yang hangat selalu berhasil mengubah makanan sederhana menjadi terasa begitu istimewa, karena di balik setiap suapan selalu ada tawa dan cerita yang saling kami bagikan. Setelah itu, sekitar pukul 19.00 hingga 20.00 WIB, kami bersama-sama membuat konten dokumentasi PENGABDIAN LAPANGAN. Di balik kamera yang terus merekam setiap momen, saya menyadari bahwa kami sebenarnya sedang menyimpan potongan-potongan cerita yang suatu hari nanti

akan menjadi kenangan paling indah. Mungkin saat ini semuanya terasa biasa saja, tetapi saya yakin kelak video- video itu akan menjadi pengingat bahwa pernah ada masa ketika kami belajar mengabdi, tertawa, bekerja sama, dan tumbuh bersama di desa yang perlahan telah menjadi rumah kedua. Sekitar pukul 22.50 WIB, saya menutup hari dengan merebahkan tubuh. Sebelum benar-benar terlelap, saya tersenyum kecil. Sebab saya percaya, setiap hari di perjalanan PENGABDIAN LAPANGAN ini sedang menulis kisahnya sendiri, dan saya beruntung bisa menjadi salah satu tokoh di dalamnya.

Pagi itu saya membuka mata ketika azan Subuh mulai mengalun lembut, memecah sunyi yang masih menyelimuti desa. Setelah melaksanakan salat Subuh, saya memulai hari dengan menjalankan piket posko karena hari itu tidak ada agenda PENGABDIAN LAPANGAN di lapangan. Saya menyapu setiap sudut ruangan, membersihkan lantai, dan merapikan posko yang beberapa minggu terakhir telah menjadi rumah kedua bagi kami. Setelah pekerjaan selesai, saya membantu ibu yang tinggal di sebelah posko memasak. Di dapur sederhana itu, aroma bumbu yang sedang ditumis perlahan memenuhi ruangan, sementara obrolan hangat kami mengalir tanpa terasa. Entah mengapa, setiap kali berada di rumah beliau, saya selalu merasa seperti sedang pulang. Ada ketulusan yang tidak pernah dibuat-buat, seolah beliau menerima kami bukan sebagai tamu, melainkan sebagai anak-anak yang sedang belajar jauh dari rumah. Setelah itu saya kembali ke posko untuk menikmati sarapan, menonton televisi sebentar, mandi, lalu mencuci pakaian yang mulai menumpuk.

Menjelang waktu Zuhur, saya menjemur pakaian satu per satu di bawah hangatnya sinar matahari. Saya memandang kain-kain yang bergoyang pelan tertiup angin, lalu tanpa sadar tersenyum sendiri. Terkadang hidup memang sesederhana itu, tentang menikmati waktu yang berjalan tanpa tergesa dan mensyukuri hal-hal kecil yang sering kali luput dari perhatian. Setelah menunaikan salat Zuhur, saya memilih beristirahat hingga sore. Ketika terbangun sekitar pukul 16.00 WIB, saya kembali menjalankan piket sore, kemudian mandi, mengangkat jemuran yang sudah kering, dan melipat pakaian dengan rapi. Aktivitas yang terlihat biasa itu justru

membuat hati terasa tenang, seolah setiap rutinitas sedang mengajarkan bahwa keikhlasan selalu tumbuh dari hal-hal sederhana yang dilakukan dengan sepenuh hati.

Selepas Magrib, saya bersama teman-teman berjalan menyusuri jalan desa untuk bersilaturahmi ke rumah Ibu Ketua Muslimat dan beberapa warga di sekitar posko. Langkah kami disambut dengan senyum yang begitu hangat, bahkan sebelum sempat mengetuk pintu. Kami dipersilakan masuk, diajak berbincang, lalu dijamu dengan berbagai makanan dan minuman yang telah disiapkan dengan penuh ketulusan. Di tengah obrolan yang sederhana, saya merasakan sesuatu yang sulit dijelaskan. Kehangatan mereka mampu menghapus rasa rindu kepada rumah, seolah Tuhan sedang menitipkan keluarga baru di tempat yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya. Sekitar pukul 20.00 WIB kami menikmati makan malam bersama, kemudian melanjutkan percakapan santai yang dipenuhi canda dan tawa hingga sekitar pukul 22.00 WIB. Ketika akhirnya kembali ke posko, saya merebahkan tubuh dengan hati yang begitu penuh. Hari itu saya kembali belajar, bahwa perjalanan PENGABDIAN LAPANGAN bukan hanya tentang menjalankan program atau menyelesaikan tanggung jawab. Lebih dari itu, perjalanan ini sedang mengajarkan bahwa kebaikan selalu menemukan jalannya sendiri. Kadang ia hadir melalui sepiring hidangan sederhana, secangkir minuman hangat, atau senyum tulus dari orang-orang yang awalnya tidak saling mengenal, tetapi perlahan menjadi bagian dari cerita yang akan selalu saya kenang.

Pagi itu saya membuka mata ketika cahaya mentari mulai menyelinap perlahan melalui celah-celah jendela posko. Tidak ada suara yang tergesa, tidak ada langkah yang terburu-buru. Hari terasa berjalan begitu pelan, seolah semesta sengaja menghadiahkan sedikit ruang untuk mengistirahatkan tubuh dan pikiran. Menjelang siang barulah saya menikmati sarapan, sebab sejak dulu saya memang tidak terbiasa mengisi perut pada pagi hari. Karena hari itu tidak ada agenda PENGABDIAN LAPANGAN di lapangan, saya memilih menghabiskan waktu di rumah ibu yang berada tepat di sebelah posko. Obrolan sederhana, senyum yang tulus, dan suasana rumah yang hangat membuat rasa rindu pada rumah sendiri

perlahan terobati. Ada ketenangan yang sulit dijelaskan, seolah tempat itu diam-diam mengajarkan bahwa keluarga tidak selalu lahir dari ikatan darah, tetapi juga dari ketulusan yang saling menerima.

Selepas azan Dzuhur berkumandang, rasa kantuk datang tanpa permisi. Saya pun merebahkan diri dan membiarkan waktu membawa saya terlelap hingga sore hari. Ketika terbangun, langit sudah berubah warna, perlahan menghias cakrawala dengan semburat jingga yang begitu indah. Setelah mandi dan menyegarkan diri, saya duduk sejenak menikmati udara sore yang terasa lebih sejuk dari biasanya. Di saat seperti itu, saya menyadari bahwa hidup tidak selalu meminta kita untuk terus berlari. Ada kalanya Tuhan menghadiahkan jeda, agar hati yang lelah memiliki kesempatan untuk kembali pulih sebelum melanjutkan perjalanan yang masih panjang.

Malam datang membawa cerita yang berbeda. Kami berkumpul dalam sebuah rapat sederhana untuk membahas berbagai persiapan Program Kerja 1 yang sebentar lagi akan dilaksanakan. Satu per satu tugas mulai dibagikan, termasuk pekerjaan membuat peta yang menjadi bagian dari persiapan kegiatan. Di balik tumpukan rencana dan diskusi yang berlangsung, saya melihat begitu banyak harapan yang sedang kami rajut bersama. Mungkin semuanya masih berupa rancangan-rancangan kecil di atas kertas, tetapi saya percaya setiap mimpi besar memang selalu berawal dari langkah yang sederhana. Ketika rapat berakhir, saya kembali ke tempat tidur dengan tubuh yang mulai lelah, namun hati terasa jauh lebih tenang. Sebab malam itu saya memahami, bahwa setiap hari yang tampak biasa sekalipun tetap mampu menyimpan cerita yang kelak akan selalu ingin dikenang.

Hari kedua belas PENGABDIAN LAPANGAN bertepatan dengan hari Minggu, hari yang sejak pagi terasa begitu berbeda. Bahkan sebelum matahari benar-benar menampakkan dirinya, saya sudah dijemput adik untuk pulang ke rumah. Hari itu adalah free day, tanpa agenda PENGABDIAN LAPANGAN yang menunggu, sehingga saya memilih menikmati setiap detik bersama keluarga. Rasanya seperti menemukan kembali serpihan rindu yang selama beberapa hari hanya bisa saya simpan diam-diam. Tawa yang

sederhana, obrolan ringan di ruang keluarga, hingga suasana rumah yang begitu akrab membuat hati terasa kembali utuh. Di pelukan rumah, saya menyadari bahwa sejauh apa pun kaki melangkah, selalu ada tempat yang mampu membuat lelah menghilang hanya dengan kehadirannya.

Menjelang sore, sekitar pukul 16.30 WIB, saya kembali berpamitan dan melanjutkan perjalanan menuju posko. Namun sebelum tiba, saya menyempatkan diri berhenti di sebuah warung bakso. Semangkuk bakso hangat saya bawa pulang, bukan hanya untuk dinikmati sendiri, melainkan untuk disantap bersama beberapa teman posko dan ibu yang tinggal di sebelah posko. Barangkali bagi orang lain itu hanyalah makan malam biasa, tetapi bagi saya, kebersamaan selalu mampu mengubah makanan sederhana menjadi terasa jauh lebih istimewa. Saya tiba di posko setelah azan Magrib berkumandang, lalu merapikan barang-barang sejenak sebelum kembali berkumpul bersama teman-teman.

Ketika malam semakin larut, kami mengadakan rapat seperti biasanya. Namun, rapat malam itu terasa sedikit berbeda. Ketua posko membagikan selembar kertas kepada setiap anggota dan meminta kami menuliskan segala isi hati, mulai dari masukan, keluh kesah, hingga hal-hal yang kami rasakan selama tinggal bersama di posko. Suasana yang awalnya dipenuhi tawa perlahan berubah menjadi hening ketika salah seorang teman mulai menceritakan pengalaman yang menurutnya cukup janggal selama berada di sana. Tidak ada satu pun yang memotong ceritanya. Semua terdiam, seolah malam ikut menahan napas untuk mendengarkan setiap kata yang keluar dari bibirnya. Di balik keheningan itu, saya hanya mampu memandang satu per satu wajah teman-teman yang terlihat begitu serius, sementara angin malam sesekali berembus pelan melewati jendela posko. Sekitar pukul 22.00 WIB, saya memilih mengakhiri hari dengan merebahkan tubuh di atas kasur. Sebelum mata benar-benar terpejam, saya sempat berpikir bahwa setiap hari di PENGABDIAN LAPANGAN selalu menyimpan cerita yang tidak pernah bisa ditebak. Ada hari yang dipenuhi tawa, ada hari yang menghadirkan rindu, dan ada pula malam-malam sunyi yang diam-diam meninggalkan kisah untuk terus dikenang.

Pagi itu saya membuka hari dengan semangat yang terasa sedikit berbeda. Udara masih begitu segar ketika saya bersiap untuk menjalani agenda PENGABDIAN LAPANGAN di TK Sri Tanjung, Desa Bangunsari. Sekitar pukul 07.00 WIB kami berangkat sesuai pembagian tugas yang telah disepakati. Sebagian teman melangkahkan kaki menuju rumah produksi keripik pisang, sementara saya memilih jalan yang membawa saya bertemu dengan dunia yang penuh tawa dan kepolosan, yaitu taman kanak-kanak. Di sepanjang perjalanan, hati saya dipenuhi rasa penasaran sekaligus antusias, membayangkan wajah-wajah kecil yang sebentar lagi akan menyambut kami dengan senyum paling tulus di dunia.

Sesampainya di TK, kami disambut oleh adik-adik yang sedang menjalani hari pertama sekolah sekaligus mengikuti kegiatan MPLS. Tatapan mereka yang masih malu-malu, langkah kaki yang kecil, dan senyum polos yang perlahan merekah membuat suasana pagi terasa begitu hangat. Kami memperkenalkan diri, mengajak mereka bermain, bernyanyi, dan bercanda bersama. Gelak tawa mereka memenuhi setiap sudut ruangan, seolah menjadi melodi sederhana yang mampu menghapus segala rasa lelah. Tanpa terasa, waktu berjalan begitu cepat hingga jarum jam menunjukkan pukul 10.00 WIB. Kami pun berpamitan dan kembali ke posko untuk makan siang, beristirahat sejenak, lalu membantu proses pengemasan hasil produksi yang akan digunakan dalam kegiatan berikutnya. Meski pekerjaan itu tampak sederhana, setiap tangan yang saling membantu membuat semuanya terasa jauh lebih ringan.

Malam perlahan datang membawa kesibukan baru. Beberapa teman yang bertugas sebagai humas bersama koordinator desa mengantarkan surat undangan kepada ibu-ibu PKK dan Bapak Kepala Desa, sekaligus memastikan ketersediaan proyektor yang akan digunakan dalam Program Kerja pertama kami. Sementara mereka menyusuri jalan-jalan desa, saya memilih duduk di sudut posko dengan selembar kertas di hadapan. Malam itu saya mulai merangkai setiap kata untuk teks MC yang akan saya bawakan keesokan harinya. Saya berulang kali membaca, memperbaiki, lalu membayangkan bagaimana saya akan berdiri di depan banyak orang. Ada sedikit rasa gugup yang diam-diam menyelinap di dalam hati, tetapi saya percaya bahwa keberanian selalu lahir dari persiapan

yang sungguh-sungguh. Ketika semua selesai, saya menutup buku catatan dengan senyum kecil, lalu merebahkan tubuh untuk beristirahat. Sebab saya tahu, esok hari bukan sekadar tentang berbicara di depan banyak orang, melainkan tentang membawa harapan agar setiap usaha kecil yang kami lakukan dapat menjadi manfaat bagi mereka yang telah menerima kami dengan begitu hangat.

Pagi itu mentari belum sepenuhnya meninggi ketika saya sudah memulai hari dengan piket bersama dua orang teman. Kami membersihkan setiap sudut posko, menyapu lantai, merapikan barang-barang, hingga memastikan semuanya siap menyambut hari yang begitu penting bagi kami. Entah mengapa, pagi itu udara terasa berbeda. Ada debar kecil yang sejak tadi diam-diam mengetuk dada, seolah mengingatkan bahwa hari ini bukan sekadar hari biasa. Setelah mandi, saya bersama satu teman dari divisi perlengkapan bergegas menuju Kantor Desa untuk menyiapkan seluruh kebutuhan Program Kerja pertama. Kami meminjam proyektor, mengangkat kursi dan meja, membentangkan taplak, lalu mengatur tempat duduk satu per satu dengan penuh kehati-hatian. Setiap langkah yang kami lakukan terasa seperti menyusun kepingan-kepingan harapan agar acara yang telah lama kami persiapkan dapat berjalan tanpa cela.

Sekitar pukul 08.30 WIB, satu per satu tamu mulai memenuhi ruangan. Ibu-ibu PKK datang dengan senyum yang begitu hangat, disusul Bapak Kepala Desa yang turut menghadiri kegiatan tersebut. Saat itulah saya berdiri di depan ruangan, menggenggam mikrofon dengan jemari yang sedikit bergetar. Selain menjadi bagian dari divisi perlengkapan, hari itu saya juga dipercaya menjadi pembawa acara. Rasa gugup sempat berbisik pelan di dalam hati, tetapi perlahan semuanya menghilang ketika kata demi kata mulai mengalir dari bibir saya. Alhamdulillah, sosialisasi Program Kerja bertema Pengembangan Usaha Kreatif Kripik Pisang Aneka Rasa dan Gula Merah Varian Rasa berlangsung dengan lancar. Melihat sekitar dua puluh lima ibu-ibu mengikuti kegiatan dengan penuh antusias membuat rasa lelah selama berhari-hari mempersiapkan acara seakan luruh begitu saja. Di balik tepuk tangan yang terdengar sederhana, saya merasa seolah seluruh perjuangan kecil kami

akhirnya menemukan maknanya. Acara berakhir sekitar pukul 11.00 WIB, lalu kami bersama-sama merapikan seluruh perlengkapan, mengembalikannya ke tempat semula, dan kembali ke posko untuk menikmati makan siang dengan hati yang dipenuhi rasa syukur.

Selepas salat Zuhur, tubuh yang sejak pagi terus bergerak akhirnya meminta sedikit jeda. Saya merebahkan diri hingga sore, membiarkan lelah perlahan larut bersama waktu yang berjalan begitu tenang. Ketika terbangun, saya kembali membersihkan posko bersama dua teman sebelum mandi dan mempersiapkan diri untuk salat Asar. Malam pun tiba, membawa suasana yang jauh lebih teduh. Selepas Magrib, kami menghadiri undangan ibu-ibu Muslimat untuk mengikuti diba'an di Dusun Sroyo Barat. Lantunan selawat yang bergema memenuhi ruangan menghadirkan ketenangan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata, seolah setiap bait doa sedang memeluk hati yang lelah sepanjang hari. Sekitar pukul 20.00 WIB kami kembali ke posko. Sebelum masing-masing kembali pada kesibukannya, kami menyempatkan diri mengabadikan kebersamaan lewat beberapa foto sederhana. Di balik senyum yang terekam dalam setiap gambar, saya menyadari bahwa PENGABDIAN LAPANGAN bukan hanya tentang menjalankan program kerja. Ia juga sedang mengajarkan kami tentang arti kebersamaan, tentang bagaimana orang-orang yang awalnya asing perlahan berubah menjadi rumah, dan tentang kenangan-kenangan kecil yang kelak akan selalu hidup, bahkan ketika perjalanan ini telah usai.

Fajar baru saja menyapa ketika saya terbangun untuk menunaikan salat Subuh di kamar. Dalam keheningan pagi, saya membiarkan doa-doa melangit bersama harapan agar setiap langkah pengabdian ini selalu dipenuhi keberkahan. Setelah itu, saya berkumpul bersama beberapa teman posko menikmati sarapan sederhana. Canda dan obrolan ringan mengalir tanpa arah, namun justru di situlah kehangatan itu terasa begitu nyata. Hari itu tidak ada agenda program kerja di lapangan, sehingga pagi kami isi dengan beristirahat, merapikan barang-barang pribadi, dan menikmati waktu yang berjalan lebih lambat dari biasanya. Sesekali saya memandang keluar jendela, melihat langit yang begitu cerah,

lalu tersenyum kecil. Ternyata, kebahagiaan memang sering kali datang melalui hal-hal yang paling sederhana.

Menjelang siang, sekitar pukul 12.00 WIB, saya mulai mencuci pakaian yang telah menumpuk selama beberapa hari. Air yang mengalir perlahan membawa pergi sisa-sisa debu dan lelah yang menempel pada setiap helai kain. Di bawah hangatnya sinar matahari, saya menjemur pakaian satu per satu sambil berharap semuanya cepat kering. Setelah memastikan area tempat mencuci kembali bersih, saya mandi dan bersiap karena sore itu kami telah merencanakan perjalanan kecil menuju salah satu tempat yang selama ini hanya saya lihat melalui foto-foto di media sosial, yaitu Pantai Marina Boom Banyuwangi. Entah mengapa, sejak pagi hati saya sudah dipenuhi rasa antusias, seolah ada cerita baru yang sedang menunggu untuk dituliskan.

Tepat pukul 15.00 WIB, kami berangkat bersama menuju Pantai Marina Boom. Perjalanan terasa begitu singkat karena sepanjang jalan tawa kami tak pernah benar-benar berhenti. Candaan yang saling bersahutan membuat setiap kilometer terasa lebih ringan, seakan jalan panjang pun ikut tersenyum melihat kebersamaan kami. Sesampainya di pantai, hamparan laut biru langsung menyambut dengan keindahan yang sulit dijelaskan oleh kata-kata. Angin laut berembus lembut, memainkan ujung rambut kami seolah sedang menghapus semua rasa lelah yang selama ini diam-diam tersimpan. Kami berjalan menyusuri bibir pantai, menikmati deburan ombak yang datang silih berganti, mengabadikan setiap momen melalui foto-foto sederhana, lalu duduk bersama sambil berbagi cerita tentang pengalaman selama menjalani PENGABDIAN LAPANGAN. Rasanya seperti menemukan jeda di tengah perjalanan panjang, sebuah jeda yang mengajarkan bahwa beristirahat bukan berarti berhenti, melainkan mengumpulkan kembali kekuatan untuk melangkah lebih jauh.

Menjelang senja, langit perlahan berubah warna. Semburat jingga berpadu dengan warna keemasan, menciptakan lukisan paling indah yang pernah disuguhkan alam di hadapan mata kami. Untuk beberapa saat, tidak ada satu pun dari kami yang benar-benar berbicara. Kami hanya memandang matahari yang perlahan

tenggelam di balik cakrawala, membiarkan hati menikmati keindahan yang mungkin tidak akan pernah sama jika diulang pada hari lain. Di momen itu saya menyadari, bahwa hidup ternyata tidak selalu tentang mengejar tujuan. Ada kalanya kita hanya perlu berhenti sejenak untuk mensyukuri perjalanan yang telah berhasil dilewati. Setelah menikmati senja, kami melanjutkan malam dengan makan bersama di luar posko. Tawa kembali memenuhi meja makan, membuat hidangan sederhana terasa jauh lebih nikmat karena disantap bersama orang-orang yang setiap harinya berjuang di jalan yang sama.

Sekitar pukul 20.00 WIB kami kembali ke posko. Malam terasa lebih sunyi dibanding biasanya, seolah turut menyimpan keindahan senja yang baru saja kami tinggalkan. Setelah membersihkan diri, saya merebahkan tubuh di atas kasur dengan perasaan yang begitu tenang. Hari itu mungkin hanya berisi perjalanan singkat ke sebuah pantai, tetapi bagi saya, ia telah menghadiahkan begitu banyak hal yang tak bisa diukur dengan kata-kata. Saya belajar bahwa di sela-sela kesibukan mengabdi, Tuhan tetap menitipkan waktu untuk menikmati keindahan ciptaan-Nya. Dan barangkali, kenangan tentang langit senja di Pantai Marina Boom akan selalu menjadi salah satu halaman terindah dalam kisah perjalanan PENGABDIAN LAPANGAN yang sedang saya tulis bersama mereka yang kini telah saya anggap sebagai keluarga.

Hari itu bahkan belum benar-benar pagi ketika alarm membangunkan saya sekitar pukul 04.00 WIB. Langit masih begitu gelap, seolah malam belum rela melepaskan pelukannya. Namun, jadwal piket memasak telah menunggu. Sebelum memulai aktivitas, saya terlebih dahulu melaksanakan ibadah, memohon agar setiap langkah yang dijalani hari itu dipenuhi keberkahan. Setelahnya, saya bersama dua orang teman segera menuju dapur posko. Di dapur sederhana itulah kami memulai hari dengan memasak sayur manisa dan omelet untuk sarapan bersama. Asap tipis yang mengepul dari wajan, aroma masakan yang perlahan memenuhi ruangan, serta tawa kecil yang sesekali terdengar membuat pagi terasa begitu hangat. Mungkin bagi orang lain memasak hanyalah rutinitas biasa, tetapi bagi saya, kegiatan itu perlahan mengajarkan bahwa kebersamaan sering kali tumbuh dari hal-hal sederhana yang

dilakukan bersama. Setelah semua masakan selesai, saya mandi, mencuci pakaian yang telah digunakan, menjemurnya di bawah sinar matahari pagi, lalu sekitar pukul 08.00 WIB kami menikmati sarapan bersama. Hari itu tidak ada agenda lapangan, sehingga setelah membereskan dapur dan posko, saya memilih beristirahat sambil menikmati tenangnya hari yang berjalan tanpa tergesa.

Menjelang sore, saya kembali terbangun ketika matahari mulai condong ke arah barat. Bersama dua teman, kami berjalan menuju sebuah toko kecil untuk membeli sayur karena persediaan bahan makanan di posko telah habis. Langkah kami terasa ringan, ditemani obrolan sederhana yang sesekali diselingi tawa. Sepulang dari toko, kami langsung kembali ke dapur untuk menyiapkan makan malam. Suara pisau yang memotong sayuran, bunyi wajan yang mulai memanas, dan aroma bumbu yang perlahan memenuhi udara membuat dapur kembali hidup. Tanpa terasa, waktu terus berjalan hingga azan Magrib berkumandang. Setelah semua masakan selesai, saya mandi dan mempersiapkan diri untuk mengikuti kegiatan malam yang telah menjadi kebiasaan kami setiap malam Jumat.

Malam itu suasana posko terasa jauh lebih teduh. Selepas azan Magrib, seluruh anggota posko berkumpul untuk melaksanakan salat berjamaah. Setelah itu kami melanjutkan dengan membaca Surah Yasin dan tahlil bersama sambil menunggu datangnya waktu Isya. Lantunan ayat-ayat suci menggema pelan di dalam ruangan, menghadirkan ketenangan yang sulit dijelaskan dengan kata-kata. Rasanya seperti ada pelukan yang tak terlihat, menenangkan hati yang sejak beberapa hari terakhir sibuk berlari mengejar berbagai aktivitas PENGABDIAN LAPANGAN. Seusai salat Isya berjamaah dan doa bersama, kami menikmati makan malam dengan penuh rasa syukur. Di balik meja makan sederhana itu, saya kembali menyadari bahwa nikmat tidak selalu datang dalam bentuk kemewahan, tetapi juga melalui kebersamaan yang begitu tulus.

Setelah makan malam, kami kembali melanjutkan tanggung jawab dengan membagi pekerjaan pendataan aset desa. Saya bersama dua teman laki-laki mendapat bagian aset individu. Kami menemui Pak Sukron beserta istrinya untuk meminta beberapa

informasi mengenai nama-nama yang diperlukan sebagai data pendukung. Sambutan hangat yang mereka berikan membuat proses pendataan berjalan dengan begitu lancar. Beruntung, seluruh data yang kami perlukan sudah lengkap sehingga pekerjaan kami selesai lebih cepat dibandingkan perkiraan. Saat kembali ke posko, malam sudah semakin larut. Saya duduk sejenak di depan televisi, membiarkan mata mengikuti tayangan yang sebenarnya tidak terlalu saya pahami. Mungkin yang saya cari bukanlah acaranya, melainkan jeda setelah hari yang cukup panjang. Sekitar pukul 22.00 WIB, saya akhirnya memejamkan mata. Di balik rasa lelah yang perlahan memeluk tubuh, hati saya justru dipenuhi rasa syukur. Sebab hari itu kembali mengajarkan bahwa kebahagiaan tidak selalu lahir dari perjalanan yang megah, tetapi juga dari dapur sederhana, doa-doa yang dilangitkan bersama, serta orang-orang yang perlahan berubah menjadi keluarga di tanah pengabdian ini.

Pagi itu saya terbangun ketika langit masih diselimuti warna kebiruan yang lembut. Setelah melaksanakan salat Subuh, saya duduk sejenak menikmati suasana pagi yang begitu tenang. Hari itu tidak ada kegiatan lapangan yang harus dijalani, sehingga waktu terasa berjalan lebih lambat dari biasanya. Sekitar pukul 09.00 WIB, saya dan teman-teman menikmati sarapan bersama di posko. Meja sederhana yang kami kelilingi seakan selalu berhasil menghadirkan kehangatan, sebab bukan hanya makanan yang kami bagi, melainkan juga cerita, tawa, dan rasa lelah yang perlahan mencair menjadi kebersamaan. Setelah sarapan, saya berjalan menuju rumah ibu yang berada tepat di sebelah posko. Kami berbincang santai tentang banyak hal, mulai dari keseharian hingga cerita-cerita sederhana yang membuat saya merasa seperti sedang berbincang dengan keluarga sendiri. Ada ketulusan yang begitu sulit dijelaskan, seolah rumah itu selalu memiliki ruang untuk menerima siapa pun yang datang dengan hati yang baik.

Setelah berpamitan, saya kembali ke posko, mandi, lalu merebahkan tubuh untuk beristirahat hingga sekitar pukul 15.00 WIB. Siang itu terasa begitu damai. Tidak ada suara yang tergesa, tidak ada langkah yang terburu-buru. Hanya angin yang sesekali berembus pelan melewati jendela, seolah ikut membisikkan bahwa tidak semua hari harus dipenuhi kesibukan. Ada kalanya semesta

memberi jeda agar tubuh dan hati dapat mengumpulkan kembali tenaga sebelum kembali melangkah. Ketika terbangun, saya merasa jauh lebih segar, seakan lelah yang selama ini diam-diam bersarang perlahan menghilang bersama waktu.

Menjelang sore, saya bersama seorang teman memutuskan untuk jogging menuju Dusun Sroyo Barat. Langkah kaki kami menyusuri jalan desa yang diapit hamparan hijau, ditemani udara sore yang begitu sejuk hingga membuat setiap tarikan napas terasa lebih lega. Di tengah perjalanan kami bertemu Pak RW dan beberapa warga yang dengan ramah menyapa serta melemparkan senyum hangat kepada kami. Sapaan sederhana itu mungkin terdengar biasa, tetapi entah mengapa selalu mampu membuat hati terasa diterima. Saya mulai menyadari bahwa desa ini perlahan bukan lagi sekadar tempat menjalankan PENGABDIAN LAPANGAN, melainkan ruang yang sedang mengajarkan arti kebersamaan tanpa syarat.

Setelah kembali ke posko, saya beristirahat sejenak, kemudian mandi agar tubuh kembali segar. Menjelang Magrib saya melaksanakan salat Magrib, lalu bersiap mengikuti rapat evaluasi. Tepat sekitar pukul 19.00 WIB, seluruh anggota posko berkumpul untuk membahas evaluasi Program Kerja 1 sekaligus mengevaluasi kinerja setiap divisi. Satu demi satu pendapat disampaikan, kritik diterima dengan lapang dada, dan saran menjadi jembatan untuk memperbaiki langkah ke depan. Rapat berlangsung hingga sekitar pukul 22.00 WIB. Meski rasa lelah mulai terasa di pelupuk mata, saya justru merasa bersyukur karena setiap diskusi malam itu membuat kami semakin belajar memahami satu sama lain. Setelah rapat selesai, kami masih sempat berbincang ringan, saling melempar candaan yang membuat suasana kembali hangat. Malam itu saya menutup hari dengan senyum kecil. Sebab saya mulai percaya, bahwa perjalanan PENGABDIAN LAPANGAN bukan hanya tentang program-program yang berhasil dilaksanakan, melainkan juga tentang orang- orang yang tanpa sadar sedang menuliskan kisah indah di setiap hari yang kami lalui bersama.

Hari kedelapan belas PENGABDIAN LAPANGAN dimulai dengan embusan pagi yang masih begitu tenang. Setelah

menunaikan salat Subuh, kami bersiap menuju TK Sritanjung 2 untuk menghadiri penutupan kegiatan MPLS. Tawa polos adik-adik yang berlarian mengikuti permainan seolah menjadi penyambut pagi paling hangat. Waktu terasa berjalan begitu cepat hingga tanpa sadar jarum jam sudah menunjukkan pukul 09.30 WIB. Sebelum pulang, kami duduk bersama para guru menikmati hidangan sederhana yang terasa begitu istimewa. Bukan karena makanannya, tetapi karena obrolan hangat dan kebersamaan itu membuat hati terasa penuh. Mungkin benar, kenangan terbaik selalu lahir dari hal-hal yang sederhana.

Siang itu kami kembali ke posko untuk melepas lelah, sebelum akhirnya perjalanan membawa kami menuju Kota Banyuwangi menyaksikan megahnya Banyuwangi Ethno Carnival (BEC). Jalanan dipenuhi lautan manusia, iringan musik menggema di setiap sudut, dan kostum-kostum indah menari mengikuti langkah para peserta. Rasanya mata tak pernah ingin berkedip karena setiap detiknya menyuguhkan pemandangan yang begitu memukau. Saat senja mulai menggantung di langit, kami meninggalkan keramaian. Saya dan teman-teman perempuan memilih mengisi perut dengan semangkuk bakso dan mie ayam yang terasa begitu nikmat setelah seharian berkeliling, sementara teman-teman laki-laki lebih dulu kembali ke posko. Sebelum pulang, kami singgah di masjid untuk menunaikan salat Magrib. Di tempat yang sama saya juga mengqada salat Ashar, lalu melanjutkan perjalanan pulang saat azan Isya mengiringi langkah kami.

Malam seharusnya menjadi waktu untuk memejamkan mata, tetapi rasa penasaran masih mengajak kami menciptakan satu cerita lagi. Sekitar pukul 22.30 WIB, saya bersama satu teman perempuan dan dua teman laki-laki berangkat ke Dusun Rejosari untuk menyaksikan kesenian Janger. Hanya kami berempat, sementara yang lain memilih memeluk lelah di posko. Di bawah langit malam, kami menikmati setiap alunan musik dan gerakan para penari hingga waktu menunjukkan pukul 00.00 WIB. Untung saja esok adalah hari Minggu dan tidak ada kegiatan lapangan, sehingga malam itu kami membiarkan waktu berjalan sedikit lebih lambat. Saat kembali ke posko, rasa lelah bercampur bahagia memenuhi hati. Barangkali, beginilah cara semesta menyelipkan kenangan—bukan lewat

sesuatu yang mewah, melainkan melalui perjalanan sederhana yang kelak akan selalu dirindukan.

Hari ke-19 datang bersama cahaya pagi yang terasa begitu damai. Setelah menunaikan salat Subuh, kami memulai hari dengan senam bersama hingga sekitar pukul 07.00 WIB. Tawa dan semangat mengiringi setiap gerakan, seolah menghapus sisa lelah hari- hari sebelumnya. Usai senam, kami bergotong royong membersihkan halaman depan hingga belakang posko. Ketika semuanya selesai, saya bersama seorang teman membantu ibu di rumah sebelah memasak. Aroma masakan yang memenuhi udara membuat pagi itu terasa begitu hangat. Walaupun setiap orang bebas memilih memasak sendiri atau membeli makanan karena hari Minggu bersifat lebih santai, pada akhirnya kami berkumpul di rumah ibu sebelah untuk menikmati sarapan bersama. Momen sederhana itu terasa begitu berharga, sebab kebersamaan selalu mampu membuat makanan sesederhana apa pun menjadi terasa lebih nikmat. Setelahnya saya kembali ke posko, mandi, mencuci pakaian, menjemurnya di bawah hangatnya matahari, lalu merebahkan diri sejenak sebelum melanjutkan aktivitas berikutnya.

Menjelang siang, saya menghadiri kegiatan rutin Fatayat yang dipenuhi lantunan ayat suci Al-Qur'an, lagu Fatayat dan Yalal Wathon, istighosah, penyampaian informasi, doa bersama, hingga arisan para ibu. Suasana yang begitu khidmat perlahan berubah menjadi hangat saat kami menikmati hidangan bersama di penghujung acara. Rasanya menyenangkan bisa berada di tengah masyarakat, mendengar cerita-cerita sederhana, dan merasakan betapa eratnya tali persaudaraan yang terjalin di desa ini. Setibanya di posko, kami kembali diajak bergabung bersama warga yang sedang mempersiapkan hajatan. Saya ikut membantu mewadahi lemet yang nantinya akan disajikan kepada para tamu. Tangan memang terasa lelah, tetapi hati justru dipenuhi rasa bahagia karena sedikit demi sedikit kami bukan lagi dianggap sebagai tamu, melainkan bagian dari keluarga besar desa ini.

Saat malam mulai menyelimuti langit, saya menemani seorang teman membeli beberapa keperluan yang sudah habis sebelum kembali ke posko. Setelah salat Magrib, seluruh anggota berkumpul

mengelilingi ruangan kecil yang malam itu dipenuhi suara diskusi dan canda. Kami mengadakan rapat evaluasi sekaligus menyusun langkah untuk program kerja berikutnya, mulai dari sosialisasi anti-bullying di sekolah dasar hingga persiapan kegiatan belajar di TK pada hari Senin. Satu per satu tugas dibagikan, pendapat saling dipertemukan, hingga akhirnya semuanya menemukan titik temu. Di penghujung malam, ketika rapat selesai dan suasana kembali hening, saya menyadari bahwa kebersamaan bukan hanya tentang bekerja dalam satu tim, tetapi tentang saling menguatkan agar setiap langkah yang dijalani terasa lebih ringan. Dengan hati yang tenang, saya pun memejamkan mata, bersiap menyambut cerita baru di hari berikutnya.

Hari ke-20 dibuka oleh rintik hujan yang seolah enggan berhenti membasahi pagi. Setelah bangun, saya menunaikan ibadah, mandi, lalu bersiap menuju TK Sritanjung 2. Hujan membuat kami harus menunggu beberapa saat hingga langit sedikit lebih ramah sebelum akhirnya berangkat sekitar pukul 08.00 WIB. Setibanya di sana, suara riang anak-anak sudah memenuhi setiap sudut kelas. Kami dibagi menjadi dua kelompok kecil, dan saya mendapat tugas mendampingi kelas B. Di sana saya membantu mereka belajar menulis, mengeja huruf demi huruf, hingga menemani mereka berlatih membaca. Melihat wajah-wajah kecil yang tersenyum bangga saat berhasil menuliskan kata dengan benar, rasanya lelah yang kami bawa sejak pagi perlahan menghilang begitu saja, seakan digantikan oleh kebahagiaan yang tak mampu diukur dengan apa pun.

Saat waktu istirahat tiba, kami ikut beristirahat sambil menikmati suasana sekolah yang sederhana namun penuh kehangatan. Tak lama kemudian kegiatan belajar kembali dilanjutkan hingga menjelang pukul 10.00 WIB kami mengadakan kuis kecil. Anak- anak berlomba mengangkat tangan dengan mata yang berbinar, berharap menjadi yang pertama menjawab. Siapa pun yang berhasil menjawab dengan benar diperbolehkan pulang lebih dulu, membuat suasana kelas dipenuhi tawa dan sorak gembira. Setelah seluruh kegiatan selesai, ibu guru mengajak kami menikmati jajanan sebagai bentuk terima kasih. Mungkin bagi sebagian orang itu hanya makanan ringan, tetapi bagi saya, perhatian

sederhana seperti itu terasa jauh lebih manis daripada apa pun. Sesampainya di posko, kami sarapan bersama. Setelah berganti pakaian, saya mengistirahatkan tubuh hingga sore, lalu bangun untuk mandi, mencuci pakaian, menjemurnya di bawah langit yang mulai cerah, dan memasak semangkuk mi hangat yang terasa begitu nikmat di penghujung hari.

Malam datang perlahan, membawa cerita yang belum benar-benar selesai. Seusai salat Isya dan makan malam, seluruh anggota PENGABDIAN LAPANGAN kembali berkumpul. Ruangan kecil di posko mendadak dipenuhi suara diskusi, lembaran materi yang berserakan, dan sesekali tawa yang memecah rasa lelah. Kami menyusun konsep Program Kerja 2, membahas materi sosialisasi untuk siswa SD, membagi tugas, hingga memastikan setiap detail tersusun dengan baik. Waktu terus berjalan tanpa terasa, hingga jarum jam melewati pukul 00.00 WIB. Mata memang mulai berat, tubuh pun memohon untuk beristirahat, tetapi ada satu hal yang membuat kami tetap bertahan—keinginan agar setiap usaha yang kami lakukan mampu meninggalkan jejak baik bagi mereka yang kami temui. Dan ketika semua akhirnya selesai, saya menutup hari itu dengan rasa lelah yang anehnya terasa begitu indah, sebab saya tahu, di balik setiap pengorbanan kecil hari ini, sedang tumbuh kenangan yang suatu saat akan sangat dirindukan.

Hari ke-21 dimulai dengan langit pagi yang masih begitu sunyi. Setelah menunaikan salat Subuh, saya dan seorang teman langsung menjalankan piket berdua karena satu teman harus pulang ke Jember untuk urusan penting. Kami menyapu setiap sudut posko putri, membersihkan halaman, lalu mengumpulkan sampah untuk dibakar. Meski hanya berdua, semuanya terasa lebih ringan karena dikerjakan sambil saling bercanda. Setelah semua selesai, saya mandi dan bersiap menuju TK Sroyo bersama lima teman lainnya. Setibanya di sana, kami disambut dengan senyum hangat para guru. Hari itu anak-anak pulang lebih cepat karena para guru akan mengikuti rapat, tetapi sebelum mereka pulang saya masih sempat menyapa adik-adik kecil yang wajahnya kini terasa begitu akrab. Rasanya ada perasaan aneh setiap kali melihat mereka melambaikan tangan, seolah tanpa sadar hati ini mulai menganggap tempat itu sebagai rumah kedua yang penuh dengan tawa sederhana.

Setelah berpamitan, saya menemani seorang teman ke Songgon untuk mengganti oli sepeda motor sekaligus membeli beberapa camilan. Perjalanan singkat itu terasa menyenangkan, meski hanya diisi obrolan ringan dan angin yang menemani sepanjang jalan. Saat kembali ke posko, azan Zuhur sudah berkumandang. Saya menunaikan salat, berganti pakaian, lalu mengistirahatkan tubuh hingga sore tiba. Menjelang pukul 15.30 WIB, saya kembali menjalankan piket sore sebelum mandi dan bersiap menghadiri kegiatan Muslimat Diba'an selepas Magrib. Malam itu mushola dipenuhi lantunan selawat dan doa yang begitu menenangkan hati. Kami disambut hangat oleh ibu-ibu Muslimat, sementara beberapa teman mendapat kesempatan memimpin pembacaan Diba' hingga acara selesai. Di tengah suara selawat yang menggema, saya merasa seolah sedang belajar bahwa ketulusan tak selalu hadir dalam kata- kata, tetapi juga dalam kebersamaan yang menghangatkan hati.

Sepulang dari mushola, malam ternyata masih menyimpan cerita yang belum usai. Setelah berganti pakaian, kami kembali berkumpul di posko untuk menyiapkan sosialisasi anti-bullying yang akan dilaksanakan keesokan harinya di SDN 1 dan SDN 2. Saya mendapat tugas di SDN 2, sehingga berbagai materi, permainan, hingga pembagian peran kami pastikan benar-benar siap. Satu per satu ide bermunculan, diselingi tawa kecil yang membuat rasa kantuk sesekali terlupakan. Jarum jam terus bergerak hingga hampir pukul 23.00 WIB, tetapi tak seorang pun benar-benar mengeluh. Sebab malam itu kami sadar, setiap rasa lelah yang kami simpan hanyalah harga kecil untuk sebuah harapan besar—semoga apa yang kami sampaikan esok hari mampu meninggalkan makna di hati anak-anak. Dan ketika akhirnya kepala menyentuh bantal, saya memejamkan mata dengan doa sederhana, semoga esok menjadi hari yang jauh lebih indah daripada yang kami bayangkan.

Pagi itu matahari seolah ikut mengiringi langkah kami menuju sebuah cerita yang telah lama dipersiapkan. Setelah bangun dan bersiap, sekitar pukul 07.20 WIB kami berangkat ke SDN 2 untuk melaksanakan Program Kerja 2. Setibanya di sana, sambutan hangat dari para guru seakan menghapus semua rasa gugup yang sejak pagi diam-diam bersembunyi di dalam dada. Kami menata ruang kelas,

memasang proyektor, sound system, mikrofon, dan memastikan semuanya siap sebelum adik-adik kelas 5 dan 6 memasuki ruangan. Saat materi tentang bullying mulai disampaikan, saya melihat begitu banyak pasang mata yang memandang penuh rasa ingin tahu. Mereka mendengarkan dengan saksama, menjawab setiap pertanyaan dengan penuh semangat, hingga ruangan kecil itu terasa dipenuhi energi yang sulit digambarkan. Puncaknya adalah ketika mereka menuliskan isi hati pada secarik sticky note, lalu satu per satu menempelkannya di Pohon Ungkapan. Di balik kertas-kertas kecil itu, ternyata tersimpan begitu banyak cerita yang selama ini memilih diam. Ada luka yang akhirnya menemukan keberanian untuk bersuara, ada penyesalan yang perlahan berubah menjadi pelajaran. Saat itulah saya sadar, terkadang seseorang hanya membutuhkan ruang yang aman agar hatinya berani bercerita.

Setelah kegiatan ditutup dengan doa dan foto bersama, kami membereskan seluruh perlengkapan lalu mengembalikannya kepada pihak sekolah. Sebelum pulang, kami menyempatkan diri membeli jajanan di kantin, seolah menghadiahi diri sendiri setelah satu pagi penuh mencurahkan tenaga dan pikiran. Sesampainya di posko, barulah kami menikmati sarapan yang sejak pagi harus tertunda. Entah mengapa, makanan sederhana hari itu terasa jauh lebih nikmat, mungkin karena dinikmati setelah rasa lelah bercampur bahagia memenuhi hati. Usai membersihkan diri, saya merebahkan tubuh sejenak, membiarkan waktu berjalan pelan tanpa dikejar agenda apa pun. Sore itu terasa begitu tenang, seakan semesta memberi kesempatan bagi kami untuk mengumpulkan kembali tenaga yang sejak pagi telah kami habiskan demi sebuah tujuan baik.

Ketika malam datang membawa udara yang lebih sejuk, kami kembali berkumpul di posko. Seusai salat Magrib, evaluasi Program Kerja 2 dimulai. Kami saling berbagi cerita, mengevaluasi kekurangan, lalu menyusun langkah-langkah baru untuk Program Kerja 3. Obrolan demi obrolan mengalir hangat hingga sekitar pukul 20.30 WIB. Namun malam belum benar-benar selesai. Saya bersama dua orang teman mulai mencicil persiapan memasak untuk esok hari karena mendapat jadwal piket, sementara saya juga harus kembali mengajar di TK Sroyo. Satu per satu bahan kami siapkan

agar pagi nanti tidak terburu-buru. Di tengah kantuk yang mulai menyerang, saya tersenyum kecil. Ternyata beginilah rasanya bertumbuh—belajar bertanggung jawab, belajar saling menguatkan, dan belajar bahwa setiap lelah yang dipeluk dengan ikhlas akan selalu berubah menjadi kenangan yang suatu hari nanti akan sangat dirindukan.

Hari itu dimulai saat langit bahkan belum benar-benar terbangun. Sekitar pukul 05.00 WIB saya bangun untuk menunaikan ibadah, lalu tanpa sempat bermalas-malasan langsung menuju dapur karena hari ini saya mendapat jadwal piket memasak bersama dua orang teman. Aroma bumbu yang mulai memenuhi ruangan menjadi pertanda bahwa pagi kami dimulai dengan kesibukan. Setelah semua masakan selesai, saya segera bersiap menuju TK Sroyo. Namun, hujan kembali turun begitu deras, seolah sengaja menahan langkah kami. Kami pun memilih menunggu hingga rintiknya mulai melembut sambil menikmati sarapan bersama. Sekitar pukul

07.45 WIB kami akhirnya tiba di TK. Kelompok kami dibagi menjadi dua, dan saya mendapat tugas mendampingi adik-adik TK A. Saya menemani mereka mewarnai gambar di buku LKS, lalu mengajari mereka membuat garis silang di buku tulis. Melihat tangan- tangan kecil itu berusaha mengikuti arahan dengan wajah penuh semangat membuat hati saya menghangat. Rasanya sederhana, tetapi senyum mereka mampu menghapus lelah yang sejak pagi diam-diam menempel di pundak.

Sekitar pukul 10.00 WIB kegiatan mengajar selesai, lalu kami kembali ke posko. Saya merebahkan tubuh sejenak sebelum teringat pada pakaian yang sudah berhari-hari tergantung di jemuran karena hujan tak kunjung berhenti. Dengan sedikit rasa penasaran saya mengeceknya, dan syukurlah semuanya akhirnya benar-benar kering. Entah kenapa, melihat pakaian yang akhirnya bisa diangkat saja sudah membuat hati ikut lega. Saya pun berpikir, sore nanti akhirnya bisa kembali mencuci tanpa khawatir pakaian akan menumpuk lagi. Menjelang siang hingga sore saya memilih beristirahat, sebelum sekitar pukul 15.00 WIB kembali ke dapur untuk menyiapkan makan malam. Setelah semua selesai, saya

mandi, mencuci pakaian, lalu berwudu untuk melaksanakan salat Magrib dan Isya berjamaah. Karena malam itu adalah malam Jumat, kami melanjutkannya dengan membaca Yasin dan tahlil bersama. Lantunan ayat suci yang memenuhi posko menghadirkan ketenangan yang sulit dijelaskan, seolah segala rasa lelah perlahan luruh bersama setiap doa yang kami panjatkan.

Usai berdoa, kami menikmati makan malam bersama dari hasil masakan yang saya dan dua teman siapkan sejak sore. Meja sederhana itu kembali dipenuhi obrolan, tawa, dan cerita-cerita kecil yang selalu berhasil membuat suasana terasa hangat. Setelah makan, masing-masing kembali pada kesibukannya. Ada yang masih berjibaku menyelesaikan aset desa, sementara kelompok saya sudah menyelesaikan semuanya lebih dulu. Untuk pertama kalinya setelah beberapa hari yang padat, malam itu saya memiliki sedikit ruang untuk benar-benar beristirahat. Sekitar pukul 22.00 WIB saya memilih memejamkan mata lebih awal. Bukan karena hari telah larut, tetapi karena saya ingin menyimpan tenaga untuk menyambut esok dengan semangat yang baru. Sebab saya percaya, setiap pagi selalu membawa cerita yang berbeda, dan setiap cerita selalu pantas untuk dikenang.

Hari ke-24 dimulai dengan langit yang masih diselimuti keheningan. Setelah bangun untuk menunaikan salat Subuh, saya memilih menikmati pagi dengan lebih santai karena hari itu tidak ada kegiatan di luar. Rasanya seperti semesta sedang memberi jeda di tengah padatnya hari-hari PENGABDIAN LAPANGAN yang terus berlari tanpa henti. Menjelang pukul 10.00 WIB, saya dan teman-teman berkumpul untuk sarapan bersama. Setelah itu, masing-masing kembali tenggelam dalam pekerjaan individu di posko. Meski suasana terasa tenang, selalu ada canda kecil yang membuat rumah sederhana itu tetap dipenuhi kehangatan. Barangkali memang benar, kebersamaan tidak selalu lahir dari perjalanan yang jauh, tetapi dari momen-momen biasa yang dijalani bersama orang-orang yang tepat.

Selepas teman-teman laki-laki menunaikan salat Jumat, kami berangkat menuju Dusun Bangunrejo untuk menyaksikan pertunjukan jaranan sekaligus membantu membeli dagangan para

pelaku UMKM di sekitar lokasi. Suara gamelan yang berpadu dengan gerakan para penari memenuhi sore itu dengan nuansa yang begitu khas. Di sela-sela keramaian, kami juga berusaha ikut mendukung usaha kecil milik warga dengan membeli beberapa jajanan. Menjelang sore kami kembali ke posko, tetapi entah mengapa saya masih ingin kembali sebentar ke lokasi hanya untuk membeli lontong yang sejak tadi menarik perhatian. Mungkin terdengar sederhana, tetapi terkadang kebahagiaan memang datang dari hal-hal kecil yang tidak pernah direncanakan.

Sesampainya di posko, saya mandi, mencuci pakaian, lalu menjemurnya sebelum bersiap menunaikan salat Magrib. Malam kembali menghadirkan kehangatannya sendiri. Kami menikmati makan malam bersama sambil saling bertukar cerita tentang hari yang baru saja kami lewati. Setelah itu saya menyempatkan diri berkunjung ke rumah ibu di sebelah posko. Kami mengobrol cukup lama, membahas banyak hal sederhana yang justru membuat suasana terasa begitu akrab. Waktu berjalan tanpa terasa hingga sekitar pukul

21.30 WIB saya berpamitan dan kembali ke posko. Malam itu saya menutup hari dengan hati yang penuh rasa syukur. Tidak ada peristiwa besar yang terjadi, tetapi justru dari hari yang sederhana seperti inilah saya belajar bahwa kenangan paling indah sering kali lahir dari kebersamaan yang tulus, tanpa perlu sesuatu yang luar biasa.

Pagi itu datang bersama udara yang masih menyimpan embun di setiap sudut desa. Setelah bangun dan bersiap, saya bersama tiga teman menuju TK Sritanjung 2. Kami dibagi menjadi dua kelompok kecil, dan saya mendapat kesempatan mendampingi anak- anak TK A. Hari itu kami mengajak mereka menempel potongan-potongan kertas kecil pada gambar menggunakan lem. Jemari mungil mereka bekerja dengan penuh semangat, sementara tawa polos yang sesekali pecah memenuhi ruangan sederhana itu. Rasanya, dunia seakan berhenti sejenak hanya untuk menikmati kebahagiaan yang lahir dari hal-hal sederhana. Setelah kegiatan selesai, kami mengadakan kuis kecil. Anak-anak berebut mengangkat tangan dengan mata berbinar, berharap menjadi yang pertama menjawab

agar bisa pulang lebih dulu. Melihat wajah-wajah ceria mereka, hati saya diam-diam berbisik, mungkin beginilah rasanya menemukan kebahagiaan tanpa perlu mencarinya terlalu jauh.

Sesampainya di posko, barulah saya sempat menikmati sarapan yang sejak pagi tertunda. Tak lama kemudian, ibu tetangga sebelah posko mengajak saya membantu rewang di rumah warga yang sedang mempersiapkan pernikahan. Saya pun larut dalam kesibukan bersama ibu-ibu yang dengan cekatan saling membantu tanpa mengharapkan balasan apa pun. Di tempat itu saya belajar bahwa gotong royong bukan sekadar tradisi, melainkan bahasa kasih yang tak membutuhkan banyak kata. Menjelang Zuhur pekerjaan selesai, dan saya kembali ke posko untuk membersihkan diri sebelum merebahkan tubuh sejenak, membiarkan lelah perlahan menghilang bersama angin siang yang berembus pelan.

Menjelang sore, kejutan kecil menghampiri kami. Bapak DPL tiba-tiba datang ke posko tanpa pemberitahuan sebelumnya. Kami yang semula hanya menikmati sore dengan santai langsung bergegas menyambut beliau. Malam itu kami mengobrol begitu lama, menceritakan suka duka selama menjalani PENGABDIAN LAPANGAN, berbagi tawa, hingga membahas rencana perjalanan yang akan dilakukan keesokan harinya. Suasana terasa begitu hangat, seperti keluarga yang lama tak bertemu. Setelah makan malam bersama, obrolan masih terus mengalir hingga akhirnya malam mengingatkan kami untuk beristirahat. Saya menutup hari itu dengan hati yang penuh syukur, sebab ternyata kebersamaan mampu membuat hari yang biasa terasa begitu luar biasa.

Pagi kembali mengetuk dengan lembut. Setelah membersihkan diri, kami memulai hari dengan membersihkan seluruh area posko sebelum akhirnya diajak membantu rewang di rumah warga yang sedang mengadakan hajatan. Tangan kami sibuk bekerja, tetapi hati justru terasa ringan karena setiap pekerjaan dilakukan bersama-sama. Sekitar pukul 08.30 WIB kami berpamitan untuk kembali ke posko menyiapkan sarapan. Aroma masakan yang mengepul memenuhi ruangan kecil itu, seolah menjadi penyambut bagi Bapak DPL dan teman-teman yang baru kembali dari kegiatan

riset. Kami pun menikmati sarapan bersama, sederhana namun terasa begitu istimewa karena dinikmati dalam kebersamaan.

Awalnya kami telah merencanakan perjalanan wisata bersama Bapak DPL. Namun, hati rasanya belum tega meninggalkan ibu-ibu yang sejak pagi begitu sibuk mempersiapkan hajatan. Akhirnya teman-teman laki-laki tetap berangkat menuju Air Terjun Telunjuk Raung, sementara kami yang perempuan kembali membantu rewang. Saya mendapat bagian membuat kucur dan menyiapkan racikan bakso. Tepung yang menempel di tangan, aroma minyak panas, serta tawa ibu-ibu yang tak pernah habis menjadi warna tersendiri dalam hari itu. Mungkin beginilah arti diterima di sebuah tempat, ketika orang-orang mulai menganggap kehadiran kita bukan lagi sebagai tamu, melainkan bagian dari keluarga mereka.

Menjelang siang tubuh mulai meminta istirahat. Kami berpamitan kembali ke posko dan menghabiskan sore dengan beristirahat. Setelah mandi, saya duduk di teras menikmati langit yang perlahan berubah jingga, memandangi warga yang berdatangan menghadiri pesta pernikahan di depan posko. Seusai Magrib, Bapak DPL berpamitan pulang. Posko kembali tenang. Masing-masing larut dalam pekerjaannya sendiri hingga malam semakin larut. Sekitar pukul 22.00 WIB saya memejamkan mata dengan hati yang damai, menyimpan satu lagi kenangan indah yang tak pernah saya duga akan saya temui selama PENGABDIAN LAPANGAN.

Hari itu saya bangun sedikit lebih siang karena sedang berhalangan. Pagi yang biasanya dimulai dengan rutinitas yang sama, kali ini berjalan sedikit berbeda. Tak lama kemudian, ibu di sebelah posko mengajak saya membantu rewang di rumah tetangga yang sedang mengadakan hajatan. Bersama ibu-ibu lainnya, saya membuat pisang topel—potongan pisang yang dibalut adonan, dibungkus daun pisang, lalu dikukus hingga matang. Tangan kami bergerak tanpa henti hingga satu bakul besar berhasil diselesaikan. Lelah memang terasa, tetapi obrolan hangat yang mengiringi pekerjaan membuat semuanya berlalu begitu saja, seolah waktu ikut larut dalam canda sederhana yang memenuhi ruangan.

Setelah sarapan di posko, saya bersama beberapa teman menuju lokasi pertunjukan jaranan. Dari pagi hingga sore, suara gamelan terus mengalun, menyatu dengan sorak penonton yang memadati area pertunjukan. Di sela-sela keramaian itu, saya juga membeli beberapa jajanan sebagai bentuk dukungan kepada para pelaku UMKM yang berjualan di sekitar lokasi. Menjelang Zuhur kami beristirahat sejenak karena pertunjukan dihentikan sementara. Namun ketika acara kembali dimulai, suasana berubah jauh lebih menegangkan. Beberapa pemain mengalami kesurupan, membuat penonton terdiam, sementara bulu kuduk saya ikut meremang menyaksikan semuanya dari kejauhan.

Sore harinya saya mandi di rumah ibu pemilik posko, lalu beristirahat sambil menikmati angin yang perlahan membawa malam datang. Setelah makan malam bersama, kami kembali berkumpul untuk mematangkan persiapan Program Kerja 3. Setiap divisi sibuk memastikan tugasnya masing-masing benar-benar siap. Sekitar pukul 21.00 WIB saya sempat melihat pertunjukan orkes yang berlangsung di depan lokasi hajatan, tetapi hanya sebentar. Tubuh ini sudah terlalu lelah untuk terus memaksa diri tetap terjaga. Akhirnya saya kembali ke posko dan merebahkan badan. Di balik rasa penat yang memenuhi tubuh, saya sadar bahwa setiap hari di desa ini selalu meninggalkan cerita baru—cerita yang kelak akan tumbuh menjadi rindu ketika semuanya telah usai.

Day 28. Pagi itu langit kembali menyapa dengan caranya sendiri. Bukan lewat semburat jingga yang hangat, melainkan lewat rintik hujan yang perlahan berubah menjadi deras, seolah langit sedang menumpahkan seluruh rindunya kepada bumi. Sejak membuka mata, saya sudah bersiap seperti hari-hari sebelumnya. Seragam telah dikenakan, tas telah disiapkan, dan hati sudah melangkah lebih dulu menuju TK Sroyo. Namun, Tuhan rupanya menuliskan cerita yang berbeda untuk hari itu. Hujan turun tanpa memberi celah sedikit pun, membuat rencana mengajar harus ditunda bahkan akhirnya dibatalkan. Awalnya ada sedikit rasa kecewa yang diam-diam menyelinap di sudut hati. Saya sudah membayangkan wajah-wajah kecil yang akan menyambut kami dengan senyum polos mereka. Tetapi, hidup memang sering kali mengajarkan bahwa tidak semua hal bisa dipaksakan. Ada kalanya

kita hanya perlu menerima, lalu percaya bahwa setiap rencana yang tertunda pasti sedang digantikan dengan sesuatu yang lebih baik.

Di tengah derasnya hujan, saya memanfaatkan waktu untuk mengisi pendaftaran Praktik Kerja Lapangan (PKL) secara daring. Ternyata semesta masih ingin menguji kesabaran pagi itu. Sistem pendaftaran beberapa kali mengalami gangguan hingga saya harus menunggu cukup lama. Berkali-kali halaman web saya muat ulang, berkali-kali pula harapan itu nyaris ikut menghilang. Hingga sekitar pukul 09.00 WIB, akhirnya layar itu menampilkan kabar yang sejak tadi saya tunggu. Alhamdulillah, saya berhasil menyelesaikan pendaftaran dan mendapatkan tempat sesuai dengan yang saya harapkan. Saya tersenyum kecil. Rasanya seperti hujan yang sejak tadi turun perlahan mulai berubah menjadi pelangi di dalam hati. Setelah hujan mulai mereda, saya menyapu halaman depan posko yang basah oleh sisa air hujan. Daun-daun yang berserakan, tanah yang lembap, serta aroma khas setelah hujan membuat pagi itu terasa begitu damai. Sesudahnya saya mandi, lalu keluar sejenak untuk menyegarkan pikiran, membiarkan angin sore menghapus penat yang sejak pagi diam-diam singgah.

Menjelang petang saya kembali ke posko dan melanjutkan tugas piket membersihkan beberapa sudut rumah yang masih perlu dirapikan. Malam datang tanpa membawa kesibukan yang berarti. Setelah mengikuti pembacaan Diba', suasana kembali tenang. Tidak ada rapat panjang, tidak ada pekerjaan yang mengejar waktu. Saya memilih merebahkan tubuh lebih awal, membiarkan hujan yang sesekali masih terdengar di luar menjadi lagu pengantar tidur. Sebelum mata benar-benar terpejam, saya sempat berpikir bahwa perjalanan ini ternyata tidak selalu dipenuhi kegiatan besar. Ada hari-hari yang terasa begitu sederhana, tetapi justru pada hari-hari seperti itulah saya belajar bahwa beristirahat bukanlah tanda menyerah. Kadang, jeda hanyalah cara Tuhan mengisi kembali tenaga sebelum membawa kita melangkah lebih jauh di hari berikutnya

Day 29. Pagi kembali mengetuk pelan jendela posko, seolah mengingatkan bahwa perjalanan ini belum selesai. Saya membuka mata dengan semangat yang sama seperti hari-hari sebelumnya.

Hari itu kami kembali mendapat jadwal mengajar di TK Sroyo. Semua sudah dipersiapkan sejak pagi, tetapi hujan rupanya masih setia menjadi teman kami. Rintiknya perlahan berubah semakin deras hingga membuat keberangkatan harus ditunda. Kami hanya bisa menunggu sambil sesekali menatap langit yang belum menunjukkan tanda akan berhenti menangis. Sekitar pukul 08.00 WIB hujan akhirnya mulai bersahabat. Kami segera berangkat menuju TK. Seperti biasa, wajah-wajah mungil itu menyambut kami dengan senyum yang selalu berhasil menghapus lelah. Selama kurang lebih dua jam kami belajar, bermain, bercanda, dan menemani mereka hingga pukul 10.00 WIB. Setiap tawa mereka terasa begitu tulus, seolah menjadi pengingat bahwa kebahagiaan memang sesederhana bisa membuat orang lain tersenyum.

Setelah kegiatan selesai, kami kembali ke posko dan baru sempat menikmati sarapan yang sejak pagi tertunda. Perut yang lapar akhirnya terisi, sementara hati terasa hangat oleh cerita-cerita kecil yang baru saja kami tinggalkan di ruang kelas TK. Menjelang siang saya menghabiskan waktu berbincang di rumah ibu yang tinggal tepat di samping posko. Obrolan sederhana itu selalu terasa berbeda. Tidak pernah ada pembicaraan yang terlalu rumit, tetapi selalu berhasil membuat saya merasa seperti sedang pulang ke rumah sendiri. Sekitar pukul 12.00 WIB saya kembali ke posko untuk beristirahat. Sore harinya saya mandi, mencuci pakaian, lalu menjemurnya sambil menikmati angin yang mulai berembus pelan. Setelah itu saya bersama satu teman dari divisi perlengkapan pergi membeli air minum untuk kebutuhan Program Kerja 3. Persiapan demi persiapan mulai kami selesaikan, sebab kami ingin semuanya berjalan sebaik mungkin.

Ketika langit mulai berubah gelap dan azan Magrib berkumandang, saya berangkat lebih dulu menuju balai desa. Karpet mulai digelar, proyektor dipasang, banner dirapikan, dan perlengkapan lain disusun satu per satu. Malam itu menjadi salah satu malam yang cukup berkesan. Alhamdulillah, Program Kerja 3 berjalan dengan lancar. Warga yang hadir tampak antusias mengikuti setiap rangkaian kegiatan, membuat rasa lelah sejak pagi perlahan berubah menjadi rasa syukur yang sulit dijelaskan. Setelah acara selesai, kami membereskan seluruh perlengkapan sebelum

kembali ke posko. Baru sekitar pukul 22.30 WIB saya sempat menikmati makan malam, karena sejak Magrib tadi perut belum sempat terisi. Meski tubuh terasa begitu lelah, hati saya justru dipenuhi kebahagiaan. Sebab malam itu saya kembali percaya, bahwa setiap kerja keras yang dilakukan dengan tulus akan selalu menemukan caranya sendiri untuk menghadirkan kepuasan yang tak bisa diukur dengan apa pun.

Day 30. Hari itu pagi datang sedikit lebih cepat daripada kesiapan tubuh saya. Alarm yang seharusnya membangunkan lebih awal ternyata kalah oleh rasa lelah yang diam-diam menumpuk selama beberapa hari terakhir. Saya baru benar-benar membuka mata sekitar pukul 06.00 WIB. Dengan langkah yang masih setengah tergesa, saya segera menuju dapur karena hari itu adalah jadwal piket memasak. Bersama teman-teman, saya mulai menyiapkan sarapan sederhana untuk seluruh penghuni posko. Suara wajan yang beradu dengan spatula, aroma bumbu yang mulai memenuhi dapur, serta candaan kecil yang sesekali mengundang tawa membuat pagi itu tetap terasa hangat. Setelah semua masakan matang, kami merapikan kembali perlengkapan dapur, seolah ingin memastikan siapa pun yang akan memasak setelah kami tidak perlu memulai dari keadaan yang berantakan. Hal-hal sederhana seperti itu perlahan mengajarkan saya bahwa bentuk kepedulian tidak selalu hadir lewat sesuatu yang besar.

Hari itu tidak ada kegiatan lapangan. Mungkin semesta sedang memberi kesempatan kepada tubuh saya untuk beristirahat. Kondisi badan yang kurang fit, ditambah rasa sakit perut karena sedang berhalangan, membuat saya memilih menghabiskan sebagian besar waktu di kamar. Di balik jendela, saya memandang langit yang tampak tenang, sementara tubuh berusaha memulihkan tenaga yang mulai terkuras. Sekitar pukul 14.00 WIB saya bangun dan bersiap karena seluruh anggota PENGABDIAN LAPANGAN telah bersepakat mengadakan evaluasi program kerja di sebuah warung seblak prasmanan. Kami berangkat bersama sekitar pukul 15.00 WIB. Sesampainya di sana, teman-teman tampak antusias memilih berbagai macam isian seblak, sedangkan saya justru memesan semangkuk bakso hangat. Entah mengapa, hari itu semangkuk bakso terasa seperti pelukan kecil yang menenangkan tubuh yang

sedang tidak baik-baik saja. Setelah makan, kami menyempatkan diri berfoto bersama. Tawa yang memenuhi meja makan membuat saya sadar bahwa kebersamaan memang selalu mampu menyembuhkan rasa lelah, meski hanya untuk sesaat. Sore perlahan berganti malam. Seusai singgah di masjid untuk menunaikan salat Magrib, kami kembali ke posko dan beristirahat sejenak. Namun, malam itu belum benar-benar selesai. Masih ada satu pekerjaan yang menunggu untuk dituntaskan, yaitu membuat pembatas dusun sebagai salah satu hasil karya kami selama PENGABDIAN LAPANGAN. Kami mengamplas kayu, memasangnya dengan hati-hati, lalu mengecatnya hingga warna perlahan menutupi permukaan kayu yang semula kusam. Kami menunggu cat itu mengering sambil sesekali berbincang tentang betapa cepatnya waktu berlalu. Tanpa terasa, hari-hari yang dulu terasa panjang kini mulai mendekati ujungnya. Saya memandangi plang itu cukup lama. Benda sederhana itu mungkin hanya akan berdiri diam di pinggir jalan, tetapi bagi saya, ia akan selalu menjadi saksi bahwa kami pernah datang, pernah berjuang, dan pernah meninggalkan sedikit jejak di desa yang perlahan telah kami anggap sebagai rumah kedua. Malam itu saya kembali merebahkan tubuh dengan perasaan yang sulit dijelaskan. Lelah memang belum sepenuhnya hilang, tetapi hati terasa jauh lebih penuh daripada sebelumnya. Kadang, kebahagiaan memang lahir dari hal-hal yang paling sederhana, selama dijalani bersama orang-orang yang tepat

Day 31. Pagi itu matahari bahkan belum benar-benar tinggi ketika kami sudah bersiap meninggalkan posko. Udara yang masih dipenuhi embun menemani langkah kami menuju Dusun Sroyo Barat untuk mengikuti kerja bakti di depan Kopdes dan lapangan. Sejak pukul 06.00 WIB, cangkul, sapu, dan alat kebersihan lain sudah berpindah dari satu tangan ke tangan yang lain. Tidak ada yang merasa pekerjaannya lebih berat, sebab semua saling membantu tanpa perlu diminta. Peluh mulai membasahi dahi, tetapi tawa kecil yang sesekali pecah di antara kami membuat rasa lelah seolah enggan singgah terlalu lama. Hingga sekitar pukul 09.00 WIB kegiatan selesai, kami memandang area yang kini tampak lebih bersih dengan rasa puas yang sulit diungkapkan. Sebelum kembali ke posko, kami melihat beberapa pohon kelapa muda yang begitu

menggoda. Entah siapa yang pertama kali mengusulkan, kami akhirnya memetik beberapa buah kelapa. Sesampainya di posko, kami membelahnya bersama-sama, mengeruk daging kelapa yang lembut, lalu menikmatinya saat sarapan. Rasanya begitu segar, seolah alam ikut menghadiahi kami setelah pagi yang dipenuhi gotong royong.

Setelah perut kenyang dan tubuh mulai kembali bertenaga, saya membersihkan diri lalu memilih beristirahat karena hari itu tidak ada agenda di luar. Waktu berjalan begitu pelan. Sekitar pukul 16.00 WIB saya kembali bangun, mandi, lalu menghabiskan sore dengan melakukan beberapa pekerjaan pribadi yang sempat tertunda. Sesekali saya duduk di teras posko, memandangi jalan desa yang mulai terasa begitu akrab. Rasanya baru kemarin kami datang dengan wajah penuh rasa asing. Kini, setiap sudut desa justru menyimpan begitu banyak kenangan. Rumah-rumah warga, jalan kecil yang sering kami lewati, hingga suara anak-anak yang bermain di kejauhan, semuanya perlahan berubah menjadi bagian dari cerita yang akan selalu saya rindukan.

Selepas Magrib, kami berkumpul untuk makan malam bersama. Di sela-sela suapan, obrolan kami mengalir membahas permainan yang akan digunakan untuk acara perpisahan di TK keesokan harinya. Banyak ide bermunculan, diselingi tawa yang membuat suasana terasa hangat. Setelah semuanya sepakat, malam kami lanjutkan dengan menonton film horor Amerika As Above, So Below. Beberapa teman terlihat berani, sementara yang lain sesekali menutup mata ketika adegan menegangkan muncul di layar. Tawa dan teriakan bercampur menjadi satu, membuat malam itu terasa begitu hidup. Ketika film berakhir, kami saling berpamitan untuk beristirahat. Saya merebahkan tubuh sambil tersenyum kecil. Tanpa sadar, hari-hari PENGABDIAN LAPANGAN kini tinggal menghitung jari. Waktu benar-benar berjalan seperti angin; tak pernah meminta izin ketika datang, dan tak pernah menunggu ketika harus pergi. Saya hanya berharap, semoga esok menjadi satu lagi hari yang layak untuk dikenang, sebelum semua ini benar-benar berubah menjadi cerita.

Day 32. Pagi itu, tepat tanggal 1 Agustus, matahari datang membawa perasaan yang berbeda. Saya terbangun sekitar pukul

05.30 WIB, lalu segera bersiap menuju TK Sri Tanjung 2. Langkah kaki terasa sama seperti biasanya, tetapi hati diam-diam tahu bahwa hari itu bukan hari yang biasa. Hari itu adalah pertemuan terakhir kami bersama anak-anak. Sisa waktu PENGABDIAN LAPANGAN sudah harus kami fokuskan untuk menyusun laporan, sehingga kebersamaan yang selama ini terasa begitu dekat perlahan mulai menemukan ujungnya. Sepanjang perjalanan menuju sekolah, saya beberapa kali menarik napas panjang. Rasanya baru kemarin kami datang dengan wajah- wajah yang saling asing, lalu kini harus belajar menerima kenyataan bahwa sebentar lagi semua akan menjadi kenangan.

Sesampainya di TK, anak-anak menyambut kami dengan senyum yang selalu berhasil membuat hati menghangat. Kami bermain bersama, bercanda, tertawa, dan menikmati setiap detik yang tersisa seolah waktu sengaja berjalan lebih lambat agar kami tidak cepat berpisah. Melihat tawa mereka yang begitu lepas, saya diam-diam berharap mereka akan selalu mengingat kami, meski mungkin hanya sebagai kakak-kakak PENGABDIAN LAPANGAN yang pernah singgah sebentar dalam masa kecil mereka. Menjelang siang kami berpamitan dan kembali ke posko sekitar pukul 11.00 hingga 12.00 WIB. Di perjalanan pulang, suasana mobil tidak seramai biasanya. Barangkali bukan hanya saya yang sedang menyimpan rasa haru. Ada perasaan yang sulit dijelaskan ketika menyadari bahwa beberapa tempat yang setiap minggu kami datangi, perlahan mulai berubah menjadi cerita yang hanya bisa dikenang.

Sesampainya di posko, saya membersihkan diri lalu beristirahat hingga sore. Setelah bangun, saya mandi, mencuci pakaian, lalu menikmati sore yang terasa begitu tenang. Seusai makan malam, saya mulai membuat tulisan yang akan ditempel pada plang sebagai bagian dari program kerja tambahan kami. Malam belum benar-benar usai. Bersama tiga orang teman, saya kembali berkumpul untuk berlatih menjadi pemandu senam yang akan dilaksanakan keesokan paginya. Kami beberapa kali tertawa karena

gerakan yang tidak kompak, lalu mengulanginya lagi hingga terasa pas. Latihan sederhana itu justru menjadi salah satu momen yang paling membahagiakan. Sekitar pukul 23.00 WIB saya akhirnya merebahkan tubuh. Sebelum mata terpejam, saya memandang langit- langit kamar posko sambil tersenyum tipis. Tanpa terasa, lembar demi lembar perjalanan ini hampir selesai. Rasanya seperti sedang membaca novel yang begitu indah, tetapi jumlah halamannya tinggal sedikit. Dan saya tahu, semakin dekat akhir cerita, semakin berat pula hati untuk mengucapkan selamat tinggal.

Day 33. Pagi itu bahkan matahari belum benar-benar menyapa ketika alarm berbunyi nyaring dari sudut kamar. Hari Minggu selalu memiliki cerita yang berbeda. Saya dan tiga orang teman mendapat amanah untuk memandu senam pagi warga. Lucunya, kami justru bangun sedikit kesiangan hingga harus bersiap dengan tergesa-gesa. Dengan langkah yang masih setengah berlari, kami akhirnya tiba di lokasi dan memulai senam sekitar pukul 05.30 WIB. Musik mulai diputar, gerakan demi gerakan mengikuti irama, sementara tawa kecil sesekali pecah karena ada gerakan yang tidak serempak. Meski sederhana, melihat ibu-ibu, bapak-bapak, hingga anak-anak ikut bergerak bersama membuat hati saya terasa hangat. Pagi itu bukan hanya tentang olahraga, tetapi tentang kebersamaan yang perlahan tumbuh tanpa disadari. Rasanya menyenangkan bisa menjadi bagian kecil dari pagi mereka.

Setelah senam selesai, kami kembali ke posko dan langsung membagi tugas untuk membersihkan seluruh area rumah. Saya mendapat bagian membersihkan bagian dalam posko. Sapu dan pel perlahan menghapus debu yang menempel di lantai, sementara dari dapur terdengar suara teman-teman yang mulai menyiapkan sarapan. Setelah semuanya selesai, saya menyempatkan diri berjemur sebentar. Hangat matahari pagi terasa begitu nyaman di kulit, seolah sedang mengembalikan tenaga yang perlahan habis selama beberapa minggu terakhir. Seusai sarapan, saya menemani salah seorang teman membeli cat merah yang sudah habis untuk menyelesaikan plang pembatas dusun. Sesampainya di posko, kami kembali memegang kuas, menggoreskan warna merah sedikit demi sedikit hingga seluruh plang akhirnya selesai sekitar pukul 11.00 WIB. Melihat hasilnya berdiri rapi membuat saya tersenyum puas.

Mungkin bagi orang lain itu hanya sebuah plang, tetapi bagi kami, itu adalah jejak kecil yang akan tetap tinggal bahkan setelah kami pulang nanti.

Menjelang sore saya beristirahat hingga sekitar pukul 15.00 WIB. Setelah itu kami membawa plang-plang tersebut menuju empat titik pembatas dusun untuk dipasang. Langkah kami terasa ringan, meski tubuh mulai lelah. Ada rasa bangga yang sulit dijelaskan ketika melihat hasil kerja kami berdiri tegak di pinggir jalan, seolah diam-diam berkata bahwa kami pernah hadir dan pernah mengukir cerita di desa ini. Menjelang Magrib kami kembali ke posko untuk mandi dan membersihkan diri. Seusai salat Isya, saya sempat mampir ke rumah ibu tetangga untuk berbincang sebentar. Rasanya seperti berbicara dengan keluarga sendiri. Setelah itu saya kembali ke posko, makan malam bersama teman-teman, lalu kami mengakhiri hari dengan menonton film Obsession. Tawa, candaan, dan komentar yang saling bersahutan membuat malam itu terasa begitu hidup. Ketika film selesai dan satu per satu lampu kamar mulai dipadamkan, saya menyadari bahwa waktu benar-benar berjalan begitu cepat. Hari-hari yang dulu terasa panjang kini perlahan berubah menjadi hitungan mundur. Dan entah mengapa, semakin dekat waktu perpisahan, semakin banyak kenangan yang diam-diam memilih tinggal di hati.

Day 34. Pagi itu saya membuka mata sekitar pukul 07.00 WIB. Tidak seperti hari-hari sebelumnya yang selalu dimulai dengan terburu-buru, pagi itu terasa lebih tenang. Namun, ada satu hal yang berbeda. Ada perasaan kecil yang diam-diam tumbuh di dalam hati, sebuah kesadaran bahwa hari itu mungkin menjadi salah satu halaman terakhir dari cerita kami bersama anak-anak TK Sroyo. Setelah bersiap, saya bersama teman-teman berangkat menuju TK untuk berpamitan sekaligus mengadakan permainan sebagai penutup kegiatan kami selama PENGABDIAN LAPANGAN. Sepanjang perjalanan, banyak kenangan kecil berputar di kepala. Tentang hari pertama kami datang dengan rasa canggung, tentang anak-anak yang awalnya hanya melihat kami sebagai orang asing, hingga akhirnya mereka berlari menyambut kami seperti sudah mengenal sejak lama.

Sesampainya di TK, pemandangan yang kami lihat membuat hati terasa hangat. Anak-anak sudah menunggu kedatangan kami dengan wajah ceria mereka. Senyum kecil, sapaan sederhana, dan langkah kaki mereka yang berlarian menyambut kami menjadi hadiah yang tidak pernah kami minta, tetapi sangat kami syukuri. Hari itu kami menghabiskan waktu dengan bermain bersama mereka untuk terakhir kalinya. Ada tawa yang memenuhi halaman sekolah, ada suara kecil yang saling bersahutan, dan ada momen-momen sederhana yang tanpa sadar membuat hati terasa berat untuk berpisah. Saya juga menerima beberapa surat dari siswa SD sebagai kenang-kenangan. Tulisan mereka yang sederhana justru memiliki makna yang begitu dalam. Barangkali bagi mereka itu hanya selembar kertas, tetapi bagi saya, itu adalah bukti bahwa keberadaan kami pernah berarti dalam perjalanan kecil mereka.

Setelah kegiatan selesai, kami berpamitan kepada para guru dan kembali menuju posko untuk sarapan bersama. Siang itu saya memilih beristirahat hingga sekitar pukul 11.00 WIB, membiarkan tubuh mengisi kembali tenaga setelah hari yang penuh dengan emosi. Sore harinya, kami keluar bersama untuk melakukan evaluasi sekaligus makan malam bersama. Di antara obrolan dan tawa yang muncul di meja makan, ada rasa syukur yang perlahan memenuhi hati. Kami membicarakan banyak hal, mulai dari perjalanan PENGABDIAN LAPANGAN, pengalaman yang tidak terlupakan, hingga cerita-cerita lucu yang hanya kami yang memahami. Setelah selesai, kami kembali ke posko. Malam itu tidak banyak kegiatan yang dilakukan. Saya hanya duduk sejenak menikmati suasana posko yang semakin terasa berbeda. Tempat yang dulu terasa asing kini justru menjadi tempat yang berat untuk ditinggalkan. Sebelum tidur, saya kembali berpikir bahwa mungkin inilah bagian tersulit dari sebuah perjalanan: bukan ketika harus memulai, tetapi ketika harus menerima bahwa sesuatu yang begitu indah perlahan akan menjadi masa lalu.

Day 35. Pagi itu datang dengan suasana yang entah mengapa terasa lebih sunyi dari biasanya. Saya membuka mata perlahan, lalu teringat bahwa hari-hari di posko ini mulai mendekati akhir. Ada rasa yang sulit dijelaskan, seperti ketika membaca halaman terakhir sebuah buku yang selama ini begitu dinikmati. Kita ingin segera

mengetahui akhir ceritanya, tetapi di saat yang sama berharap halaman itu tidak pernah benar-benar habis. Setelah bangun, saya bersama dua orang teman langsung bersiap melaksanakan piket. Kami membersihkan seluruh bagian posko, mulai dari ruang dalam, halaman depan, hingga dapur belakang yang selama ini menjadi saksi begitu banyak cerita kecil kami. Sapu yang bergerak, suara air yang mengalir, dan tawa kecil yang sesekali terdengar membuat pekerjaan sederhana itu terasa berbeda. Bukan lagi sekadar membersihkan rumah, tetapi seperti sedang merawat tempat yang sudah menjadi rumah kedua bagi kami.

Setelah semua sudut posko kembali rapi, sampah-sampah yang terkumpul kami bawa untuk dibakar. Asap yang perlahan naik ke udara seolah membawa pergi sisa-sisa lelah yang selama ini tersimpan. Karena tidak ada kegiatan lapangan hari itu, sebagian besar waktu saya habiskan di posko. Saya berjemur sebentar sambil menunggu masakan selesai dibuat, menikmati hangat matahari yang terasa begitu menenangkan. Setelah sarapan bersama, saya kembali beristirahat hingga siang. Rasanya tubuh memang membutuhkan lebih banyak waktu untuk berhenti sejenak. Beberapa minggu terakhir telah mengajarkan banyak hal, tentang berjalan lebih jauh dari batas kemampuan sendiri, tentang belajar memahami orang lain, dan tentang menemukan keluarga di tempat yang sebelumnya sama sekali tidak saya kenal.

Menjelang sore, sebuah panggilan dari adik membuat saya keluar sebentar menuju Rogojampi. Perjalanan singkat itu menjadi jeda kecil sebelum kembali ke posko. Tidak lama berada di sana, saya segera kembali karena hati sudah terbiasa dengan suasana rumah kecil kami di desa ini. Malam tiba dengan cara yang sederhana. Kami makan malam bersama, seperti malam-malam sebelumnya yang selalu dipenuhi cerita dan canda. Setelah itu, kami kembali berkumpul untuk menonton film bersama. Lampu dimatikan, layar mulai menyala, dan suara tawa kembali memenuhi ruangan. Mungkin bagi orang lain, malam itu hanyalah malam biasa. Tetapi bagi saya, setiap detik yang kami habiskan bersama terasa seperti sesuatu yang harus disimpan baik-baik dalam ingatan.

Malam semakin larut. Satu per satu teman mulai kembali ke kamar masing-masing. Saya pun merebahkan tubuh sambil memandang langit-langit kamar posko yang sudah begitu akrab. Ada rasa haru yang perlahan datang tanpa diundang. Tempat ini pernah menjadi tempat kami bertanya-tanya, "Apakah kami bisa melewati semuanya?" Namun kini, tempat yang sama justru menjadi tempat yang membuat kami bertanya, "Apakah kami benar-benar harus pergi?"

Karena ternyata, yang paling sulit dari sebuah perjalanan bukanlah menemukan tempat baru, melainkan meninggalkan tempat yang sudah berhasil membuat hati merasa pulang. Dan malam itu saya menyadari satu hal kecil: mungkin PENGABDIAN LAPANGAN ini hanya berlangsung beberapa puluh hari, tetapi cerita yang lahir di dalamnya akan tinggal jauh lebih lama daripada waktu yang pernah kami habiskan.

Day 36. Pagi itu datang dengan langkah yang begitu pelan, seolah semesta sengaja memberikan waktu lebih panjang untuk kami menikmati sisa-sisa kebersamaan yang masih tersisa. Tidak ada suara langkah tergesa menuju tempat kegiatan, tidak ada persiapan panjang yang harus dilakukan sejak pagi. Hari itu terasa lebih tenang. Setelah membuka mata, saya memilih memulai pagi dengan mandi, mencuci pakaian yang mulai menumpuk, lalu menjemurnya di bawah cahaya matahari yang perlahan menghangatkan halaman posko. Hal-hal sederhana yang biasanya terasa biasa saja, entah mengapa mulai terasa berbeda. Mungkin karena saya mulai sadar, bahwa sebentar lagi rutinitas kecil seperti ini hanya akan menjadi bagian dari kenangan yang tersimpan rapi di dalam ingatan. Setelah sarapan bersama, saya menghabiskan waktu di posko, menikmati suasana yang perlahan mulai terasa seperti rumah.

Siang berjalan begitu lambat. Saya memilih beristirahat hingga sekitar pukul 14.00 WIB, membiarkan tubuh menikmati jeda setelah perjalanan panjang selama PENGABDIAN LAPANGAN. Sore hari, ketika matahari mulai condong ke arah barat, kami memiliki sebuah ide sederhana yang ingin kami abadikan. Kami sepakat membuat sebuah video after movie PENGABDIAN LAPANGAN sebagai kenang-kenangan perjalanan yang telah kami

lalui bersama. Dengan langkah ringan, kami menuju sekitar lapangan dan area persawahan untuk mengambil beberapa potongan video. Angin sore yang berembus pelan, hamparan hijau yang terbentang luas, serta canda tawa yang muncul di sela-sela proses pengambilan gambar membuat suasana terasa begitu hangat. Kami bukan hanya sedang membuat sebuah video, tetapi seperti sedang mencoba menangkap waktu yang perlahan ingin pergi. Setiap senyum, setiap tawa, dan setiap kebersamaan hari itu terasa seperti potongan kecil dari cerita besar yang suatu saat nanti akan kami putar kembali ketika rindu datang.

Menjelang Magrib, kami kembali ke posko dengan membawa rasa lelah yang bercampur bahagia. Setelah membersihkan diri dan melaksanakan salat Magrib, kami makan malam bersama seperti malam-malam sebelumnya. Obrolan sederhana kembali memenuhi ruangan, membahas hal-hal kecil yang mungkin terdengar biasa bagi orang lain, tetapi begitu berarti bagi kami. Ada tawa yang tidak dibuat-buat, ada cerita yang mengalir tanpa perlu dipaksa, dan ada rasa nyaman yang perlahan tumbuh dari kebersamaan yang telah kami bangun selama ini. Malam itu, sebelum mata terpejam, saya kembali menyadari bahwa waktu memang tidak pernah mau berhenti. Ia terus berjalan membawa kami semakin dekat pada perpisahan. Namun, saya percaya, beberapa cerita tidak benar-benar selesai ketika waktunya berakhir. Ada cerita yang tetap hidup, tersimpan dalam hati, dan akan selalu memiliki tempat untuk kembali dikenang.

Hari ke-37 dimulai dengan bangun pagi dan melaksanakan rutinitas seperti biasa. Hari itu saya mendapat jadwal piket memasak bersama dua teman. Kami pergi membeli lauk di warung dekat posko, mencari bayam, lalu kembali untuk memasak bersama. Setelah semuanya selesai, saya mandi dan bersiap mengikuti kegiatan Posyandu di balai desa.

Di Posyandu, sambil menunggu antrean, kami bermain bersama anak-anak yang dengan polosnya selalu berhasil membuat suasana menjadi lebih ramai. Setelah kegiatan selesai, kami makan bersama ibu-ibu Posyandu sebelum kembali ke posko. Sesampainya di posko, saya memilih beristirahat sejenak, menikmati waktu yang

semakin terasa singkat tanpa sadar bahwa hari-hari kebersamaan kami mulai berada di penghujung cerita.

Sore harinya kami tidak perlu memasak karena mendapat nasi dan lauk dari ibu-ibu sekitar posko. Malamnya kami makan bersama, kemudian mengerjakan tugas masing-masing. Sederhana memang, tetapi entah kenapa momen-momen seperti inilah yang kelak mungkin paling dirindukan. Sekitar pukul 23.00 WIB, saya beristirahat, mencoba memejamkan mata sambil menyimpan satu lagi kenangan dari perjalanan yang sebentar lagi harus selesai.

Day 38 diawali dengan bangun pagi dan sarapan bersama. Karena hari itu tidak ada kegiatan lapangan, saya lebih banyak menghabiskan waktu di posko. Hari berjalan dengan tenang, bahkan terlalu tenang, sampai rasanya ingin menghentikan waktu sebentar. Sebab semakin hari, semakin terasa bahwa kebersamaan ini tidak akan berlangsung selamanya.

Menjelang sore, kami membuat video klip after movie untuk keperluan konten. Di sela-sela prosesnya, ada tawa, lelah, dan tingkah sederhana yang mungkin saat ini terasa biasa saja. Namun suatu hari nanti, ketika semuanya telah kembali pada kesibukan masing-masing, mungkin hal-hal kecil seperti ini justru menjadi sesuatu yang paling ingin diulang.

Setelah selesai, saya kembali ke posko, makan malam bersama teman-teman, lalu mengerjakan tugas masing-masing dari DPL. Setelah tugas selesai, saya beristirahat dan tidur. Malam itu terasa seperti malam biasa, tetapi diam-diam hati saya tahu bahwa cerita ini sudah semakin dekat dengan halaman terakhirnya.

Hari ke-39 diawali dengan bangun pagi dan melaksanakan salat Subuh. Sekitar pukul 09.00, saya sarapan bersama teman-teman, kemudian melanjutkan kegiatan dengan menyusun field note untuk melengkapi catatan selama PENGABDIAN LAPANGAN. Satu per satu kejadian kembali saya tuliskan, dan anehnya, setiap tulisan seperti membawa saya kembali pada hari ketika semua cerita itu terjadi.

Sore harinya saya membuat surat kecil untuk teman-teman satu posko sebagai ucapan terima kasih sekaligus kenang-kenangan

sebelum kami benar-benar berpisah. Mungkin surat itu hanya berisi beberapa kata sederhana, tetapi ada banyak hal yang sebenarnya sulit dituliskan. Setelah salat Magrib, kami makan bersama keluarga ibu posko sekaligus menyampaikan terima kasih dan berpamitan karena dua hari lagi kami akan pulang.

Sekitar pukul 20.00, saya kembali mengecek dan memperbaiki field note sebelum dikirim kepada DPL. Setelah semuanya selesai, saya beristirahat. Malam itu saya kembali sadar, ternyata perpisahan memang tidak pernah benar-benar datang dengan suara keras. Ia datang perlahan, lewat barang-barang yang mulai dibereskan, surat yang mulai ditulis, dan hati yang mulai belajar mengatakan, "terima kasih, untuk semua yang pernah terjadi."

Hari ke-40 dimulai dengan salat Subuh pukul 05.00. Setelah itu saya membantu membersihkan posko, terutama kamar mandi, dengan menyikat dan merapikannya karena esok hari kami akan benar-benar meninggalkan tempat ini. Rasanya aneh, membersihkan tempat yang sebentar lagi tidak lagi menjadi rumah sementara kami. Ada rasa lelah, tetapi juga ada perasaan yang sulit dijelaskan.

Siang harinya saya berpamitan ke beberapa rumah warga sekitar. Setiap ucapan pamit terasa sederhana, tetapi meninggalkan sesuatu yang berat di hati. Menjelang sore, saya membantu menyiapkan bumbu untuk acara malam. Setelah salat Isya, kami mulai membakar ikan dan ayam bersama warga. Malam itu dipenuhi asap, tawa, cerita, dan kebersamaan yang rasanya ingin disimpan lebih lama.

Sekitar pukul 22.00, kami makan bersama sambil menikmati suasana malam terakhir di posko. Setelah itu kami menonton video profil Desa Bangunsari dan after movie PENGABDIAN LAPANGAN. Melihat semua perjalanan yang telah kami lalui dari awal sampai akhir membuat hati terasa penuh. Ternyata 40 hari bisa terasa begitu panjang ketika dijalani, tetapi begitu singkat ketika hendak ditinggalkan.

Hari ke-41 diawali dengan salat Subuh pukul 05.00. Setelah itu saya mulai packing barang-barang yang akan dibawa pulang. Barang-barang yang dulu datang dalam keadaan berantakan kini

kembali dimasukkan ke dalam tas, seolah menjadi tanda bahwa perjalanan kami benar-benar akan berakhir. Setelah membersihkan barang, saya sarapan bersama di rumah ibu posko.

Selanjutnya kami menuju kecamatan untuk mengikuti acara penarikan PENGABDIAN LAPANGAN. Acara tersebut menjadi tanda resmi bahwa pengabdian kami telah selesai. Setelah acara berakhir, kami kembali ke posko untuk berpamitan kepada ibu posko. Rasanya berat sekali meninggalkan tempat yang selama ini menjadi rumah kedua, tempat kami pernah tertawa, lelah, makan bersama, mengeluh, dan menciptakan begitu banyak cerita.

Setelah semuanya selesai, saya bersiap untuk pulang ke rumah. Namun sebelum benar-benar pergi, rasanya ada bagian kecil dari diri saya yang masih tertinggal di Desa Bangunsari. Empat puluh satu hari mungkin hanyalah angka, tetapi bagi saya, ia adalah kumpulan cerita yang tidak akan pernah bisa diulang dengan cara yang sama. PENGABDIAN LAPANGAN akhirnya selesai, tetapi kenangannya mungkin akan tinggal jauh lebih lama daripada lamanya kami berada di sana.

Mengukir Makna Di Balik Pengabdian: Perjalanan Penuh Tantangan, Kekeluargaan, Dan Pembelajaran Hidup

Oleh: Ahmad Riskillah Hamdani

Hari Pertama pagi itu, tepat sekitar pukul 10.30 WIB, perjalanan PENGABDIAN LAPANGAN kami dimulai dari kos

Yuniar. Di balik ransel yang penuh perlengkapan dan kendaraan yang akan membawa kami menuju Banyuwangi, tersimpan harapan-harapan sederhana yang belum sempat kami ucapkan satu sama lain. Kami berangkat dengan sepeda motor, membelah jalan panjang menuju Desa Bangunsari, Kecamatan Songgon, tempat yang kelak akan menjadi rumah kedua selama beberapa minggu ke depan. Tidak ada yang benar-benar tahu seperti apa hari-hari yang akan kami jalani. Yang kami miliki hanyalah semangat untuk mengabdi dan keyakinan bahwa setiap perjalanan selalu membawa pelajaran baru bagi siapa pun yang berani melangkah.

Saat memasuki kawasan Gumitir, perjalanan seolah melambat agar kami dapat menikmati setiap anugerah yang terhampar di hadapan mata. Perbukitan hijau membentang tanpa batas, udara pegunungan menyapa dengan kesejukan yang menenangkan, sementara jalanan berkelok mengajarkan bahwa menuju tujuan yang indah sering kali membutuhkan kesabaran. Di sepanjang perjalanan, canda dan tawa teman-teman mengisi setiap kilometer yang kami tempuh. Lelah seakan terlupakan karena alam menyuguhkan pemandangan yang begitu memikat. Sekitar pukul 15.00 WIB, kami akhirnya tiba di Desa Bangunsari. Langkah pertama di desa itu terasa seperti membuka lembaran baru dalam kehidupan, sebuah awal dari kisah pengabdian yang belum kami ketahui akhirnya.

Namun, sebagaimana kehidupan yang tak selalu berjalan sesuai harapan, hari pertama kami langsung dihadapkan pada sebuah kenyataan yang tidak pernah kami bayangkan. Posko yang sebelumnya diinformasikan dapat digunakan tanpa biaya, mendadak berubah menjadi tempat yang harus disewa dengan biaya sekitar dua hingga dua setengah juta rupiah untuk dua rumah, belum termasuk listrik dan air. Keputusan itu tentu mengejutkan kami. Sesaat, rasa bingung dan kecewa memenuhi pikiran. Namun, di tengah kegelisahan itu kami belajar bahwa pengabdian bukan hanya tentang membantu orang lain, melainkan juga tentang belajar menerima kenyataan yang tidak selalu sesuai rencana. Dari hari pertama inilah aku mulai memahami bahwa mengukir makna di balik pengabdian bukan berarti menempuh jalan yang mudah, tetapi berani menghadapi tantangan, menjaga kekeluargaan di tengah

kesulitan, dan menjadikan setiap ujian sebagai pembelajaran hidup yang akan selalu dikenang.

Hari kedua pelaksanaan PENGABDIAN LAPANGAN dimulai dengan langkah yang lebih mantap. Sejak pagi, kami bersiap menuju Kantor Kecamatan Songgon untuk mengikuti acara serah terima mahasiswa PENGABDIAN LAPANGAN. Di balik pakaian yang rapi dan senyum yang kami kenakan, tersimpan rasa bangga sekaligus tanggung jawab yang semakin besar. Ruang pertemuan dipenuhi wajah-wajah penuh harapan dari berbagai kelompok PENGABDIAN LAPANGAN yang datang dengan tujuan yang sama, yaitu mengabdikan ilmu dan tenaga bagi masyarakat. Rangkaian acara berlangsung dengan khidmat, diselingi sambutan dan pesan-pesan yang mengingatkan bahwa pengabdian bukan sekadar menjalankan program kerja, melainkan menghadirkan manfaat yang benar-benar dirasakan oleh masyarakat. Setelah acara selesai, Dosen Pembimbing Lapangan memberikan berbagai masukan sebagai bekal sekaligus evaluasi awal agar setiap langkah yang kami ambil ke depan menjadi lebih terarah. Momen itu kemudian diabadikan melalui sesi foto bersama, seolah menjadi penanda dimulainya perjalanan panjang yang akan kami jalani bersama.

Menjelang sore, langkah kami berlanjut menuju Kantor Desa Bangunsari untuk mengikuti kegiatan penyerahan mahasiswa PENGABDIAN LAPANGAN kepada pemerintah desa. Suasana terasa hangat ketika kami disambut oleh perangkat desa yang menerima kehadiran kami dengan penuh keramahan. Pertemuan tersebut bukan sekadar acara seremonial, tetapi menjadi awal terjalinnya hubungan antara mahasiswa dan masyarakat desa. Kami memperkenalkan diri, menyampaikan maksud kedatangan, serta memaparkan berbagai program kerja yang telah kami rancang. Dalam setiap penjelasan, terselip harapan agar seluruh program yang telah disusun dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Saat itu aku menyadari bahwa membangun kepercayaan adalah langkah pertama sebelum memulai sebuah pengabdian.

Malam harinya, setelah kembali ke posko, kami kembali berkumpul dalam lingkaran kecil yang mulai terasa seperti keluarga. Berbagai catatan hasil kegiatan hari itu kami bahas bersama. Jadwal program kerja disusun kembali, pembagian tugas diperjelas, dan setiap anggota menyampaikan pendapatnya dengan penuh tanggung jawab. Diskusi berlangsung hingga malam semakin larut, tetapi tidak ada yang mengeluh. Justru dari percakapan sederhana, canda, dan semangat yang saling menguatkan, aku mulai memahami bahwa perjalanan PENGABDIAN LAPANGAN ini bukan hanya tentang menyelesaikan program, melainkan tentang belajar mempercayai satu sama lain, bertumbuh bersama, dan menemukan makna bahwa setiap tantangan akan terasa lebih ringan ketika dipikul dalam kebersamaan. Inilah awal dari perjalanan yang perlahan mengukir makna di balik pengabdian—sebuah perjalanan yang dipenuhi tantangan, kekeluargaan, dan pembelajaran hidup.

Hari ketiga PENGABDIAN LAPANGAN dimulai jauh sebelum matahari menampakkan sinarnya. Tepat pukul 04.34 WIB aku terbangun untuk melaksanakan salat Subuh. Seusai beribadah, aku duduk di depan posko putri, membiarkan udara pagi yang dingin menyentuh wajah sambil menikmati keheningan desa yang perlahan mulai terbangun. Sesekali aku melakukan olahraga ringan agar tubuh tetap bugar. Pagi itu terasa begitu damai. Tidak ada hiruk-pikuk kendaraan, tidak ada kebisingan kota, hanya suara burung, semilir angin, dan hamparan suasana Desa Bangunsari yang membuat hati terasa lebih tenang. Menjelang pukul 07.30 WIB, kami berkumpul menikmati sarapan bersama. Kebersamaan di meja makan selalu menghadirkan kehangatan sederhana, seolah mengingatkan bahwa kami bukan lagi sekadar teman satu kelompok, tetapi perlahan telah menjadi sebuah keluarga kecil yang saling menjaga.

Setelah sarapan, aku kembali ke posko untuk merapikan tempat tidur dan membereskan beberapa perlengkapan pribadi. Aktivitas sederhana itu kemudian dilanjutkan dengan beristirahat hingga menjelang siang. Sekitar pukul 11.00 WIB aku bersiap membersihkan diri sebelum melaksanakan salat Jumat. Selepas ibadah, aku kembali beristirahat hingga sore hari. Meskipun tidak dipenuhi agenda besar, hari itu memberikan kesempatan untuk

memulihkan tenaga sekaligus menyesuaikan diri dengan ritme kehidupan desa yang berjalan lebih tenang. Di sela waktu luang tersebut, aku mulai menyadari bahwa pengabdian tidak selalu diukur dari padatnya kegiatan, tetapi juga dari kemampuan menikmati setiap proses yang sedang dijalani.

Malam hari menjadi penutup yang penuh makna. Setelah salat Magrib dan makan malam bersama, kami menghabiskan waktu berbincang dengan beberapa warga sekitar posko. Dari obrolan sederhana itu, kami mulai mengenal Desa Bangunsari lebih dekat. Warga bercerita tentang rumah kepala desa yang hingga saat itu belum ditempati, alasan beberapa ruas jalan belum diperbaiki, hingga jalur-jalur alternatif yang menghubungkan setiap dusun. Percakapan yang awalnya terasa ringan perlahan membuka wawasan kami tentang kehidupan masyarakat setempat. Saat itulah aku memahami bahwa mengenal sebuah desa tidak cukup hanya dengan melihat pemandangannya, tetapi juga dengan mendengarkan cerita-cerita yang hidup di dalamnya. Dari setiap kisah yang dibagikan warga, aku belajar bahwa pengabdian dimulai dengan kesediaan untuk mendengar, memahami, lalu berjalan bersama mereka. Itulah makna kecil yang perlahan mengisi perjalanan PENGABDIAN LAPANGAN kami—sebuah perjalanan yang bukan hanya mengajarkan cara bekerja, tetapi juga cara menghargai kehidupan dan manusia di dalamnya.

Hari keempat pelaksanaan PENGABDIAN LAPANGAN dimulai sejak fajar masih menyelimuti Desa Bangunsari. Tepat pukul 04.30 WIB aku terbangun untuk melaksanakan salat Subuh, kemudian bersiap menyambut agenda yang telah lama kami nantikan. Setelah memastikan seluruh perlengkapan siap, aku mengeluarkan sepeda dari posko putri sebelum berangkat bersama teman-teman menuju kediaman Kepala Desa. Sekitar pukul 08.00 WIB, kami berkumpul dan memulai kegiatan observasi lapangan. Tempat pertama yang kami kunjungi adalah perkebunan pepaya, salah satu potensi unggulan desa. Hamparan pepaya yang tumbuh subur menjadi bukti bahwa tanah di Bangunsari menyimpan kesuburan yang luar biasa. Dengan penuh keramahan, Bapak Kepala Desa menjelaskan proses budidayanya sekaligus menghadiahkan dua buah pepaya berukuran besar kepada kami.

Hadiah sederhana itu terasa begitu istimewa, bukan karena nilainya, melainkan karena diberikan dengan ketulusan yang mencerminkan hangatnya sambutan masyarakat desa kepada kami.

Perjalanan kemudian berlanjut menuju peternakan ayam petelur. Di sana kami belajar bahwa setiap butir telur yang sampai ke tangan masyarakat lahir dari proses yang penuh ketelatenan dan kedisiplinan. Kami juga mengetahui bahwa proses pengambilan telur biasanya dilakukan pada pukul 15.00 hingga 16.00 WIB setiap harinya. Setelah itu, kami mengunjungi Koperasi Merah Putih Desa yang berada di Dusun Sroyo Barat. Bersama Bapak Kepala Desa dan anggota Banser, kami diajak berkeliling melihat berbagai fasilitas koperasi sekaligus mendengarkan penjelasan mengenai sistem administrasi, pengelolaan keuangan, hingga pelayanan kepada masyarakat. Kunjungan tersebut membuka pandangan kami bahwa pembangunan desa tidak hanya bergantung pada sumber daya alam, tetapi juga pada tata kelola yang baik dan semangat gotong royong dalam mengelola potensi yang dimiliki. Sebelum kembali ke posko, kami menikmati cilok, kopi, es, dan berbagai jajanan dari pelaku UMKM setempat sambil berbincang santai dengan Bapak Kepala Desa dan anggota Banser. Obrolan sederhana yang diselingi tawa terasa jauh lebih berharga daripada sekadar menikmati makanan, karena di sanalah kami mulai mengenal wajah Desa Bangunsari melalui cerita dan pengalaman warganya.

Malam harinya, kami menghadiri pengajian yang diselenggarakan di Masjid Al Khair, Dusun Sroyo Timur. Suasana masjid yang dipenuhi lantunan selawat dan pembacaan Maulidatul Hasanah yang dipimpin oleh Kyai Abdul Qhani dari Barurejo, Siliragung, menghadirkan ketenangan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Di tengah keheningan malam, aku merasakan bahwa pengabdian tidak hanya diwujudkan melalui program kerja atau kegiatan sosial, tetapi juga melalui kedekatan dengan nilai-nilai spiritual dan budaya masyarakat. Pengajian berlangsung dengan khidmat hingga sekitar pukul 23.00 WIB. Saat kami kembali ke posko untuk beristirahat, tubuh memang terasa lelah, tetapi hati dipenuhi rasa syukur. Hari itu mengajarkanku bahwa mengenal sebuah desa berarti mengenal alamnya, memahami kehidupan

warganya, serta menghargai nilai-nilai yang mereka jaga. Dari sanalah perlahan aku mulai mengerti bahwa mengukir makna di balik pengabdian adalah tentang membuka hati untuk belajar dari setiap langkah, setiap pertemuan, dan setiap pengalaman yang diberikan oleh kehidupan.

Hari kelima PENGABDIAN LAPANGAN bertepatan dengan hari Minggu, sebuah hari yang berjalan lebih tenang dibandingkan hari-hari sebelumnya. Seperti biasa, aku memulai pagi dengan bangun untuk melaksanakan salat Subuh. Udara Desa Bangunsari yang masih sejuk membuat suasana pagi terasa begitu damai. Sekitar pukul 08.00 WIB, aku bersama beberapa teman laki-laki berencana membeli sarapan di luar posko. Kami sudah melangkah cukup jauh ketika tiba-tiba telepon dari Adel masuk. Dengan nada tergesa ia memberi tahu bahwa di posko ternyata sudah tersedia masakan untuk kami. Tanpa berpikir panjang, kami pun berbalik arah sambil saling tertawa karena rencana sederhana itu berubah begitu cepat. Sesampainya di posko, kami menikmati sarapan bersama. Momen seperti itu mungkin terlihat biasa, tetapi justru dari kejadian-kejadian kecil itulah rasa kekeluargaan mulai tumbuh tanpa kami sadari.

Setelah sarapan, sebagian besar waktu kuhabiskan untuk beristirahat dan memulihkan tenaga. Menjelang malam, seluruh anggota kelompok kembali berkumpul dalam sebuah rapat singkat untuk membahas perkembangan kegiatan PENGABDIAN LAPANGAN sekaligus membagi tugas administrasi yang harus segera diselesaikan. Seusai rapat, meja di ruang posko mulai dipenuhi lembar-lembar kertas, laptop, dan berbagai catatan. Kami bersama-sama menyusun dokumen administrasi yang diminta oleh LP2M, mulai dari pembuatan peta wilayah desa, penyusunan struktur organisasi kelompok, hingga penulisan program kerja pada lembar administrasi yang telah disediakan. Pekerjaan itu membutuhkan ketelitian, kesabaran, dan diskusi yang cukup panjang. Sesekali kami saling bertanya, saling mengoreksi, bahkan tertawa ketika menemukan kesalahan kecil yang tidak sengaja dibuat. Malam itu kami belajar bahwa pengabdian tidak hanya berlangsung di tengah masyarakat, tetapi juga melalui proses-proses

administratif yang menjadi pondasi agar seluruh kegiatan dapat berjalan dengan baik.

Waktu terus berjalan hingga jarum jam mendekati pukul 00.00 WIB. Aku masih duduk di depan lembar struktur organisasi yang belum sepenuhnya selesai. Mata mulai terasa lelah, sementara kertas-kertas kosong yang harus diisi seolah tak kunjung berkurang. Rasa bosan perlahan datang, tetapi aku menyadari bahwa setiap pekerjaan memiliki prosesnya sendiri. Akhirnya, aku memutuskan untuk berhenti sejenak dan beristirahat agar esok dapat kembali melanjutkan pekerjaan dengan pikiran yang lebih segar. Hari itu mengajarkanku bahwa pengabdian bukan hanya tentang kegiatan besar yang terlihat oleh banyak orang, tetapi juga tentang kesabaran menyelesaikan tanggung jawab-tanggung jawab kecil di balik layar. Dari lembar-lembar administrasi yang tampak sederhana, kami belajar arti kerja sama, ketekunan, dan saling melengkapi—nilai-nilai yang perlahan membentuk makna sesungguhnya dari perjalanan PENGABDIAN LAPANGAN ini.

Hari keenam pelaksanaan PENGABDIAN LAPANGAN diawali dengan suasana pagi yang masih diselimuti udara sejuk Desa Bangunsari. Setelah menunaikan salat Subuh, kami mulai mempersiapkan kendaraan dan perlengkapan yang akan digunakan untuk kegiatan lapangan. Sarapan pagi kami nikmati bersama di posko sebelum akhirnya berangkat menjalankan agenda utama hari itu, yaitu survei dan pendataan masyarakat. Sebelum memulai pendataan, kami terlebih dahulu bersilaturahmi ke rumah Kepala Dusun Rejosari Barat sebagai bentuk penghormatan sekaligus meminta arahan mengenai wilayah yang akan kami kunjungi. Malam sebelumnya, kami telah menyusun strategi dengan membagi seluruh anggota menjadi empat tim sesuai jumlah dusun yang ada di Desa Bangunsari. Pembagian tersebut dilakukan agar proses pendataan dapat berjalan lebih efektif. Berbekal daftar pertanyaan dan semangat untuk mengenal masyarakat lebih dekat, kami mulai menyusuri rumah demi rumah, menyapa warga, dan belajar memahami kehidupan mereka melalui cerita-cerita sederhana yang mereka bagikan.

Seiring berjalannya waktu, kami menyadari bahwa pendataan masyarakat tidak sesederhana mencatat nama atau jumlah penduduk. Setiap rumah menyimpan kisah yang berbeda, setiap pertemuan menghadirkan pelajaran baru tentang kehidupan desa. Tanpa terasa, waktu menunjukkan saatnya beristirahat, sementara proses survei masih belum sepenuhnya selesai. Kami sebenarnya telah merencanakan untuk melanjutkan pendataan pada sore hari agar target segera tercapai. Namun, setelah beraktivitas sejak pagi, tubuh terasa begitu lelah. Aku yang hanya berniat merebahkan diri sejenak justru tertidur hingga menjelang petang. Rencana melanjutkan survei pun akhirnya ditunda dan dijadwalkan kembali pada hari berikutnya. Dari kejadian itu aku belajar bahwa dalam setiap pengabdian, semangat harus selalu diiringi dengan kemampuan menjaga kondisi diri agar tetap mampu memberikan yang terbaik.

Menjelang malam, kami kembali melanjutkan agenda dengan melakukan silaturahmi kepada perangkat desa sebagai upaya mempererat hubungan dan membangun komunikasi yang baik. Malam itu kami berencana mengunjungi Kepala Dusun, Ketua RW, dan Ketua RT. Namun, karena sebagian perangkat sedang memiliki kegiatan di luar, kami baru berkesempatan bertemu dengan Ketua RW. Meski demikian, pertemuan tersebut tetap memberikan kesan yang hangat. Kami juga menyempatkan diri berbincang dengan beberapa warga di sekitar posko. Obrolan ringan yang diiringi senyum dan tawa perlahan menghilangkan jarak antara mahasiswa dan masyarakat. Setelah seluruh kegiatan selesai, kami kembali ke posko dan melanjutkan penyelesaian tugas administrasi dari LP2M hingga sekitar pukul 23.00 WIB. Malam itu aku menyadari bahwa membangun sebuah pengabdian tidak dimulai dari program-program besar, melainkan dari keberanian mengetuk pintu, menyapa, mendengarkan, dan menjalin kepercayaan. Dari sanalah perjalanan ini perlahan mengukir makna yang sesungguhnya—tentang tantangan, kekeluargaan, dan pembelajaran hidup yang tidak pernah diajarkan di ruang kelas.

Hari ketujuh pelaksanaan PENGABDIAN LAPANGAN dimulai ketika langit masih gelap dan embun belum sepenuhnya menghilang dari dedaunan. Sekitar pukul 04.30 WIB aku bangun

untuk melaksanakan salat Subuh, lalu memulai pagi bersama teman-teman di posko dengan menikmati sarapan sederhana. Di meja makan, kami saling berbagi semangat sebelum kembali melanjutkan tugas yang telah dimulai sehari sebelumnya. Pagi itu, tujuan kami adalah Dusun Bangunrejo, tempat kami akan menyelesaikan kegiatan pendataan masyarakat. Berbekal pengalaman dari hari sebelumnya, langkah kami terasa lebih mantap. Kami mulai menyusuri jalan-jalan desa, mengetuk pintu demi pintu, menyapa warga dengan senyum, dan mendengarkan setiap jawaban yang mereka sampaikan dengan penuh perhatian. Di balik setiap rumah yang kami datangi, tersimpan cerita tentang kehidupan, perjuangan, dan harapan yang membuat kami semakin mengenal wajah asli Desa Bangunsari.

Pendataan hari itu berjalan jauh lebih lancar. Kami sudah memahami alur pekerjaan, mampu membagi tugas dengan lebih baik, dan saling membantu ketika menemui kendala di lapangan. Tanpa terasa, satu demi satu rumah berhasil kami kunjungi hingga akhirnya sekitar pukul 11.00 WIB seluruh kegiatan sensus di wilayah tersebut selesai dilaksanakan. Rasa lelah memang mulai terasa, tetapi ada kepuasan yang sulit dijelaskan ketika mengetahui bahwa tugas yang diberikan dapat diselesaikan dengan baik. Setelah kembali ke posko, aku memanfaatkan waktu siang hingga sore untuk beristirahat. Tubuh yang lelah membutuhkan waktu untuk memulihkan tenaga, sementara pikiran kembali dipenuhi berbagai cerita yang kami dengar dari masyarakat selama proses pendataan berlangsung.

Selepas Magrib, suasana posko kembali ramai. Kami duduk bersama di depan laptop untuk menginput seluruh hasil sensus ke dalam Google Form sesuai data yang telah dikumpulkan. Angka demi angka, nama demi nama, kami masukkan dengan penuh ketelitian agar tidak ada data yang keliru. Setelah proses input selesai, seluruh anggota kelompok mengikuti rekapitulasi hasil sensus untuk mengetahui perkembangan pendataan di setiap dusun. Malam itu aku menyadari bahwa pekerjaan kami tidak berhenti ketika meninggalkan rumah warga. Masih ada tanggung jawab lain yang harus diselesaikan agar setiap data yang diperoleh benar-benar dapat dimanfaatkan dengan baik. Ketika semua kegiatan selesai, aku

memilih beristirahat lebih awal. Hari itu mengajarkanku bahwa pengabdian bukan hanya tentang hadir di tengah masyarakat, tetapi juga tentang menghargai setiap cerita yang mereka percayakan kepada kami, lalu menjaganya dengan penuh tanggung jawab. Dari setiap pintu yang kami ketuk, aku belajar bahwa perjalanan PENGABDIAN LAPANGAN ini bukan sekadar mengumpulkan data, melainkan mengumpulkan pelajaran hidup yang akan selalu melekat dalam ingatan.

Hari kedelapan pelaksanaan PENGABDIAN LAPANGAN diawali dengan salat Subuh seperti biasanya. Setelah udara pagi mulai menghangat, seluruh anggota posko berkumpul mengikuti senam bersama yang dimulai sekitar pukul 06.15 WIB. Gerakan-gerakan sederhana yang kami lakukan diiringi tawa dan semangat kebersamaan membuat pagi itu terasa begitu hidup. Di tengah padatnya rangkaian kegiatan PENGABDIAN LAPANGAN, senam pagi bukan sekadar olahraga, tetapi juga menjadi cara sederhana untuk menjaga kesehatan sekaligus mempererat hubungan di antara kami. Setelah kegiatan selesai, kami kembali ke posko untuk menikmati sarapan bersama. Suasana meja makan selalu menghadirkan cerita-cerita baru, candaan ringan, dan rasa kekeluargaan yang semakin hari semakin tumbuh tanpa disadari.

Berbeda dengan hari-hari sebelumnya, kali ini tidak ada agenda program kerja yang harus segera dilaksanakan. Waktu luang tersebut kami manfaatkan untuk sejenak mengistirahatkan pikiran dan menikmati keindahan alam sekitar. Sebagian teman memilih pergi ke pantai, menikmati deburan ombak dan angin laut yang menenangkan. Ada pula yang mengunjungi air terjun untuk merasakan kesegaran alam pegunungan, sementara beberapa lainnya memilih berjalan-jalan mengelilingi desa, menyusuri jalan-jalan kecil sambil mengenal lingkungan Bangunsari dengan lebih dekat. Meskipun tujuan kami berbeda-beda, semua kembali membawa cerita yang sama—tentang indahnya alam Banyuwangi dan hangatnya suasana desa yang perlahan telah terasa seperti rumah sendiri. Hari itu kami belajar bahwa beristirahat bukan berarti berhenti berjuang, tetapi memberi ruang bagi diri sendiri untuk kembali mengumpulkan semangat sebelum melanjutkan langkah berikutnya.

Menjelang malam, seluruh anggota posko kembali berkumpul setelah pulang dari kegiatan masing-masing. Kami menikmati makan malam bersama sambil saling berbagi pengalaman yang didapat sepanjang hari. Setelah itu, kami mengadakan rapat singkat untuk menyusun serta mempersiapkan agenda yang akan dilaksanakan keesokan harinya. Berbagai tugas dibahas kembali agar seluruh persiapan dapat berjalan dengan baik. Seusai rapat, kami belum langsung beranjak menuju kamar. Kami masih duduk bersama, berbincang santai, saling melempar cerita, dan sesekali tertawa tanpa memikirkan beban pekerjaan. Dalam momen-momen sederhana seperti itulah aku menyadari bahwa makna pengabdian tidak hanya lahir dari keberhasilan menjalankan program kerja, tetapi juga dari kebersamaan yang tumbuh di sela-sela perjalanan. Hari kedelapan mengajarkanku bahwa untuk mampu memberi yang terbaik kepada orang lain, terkadang kita perlu berhenti sejenak, menikmati kehidupan, lalu melangkah kembali dengan hati yang lebih ringan dan semangat yang baru.

Hari kesembilan pelaksanaan PENGABDIAN LAPANGAN diawali dengan salat Subuh, kemudian dilanjutkan dengan piket pagi untuk memasak bersama teman-teman yang mendapat jadwal. Aroma masakan yang memenuhi dapur posko menjadi penanda dimulainya aktivitas hari itu. Setelah seluruh hidangan selesai disiapkan, kami menikmati sarapan bersama sebelum mempersiapkan kendaraan untuk menjalankan agenda lapangan. Sekitar pukul 08.00 WIB, kami berangkat mengunjungi beberapa pelaku UMKM di Desa Bangunsari. Kunjungan tersebut bukan sekadar bagian dari program kerja, tetapi juga menjadi kesempatan untuk belajar langsung dari masyarakat yang selama bertahun-tahun menjaga dan mengembangkan usaha mereka. Setibanya di lokasi pertama, kami mendapati pemilik usaha keripik pisang sedang tidak berada di tempat. Tanpa mengurangi semangat, kami pun mengubah rencana dan memutuskan untuk lebih dahulu mengunjungi pengrajin gula kelapa.

Di tempat pengolahan gula kelapa, kami disambut dengan ramah dan dipersilakan menyaksikan secara langsung proses pembuatannya. Dari tetesan nira yang diambil dari pohon kelapa hingga proses pemasakan yang membutuhkan kesabaran, semuanya

dilakukan dengan penuh ketelitian. Selagi menunggu gula kelapa matang, kami melanjutkan perjalanan menuju dua pelaku usaha keripik pisang lainnya. Di sana kami belajar bahwa menghasilkan keripik pisang berkualitas bukanlah pekerjaan yang sederhana. Mulai dari memilih pisang yang tepat, mengirisnya dengan ketebalan yang seragam, menggoreng hingga menghasilkan kerenyahan yang pas, sampai mengemasnya agar menarik di mata pembeli, semuanya membutuhkan ketekunan dan pengalaman. Dari setiap proses yang kami lihat, aku menyadari bahwa keberhasilan sebuah usaha lahir dari kerja keras yang dilakukan secara konsisten setiap hari. Pengalaman itu membuatku semakin menghargai perjuangan para pelaku UMKM yang tetap berkarya meski menghadapi berbagai tantangan.

Setelah seluruh rangkaian kunjungan selesai, kami kembali ke posko untuk beristirahat sejenak. Menjelang sore, aku bersama beberapa teman bersilaturahmi ke kediaman Ketua Ansor, sementara anggota lainnya melanjutkan kunjungan kepada pelaku usaha keripik pisang yang sebelumnya belum sempat ditemui. Malam harinya, suasana posko kembali dipenuhi semangat kreativitas ketika kami membuat konten media sosial sebagai dokumentasi kegiatan PENGABDIAN LAPANGAN. Setelah pekerjaan selesai, kami menghabiskan waktu berbincang santai bersama warga sekitar. Dari obrolan sederhana yang dipenuhi tawa dan cerita, aku kembali memahami bahwa

pengabdian tidak hanya diwujudkan melalui program-program besar, tetapi juga melalui kesediaan untuk hadir, mendengarkan, dan menghargai setiap orang yang kami temui. Hari itu menjadi pengingat bahwa di balik setiap produk lokal yang sederhana, terdapat tangan-tangan yang bekerja dengan penuh keikhlasan, dan dari merekalah kami belajar arti ketekunan, kesabaran, serta semangat untuk terus berkarya.

Hari kesepuluh pelaksanaan PENGABDIAN LAPANGAN dimulai dengan menunaikan salat Subuh. Udara pagi Desa Bangunsari masih terasa sejuk ketika aku melanjutkan aktivitas dengan melakukan peregangan ringan agar tubuh tetap bugar

sebelum menjalani berbagai kegiatan. Setelah itu, kami menikmati sarapan bersama di posko sambil berbincang mengenai rencana yang akan dilakukan sepanjang hari. Suasana pagi terasa begitu santai karena tidak ada agenda lapangan yang terlalu padat. Menjelang waktu salat Jumat, kami menghabiskan waktu dengan bercengkerama bersama anggota posko, saling bertukar cerita, hingga akhirnya berangkat menunaikan salat Jumat di Masjid Dusun Sroyo Timur. Seusai ibadah, aku menyempatkan diri pergi ke bengkel untuk membeli baut pada bagian ban belakang kendaraan yang mulai membutuhkan penggantian. Aktivitas sederhana itu mengingatkanku bahwa selama menjalani PENGABDIAN LAPANGAN, hal-hal kecil pun harus diperhatikan agar seluruh kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

Memasuki sore hari, aku memilih berjalan mengelilingi Desa Bangunsari. Langkah demi langkah membawaku menyusuri jalan-jalan desa yang mulai terasa semakin akrab. Aku mencoba mengingat letak berbagai fasilitas umum, mengenali jalan-jalan penghubung antar dusun, serta memperhatikan kehidupan masyarakat yang berjalan dengan tenang. Anak-anak tampak bermain di halaman rumah, beberapa warga masih sibuk bekerja, sementara yang lain duduk di teras rumah menikmati sore bersama keluarga. Dari perjalanan singkat itu, aku menyadari bahwa mengenal sebuah desa tidak cukup hanya melalui peta, tetapi juga dengan menyusuri setiap jalannya, melihat kehidupan yang berlangsung di dalamnya, dan merasakan denyut keseharian masyarakat yang menjadi bagian dari desa tersebut.

Ketika malam tiba, kami kembali melanjutkan tradisi yang perlahan menjadi kebiasaan selama PENGABDIAN LAPANGAN, yaitu bersilaturahmi ke rumah-rumah warga. Kehadiran kami selalu disambut dengan senyum ramah dan keramahan yang membuat rasa canggung semakin menghilang. Kami berbincang tentang kehidupan sehari-hari, perkembangan desa, hingga berbagai cerita yang tidak pernah kami temukan di buku maupun ruang kuliah. Di sela percakapan, warga menyuguhkan camilan sederhana yang terasa begitu istimewa karena disajikan dengan penuh ketulusan. Malam itu aku kembali belajar bahwa pengabdian tidak hanya diukur dari banyaknya

program yang berhasil dilaksanakan, tetapi juga dari hubungan yang berhasil dibangun dengan masyarakat. Dari secangkir minuman hangat, obrolan ringan, dan senyum tulus yang kami terima, aku menemukan bahwa makna kekeluargaan sering kali tumbuh dari pertemuan-pertemuan sederhana yang dilakukan dengan hati yang terbuka.

Hari kesebelas pelaksanaan PENGABDIAN LAPANGAN diawali dengan suasana pagi yang berjalan lebih tenang. Setelah bangun tidur, aku melakukan beberapa aktivitas ringan di posko sambil menikmati udara segar yang masih menyelimuti Desa Bangunsari. Menjelang siang, barulah aku menikmati sarapan, karena sejak dulu aku memang tidak terbiasa makan terlalu pagi. Berhubung tidak ada agenda lapangan yang harus dijalankan hari itu, aku memanfaatkan waktu luang dengan bersantai di rumah ibu yang berada tepat di sebelah posko. Di sana kami berbincang tentang banyak hal, mulai dari kehidupan sehari-hari hingga cerita-cerita sederhana tentang desa. Percakapan yang hangat itu membuatku semakin merasakan bahwa masyarakat Bangunsari telah menerima kami layaknya keluarga sendiri. Dari keramahan mereka, aku belajar bahwa kedekatan tidak selalu dibangun melalui pertemuan yang panjang, tetapi cukup dengan ketulusan dalam menyapa dan mendengarkan.

Selepas menunaikan salat Zuhur, aku kembali ke posko dan memilih beristirahat sejenak. Tidur siang menjadi cara sederhana untuk mengembalikan tenaga setelah beberapa hari menjalani berbagai aktivitas PENGABDIAN LAPANGAN. Menjelang sore, aku terbangun, membersihkan diri, lalu mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk kegiatan malam hari. Meskipun hari itu tampak lebih santai dibandingkan hari-hari sebelumnya, aku menyadari bahwa waktu luang juga memiliki makna tersendiri. Di sela kesibukan pengabdian, tubuh dan pikiran membutuhkan kesempatan untuk beristirahat agar mampu kembali melangkah dengan semangat yang utuh.

Malam harinya, seluruh anggota posko berkumpul dalam sebuah rapat singkat. Kami membahas berbagai persiapan pelaksanaan Program Kerja 1 yang akan segera dilaksanakan, mulai

dari pembagian tugas, penyusunan peta, hingga pengaturan teknis agar seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan baik. Setiap anggota menyampaikan pendapat dan mengambil tanggung jawab sesuai perannya masing-masing. Di balik diskusi yang berlangsung sederhana itu, aku melihat bagaimana sebuah tujuan besar selalu diawali dari perencanaan yang matang dan kerja sama yang baik. Setelah seluruh pembahasan selesai, aku kembali ke posko untuk beristirahat. Hari itu mengajarkanku bahwa sebelum mampu memberikan manfaat kepada orang lain, kami harus terlebih dahulu menyatukan langkah, saling percaya, dan mempersiapkan segala sesuatu dengan sebaik mungkin. Sebab, pengabdian yang bermakna lahir dari hati yang siap bekerja bersama, bukan dari langkah yang berjalan sendiri.

Hari kedua belas pelaksanaan PENGABDIAN LAPANGAN diawali seperti pagi-pagi sebelumnya. Aku bangun sebelum matahari terbit untuk menunaikan salat Subuh, lalu kembali menikmati suasana tenang di posko. Setelah ibadah selesai, aku memilih bersantai sejenak di atas tempat tidur sambil memandangi langit pagi yang perlahan berubah terang. Tidak ada suara kendaraan yang bising, hanya semilir angin dan aktivitas teman-teman yang mulai mempersiapkan hari. Menjelang pukul 08.00 WIB, kami berkumpul menikmati sarapan bersama. Masakan yang telah disiapkan sejak pagi oleh teman-teman posko terasa begitu nikmat, bukan hanya karena rasanya, tetapi juga karena setiap hidangan selalu lahir dari kebersamaan dan kepedulian satu sama lain. Di meja makan itu, kami kembali berbagi cerita, tawa, dan semangat sebelum menjalani aktivitas berikutnya.

Memasuki waktu Zuhur, aku segera menunaikan salat, kemudian memilih beristirahat hingga sore hari untuk memulihkan tenaga. Hari itu memang tidak dipenuhi kegiatan lapangan yang padat, sehingga menjadi kesempatan bagi tubuh untuk mengembalikan energi setelah beberapa hari menjalani berbagai aktivitas PENGABDIAN LAPANGAN. Meski tampak sederhana, waktu istirahat membuat pikiranku lebih tenang. Aku mulai menyadari bahwa perjalanan pengabdian bukan hanya tentang bergerak tanpa henti, tetapi juga tentang memberi ruang

bagi diri sendiri untuk berhenti sejenak agar mampu melangkah lebih jauh pada hari-hari berikutnya.

Menjelang Magrib, seluruh anggota posko berkumpul mengikuti kegiatan evaluasi yang dipimpin oleh ketua kelompok. Masing-masing dari kami menerima selembar kertas untuk menuliskan berbagai unek-unek, masukan, maupun hal-hal yang dirasakan selama menjalani PENGABDIAN LAPANGAN. Tidak ada yang saling menyalahkan, tidak ada yang merasa paling benar. Satu per satu isi kertas itu dibacakan di hadapan seluruh anggota. Ada kritik yang disampaikan dengan jujur, ada saran yang lahir dari kepedulian, bahkan ada ungkapan terima kasih yang membuat suasana menjadi hangat. Malam itu aku belajar bahwa sebuah keluarga bukanlah kumpulan orang-orang yang selalu sepakat, melainkan mereka yang berani saling mendengar, menerima kekurangan, dan memperbaiki diri bersama. Setelah evaluasi selesai, kami memilih beristirahat lebih awal karena keesokan harinya sebagian anggota akan bertugas membantu kegiatan di TK, sementara yang lain akan melanjutkan aktivitas di rumah produksi keripik pisang. Hari kedua belas menjadi pengingat bahwa sebelum membangun masyarakat, kami terlebih dahulu harus belajar membangun kebersamaan di dalam kelompok kami sendiri.

Hari ketiga belas pelaksanaan PENGABDIAN LAPANGAN dimulai sejak fajar menyapa Desa Bangunsari. Setelah menunaikan salat Subuh, kami segera mempersiapkan diri untuk menjalankan agenda yang telah disusun bersama. Pagi itu, seluruh anggota posko dibagi menjadi dua tim. Sebanyak lima orang, termasuk aku, mendapat tugas mengunjungi salah satu pelaku UMKM keripik pisang, sementara sepuluh anggota lainnya menuju TK yang berada di sekitar kantor desa untuk membantu kegiatan pembelajaran. Perjalanan menuju rumah produksi keripik pisang dipenuhi rasa ingin tahu. Setibanya di sana, kami disambut dengan ramah oleh pemilik usaha yang dengan sabar memperlihatkan setiap tahapan produksi. Kami menyaksikan bagaimana pisang dipilih dengan teliti, diiris dengan ketebalan yang pas, digoreng hingga menghasilkan kerenyahan yang sempurna, lalu dikemas dengan rapi sebelum dipasarkan. Dari proses sederhana itu, aku menyadari bahwa sebuah produk yang tampak biasa

ternyata lahir dari ketekunan, kesabaran, dan kerja keras yang dilakukan setiap hari tanpa mengenal lelah.

Menjelang siang, kami kembali ke posko dengan membawa banyak cerita dan pengetahuan baru. Setelah melaksanakan salat Zuhur, aku memanfaatkan waktu untuk beristirahat sejenak sebelum melanjutkan aktivitas berikutnya. Sore hari, aku bersama seorang teman pergi ke Kecamatan Songgon untuk membeli berbagai kebutuhan yang diperlukan di posko. Perjalanan singkat itu menjadi kesempatan untuk menikmati suasana sore di sekitar desa sekaligus memastikan seluruh perlengkapan yang dibutuhkan telah tersedia. Setiap kegiatan, sekecil apa pun, terasa memiliki arti karena semuanya merupakan bagian dari persiapan agar program kerja dapat terlaksana dengan baik.

Usai menunaikan salat Magrib, kami kembali berkumpul untuk melaksanakan tugas berikutnya, yaitu membagikan surat undangan kepada warga sebagai persiapan pelaksanaan program kerja pada keesokan hari. Kami mendatangi rumah-rumah warga satu per satu, menyampaikan undangan dengan penuh sopan santun, sekaligus mengajak mereka untuk hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan yang telah kami rancang. Setelah seluruh undangan selesai dibagikan, kami kembali ke posko untuk menikmati makan malam bersama. Malam itu dilanjutkan dengan menyiapkan berbagai perlengkapan yang diperlukan agar pelaksanaan program kerja dapat berlangsung tanpa hambatan. Ketika semua persiapan selesai dan tubuh mulai terasa lelah, aku menyadari bahwa keberhasilan sebuah kegiatan bukan hanya ditentukan pada hari pelaksanaannya, tetapi juga oleh kesungguhan dalam mempersiapkannya. Hari ketiga belas mengajarkanku bahwa setiap manfaat besar selalu diawali oleh langkah-langkah kecil yang dikerjakan dengan penuh tanggung jawab, kebersamaan, dan keikhlasan.

Hari keempat belas pelaksanaan PENGABDIAN LAPANGAN menjadi salah satu hari yang paling dinanti sekaligus paling mendebarkan. Sejak fajar menyingsing, aku telah bangun lebih awal untuk memulai berbagai persiapan. Bersama dua orang teman, aku terlebih dahulu melaksanakan piket membersihkan area

posko agar tetap rapi dan nyaman sebelum seluruh kegiatan dimulai. Setelah membersihkan diri dan bersiap, aku bersama seorang rekan dari divisi perlengkapan berangkat menuju Kantor Desa Bangunsari. Di sana kami mulai meminjam dan menata berbagai perlengkapan yang diperlukan, mulai dari proyektor, meja, kursi, taplak, hingga mengatur posisi tempat duduk peserta. Satu per satu perlengkapan kami susun dengan penuh kehati-hatian. Meskipun pekerjaan itu terlihat sederhana, setiap detail terasa penting karena kami ingin memberikan kesan terbaik pada pelaksanaan Program Kerja pertama kami. Di balik kesibukan tersebut, tersimpan rasa gugup yang perlahan bercampur dengan harapan agar semua berjalan sesuai rencana.

Tepat sekitar pukul 08.30 WIB, kegiatan sosialisasi resmi dimulai. Alhamdulillah, Program Kerja bertema "Pengembangan Usaha Kreatif Keripik Pisang Aneka Rasa dan Gula Merah Varian Rasa" berlangsung dengan tertib dan lancar. Sekitar dua puluh lima ibu-ibu hadir memenuhi ruangan, didampingi oleh Kepala Desa yang turut memberikan dukungan terhadap kegiatan yang kami selenggarakan. Melihat antusiasme para peserta membuat rasa lelah selama berminggu-minggu mempersiapkan kegiatan perlahan terbayarkan. Setiap materi yang disampaikan mendapat perhatian, setiap diskusi berlangsung hangat, dan setiap pertanyaan yang muncul menjadi tanda bahwa masyarakat benar-benar tertarik untuk belajar bersama. Sekitar pukul 11.00 WIB acara berakhir, kemudian kami bersama-sama merapikan ruangan dan mengembalikan seluruh perlengkapan ke tempat semula sebelum akhirnya kembali ke posko untuk menikmati makan siang. Dalam perjalanan pulang, hati terasa jauh lebih lega. Hari itu membuktikan bahwa kerja keras yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan selalu menemukan jalannya menuju hasil yang baik.

Selepas menunaikan salat Zuhur, aku beristirahat hingga sore hari sebelum kembali membantu dua orang teman membersihkan posko agar tetap nyaman ditempati. Setelah mandi dan melaksanakan salat Asar, malam pun tiba. Seusai salat Magrib, aku mendapat tugas menjaga posko putri karena seluruh anggota perempuan menghadiri undangan muslimatan di Dusun Sroyo Barat. Suasana posko malam itu terasa lebih lengang, tetapi ketika

teman-teman kembali, kami masih sempat duduk bersama, berbincang ringan tentang berbagai hal yang bahkan terkadang tidak ada hubungannya dengan PENGABDIAN LAPANGAN. Tawa kecil yang mengiringi percakapan sederhana itu menjadi penutup hari yang begitu melelahkan sekaligus membahagiakan. Menjelang pukul 22.00 WIB, aku akhirnya beristirahat dengan hati yang penuh rasa syukur. Hari keempat belas mengajarkanku bahwa keberhasilan sebuah program bukan hanya diukur dari lancarnya acara, tetapi juga dari kebersamaan, kerja sama, dan kepercayaan yang tumbuh di sepanjang prosesnya. Di hari itulah aku benar-benar merasakan bahwa pengabdian bukan sekadar menjalankan kewajiban, melainkan menghadirkan manfaat dengan hati yang tulus.

Hari kelima belas pelaksanaan PENGABDIAN LAPANGAN dimulai seperti hari-hari sebelumnya, ketika azan Subuh membangunkan kami dari lelap yang singkat. Seusai menunaikan salat Subuh, aku bergabung dengan teman-teman di posko untuk menikmati sarapan sederhana yang telah disiapkan. Di atas meja makan yang tak pernah terlalu besar itu, tawa dan cerita selalu menemukan tempatnya sendiri. Kami saling mengenang berbagai pengalaman yang telah dilalui selama beberapa hari terakhir, mulai dari rasa gugup saat menjalankan program kerja, kesalahan-kesalahan kecil yang kini menjadi bahan candaan, hingga kisah-kisah lucu yang membuat suasana pagi terasa begitu hangat. Karena hari itu tidak ada agenda lapangan yang harus segera diselesaikan, kami memanfaatkan waktu untuk beristirahat, merapikan perlengkapan pribadi, serta menikmati suasana posko yang perlahan terasa seperti rumah kedua. Di tengah perjalanan pengabdian yang penuh dinamika, hari itu seolah menjadi jeda yang Tuhan berikan agar kami kembali mengumpulkan tenaga, menyusun semangat, dan mengingat bahwa setiap perjalanan membutuhkan ruang untuk berhenti sejenak.

Menjelang sore, sekitar pukul 15.00 WIB, kami memutuskan berangkat menuju Pantai Marina Boom. Perjalanan yang seharusnya terasa panjang justru berlalu begitu cepat karena sepanjang jalan dipenuhi obrolan, tawa, dan candaan yang tak pernah habis. Setibanya di sana, hamparan laut yang membentang luas seolah menyambut kedatangan kami dengan pelukan angin yang lembut.

Langit biru berpadu dengan debur ombak menciptakan ketenangan yang selama beberapa hari terakhir nyaris kami lupakan karena padatnya aktivitas PENGABDIAN LAPANGAN. Kami berjalan menyusuri bibir pantai, mengabadikan momen melalui beberapa foto, lalu duduk bersama menikmati semilir angin sambil membiarkan waktu berjalan perlahan. Tidak ada pembahasan mengenai laporan, program kerja, ataupun target yang harus diselesaikan. Yang ada hanyalah rasa syukur karena dipertemukan dengan orang-orang yang kini telah menjadi keluarga, meskipun awalnya hanyalah sekumpulan mahasiswa dari latar belakang yang berbeda. Ketika matahari mulai tenggelam di ufuk barat, langit berubah menjadi kanvas berwarna jingga keemasan yang begitu memukau. Senja itu seolah berbisik bahwa setiap perjuangan selalu menyimpan hadiah berupa keindahan, asalkan kita bersedia berhenti sejenak untuk menikmatinya.

Usai menikmati keindahan Pantai Marina Boom, kami melanjutkan kebersamaan dengan makan malam di luar sebelum kembali ke posko sekitar pukul 20.00 WIB. Sesampainya di sana, aku membersihkan diri dan merapikan kembali barang-barang yang kubawa. Tubuh memang terasa lelah, tetapi hati dipenuhi rasa damai yang sulit dijelaskan dengan kata-kata. Hari itu menyadarkanku bahwa pengabdian tidak hanya dibangun oleh kerja keras, rapat, atau program-program yang berhasil dilaksanakan. Pengabdian juga tumbuh dari tawa yang dibagi bersama, dari perjalanan sederhana yang mempererat persaudaraan, dan dari kesempatan menikmati ciptaan Tuhan yang begitu indah. Di balik langit senja Pantai Marina Boom, aku belajar bahwa langkah yang panjang tidak selalu harus diisi dengan berlari. Terkadang, berhenti sejenak untuk mengagumi keindahan hidup justru menjadi cara terbaik agar hati kembali kuat melanjutkan perjalanan. Sebab pada akhirnya, bukan hanya hasil pengabdian yang akan selalu dikenang, melainkan juga orang-orang yang berjalan bersama dan setiap kenangan indah yang kami ukir di sepanjang perjalanan itu.

Hari keenam belas pelaksanaan PENGABDIAN LAPANGAN dimulai lebih awal daripada biasanya. Sekitar pukul 04.00 WIB, aku sudah terbangun karena mendapat jadwal piket memasak bersama dua orang teman. Sebelum memasuki dapur,

kami terlebih dahulu menunaikan ibadah sebagai pembuka hari, lalu mulai menyiapkan sarapan untuk seluruh anggota posko. Pagi itu kami memasak sayur manisa dan omelet, menu sederhana yang terasa istimewa karena dibuat dengan kebersamaan. Di sela-sela kesibukan mengaduk bumbu dan menyiapkan hidangan, sesekali terdengar candaan yang membuat suasana dapur menjadi lebih hangat. Setelah seluruh masakan selesai, aku segera membersihkan diri karena hari itu mendapat tugas mendampingi kegiatan di TK. Waktu di sekolah berlalu begitu cepat bersama anak-anak yang selalu menghadirkan keceriaan. Sekitar pukul 09.30 WIB aku kembali ke posko dan menikmati sarapan yang telah kami siapkan sejak dini hari. Ada kepuasan tersendiri ketika bisa menikmati hasil kerja bersama setelah menyelesaikan tugas di luar posko.

Karena tidak ada agenda lapangan setelah kegiatan di TK, kami memanfaatkan waktu untuk merapikan posko dan beristirahat hingga menjelang siang. Sore harinya, aku kembali ke dapur bersama dua orang teman untuk menyiapkan makan malam. Rutinitas memasak yang semula terasa melelahkan perlahan berubah menjadi ruang untuk belajar saling membantu dan memahami satu sama lain. Menjelang Magrib seluruh masakan akhirnya selesai, kemudian aku mandi dan bersiap mengikuti kegiatan malam. Bertepatan dengan malam Jumat, kami melaksanakan salat Magrib berjamaah yang dilanjutkan dengan pembacaan Surah Yasin dan tahlil bersama hingga menjelang salat Isya. Di tengah lantunan ayat-ayat suci dan doa yang kami panjatkan bersama, hati terasa begitu tenang. Malam itu mengingatkanku bahwa di tengah kesibukan menjalankan pengabdian, hubungan dengan Sang Pencipta tetap menjadi sumber kekuatan yang menjaga langkah kami agar tetap ikhlas dan penuh semangat.

Seusai salat Isya berjamaah dan makan malam bersama, kami kembali berkumpul untuk menyelesaikan tugas administrasi berupa pendataan aset desa. Seluruh anggota dibagi ke dalam beberapa kelompok agar pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih efektif. Aku bersama dua teman laki-laki mendapat tanggung jawab mengerjakan bagian aset individu. Kami mendatangi Pak Sukron beserta istrinya untuk meminta informasi mengenai beberapa data yang diperlukan. Sambutan hangat dan bantuan yang mereka

berikan membuat proses pengumpulan data berjalan dengan lancar. Berkat data yang telah tersusun rapi sebelumnya, tugas kelompok kami dapat diselesaikan lebih cepat dari perkiraan. Setelah semua pekerjaan selesai, kami kembali ke posko dan beristirahat. Hari itu mengajarkanku bahwa pengabdian tidak selalu diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan besar. Memasak untuk teman, mendampingi anak-anak belajar, beribadah bersama, hingga menyusun data administrasi adalah bagian dari proses yang sama. Dari aktivitas-aktivitas sederhana itulah tumbuh rasa tanggung jawab, kepedulian, dan kekeluargaan yang perlahan membentuk makna sesungguhnya dari perjalanan PENGABDIAN LAPANGAN ini.

Hari ketujuh belas pelaksanaan PENGABDIAN LAPANGAN dimulai ketika azan Subuh membangunkan kami untuk menunaikan salat berjamaah. Setelah ibadah selesai, suasana posko terasa lebih tenang karena hari itu tidak ada agenda lapangan yang harus segera dilaksanakan.

Aku memanfaatkan waktu pagi dengan bersantai bersama beberapa teman sambil menikmati obrolan ringan yang mengalir tanpa arah. Sekitar pukul 09.00 WIB, seluruh anggota posko berkumpul menikmati sarapan bersama. Di meja makan yang sederhana, kebersamaan kembali terasa hangat. Tidak ada pembahasan yang terlalu serius, hanya tawa, candaan, dan cerita-cerita kecil yang membuat kami semakin mengenal satu sama lain. Setelah itu, aku memilih beristirahat hingga sekitar pukul 15.00 WIB agar tubuh kembali segar dan siap menjalani aktivitas berikutnya.

Menjelang sore, aku bersama seorang teman memutuskan untuk jogging menuju Dusun Sroyo Barat. Langkah demi langkah kami lalui sambil menikmati udara desa yang bersih dan suasana yang begitu menenangkan. Hamparan pepohonan, jalanan yang lengang, serta senyum ramah masyarakat membuat perjalanan itu terasa lebih dari sekadar olahraga. Di tengah perjalanan kami bertemu dengan Pak RW dan beberapa warga yang sedang beraktivitas. Kami berhenti sejenak untuk saling menyapa dan berbincang singkat. Percakapan sederhana itu kembali mengingatkanku bahwa hubungan baik tidak selalu dibangun melalui kegiatan besar. Sapaan yang tulus, senyuman yang hangat,

dan kesediaan meluangkan waktu untuk berbincang sering kali menjadi jembatan yang mempererat kedekatan antara mahasiswa PENGABDIAN LAPANGAN dengan masyarakat. Setelah jogging selesai, kami kembali ke posko, beristirahat sejenak, lalu mandi agar tubuh kembali segar sebelum melanjutkan aktivitas malam.

Menjelang Magrib aku menunaikan salat, kemudian bersiap mengikuti agenda evaluasi yang dimulai sekitar pukul 19.00 WIB. Seluruh anggota posko berkumpul untuk mengevaluasi pelaksanaan Program Kerja 1 sekaligus meninjau kinerja setiap divisi. Satu per satu divisi menyampaikan hasil pekerjaan, hambatan yang dihadapi, serta berbagai masukan untuk memperbaiki pelaksanaan program berikutnya. Diskusi berlangsung dengan tertib dan penuh rasa saling menghargai hingga sekitar pukul 22.00 WIB. Tidak ada yang merasa paling benar ataupun paling hebat. Semua belajar menerima kritik sebagai bagian dari proses bertumbuh. Setelah rapat selesai, kami masih duduk bersama menikmati obrolan santai sebelum akhirnya kembali ke kamar masing-masing. Hari ketujuh belas mengajarkanku bahwa setiap perjalanan pengabdian bukan hanya tentang melaksanakan program kerja, tetapi juga tentang keberanian mengevaluasi diri. Sebab, seseorang tidak menjadi lebih baik karena tidak pernah melakukan kesalahan, melainkan karena mau belajar dari setiap kekurangan dan terus melangkah dengan hati yang lebih dewasa.

Hari kedelapan belas pelaksanaan PENGABDIAN LAPANGAN diawali dengan menunaikan salat Subuh, kemudian kami segera bersiap untuk mengikuti kegiatan penutupan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di TK. Sejak pagi, suasana posko sudah dipenuhi semangat karena seluruh anggota akan ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Sekitar pukul 07.30 WIB kami berangkat menuju sekolah dan langsung bergabung bersama para guru serta anak-anak. Tawa riang mereka menyambut kedatangan kami seolah menghapus rasa lelah yang masih tersisa. Berbagai permainan edukatif, nyanyian, dan kegiatan yang telah disiapkan membuat suasana sekolah begitu hidup. Anak-anak mengikuti setiap rangkaian acara dengan penuh antusias, sementara kami ikut mendampingi mereka dengan rasa bahagia yang sulit

diungkapkan. Melihat senyum polos dan semangat mereka, aku kembali menyadari bahwa kebahagiaan sering kali hadir melalui hal-hal sederhana. Sekitar pukul 10.00 WIB kegiatan MPLS pun berakhir, meninggalkan kesan hangat yang akan selalu tersimpan dalam ingatan kami.

Setelah kembali ke posko dan beristirahat sejenak, perjalanan hari itu masih berlanjut. Sekitar pukul 11.30 WIB, kami berangkat menuju pusat Kota Banyuwangi untuk menyaksikan Banyuwangi Ethno Carnival (BEC). Perjalanan menuju lokasi dipenuhi rasa penasaran karena sebagian dari kami baru pertama kali menyaksikan acara tersebut secara langsung. Sesampainya di sana, kami disuguhkan pertunjukan yang begitu memukau. Ragam kostum megah, tarian yang anggun, musik yang mengiringi setiap langkah para peserta, hingga kreativitas yang ditampilkan benar-benar menggambarkan kekayaan budaya Banyuwangi. Ribuan pasang mata memandang kagum, termasuk kami yang larut menikmati setiap penampilan. Selama beberapa jam berada di lokasi, aku merasa seperti diajak menyelami identitas sebuah daerah yang begitu bangga menjaga tradisi sekaligus mampu mengemasnya menjadi sebuah pertunjukan yang mendunia. Hingga sekitar pukul 17.00 WIB, kami menikmati seluruh rangkaian acara sebelum akhirnya kembali menuju posko dengan hati yang penuh kekaguman.

Sesampainya di posko, aku segera membersihkan diri dan beristirahat sejenak. Namun, hari itu rupanya belum benar-benar usai. Menjelang pukul 22.30 WIB, aku bersama beberapa teman kembali keluar untuk menyaksikan pertunjukan Janger, salah satu kesenian tradisional yang masih hidup di tengah masyarakat Banyuwangi. Malam itu suasana terasa begitu meriah. Warga dari berbagai usia memenuhi lokasi pertunjukan, menikmati setiap alunan musik, gerakan tari, dan dialog yang dibawakan para pemain dengan penuh antusias. Kami pun larut dalam kehangatan suasana hingga pertunjukan selesai sekitar pukul 00.00 WIB. Ketika kembali ke posko, rasa lelah bercampur bahagia memenuhi hati. Hari kedelapan belas menjadi salah satu hari yang paling berkesan selama PENGABDIAN LAPANGAN. Dalam satu hari, kami belajar dari kepolosan senyum anak-anak di TK sekaligus menyaksikan betapa

indahnya budaya Banyuwangi yang terus dijaga oleh masyarakatnya. Hari itu mengajarkanku bahwa pengabdian bukan hanya tentang memberi, tetapi juga tentang membuka hati untuk menerima begitu banyak pelajaran berharga dari tempat yang kami singgahi.

Hari kesembilan belas pelaksanaan PENGABDIAN LAPANGAN diawali dengan menunaikan salat Subuh ketika langit masih diselimuti cahaya fajar. Seperti rutinitas setiap hari Minggu, seluruh anggota posko kemudian mengikuti senam pagi bersama. Gerakan demi gerakan yang kami lakukan bukan hanya menjadi cara menjaga kebugaran tubuh, tetapi juga menjadi ruang untuk membangun semangat sebelum kembali menjalani berbagai aktivitas pengabdian. Tawa kecil sesekali terdengar ketika ada gerakan yang tidak kompak, menciptakan suasana yang hangat dan penuh kebersamaan. Setelah senam selesai, tanpa banyak komando kami langsung melanjutkan kegiatan kerja bakti membersihkan posko dan lingkungan di sekitarnya. Ada yang menyapu halaman, merapikan ruang tidur, membersihkan teras, hingga mengumpulkan sampah yang berserakan. Sementara itu, beberapa teman lainnya sibuk di dapur menyiapkan sarapan untuk seluruh anggota. Kegiatan sederhana itu terasa begitu bermakna karena setiap orang mengambil perannya masing-masing dengan penuh kesadaran. Sekitar pukul 09.00 WIB seluruh pekerjaan selesai, dan kami berkumpul menikmati sarapan bersama. Di meja makan yang sederhana, obrolan ringan dan canda tawa kembali menghidupkan suasana, membuat posko terasa bukan lagi sekadar tempat tinggal sementara, melainkan rumah yang dipenuhi rasa kekeluargaan.

Memasuki siang hari, tidak ada agenda lapangan yang harus dilaksanakan karena bertepatan dengan hari libur. Kesempatan itu kami manfaatkan untuk beristirahat dan memulihkan tenaga setelah beberapa hari terakhir disibukkan oleh berbagai kegiatan PENGABDIAN LAPANGAN. Suasana posko terasa lebih tenang dibanding biasanya. Sebagian teman memilih tidur siang, ada yang membaca, ada pula yang sekadar duduk di teras menikmati semilir angin desa. Hari itu seakan menjadi jeda yang diberikan Tuhan agar kami dapat mengumpulkan kembali tenaga sebelum melanjutkan perjalanan pengabdian. Aku menyadari bahwa beristirahat bukanlah

tanda berhenti berjuang, melainkan bagian dari cara menjaga diri agar tetap mampu memberikan yang terbaik di hari-hari berikutnya.

Menjelang malam, seluruh anggota posko kembali berkumpul dalam sebuah rapat evaluasi sekaligus persiapan program kerja selanjutnya. Pembahasan malam itu berfokus pada teknis pelaksanaan sosialisasi anti-bullying yang akan dilaksanakan di sekolah dasar. Kami mendiskusikan pembagian tugas, materi yang akan disampaikan, metode penyampaian yang sesuai untuk anak-anak, hingga alur kegiatan agar berjalan dengan tertib dan menyenangkan. Selain itu, kami juga menyusun teknis kegiatan pembelajaran di TK yang akan dilaksanakan pada hari Senin. Setiap anggota memberikan pendapat dan masukan dengan penuh tanggung jawab sehingga seluruh keputusan dihasilkan melalui musyawarah. Rapat berlangsung dengan lancar hingga seluruh tugas terbagi dengan jelas. Hari kesembilan belas mengajarkanku bahwa keberhasilan sebuah program bukan hanya ditentukan oleh pelaksanaannya, tetapi juga oleh persiapan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Sebab, di balik setiap kegiatan yang terlihat sederhana, selalu ada kerja sama, kepedulian, dan harapan yang dipersiapkan bersama agar pengabdian ini benar-benar memberi manfaat bagi masyarakat.

Hari kedua puluh pelaksanaan PENGABDIAN LAPANGAN diawali sejak pukul 04.30 WIB dengan menunaikan salat Subuh. Sejak fajar menyingsing, suara rintik hujan telah menemani pagi di Desa Bangunsari. Hujan yang turun cukup deras membuat udara terasa semakin dingin dan suasana desa tampak lebih tenang dari biasanya. Hari itu sebenarnya kami telah menjadwalkan kunjungan ke TK di Sroyo Barat, tetapi cuaca berkata lain. Ibu guru menyampaikan bahwa apabila hujan masih berlangsung, kami dipersilakan datang pada hari berikutnya demi menjaga keselamatan dan kenyamanan semua pihak. Kami pun memilih menunggu dengan penuh harap hingga sekitar pukul

08.30 WIB. Namun, meskipun hujan mulai mereda, waktu yang tersisa tidak lagi memungkinkan kegiatan dilaksanakan, sehingga kami sepakat menunda kunjungan tersebut. Ada sedikit rasa kecewa karena rencana yang telah disusun tidak dapat

terlaksana, tetapi hari itu mengajarkanku bahwa tidak semua hal dapat berjalan sesuai keinginan. Dalam perjalanan pengabdian, kami juga harus belajar menerima keadaan dan menyesuaikan langkah dengan apa yang telah Allah tetapkan.

Sekitar pukul 10.00 WIB, karena tidak ada agenda di luar posko, aku tetap berada di sana bersama teman-teman. Kami mengisi waktu dengan melakukan berbagai aktivitas ringan, berbincang santai, dan sesekali bercanda untuk mengusir rasa bosan akibat cuaca yang masih mendung. Menjelang siang aku memilih beristirahat sejenak, kemudian sekitar pukul 14.00 WIB bangun untuk menunaikan salat Zuhur sebelum kembali beraktivitas di posko hingga tiba waktu Asar. Meski hari itu tampak sederhana tanpa kegiatan lapangan, aku menyadari bahwa kebersamaan tidak selalu lahir dari kesibukan. Terkadang, duduk bersama, berbagi cerita, dan menikmati waktu tanpa tergesa-gesa justru membuat hubungan antaranggota semakin dekat. Hujan seolah memberi kami kesempatan untuk memperlambat langkah dan menikmati proses kebersamaan yang sering kali terlewat di tengah padatnya agenda PENGABDIAN LAPANGAN.

Memasuki malam hari, setelah menunaikan salat Magrib dan Isya, seluruh anggota kelompok berkumpul untuk mengadakan rapat persiapan Program Kerja kedua, yaitu sosialisasi mengenai bullying di sekolah dasar. Kami dibagi menjadi dua tim yang akan bertugas di SDN 1 dan SDN 2. Aku mendapat amanah bergabung dengan tim SDN 1. Bersama anggota tim, kami mendiskusikan pembagian tugas, menyusun materi yang akan disampaikan, serta merancang alur kegiatan agar sosialisasi dapat berlangsung dengan menarik dan mudah dipahami oleh para siswa. Diskusi berlangsung cukup panjang hingga sekitar pukul 23.00 WIB. Meskipun rasa lelah mulai terasa, semangat untuk memberikan yang terbaik tetap memenuhi hati kami. Hari kedua puluh mengajarkanku bahwa hujan mungkin mampu menunda sebuah rencana, tetapi tidak pernah mampu menghentikan niat baik. Selama semangat tetap terjaga dan kebersamaan terus dirawat, setiap langkah yang tertunda akan menemukan waktunya untuk kembali dilanjutkan.

Hari kedua puluh satu pelaksanaan PENGABDIAN LAPANGAN dimulai ketika azan Subuh membangunkan kami untuk menunaikan salat. Udara pagi masih terasa sejuk saat aku bersama seorang teman menjalankan tugas piket karena salah satu anggota posko harus kembali ke Jember untuk keperluan penting. Kami membersihkan seluruh bagian dalam posko putri, menyapu halaman, hingga mengumpulkan sampah yang kemudian dibakar agar lingkungan tetap bersih dan nyaman. Meskipun pekerjaan itu terlihat sederhana, kami melakukannya dengan penuh tanggung jawab. Aku belajar bahwa menjaga tempat tinggal bersama merupakan bentuk kepedulian yang tidak kalah penting dibanding menjalankan program kerja di lapangan. Setelah menyelesaikan piket, aku segera mandi dan bersiap menuju TK Sroyo bersama lima orang teman. Setibanya di sana sekitar pukul 08.00 WIB, kami disambut hangat oleh para guru. Hari itu kegiatan belajar mengajar berlangsung lebih singkat karena para guru memiliki agenda rapat, sehingga anak-anak pulang sekitar pukul 09.00 WIB. Sebelum meninggalkan sekolah, aku menyempatkan diri bercengkerama dan berpamitan dengan anak-anak. Senyum polos serta sapaan mereka kembali mengingatkanku bahwa kehadiran kami, meski hanya sementara, telah menjadi bagian kecil dari keseharian mereka.

Setelah meninggalkan TK, aku bersama seorang teman melanjutkan perjalanan menuju Songgon untuk mengganti oli sepeda motor yang selama ini kami gunakan menjalankan berbagai aktivitas PENGABDIAN LAPANGAN. Sambil menunggu proses selesai, kami membeli beberapa makanan ringan untuk dinikmati bersama teman-teman di posko. Perjalanan singkat itu terasa menyenangkan karena memberi kesempatan untuk melihat kembali suasana sekitar desa yang perlahan semakin akrab di mata kami. Sesampainya di posko, aku menunaikan salat Zuhur, berganti pakaian, lalu beristirahat hingga sore hari. Menjelang pukul 15.30 WIB, kami kembali melaksanakan piket sore bersama. Setelah seluruh pekerjaan selesai, aku membersihkan diri dan bersiap mengikuti tahlilan malam keempat di Dusun Sroyo Barat. Duduk bersama masyarakat dalam lantunan doa dan zikir menghadirkan ketenangan yang sulit digambarkan dengan kata-kata. Di momen seperti itulah aku merasakan bahwa pengabdian bukan hanya hadir

melalui program-program yang kami jalankan, tetapi juga melalui kebersamaan dalam menjaga tradisi dan mempererat silaturahmi dengan masyarakat.

Sepulang dari tahlilan, aku langsung bergabung bersama teman-teman di posko untuk mempersiapkan Program Kerja sosialisasi anti-bullying yang akan dilaksanakan keesokan harinya di SDN 1 dan SDN 2. Aku mendapat amanah menjadi bagian dari tim SDN 1. Malam itu kami membagi materi, mengecek perlengkapan, menyusun alur kegiatan, hingga memastikan seluruh kebutuhan telah siap digunakan. Diskusi berlangsung cukup lama, tetapi tidak sedikit pun mengurangi semangat kami. Setiap anggota berusaha memberikan yang terbaik agar kegiatan esok hari benar-benar bermanfaat bagi para siswa. Sekitar pukul 23.00 WIB seluruh persiapan akhirnya selesai. Sebelum beristirahat, aku merenungkan perjalanan hari itu. Ternyata, pengabdian tidak hanya dibangun melalui kegiatan besar yang terlihat banyak orang, tetapi juga melalui tanggung jawab atas tugas-tugas kecil yang dilakukan dengan ikhlas. Dari membersihkan posko, menemani anak-anak belajar, menjaga silaturahmi dengan masyarakat, hingga mempersiapkan materi sosialisasi, semuanya menjadi kepingan-kepingan kecil yang perlahan menyusun makna besar dari perjalanan PENGABDIAN LAPANGAN ini.

Hari kedua puluh dua pelaksanaan PENGABDIAN LAPANGAN dimulai sejak pukul 04.30 WIB ketika azan Subuh memanggil kami untuk menunaikan ibadah. Pagi itu suasana posko terasa lebih sibuk dari biasanya karena hari yang telah lama kami persiapkan akhirnya tiba. Bersama teman-teman, aku memastikan seluruh perlengkapan untuk Program Kerja 2 berupa sosialisasi anti-bullying telah siap dibawa ke SD Negeri 01 Bangunsari. Mulai dari materi presentasi, alat pendukung, hingga perlengkapan dokumentasi diperiksa kembali agar tidak ada yang tertinggal. Sekitar pukul 07.32 WIB kami berangkat menuju sekolah dan tiba dua puluh menit kemudian. Sebelum memasuki kelas, kami menenangkan diri sejenak sambil mengatur kembali pembagian tugas masing-masing. Tepat pukul 08.00 WIB kegiatan dimulai. Awalnya sosialisasi direncanakan hanya untuk dua kelas, tetapi karena jumlah siswa tidak terlalu banyak, akhirnya peserta terdiri

atas siswa kelas IV, V, dan VI sekaligus. Meskipun jumlah peserta bertambah, suasana tetap berlangsung tertib dan penuh antusias. Anak-anak mendengarkan materi dengan baik, menjawab pertanyaan dengan semangat, bahkan beberapa di antaranya berani berbagi pengalaman mengenai pentingnya saling menghargai sesama teman. Melihat perhatian mereka, aku merasa bahwa setiap usaha yang kami lakukan tidaklah sia-sia. Barangkali tidak semua materi akan langsung mereka ingat, tetapi semoga nilai-nilai tentang saling menghormati dan menjauhi perilaku bullying dapat tumbuh perlahan di hati mereka.

Sekitar pukul 09.00 WIB seluruh rangkaian sosialisasi selesai dengan lancar. Sebelum berpamitan, kami mengajak para siswa membuat video bersama sebagai dokumentasi sekaligus kenang-kenangan atas kegiatan yang telah dilaksanakan. Tawa dan senyum mereka memenuhi ruang kelas, menghadirkan suasana hangat yang sulit dilupakan. Sekitar pukul 09.35 WIB kami kembali ke posko. Sesampainya di sana, aku baru sempat menikmati sarapan karena sejak pagi harus berangkat lebih awal menuju sekolah. Di tengah rasa lapar yang akhirnya terbayarkan oleh sepiring makanan sederhana, aku menyadari bahwa kebahagiaan sering kali hadir dalam bentuk yang sangat sederhana. Hari itu bukan hanya tentang menyampaikan materi di depan kelas, melainkan juga tentang belajar menjadi pendengar, memahami cara berkomunikasi dengan anak-anak, serta merasakan kepuasan ketika ilmu yang kami bawa dapat diterima dengan baik. Pengalaman tersebut menjadi pelajaran berharga yang tidak mungkin diperoleh hanya dari ruang perkuliahan.

Memasuki malam hari, tepat pukul 19.34 WIB, seluruh anggota kelompok berkumpul untuk melaksanakan rapat evaluasi Program Kerja 2. Kami mendiskusikan jalannya kegiatan pagi tadi, mengevaluasi berbagai kekurangan, serta menyusun strategi agar Program Kerja 3 dan kegiatan kerja bakti desa berikutnya dapat berjalan lebih baik. Setiap masukan diterima dengan lapang dada karena kami memiliki tujuan yang sama, yaitu memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada masyarakat. Setelah rapat selesai, aku bersama dua orang teman masih memiliki tugas lain karena keesokan harinya mendapat jadwal memasak. Kami pergi mencabut

singkong, membersihkannya, lalu menyiapkannya sebagai bahan masakan untuk sarapan pagi. Meski tubuh mulai terasa lelah setelah seharian beraktivitas, pekerjaan itu tetap kami lakukan dengan penuh tanggung jawab. Ketika akhirnya semua persiapan selesai dan aku merebahkan diri untuk beristirahat, ada rasa syukur yang memenuhi hati. Hari kedua puluh dua mengajarkanku bahwa pengabdian bukan hanya tentang menyampaikan ilmu kepada orang lain, tetapi juga tentang belajar bekerja sama, mempersiapkan segala sesuatu dengan sungguh-sungguh, dan menanamkan kebaikan dengan harapan suatu hari nanti akan tumbuh menjadi manfaat yang lebih besar.

Hari kedua puluh tiga pelaksanaan PENGABDIAN LAPANGAN dimulai lebih awal daripada biasanya. Tepat pukul 04.00 WIB, aku bangun untuk melaksanakan salat Subuh sebelum menjalankan jadwal piket memasak bersama dua orang teman. Udara pagi yang masih dingin tidak mengurangi semangat kami untuk menyiapkan sarapan bagi seluruh penghuni posko. Di dapur sederhana itu, suara alat masak yang saling beradu berpadu dengan obrolan ringan yang membuat suasana terasa hangat. Ada kebahagiaan tersendiri ketika melihat makanan yang kami siapkan nantinya akan dinikmati bersama. Setelah seluruh masakan selesai, aku segera mandi dan bersiap menuju TK sesuai jadwal yang telah ditentukan. Bersama teman-teman, kami menghabiskan waktu mendampingi kegiatan belajar anak-anak. Keceriaan mereka yang begitu tulus selalu berhasil mengusir rasa lelah yang masih tersisa sejak pagi. Sekitar pukul 09.30 WIB kami kembali ke posko, dan untuk pertama kalinya pagi itu aku dapat menikmati sarapan hasil masakan kami sendiri. Rasanya mungkin sederhana, tetapi terasa begitu nikmat karena di balik setiap suap tersimpan usaha dan kerja sama yang kami lakukan sejak sebelum matahari terbit.

Karena tidak ada agenda lapangan setelah kegiatan di TK selesai, aku bersama teman-teman memanfaatkan waktu untuk membersihkan serta merapikan posko. Kami saling berbagi tugas tanpa perlu banyak bicara, seolah setiap orang sudah memahami apa yang harus dilakukan. Setelah semua pekerjaan selesai, kami beristirahat sejenak untuk memulihkan tenaga. Menjelang sore, aku kembali mendapat tugas bersama dua orang teman untuk

menyiapkan makan malam bagi seluruh anggota posko. Kegiatan memasak berlangsung hingga menjelang waktu Magrib. Walaupun cukup melelahkan karena harus kembali berkutat di dapur setelah aktivitas sejak pagi, kami tetap menjalankannya dengan penuh semangat. Bagiku, memasak bukan sekadar memenuhi kebutuhan makan bersama, tetapi juga menjadi bentuk kecil dari rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap keluarga baru yang kami temukan selama menjalani PENGABDIAN LAPANGAN. Dari pekerjaan-pekerjaan sederhana seperti inilah aku belajar bahwa pengabdian tidak selalu hadir dalam kegiatan besar, tetapi juga tumbuh dari kesediaan membantu tanpa mengharapkan balasan.

Malam harinya, suasana posko berubah menjadi lebih tenang dan khusyuk. Karena bertepatan dengan malam Jumat, kami melaksanakan salat Magrib berjamaah yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Surah Yasin dan tahlil bersama hingga tiba waktu salat Isya. Setelah salat Isya berjamaah dan doa bersama, kami menikmati makan malam dalam suasana yang hangat penuh kekeluargaan. Kebersamaan seperti ini perlahan membuat kami merasa bukan lagi sekadar teman satu kelompok, melainkan keluarga yang saling menguatkan di tanah pengabdian. Seusai makan malam, kami masih melanjutkan penyelesaian tugas pendataan aset desa yang menjadi bagian dari tanggung jawab PENGABDIAN LAPANGAN. Meski rasa lelah mulai terasa, pekerjaan itu kami tuntaskan bersama hingga selesai. Ketika akhirnya kembali ke kamar untuk beristirahat, aku menyadari bahwa hari itu tidak dipenuhi peristiwa besar, tetapi justru dipenuhi oleh pelajaran-pelajaran sederhana yang sangat bermakna. Dari memasak, mendampingi anak-anak, menjaga kebersihan posko, beribadah bersama, hingga menyelesaikan tugas administrasi, semuanya mengajarkanku bahwa makna pengabdian sesungguhnya lahir dari keikhlasan menjalankan setiap tanggung jawab, sekecil apa pun bentuknya.

Hari kedua puluh empat pelaksanaan PENGABDIAN LAPANGAN dimulai ketika azan Subuh menggema memecah kesunyian pagi. Setelah menunaikan salat Subuh, aku memilih menikmati suasana posko yang masih tenang. Karena hari itu belum ada agenda lapangan pada pagi hari, aku memanfaatkan waktu

untuk beristirahat sambil mengumpulkan kembali tenaga setelah beberapa hari menjalani kegiatan yang cukup padat. Menjelang pukul 10.00 WIB, aku bersama teman-teman menikmati sarapan sederhana yang telah disiapkan di posko. Seusai sarapan, masing-masing kembali melanjutkan pekerjaan yang masih harus diselesaikan. Ada yang mengerjakan laporan, ada yang merapikan dokumentasi, dan ada pula yang sekadar berbincang ringan sembari menikmati suasana pagi. Menjelang waktu Jumat, kami yang laki-laki bersiap menuju Masjid Dusun Sroyo Timur untuk melaksanakan salat Jumat berjamaah. Di tengah masyarakat yang begitu ramah, kami kembali merasakan bahwa keberadaan kami mulai diterima sebagai bagian kecil dari kehidupan desa.

Setelah salat Jumat selesai, kami bersama-sama menuju Dusun Bangunrejo untuk menyaksikan pertunjukan kesenian jaranan yang sedang digelar. Suasana lokasi begitu ramai dipenuhi masyarakat dari berbagai kalangan. Iringan musik tradisional, gerakan para penari, dan antusiasme warga menciptakan suasana yang begitu hidup. Aku menikmati setiap pertunjukan yang tersaji sambil sesekali memperhatikan wajah-wajah masyarakat yang larut dalam kemeriahan budaya daerah mereka sendiri. Di sela-sela acara, kami membeli beberapa jajanan dari para pelaku UMKM yang berjualan di sekitar lokasi. Cara sederhana itu menjadi bentuk dukungan kecil kami terhadap masyarakat yang menggantungkan rezekinya dari setiap keramaian yang ada. Menjelang sore kami kembali ke posko, tetapi entah mengapa bayangan lontong yang dijual di sekitar arena jaranan masih teringat. Tidak lama kemudian aku memutuskan kembali ke lokasi hanya untuk membeli lontong yang tadi sempat kulihat. Perjalanan singkat itu justru menjadi pengalaman yang menyenangkan karena memberiku kesempatan menikmati sekali lagi suasana desa yang mulai terasa akrab.

Sesampainya di posko, aku segera membersihkan diri dan bersiap menunaikan salat Magrib. Malam harinya kami kembali berkumpul menikmati makan malam bersama seperti biasanya. Suasana penuh canda dan cerita membuat kelelahan sepanjang hari perlahan menghilang. Seusai makan, aku menyempatkan diri berkunjung ke rumah ibu tetangga di sekitar posko. Kami berbincang santai tentang kehidupan sehari-hari, pengalaman

selama tinggal di Bangunsari, hingga berbagai cerita sederhana yang justru membuat hubungan kami terasa semakin dekat. Waktu berlalu tanpa terasa hingga sekitar pukul 22.00 WIB. Setelah berpamitan, aku kembali ke posko dan beristirahat. Hari itu mungkin tidak dipenuhi agenda besar ataupun program kerja yang melelahkan, tetapi justru menghadiahkan pelajaran berharga tentang arti kebersamaan. Dari menikmati kesenian tradisional, mendukung pelaku UMKM, hingga berbincang hangat dengan warga, aku belajar bahwa pengabdian tidak selalu diwujudkan melalui kegiatan formal. Terkadang, hadir sepenuh hati, menghargai budaya, dan membangun kedekatan dengan masyarakat adalah bentuk pengabdian yang paling tulus dan paling lama akan dikenang.

Hari kedua puluh lima pelaksanaan PENGABDIAN LAPANGAN diawali seperti pagi-pagi sebelumnya. Setelah bangun dan menunaikan ibadah, aku bersiap menjalani aktivitas dengan penuh semangat. Usai mandi, aku bersama tiga orang teman berangkat menuju TK Sritanjung di Dusun Sroyo Timur untuk melaksanakan kegiatan mengajar. Perjalanan menuju sekolah terasa menyenangkan karena sepanjang jalan kami saling berbincang mengenai berbagai hal, mulai dari kegiatan yang telah dilalui hingga rencana-rencana sederhana yang ingin kami lakukan sebelum masa PENGABDIAN LAPANGAN berakhir. Setibanya di TK, kami langsung bergabung dengan para guru dan anak-anak. Suasana kelas yang dipenuhi tawa serta tingkah laku polos mereka selalu menghadirkan energi baru yang sulit dijelaskan dengan kata-kata. Selama beberapa jam kami mendampingi proses belajar mengajar, membantu guru, serta berinteraksi dengan anak-anak yang semakin hari semakin akrab dengan kehadiran kami. Tanpa terasa waktu menunjukkan sekitar pukul 10.00 WIB. Sebelum kembali ke posko, kami berpamitan kepada para guru dengan harapan silaturahmi yang telah terjalin tetap terjaga meskipun masa pengabdian kami nantinya telah usai.

Sesampainya di posko, aku memanfaatkan waktu untuk beristirahat hingga sore karena tidak ada agenda tambahan yang harus dilaksanakan. Persiapan kegiatan di rumah warga telah banyak dibantu oleh masyarakat, sehingga kami tidak perlu turun langsung

pada hari itu. Kesempatan tersebut menjadi waktu yang berharga untuk memulihkan tenaga setelah beberapa hari menjalani aktivitas yang cukup padat. Menjelang pukul 17.00 WIB, suasana posko mendadak menjadi lebih ramai ketika Bapak Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) datang berkunjung. Kedatangannya cukup mengejutkan kami, tetapi sekaligus membawa kebahagiaan tersendiri. Kami segera menyambut beliau dengan penuh hormat dan mempersilakan masuk ke posko. Setelah membersihkan diri dan beristirahat sejenak, aku bergabung bersama teman-teman untuk menemani beliau berbincang. Percakapan sore itu terasa begitu hangat. Kami menceritakan berbagai pengalaman selama menjalani PENGABDIAN LAPANGAN, mulai dari tantangan yang kami hadapi, momen-momen lucu yang mengundang tawa, hingga pelajaran berharga yang kami dapatkan dari masyarakat Desa Bangunsari. Bapak DPL juga memberikan banyak nasihat dan motivasi agar kami tetap menjaga semangat serta memanfaatkan setiap kesempatan belajar selama berada di lokasi pengabdian.

Menjelang malam, sekitar pukul 20.00 WIB, kami menikmati makan malam bersama dalam suasana yang penuh kekeluargaan. Setelah makan, obrolan bersama Bapak DPL kembali berlanjut. Kami mendiskusikan rencana perjalanan yang akan dilakukan keesokan harinya sekaligus berbagi pandangan mengenai perkembangan program kerja yang telah kami laksanakan. Tidak ada kesan formal dalam pertemuan itu. Justru kehangatan dan canda tawa membuat kami merasa seperti sedang berbincang bersama keluarga sendiri. Malam itu aku menyadari bahwa seorang pembimbing bukan hanya hadir untuk menilai hasil kerja mahasiswa, tetapi juga menjadi tempat berbagi cerita, memberikan arahan, dan menguatkan langkah ketika semangat mulai menurun. Sekitar pukul

22.00 WIB, kami mengakhiri kebersamaan malam itu dan kembali ke kamar untuk beristirahat. Hari kedua puluh lima meninggalkan kesan yang begitu hangat di hati. Dari pertemuan sederhana bersama Bapak DPL, aku belajar bahwa perjalanan pengabdian akan terasa lebih ringan ketika dijalani bersama orang-orang yang saling mendukung, saling mendengarkan, dan saling menguatkan dalam setiap langkah menuju tujuan yang sama.

Hari kedua puluh enam pelaksanaan PENGABDIAN LAPANGAN diawali dengan bangun pagi untuk menunaikan salat Subuh, kemudian dilanjutkan membersihkan area posko bersama seluruh anggota kelompok. Pagi itu suasana desa tampak lebih ramai dari biasanya karena salah satu warga sedang mengadakan hajatan. Akibatnya, Program Kerja 3 yang telah kami jadwalkan terpaksa ditunda agar tidak mengganggu kegiatan masyarakat. Meskipun rencana harus berubah, kami memahami bahwa menghormati kebutuhan warga merupakan bagian dari makna pengabdian itu sendiri. Sebagai bentuk kepedulian, kami memilih ikut membantu melalui kegiatan rewang, bergabung bersama masyarakat menyiapkan berbagai keperluan acara. Di tengah kesibukan tersebut, aku bersama beberapa teman kembali ke posko untuk menyiapkan sarapan bagi seluruh anggota kelompok sekaligus Bapak Dosen Pembimbing Lapangan. Setelah semua berkumpul, kami menikmati hidangan sederhana bersama. Suasana pagi terasa hangat, dipenuhi percakapan ringan yang membuat kebersamaan di antara kami semakin erat. Aku kembali menyadari bahwa momen-momen sederhana seperti makan bersama sering kali menjadi perekat yang membuat perjalanan PENGABDIAN LAPANGAN terasa begitu berharga.

Setelah seluruh aktivitas pagi selesai, aku bersama teman-teman laki-laki berkesempatan mendampingi Bapak DPL berkunjung ke Rowo Bayu dan Air Terjun Telunjuk Raung. Perjalanan menuju lokasi menghadirkan pemandangan alam yang begitu menenangkan. Pepohonan hijau, udara pegunungan yang sejuk, serta suara gemericik air perlahan menghapus rasa lelah yang selama beberapa hari terakhir kami rasakan. Setibanya di lokasi, kami menikmati keindahan alam sambil bermain air dan mengabadikan beberapa momen kebersamaan. Di sela-sela canda tawa, terselip rasa syukur karena di tengah padatnya aktivitas pengabdian, kami masih diberi kesempatan menikmati keindahan ciptaan Allah yang begitu memukau. Waktu berjalan begitu cepat hingga tanpa terasa sore pun tiba. Sekitar pukul 16.15 WIB kami kembali ke posko dengan tubuh yang lelah tetapi hati yang jauh lebih segar. Karena rasa lapar mulai terasa, kami segera memasak mie instan dan menikmatinya bersama. Hidangan yang sangat

sederhana itu terasa begitu nikmat ketika disantap sambil berbincang, bercanda, dan mengenang keseruan perjalanan hari itu.

Menjelang waktu Magrib, Bapak DPL berpamitan untuk kembali setelah seharian bersama kami. Kepergian beliau meninggalkan kesan hangat sekaligus semangat baru bagi kami untuk melanjutkan pengabdian. Seusai melaksanakan salat Magrib dan menikmati malam di posko, seluruh anggota kembali berkumpul untuk membahas persiapan Program Kerja 3 yang akan dilaksanakan pada keesokan harinya. Diskusi berlangsung cukup serius karena kami ingin memastikan seluruh persiapan berjalan dengan baik agar kegiatan dapat terlaksana tanpa kendala. Setiap anggota menyampaikan pendapat dan saling melengkapi satu sama lain hingga semua kebutuhan berhasil dipastikan. Ketika rapat berakhir dan aku kembali ke kamar untuk beristirahat, ada satu pelajaran yang terus terlintas di benakku. Hari itu mengajarkanku bahwa perjalanan pengabdian tidak selalu berjalan sesuai rencana. Terkadang, penundaan justru membuka kesempatan untuk lebih dekat dengan masyarakat, menikmati indahnya alam, mempererat kebersamaan, dan mengumpulkan kembali semangat sebelum melangkah menghadapi tugas-tugas berikutnya. Dari setiap perubahan rencana, selalu ada hikmah yang diam-diam sedang dipersiapkan Tuhan untuk kami.

Hari kedua puluh tujuh pelaksanaan PENGABDIAN LAPANGAN dimulai lebih awal, sekitar pukul 04.30 WIB. Setelah bangun, aku segera menunaikan salat Subuh sebagai pembuka hari. Pagi itu suasana posko masih begitu tenang dan belum ada agenda lapangan yang harus segera dilaksanakan. Karena masih memiliki waktu luang, aku memutuskan untuk kembali beristirahat sejenak hingga sekitar pukul 08.00 WIB. Setelah bangun, aku bergabung bersama teman-teman untuk menikmati sarapan pagi. Di meja makan sederhana itu, obrolan ringan mengalir tanpa arah yang pasti. Kami saling bercerita, bercanda, dan menikmati suasana kebersamaan yang perlahan menjadikan posko terasa seperti rumah sendiri. Hari itu memang berjalan lebih santai, tetapi justru memberi kesempatan bagi kami untuk mengisi kembali tenaga sebelum melanjutkan berbagai kegiatan pengabdian yang masih menanti.

Memasuki siang hari, aku bersama beberapa teman pergi menyaksikan pertunjukan jaranan yang sedang digelar di desa. Bagiku, kesempatan itu menjadi pengalaman yang sangat berharga. Selama ini aku hanya mengenal kesenian jaranan melalui cerita orang lain atau potongan video di media sosial, tetapi hari itu aku dapat melihatnya secara langsung. Iringan musik tradisional yang menggema, gerakan para penari yang penuh semangat, serta antusiasme masyarakat yang memadati lokasi pertunjukan menghadirkan suasana yang begitu hidup. Aku menikmati setiap bagian dari pertunjukan itu dengan penuh rasa kagum. Di balik setiap alunan gamelan dan setiap gerakan yang ditampilkan, aku merasakan betapa kuatnya masyarakat menjaga warisan budaya yang mereka miliki. Pengalaman sederhana itu membuatku semakin memahami bahwa budaya bukan sekadar tontonan, melainkan identitas yang terus hidup karena dijaga oleh orang-orang yang mencintainya. Setelah pertunjukan selesai, kami kembali ke posko untuk membersihkan diri dan beristirahat sambil mengenang berbagai momen menarik yang baru saja kami saksikan.

Menjelang malam, seluruh anggota posko kembali berkumpul menikmati makan malam bersama. Suasana hangat penuh canda membuat rasa lelah sepanjang hari perlahan menghilang. Seusai makan, kami mengadakan rapat singkat untuk membahas berbagai persiapan yang diperlukan dalam pelaksanaan program kerja berikutnya. Setiap anggota menyampaikan pendapat dan saling melengkapi agar seluruh kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Setelah rapat selesai, aku kembali merenungkan perjalanan hari itu. Tidak ada program besar yang kami laksanakan, tetapi aku memperoleh sesuatu yang jauh lebih bermakna, yaitu kesempatan mengenal lebih dekat salah satu kekayaan budaya masyarakat Bangunsari. Hari kedua puluh tujuh mengajarkanku bahwa pengabdian bukan hanya tentang melaksanakan program kerja, tetapi juga tentang membuka hati untuk belajar dari masyarakat, menghargai tradisi yang mereka jaga, dan menyimpan setiap pengalaman sebagai bekal berharga dalam perjalanan hidup. Kelak, ketika masa PENGABDIAN LAPANGAN telah usai, aku yakin suara gamelan, ramainya pertunjukan jaranan, dan hangatnya

kebersamaan hari itu akan tetap hidup sebagai salah satu kenangan terindah dalam perjalanan pengabdianku.

Hari kedua puluh delapan pelaksanaan PENGABDIAN LAPANGAN dimulai sejak waktu Subuh. Setelah menunaikan salat Subuh, aku bersiap menjalani aktivitas seperti hari-hari sebelumnya. Pagi itu sebenarnya kami telah merencanakan untuk berangkat ke TK guna melaksanakan kegiatan mengajar. Namun, sejak fajar langit telah dipenuhi awan kelabu dan hujan turun cukup deras hingga membasahi seluruh sudut desa. Setelah mempertimbangkan kondisi cuaca, akhirnya kami memutuskan untuk membatalkan kunjungan ke TK demi menjaga keselamatan dan kenyamanan semua pihak. Meski sempat merasa kecewa karena rencana tidak berjalan sebagaimana mestinya, aku menyadari bahwa tidak semua hal dapat dikendalikan oleh manusia. Ada kalanya kami hanya perlu menerima keadaan dengan lapang dada dan menyesuaikan langkah dengan apa yang telah digariskan oleh-Nya. Setelah hujan mulai mereda, kami berkumpul menikmati sarapan bersama di posko. Suasana sederhana itu dipenuhi obrolan ringan dan tawa kecil yang perlahan menghangatkan pagi yang sebelumnya terasa muram.

Menjelang siang, setelah melaksanakan salat Zuhur, aku berangkat menuju kota untuk memperbaiki LCD telepon genggam yang rusak akibat terjatuh beberapa waktu sebelumnya. Sebagian layar sudah tidak dapat berfungsi dengan baik sehingga cukup menghambat berbagai aktivitas, terutama untuk dokumentasi dan komunikasi selama menjalani PENGABDIAN LAPANGAN. Perjalanan menuju tempat servis memberikan kesempatan bagiku menikmati suasana jalanan yang mulai ramai setelah hujan reda. Sesampainya di tempat perbaikan, aku menunggu dengan sabar hingga proses penggantian LCD selesai. Waktu terasa berjalan cukup lama, tetapi aku mencoba memanfaatkannya dengan memperhatikan kesibukan orang-orang di sekitarku dan merenungkan berbagai pengalaman yang telah kulewati selama PENGABDIAN LAPANGAN. Menjelang sore, akhirnya telepon genggamku kembali berfungsi dengan baik. Dengan perasaan lega, aku segera kembali ke posko dan tiba sekitar pukul 16.45 WIB. Sesampainya di sana, aku membersihkan diri dan beristirahat

sejenak untuk menghilangkan rasa lelah setelah perjalanan yang cukup panjang.

Saat malam mulai menyelimuti desa, seluruh anggota posko kembali berkumpul menikmati makan malam bersama. Tidak ada acara besar maupun kegiatan yang melelahkan, hanya kebersamaan sederhana yang terasa begitu berarti. Setelah makan, sebagian teman melanjutkan tugas masing-masing, ada yang menyusun laporan, berbincang santai, maupun mempersiapkan perlengkapan untuk kegiatan esok hari. Aku pun ikut menyelesaikan beberapa hal kecil sebelum akhirnya kembali ke kamar untuk beristirahat. Hari kedua puluh delapan mengajarkanku bahwa perjalanan pengabdian tidak selalu dipenuhi kegiatan besar yang mengesankan. Terkadang, pelajaran justru hadir melalui hal-hal sederhana, seperti menerima perubahan rencana karena hujan, bersabar menunggu sesuatu diperbaiki, atau menikmati makan malam bersama orang-orang yang telah menjadi keluarga selama PENGABDIAN LAPANGAN. Dari hari itu aku belajar bahwa setiap langkah, sekecil apa pun, tetap memiliki makna selama dijalani dengan rasa syukur dan hati yang ikhlas.

Hari kedua puluh sembilan pelaksanaan PENGABDIAN LAPANGAN dimulai sejak pagi dengan mempersiapkan diri untuk menjalankan kegiatan mengajar di TK yang berada di Balai Desa. Seperti beberapa hari sebelumnya, hujan kembali turun cukup deras sejak pagi sehingga rencana keberangkatan harus ditunda. Kami hanya bisa menunggu hingga cuaca mulai membaik sambil berharap hujan segera reda. Sekitar pukul 08.00 WIB, hujan mulai berkurang dan kami akhirnya berangkat menuju TK. Setibanya di sana, kami langsung bergabung bersama para guru dan anak-anak untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Suasana kelas terasa begitu hangat. Tawa polos anak-anak, semangat mereka mengikuti setiap kegiatan, serta keramahan para guru membuat pagi itu terasa begitu menyenangkan. Tanpa terasa waktu menunjukkan pukul 10.00 WIB dan kegiatan pun selesai. Sebelum kembali ke posko, kami berpamitan kepada seluruh guru dan anak-anak, kemudian menikmati sarapan bersama setelah tiba di posko. Menjelang waktu Zuhur, aku memanfaatkan waktu untuk beristirahat hingga sore

agar tenaga kembali pulih sebelum menghadapi agenda penting pada malam hari.

Menjelang sore, aku bersama salah satu teman dari divisi perlengkapan pergi membeli air minum yang akan digunakan sebagai salah satu kebutuhan dalam pelaksanaan Program Kerja 3. Meskipun terlihat sebagai tugas yang sederhana, kami menyadari bahwa setiap perlengkapan memiliki peran penting agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Sesampainya kembali di posko, kami segera bersiap menyambut agenda malam. Setelah menunaikan salat Magrib, aku langsung menuju balai desa lebih awal bersama beberapa teman untuk mempersiapkan seluruh perlengkapan kegiatan. Kami memasang karpet, menata kursi, menyiapkan proyektor, memasang banner, mengecek pengeras suara, serta memastikan seluruh kebutuhan acara telah siap sebelum peserta mulai berdatangan. Kesibukan itu membuat kami hampir tidak memiliki waktu untuk beristirahat, tetapi rasa lelah seolah tertutupi oleh semangat melihat hasil kerja sama seluruh anggota kelompok.

Syukur Alhamdulillah, Program Kerja 3 akhirnya dapat terlaksana dengan baik dan mendapat sambutan yang sangat positif dari masyarakat. Melihat peserta mengikuti kegiatan dengan antusias menghadirkan rasa lega sekaligus bangga karena segala persiapan yang dilakukan selama ini tidak berjalan sia-sia. Setelah seluruh rangkaian acara selesai, kami bersama-sama membereskan seluruh perlengkapan hingga balai desa kembali rapi seperti semula. Baru sekitar pukul 22.30 WIB kami sempat menikmati makan malam karena sejak waktu Magrib belum ada kesempatan untuk makan. Hidangan sederhana malam itu terasa begitu nikmat setelah seharian dipenuhi kesibukan. Ketika akhirnya kembali ke posko dan merebahkan diri untuk beristirahat, aku menyadari bahwa keberhasilan sebuah kegiatan bukan hanya ditentukan oleh apa yang terlihat saat acara berlangsung, tetapi juga oleh kerja keras, kerja sama, dan pengorbanan kecil yang dilakukan di balik layar. Hari kedua puluh sembilan menjadi pengingat bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan selalu menemukan jalannya menuju hasil yang membahagiakan.

Hari ketiga puluh pelaksanaan PENGABDIAN LAPANGAN dimulai sekitar pukul 04.30 WIB. Seperti biasa, aku mengawali hari dengan menunaikan salat Subuh sebelum bergegas menuju dapur untuk menjalankan jadwal piket memasak bersama beberapa teman posko. Dapur yang masih dipenuhi udara pagi perlahan menjadi ramai oleh suara peralatan masak dan obrolan ringan yang mengiringi setiap pekerjaan. Kami saling berbagi tugas, ada yang menyiapkan bahan makanan, memasak, hingga menghidangkan sarapan untuk seluruh anggota posko. Setelah seluruh menu selesai disiapkan, aku membantu merapikan peralatan dapur dan menata kembali perlengkapan makan agar tetap bersih dan nyaman digunakan. Kegiatan sederhana seperti ini perlahan mengajarkanku bahwa kebersamaan bukan hanya terbangun melalui program-program besar, tetapi juga melalui pekerjaan kecil yang dilakukan bersama dengan penuh keikhlasan. Dari dapur yang sederhana itu, aku belajar bahwa rasa tanggung jawab dan kerja sama tumbuh dari hal-hal yang sering kali dianggap sepele.

Menjelang siang, aku bersama salah satu teman dari posko berangkat keluar wilayah Songgon untuk membeli berbagai kebutuhan Program Kerja pembuatan pembatas dusun, seperti cat, kuas, kayu, dan perlengkapan lainnya. Perjalanan itu menjadi bagian dari persiapan kecil yang nantinya akan memberikan manfaat bagi masyarakat. Sekitar pukul 14.00 WIB kami kembali ke posko, kemudian bersiap mengikuti agenda evaluasi yang telah disepakati seluruh anggota PENGABDIAN LAPANGAN. Sekitar pukul 15.00 WIB kami berangkat menuju sebuah warung seblak prasmanan sebagai tempat berkumpul. Suasana yang awalnya hanya sekadar makan bersama perlahan berubah menjadi momen penuh kehangatan. Teman-teman memilih berbagai menu seblak sesuai selera masing-masing, sedangkan aku lebih memilih menikmati semangkuk bakso hangat. Sebelum memulai evaluasi, kami menyempatkan diri makan bersama dan mengabadikan momen melalui beberapa foto. Tawa yang mengiringi kebersamaan itu terasa begitu tulus, seolah menjadi jeda yang kami butuhkan setelah berminggu-minggu disibukkan oleh berbagai program kerja. Setelah suasana mulai tenang, evaluasi pun dimulai. Kami membahas seluruh kegiatan yang telah terlaksana, mengungkapkan berbagai

kendala yang pernah dihadapi, serta saling memberikan saran dan masukan agar langkah-langkah berikutnya menjadi lebih baik. Tidak ada yang saling menyalahkan. Yang ada hanyalah keinginan untuk belajar dan bertumbuh bersama sebagai sebuah tim.

Menjelang waktu Magrib, kami singgah sejenak di masjid untuk menunaikan salat sebelum kembali ke posko. Malam itu ternyata pekerjaan belum benar-benar selesai. Setelah beristirahat sejenak, kami kembali melanjutkan pembuatan pembatas dusun yang akan dipasang sebagai salah satu hasil pengabdian kami. Aku ikut mengamplas permukaan kayu, membantu memasangnya pada bagian yang telah ditentukan, lalu mengecatnya hingga tampak lebih rapi dan menarik. Aroma cat yang masih terasa di udara, tangan yang mulai lelah, serta malam yang semakin larut seakan menjadi saksi bahwa setiap hasil yang baik selalu lahir dari proses yang tidak singkat. Setelah seluruh pekerjaan selesai dan cat mulai mengering, aku kembali ke kamar untuk beristirahat. Hari ketiga puluh mengajarkanku bahwa pengabdian bukan hanya tentang menjalankan program kerja hingga selesai, tetapi juga tentang keberanian untuk mengevaluasi diri, menerima masukan, dan terus memperbaiki langkah. Sebab, perjalanan yang paling bermakna bukanlah perjalanan tanpa kesalahan, melainkan perjalanan yang membuat kami tumbuh menjadi pribadi yang lebih dewasa, lebih peduli, dan lebih menghargai arti kebersamaan.

Hari ketiga puluh satu pelaksanaan PENGABDIAN LAPANGAN dimulai sejak pagi dengan mengikuti kegiatan kerja bakti bersama masyarakat di Dusun Sroyo Barat. Sekitar pukul 06.00 WIB, aku bersama teman-teman berangkat menuju lokasi yang berada di depan Koperasi Desa Merah Putih dan lapangan desa. Pagi itu udara masih terasa sejuk ketika kami mulai membersihkan rumput, mengumpulkan sampah, serta merapikan lingkungan bersama warga. Tidak ada perbedaan antara mahasiswa dan masyarakat. Kami bekerja berdampingan, saling membantu tanpa memandang siapa yang memulai atau siapa yang menyelesaikan. Kurang lebih tiga jam kami bergotong royong hingga sekitar pukul 09.00–09.30 WIB. Rasa lelah memang mulai terasa, tetapi melihat lingkungan yang perlahan berubah menjadi lebih bersih dan rapi menghadirkan kepuasan yang sulit

diungkapkan. Di sela-sela kerja bakti, aku kembali menyadari bahwa pengabdian tidak selalu diwujudkan melalui program besar, melainkan juga melalui kesediaan untuk hadir dan bekerja bersama masyarakat dalam hal-hal sederhana yang memberikan manfaat nyata.

Sebelum kembali ke posko, kami menyempatkan diri memetik beberapa buah kelapa muda yang tumbuh di sekitar lokasi. Setibanya di posko, kelapa-kelapa itu langsung dibelah. Airnya yang segar kami minum bersama untuk menghilangkan dahaga setelah bekerja di bawah sinar matahari pagi. Daging kelapanya pun kami keruk dan dinikmati saat sarapan bersama. Momen sederhana itu menghadirkan kebahagiaan yang begitu tulus. Tidak ada hidangan mewah, tetapi kebersamaan membuat semuanya terasa jauh lebih istimewa. Setelah sarapan, aku membersihkan diri dan bersiap melaksanakan salat Jumat di Masjid Sroyo Timur. Usai menunaikan ibadah, aku kembali ke posko untuk beristirahat sejenak. Menjelang sore, aku memanfaatkan waktu dengan membersihkan sepeda motor yang selama beberapa minggu menjadi teman setia dalam menjalani berbagai aktivitas PENGABDIAN LAPANGAN. Debu dan lumpur yang menempel perlahan hilang, seolah menjadi simbol bahwa setiap perjalanan, sejauh apa pun, selalu membutuhkan jeda untuk merawat apa yang telah menemani langkah kita. Setelah selesai sekitar pukul 16.50 WIB, aku mandi dan melanjutkan beberapa aktivitas pribadi hingga waktu Magrib tiba.

Malam hari kembali mempertemukan kami di meja makan sederhana yang selalu menjadi tempat berbagi cerita. Seusai menikmati makan malam bersama, kami berkumpul untuk mendiskusikan konsep permainan yang akan digunakan dalam kegiatan perpisahan bersama anak-anak TK pada keesokan harinya. Berbagai ide bermunculan, mulai dari permainan yang menghibur hingga aktivitas yang dapat meninggalkan kesan indah bagi mereka. Kami ingin hari terakhir di TK bukan sekadar momen berpamitan, tetapi juga menjadi kenangan yang akan terus mereka ingat. Diskusi berlangsung hangat, diselingi tawa dan candaan yang membuat suasana semakin akrab. Setelah seluruh konsep disepakati, aku kembali ke kamar dan beristirahat. Hari ketiga puluh satu mengajarkanku bahwa kebersamaan tidak hanya dibangun melalui

pekerjaan yang berat, tetapi juga melalui kerja bakti, segelas air kelapa yang dinikmati bersama, serta obrolan sederhana yang dipenuhi harapan untuk membahagiakan orang lain. Semua itu menjadi bagian dari perjalanan pengabdian yang perlahan mengubah kami, bukan hanya sebagai mahasiswa, tetapi juga sebagai manusia yang belajar peduli, berbagi, dan menghargai setiap momen yang diberikan.

Hari ketiga puluh dua pelaksanaan PENGABDIAN LAPANGAN yang bertepatan pada tanggal 1 Agustus dimulai sejak pukul 04.45 WIB. Setelah bangun dan menunaikan ibadah, aku segera bersiap berangkat menuju TK Sri Tanjung 2 bersama teman-teman. Perjalanan pagi itu terasa berbeda dari biasanya. Ada perasaan yang sulit dijelaskan karena kami menyadari bahwa hari itu merupakan pertemuan terakhir bersama anak-anak dan para guru yang selama beberapa minggu telah menjadi bagian dari perjalanan PENGABDIAN LAPANGAN kami. Sesampainya di sekolah, kami menghabiskan waktu dengan bermain, belajar, bernyanyi, dan bercengkerama bersama anak-anak. Tawa mereka masih sama seperti hari-hari sebelumnya, namun di balik senyum itu terselip rasa haru karena kebersamaan kami akan segera berakhir. Sekitar pukul 10.30 WIB, kegiatan selesai. Sebelum berpamitan, para guru mengajak kami makan bersama sebagai bentuk apresiasi sekaligus kenang-kenangan yang begitu berharga. Kesederhanaan jamuan itu terasa sangat istimewa, bukan karena hidangannya, melainkan karena kehangatan yang menyertainya. Saat meninggalkan halaman sekolah, aku sadar bahwa hubungan yang terjalin selama ini bukan lagi sekadar antara mahasiswa PENGABDIAN LAPANGAN dan pihak sekolah, tetapi telah berubah menjadi ikatan kekeluargaan yang akan selalu dikenang.

Setelah kembali ke posko sekitar pukul 11.00 WIB, aku membersihkan diri dan beristirahat sejenak untuk memulihkan tenaga. Tidak lama kemudian, aku bersama salah satu teman menuju Kecamatan Songgon untuk mengisi bensin sepeda motor sekaligus membeli beberapa kebutuhan yang akan digunakan pada kegiatan berikutnya. Setelah seluruh keperluan selesai, kami kembali ke posko. Menjelang sore, aku membantu membersihkan beberapa sepeda motor milik teman-teman posko hingga semuanya tampak

kembali bersih dan rapi. Sore itu diakhiri dengan mandi sebelum kembali ke dapur untuk menyiapkan makan malam bersama. Aktivitas-aktivitas sederhana tersebut mungkin terlihat biasa, tetapi justru di sanalah aku belajar bahwa kebersamaan dibangun melalui kepedulian terhadap hal-hal kecil. Membantu teman, berbagi tugas, dan saling meringankan pekerjaan menjadi bagian dari perjalanan yang tanpa sadar menguatkan rasa kekeluargaan di antara kami.

Memasuki malam hari, setelah menikmati makan malam bersama, aku mulai membuat tulisan yang akan ditempel pada plang sebagai persiapan kegiatan berikutnya. Setelah semua tulisan selesai, aku bersama tiga orang teman melanjutkan latihan menjadi pemandu senam yang akan digunakan pada kegiatan hari Minggu. Kami berlatih dengan penuh semangat sambil sesekali tertawa ketika gerakan yang dilakukan belum serempak. Di sela-sela latihan, kami juga berbincang santai dan mengevaluasi berbagai kegiatan yang telah kami lalui sepanjang PENGABDIAN LAPANGAN. Malam itu terasa begitu hangat, meskipun di dalam hati masih tersimpan rasa haru karena harus berpamitan dengan anak-anak TK yang telah memberi begitu banyak cerita indah. Sekitar pukul 23.00 WIB, aku mengakhiri seluruh aktivitas dan memilih beristirahat. Hari ketiga puluh dua mengajarkanku bahwa setiap pertemuan pasti memiliki akhir, tetapi kenangan yang lahir dari ketulusan akan tetap hidup dalam ingatan. Senyum anak-anak, perhatian para guru, serta kebersamaan yang terjalin selama ini akan selalu menjadi bagian dari perjalanan pengabdian yang tidak akan pernah kulupakan.

Hari ketiga puluh tiga pelaksanaan PENGABDIAN LAPANGAN dimulai sejak pagi dengan semangat baru. Bersama tiga orang teman, aku mendapat tugas menjadi pemandu senam bagi masyarakat. Meskipun sempat terlambat bangun dan harus bersiap dengan tergesa-gesa, syukurlah kegiatan tetap dapat dimulai sekitar pukul 06.30 WIB. Kami memandu tiga sesi gerakan senam yang dilanjutkan dengan pendinginan hingga seluruh rangkaian selesai. Melihat masyarakat mengikuti setiap gerakan dengan penuh semangat memberikan kepuasan tersendiri. Di pagi yang sederhana itu, aku kembali menyadari bahwa kebersamaan tidak selalu tercipta melalui kegiatan yang besar, tetapi juga dari aktivitas sederhana yang mampu menghadirkan senyum dan energi positif bagi banyak

orang. Setelah senam selesai, kami melanjutkan kerja bakti membersihkan area posko sesuai pembagian tugas, kemudian menikmati sarapan bersama dalam suasana yang hangat dan penuh kekeluargaan.

Usai sarapan, aku pergi membeli cat merah untuk menyelesaikan pengecatan plang yang menjadi bagian dari Program Kerja

5. Setibanya di posko, pekerjaan kembali dilanjutkan hingga sekitar pukul 11.00 WIB. Setiap sapuan kuas terasa seperti bagian kecil dari upaya meninggalkan sesuatu yang bermanfaat bagi desa tempat kami mengabdi. Meskipun hanya sebuah plang penunjuk batas dusun, kami mengerjakannya dengan penuh ketelitian karena percaya bahwa setiap hasil karya, sekecil apa pun, mencerminkan kesungguhan orang yang membuatnya. Setelah pekerjaan selesai, aku memanfaatkan waktu siang untuk beristirahat agar tenaga kembali pulih. Menjelang sore, seluruh anggota kelompok berkumpul membawa perlengkapan yang telah disiapkan untuk memasang plang di empat titik pembatas dusun. Kami bekerja bersama hingga menjelang waktu Magrib. Ketika melihat plang-plang itu berdiri kokoh di tempatnya masing-masing, muncul rasa bangga yang sulit dijelaskan. Bukan karena hasilnya tampak megah, melainkan karena kami tahu bahwa di baliknya tersimpan kerja sama, tenaga, dan kebersamaan yang telah kami bangun selama menjalani PENGABDIAN LAPANGAN.

Setelah kembali ke posko dan menunaikan salat Isya, kami menikmati makan malam bersama seperti biasanya. Malam itu tidak ada agenda rapat ataupun pekerjaan yang harus segera diselesaikan. Untuk mengisi waktu, kami memilih menonton film Obsession bersama. Tawa, komentar spontan, dan candaan yang mengiringi jalannya film membuat suasana posko terasa semakin hidup. Di tengah kesederhanaan malam itu, aku menyadari bahwa kebahagiaan sering kali hadir dalam bentuk yang sangat sederhana: makan bersama, bercanda dengan teman, dan menikmati waktu tanpa terburu-buru. Hari ketiga puluh tiga mengajarkanku bahwa setiap jejak pengabdian tidak hanya tercermin melalui program yang berhasil diselesaikan, tetapi juga melalui hubungan baik yang

terjalin, kerja sama yang semakin erat, dan kenangan yang akan tetap tinggal bahkan setelah kami meninggalkan desa ini. Sebab, yang paling lama dikenang dari sebuah perjalanan bukan hanya apa yang berhasil dibangun, melainkan juga orang-orang yang pernah berjalan bersama di sepanjang prosesnya.

Hari ketiga puluh empat pelaksanaan PENGABDIAN LAPANGAN dimulai sejak pukul 05.00 WIB. Seperti biasa, aku mengawali hari dengan bersiap sebelum berangkat menuju TK Sroyo bersama teman-teman. Namun, pagi itu terasa berbeda dari hari-hari sebelumnya. Ada perasaan haru yang perlahan menyelimuti langkah kami karena hari itu merupakan pertemuan terakhir bersama anak-anak dan para guru di TK tersebut. Setibanya di sekolah, senyum lebar dan sapaan riang anak-anak langsung menyambut kedatangan kami. Kehangatan itu membuat rasa sedih sejenak terlupakan. Kami mengajak mereka mengikuti berbagai permainan sederhana yang dipenuhi tawa dan keceriaan. Setiap canda, tepuk tangan, dan sorak bahagia anak-anak seakan menjadi kenangan yang ingin kami simpan selamanya. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, tibalah saat yang paling berat, yaitu berpamitan kepada para guru dan seluruh siswa. Tidak banyak kata yang mampu menggambarkan perasaan saat itu. Hanya ucapan terima kasih, doa, dan harapan agar mereka terus tumbuh menjadi anak-anak yang baik serta penuh semangat dalam belajar. Sekitar pukul 11.00–11.30 WIB kami meninggalkan sekolah dengan langkah yang terasa lebih berat daripada saat pertama kali datang.

Sesampainya di posko, aku membersihkan diri dan memanfaatkan waktu untuk beristirahat hingga menjelang sore. Di tengah suasana yang mulai tenang, bayangan wajah-wajah polos anak-anak TK masih terus terlintas di benakku. Aku menyadari bahwa kehadiran kami selama beberapa minggu mungkin hanya sebentar, tetapi semoga mampu meninggalkan kesan yang baik bagi mereka. Begitu pula sebaliknya, mereka telah memberikan begitu banyak pelajaran tentang ketulusan, keceriaan, dan kebahagiaan yang lahir dari hal-hal sederhana. Kebersamaan yang awalnya hanya sebatas kegiatan belajar mengajar perlahan berubah menjadi hubungan yang dipenuhi rasa sayang dan kedekatan layaknya keluarga kecil yang harus berpisah karena waktu.

Hari ketiga puluh lima pelaksanaan PENGABDIAN LAPANGAN dimulai sejak pukul 05.00 WIB dengan menunaikan salat Subuh sebagai pembuka hari. Setelah itu, aku bersama dua orang teman menjalankan jadwal piket untuk membersihkan seluruh area posko. Kami menyapu halaman, merapikan setiap sudut ruangan, hingga memastikan lingkungan posko kembali bersih dan nyaman untuk ditempati. Ketika semua pekerjaan selesai, salah seorang teman memintaku membantu membeli galon air sebagai persediaan di posko. Dalam perjalanan kembali, aku juga membantu ibu yang tinggal di sebelah posko mengambil jahe dan kunyit dari kebunnya. Kegiatan sederhana itu menghadirkan rasa hangat yang sulit dijelaskan. Hubungan kami dengan warga tidak lagi sebatas mahasiswa yang sedang menjalankan pengabdian, melainkan telah berkembang menjadi hubungan layaknya keluarga yang saling membantu tanpa diminta. Setelah semua pekerjaan selesai, aku duduk sejenak menikmati hangatnya sinar matahari pagi sebelum akhirnya bergabung dengan teman-teman untuk sarapan bersama.

Seusai sarapan, suasana posko terasa cukup tenang karena hari itu tidak ada agenda kegiatan di luar. Aku memanfaatkan waktu dengan bersantai sambil membantu menuliskan data aset ke beberapa lembar kertas sebagai bagian dari penyelesaian administrasi PENGABDIAN LAPANGAN. Pekerjaan tersebut memang terlihat sederhana, tetapi membutuhkan ketelitian agar seluruh data tersusun dengan rapi. Di sela- sela menulis, sesekali kami saling berbincang ringan dan bercanda, membuat pekerjaan terasa jauh lebih ringan. Setelah seluruh data selesai disusun, aku memilih beristirahat hingga menjelang sore untuk memulihkan tenaga. Hari itu menjadi pengingat bahwa tidak semua hari dalam perjalanan pengabdian dipenuhi kegiatan besar. Ada kalanya kami hanya menyelesaikan pekerjaan kecil yang justru menjadi bagian penting agar seluruh rangkaian kegiatan PENGABDIAN LAPANGAN dapat berakhir dengan baik.

Menjelang malam, kami kembali berkumpul menikmati makan malam bersama seperti biasanya. Meja makan sederhana itu kembali menjadi tempat berbagi cerita, tawa, dan pengalaman yang selama ini kami lalui bersama. Setelah selesai makan, kami sepakat

mengadakan nonton bareng sebagai hiburan sekaligus mengisi waktu kebersamaan yang mulai terasa semakin berharga karena masa PENGABDIAN LAPANGAN hampir berakhir. Tawa yang muncul selama menonton membuat suasana posko terasa semakin hangat dan akrab. Malam itu tidak ada rapat ataupun pekerjaan yang harus diselesaikan. Yang ada hanyalah kebersamaan yang dinikmati tanpa terburu-buru. Hari ketiga puluh lima mengajarkanku bahwa kebahagiaan tidak selalu hadir dalam peristiwa yang besar. Terkadang, membantu warga, menyelesaikan pekerjaan sederhana, menikmati makan malam bersama, dan tertawa bersama teman-teman justru menjadi kenangan yang paling tulus. Dari hari-hari yang tampak biasa inilah aku belajar bahwa makna pengabdian juga tumbuh melalui kepedulian, kebersamaan, dan rasa syukur atas setiap momen yang diberikan.

Menjelang malam, kami keluar bersama seluruh anggota posko untuk mengikuti kegiatan evaluasi sekaligus makan malam bersama. Dalam suasana yang hangat, kami mengenang kembali berbagai program kerja yang telah dilaksanakan, membicarakan pengalaman-pengalaman selama PENGABDIAN LAPANGAN, serta saling berbagi cerita yang kini berubah menjadi kenangan. Tawa dan candaan masih terdengar, tetapi di balik itu semua tersimpan kesadaran bahwa masa-masa kebersamaan ini perlahan mendekati akhir. Setelah kegiatan selesai, kami kembali ke posko dan beristirahat. Hari ketiga puluh empat mengajarkanku bahwa perpisahan bukanlah akhir dari sebuah perjalanan, melainkan bukti bahwa pernah ada pertemuan yang begitu berarti. Sebab, orang-orang yang hadir dengan ketulusan mungkin akan berpisah oleh jarak dan waktu, tetapi kenangan yang mereka tinggalkan akan tetap hidup di dalam hati untuk waktu yang sangat lama.

Hari ketiga puluh enam pelaksanaan PENGABDIAN LAPANGAN diawali dengan bangun pagi untuk melaksanakan salat Subuh berjamaah. Setelah itu, aku membersihkan diri dan menjalani beberapa aktivitas ringan di posko sebelum akhirnya menikmati sarapan bersama teman- teman. Suasana pagi terasa lebih tenang dibandingkan hari-hari sebelumnya karena tidak ada agenda kegiatan lapangan yang harus segera dilaksanakan. Kami memanfaatkan waktu dengan berbincang santai sambil mengenang

berbagai pengalaman yang telah kami lalui selama berada di Desa Bangunsari. Tanpa terasa, perjalanan pengabdian yang sebelumnya terasa begitu panjang kini hampir mencapai penghujungnya. Di sela-sela obrolan sederhana itu, aku mulai menyadari bahwa setiap hari yang kami jalani telah meninggalkan jejak cerita yang tidak mungkin terulang dengan cara yang sama.

Menjelang sore, sekitar pukul 15.00 WIB, aku bersama teman-teman mulai mempersiapkan pembuatan konten after movie PENGABDIAN LAPANGAN sebagai dokumentasi penutup seluruh rangkaian kegiatan. Kami menuju area lapangan dan hamparan persawahan yang selama ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Desa Bangunsari. Di tempat itu, kami merekam berbagai potongan gambar yang menggambarkan perjalanan PENGABDIAN LAPANGAN, mulai dari kebersamaan, tawa, hingga suasana alam desa yang begitu menenangkan. Setelah proses pengambilan gambar selesai, kami melanjutkan penyusunan konsep serta penyuntingan video hingga sekitar pukul 17.00 WIB. Setiap potongan video yang kami susun bukan sekadar dokumentasi, melainkan kumpulan kenangan yang menyimpan begitu banyak cerita. Di balik setiap gambar, tersimpan perjuangan menjalankan program kerja, kebersamaan yang tumbuh tanpa direncanakan, serta pelajaran hidup yang kami peroleh selama mengabdi. Rasanya seperti sedang merangkai kembali serpihan perjalanan agar kelak, ketika waktu telah berlalu, kami masih dapat kembali mengingat setiap momen yang pernah kami jalani bersama.

Setelah seluruh proses selesai, kami kembali ke posko menjelang waktu Magrib. Aku menunaikan salat Magrib dan Isya, kemudian menikmati makan malam bersama teman-teman dalam suasana yang hangat dan penuh rasa syukur. Malam itu tidak banyak percakapan mengenai pekerjaan ataupun laporan. Kami lebih banyak mengenang berbagai kejadian yang telah menghiasi perjalanan PENGABDIAN LAPANGAN, mulai dari kesulitan yang pernah dihadapi hingga momen-momen sederhana yang kini justru terasa paling berharga. Hari ketiga puluh enam mengajarkanku bahwa setiap perjalanan akan menemukan akhirnya, tetapi kenangan yang lahir dari ketulusan tidak akan pernah benar-benar selesai. Video yang kami buat mungkin hanya berdurasi

beberapa menit, namun di dalamnya tersimpan puluhan hari penuh perjuangan, tawa, air mata, dan kebersamaan yang akan selalu hidup di dalam ingatan. Sebab, pada akhirnya, yang paling indah dari sebuah perjalanan bukanlah seberapa jauh langkah yang ditempuh, melainkan seberapa banyak makna yang berhasil dibawa pulang.

Hari ketiga puluh tujuh pelaksanaan PENGABDIAN LAPANGAN diawali sejak waktu Subuh. Setelah bangun, aku menunaikan salat Subuh, kemudian melanjutkan tugas piket memasak bersama teman-teman yang telah dijadwalkan. Pagi itu kami menyiapkan sarapan untuk seluruh anggota posko sambil berbagi tugas agar pekerjaan dapat selesai lebih cepat. Meski rutinitas memasak telah berkali-kali kami lakukan selama PENGABDIAN LAPANGAN, setiap kesempatan selalu menghadirkan suasana yang berbeda. Di sela-sela kesibukan di dapur, canda dan obrolan ringan membuat pekerjaan terasa lebih menyenangkan. Setelah seluruh masakan selesai disiapkan, aku membersihkan diri dan bersiap mengikuti kegiatan Posyandu yang dilaksanakan di Balai Desa Bangunsari.

Setelah menikmati sarapan bersama, kami berangkat menuju Balai Desa untuk mengikuti kegiatan Posyandu. Di sana kami membantu seperlunya sekaligus mengamati jalannya pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Kehadiran para kader kesehatan, ibu-ibu, serta anak-anak yang datang dengan penuh semangat menciptakan suasana yang hangat dan penuh kebersamaan. Meskipun kegiatan berlangsung sederhana, aku menyadari bahwa pelayanan kesehatan seperti Posyandu memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat desa. Sekitar pukul 11.00 WIB seluruh rangkaian kegiatan selesai, kemudian kami kembali ke posko untuk beristirahat dan menikmati waktu yang lebih tenang setelah aktivitas pagi.

Menjelang malam, kami kembali berkumpul untuk melaksanakan salat Magrib berjamaah yang dilanjutkan dengan pembacaan Surah Yasin dan tahlil bersama. Setelah azan Isya berkumandang, kami kembali melaksanakan salat berjamaah sebelum menikmati makan malam bersama seluruh anggota posko. Suasana malam itu terasa begitu damai. Tidak ada kesibukan besar

maupun agenda yang melelahkan, hanya kebersamaan sederhana yang semakin terasa berharga karena masa PENGABDIAN LAPANGAN hampir berakhir. Setelah seluruh kegiatan selesai, kami memilih beristirahat untuk mempersiapkan aktivitas pada hari berikutnya. Hari ketiga puluh tujuh mengajarkanku bahwa pengabdian bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi juga tentang menghargai rutinitas sederhana yang dijalani bersama. Dari dapur posko, Balai Desa, hingga lantunan doa yang kami panjatkan bersama, semuanya menjadi bagian dari perjalanan yang perlahan membentuk rasa syukur, kedewasaan, dan kenangan yang akan selalu tersimpan dalam hati.

Hari ke tiga puluh delapan diawali dengan pagi yang sederhana. Saya bangun, kemudian menikmati sarapan bersama teman- teman di posko. Setelah itu, saya bersiap melaksanakan salat Jumat. Hari itu terasa lebih tenang dibandingkan hari-hari sebelumnya, tetapi di balik ketenangan tersebut terselip kesadaran bahwa waktu kebersamaan kami semakin sedikit. Hari demi hari telah dilewati, dan tanpa terasa perjalanan PENGABDIAN LAPANGAN mulai mendekati penghujung. Setiap rutinitas kecil yang dilakukan bersama terasa semakin berarti karena kami tahu bahwa tidak lama lagi semua akan menjadi kenangan.

Setelah melaksanakan salat Jumat, saya bersama teman-teman bersiap membuat video after movie PENGABDIAN LAPANGAN. Kami mengumpulkan berbagai potongan cerita dan momen yang telah dilalui selama berada di desa. Prosesnya sederhana, tetapi cukup untuk membuat kami kembali mengingat banyak hal. Ada tawa, kesibukan, kelelahan, dan kebersamaan yang selama ini menjadi bagian dari perjalanan. Kamera yang merekam hari itu seolah sedang menyimpan satu keping kecil dari cerita kami, agar kelak ketika perjalanan ini telah lama berlalu, kami masih memiliki sesuatu untuk mengingat bagaimana rasanya menjalani hari-hari bersama.

Setelah proses pembuatan video selesai, kami kembali ke posko dan menikmati makan malam bersama. Seusai makan, saya melanjutkan tugas masing-masing yang diberikan oleh DPL. Kami mengerjakan tugas tersebut dengan suasana yang tenang hingga

pekerjaan selesai. Setelah semua kegiatan berakhir, saya beristirahat dan kemudian tidur. Hari itu mungkin tidak dipenuhi kegiatan besar, tetapi justru dari hari-hari sederhana seperti inilah saya belajar bahwa pengabdian bukan hanya tentang seberapa banyak kegiatan yang dilakukan. Ia juga tentang kebersamaan, tanggung jawab, dan bagaimana setiap pengalaman kecil mampu meninggalkan pelajaran yang akan dibawa pulang setelah perjalanan ini berakhir.

Hari ke tiga puluh sembilan, Hari itu dimulai sejak pukul 05.00 dengan melaksanakan salat Subuh. Setelahnya, saya kembali beristirahat hingga pagi mulai beranjak. Sekitar pukul 09.00, kami bangun dan menikmati sarapan bersama. Tidak ada kegiatan besar yang harus dikejar hari itu, tetapi suasana terasa sedikit berbeda. Waktu kepulangan yang semakin dekat membuat hal-hal sederhana terasa lebih berarti. Duduk bersama menikmati sarapan, berbincang tentang hal-hal kecil, dan menjalani rutinitas seperti biasa perlahan berubah menjadi kenangan yang kelak mungkin akan kami rindukan.

Menjelang sore, saya mulai menulis surat untuk teman-teman satu posko. Surat itu berisi ucapan perpisahan, kesan, serta berbagai hal yang selama ini mungkin tidak sempat disampaikan secara langsung. Setiap kalimat ditulis dengan hati-hati, karena ada begitu banyak cerita yang telah kami lewati bersama selama PENGABDIAN LAPANGAN. Surat-surat tersebut rencananya akan dibacakan dan diberikan pada malam berikutnya sebagai salah satu rangkaian acara sebelum kami meninggalkan posko. Rasanya aneh, menulis kata-kata perpisahan untuk orang-orang yang selama ini setiap hari berada di dekat kita. Namun, mungkin memang begitulah perjalanan—ada pertemuan yang indah karena pada akhirnya meninggalkan kenangan.

Setelah Magrib, kami makan bersama keluarga ibu kost. Malam itu menjadi kesempatan bagi kami untuk menyampaikan rasa terima kasih atas segala bantuan, perhatian, dan kebaikan yang telah diberikan selama kami tinggal di sana. Kami juga berpamitan karena dua hari lagi rangkaian kegiatan PENGABDIAN LAPANGAN akan selesai dan kami akan kembali pulang. Sekitar pukul 20.00, saya kembali ke posko dengan membawa perasaan

yang sulit dijelaskan. Ada bahagia karena sebentar lagi dapat kembali berkumpul dengan keluarga di rumah, tetapi ada pula rasa berat karena harus meninggalkan tempat dan orang-orang yang telah menjadi bagian dari keseharian. Malam itu saya beristirahat, menyadari bahwa waktu terus berjalan dan dua hari terakhir ini akan menjadi halaman penutup dari perjalanan panjang yang telah mengajarkan banyak hal tentang kebersamaan, ketulusan, dan arti sebuah keluarga.

Hari ke empat puluh dimulai sejak pukul 04.00 dengan salat Subuh. Pagi itu terasa berbeda karena kami semakin dekat dengan akhir perjalanan PENGABDIAN LAPANGAN. Bersama teman-teman, saya mulai membersihkan posko sebagai persiapan sebelum kepulangan. Hingga sekitar pukul 09.00 sampai siang hari, kami sibuk merapikan berbagai sudut posko, mengembalikan barang-barang pada tempatnya, dan memastikan semuanya dalam keadaan baik. Di sela-sela kesibukan tersebut, saya menyempatkan diri berpamitan kepada beberapa warga sekitar yang selama ini telah menjadi bagian dari perjalanan kami. Rasanya baru kemarin kami datang dan memperkenalkan diri, tetapi kini kami sudah harus mengucapkan salam perpisahan.

Menjelang sore, saya kembali membantu teman-teman membersihkan dan mempersiapkan berbagai keperluan untuk acara bakar-bakar pada malam terakhir. Setelah salat Isya, kami berkumpul bersama warga untuk membakar ikan dan ayam. Suasana yang awalnya biasa saja perlahan berubah menjadi hangat oleh obrolan, tawa, dan kebersamaan. Sekitar pukul 22.00, makanan yang telah selesai dibakar kami nikmati bersama. Tidak ada hidangan yang terlalu mewah, tetapi malam itu terasa istimewa karena kami menikmatinya bersama orang-orang yang telah menemani perjalanan PENGABDIAN LAPANGAN kami. Mungkin justru momen-momen sederhana seperti inilah yang kelak akan paling sering kami rindukan.

Malam semakin larut ketika kami melanjutkan kebersamaan dengan menonton video profil Desa Bangunsari dan after movie PENGABDIAN LAPANGAN. Potongan-potongan gambar yang muncul di layar seakan membawa kami kembali pada hari-hari yang

telah dilewati: kegiatan bersama masyarakat, canda tawa, rasa lelah, hingga berbagai pengalaman yang tidak mungkin terulang dengan cara yang sama. Ada perasaan haru yang perlahan memenuhi dada karena kami sadar bahwa perjalanan ini benar-benar berada di penghujungnya. Setelah semuanya selesai, kami pun beristirahat. Hari ke-40 ditutup dengan satu kesadaran sederhana: empat puluh hari mungkin hanya sebentar dalam perjalanan hidup, tetapi cukup untuk meninggalkan jejak yang panjang dalam ingatan dan hati.

Hari ke empat puluh satu akhirnya tiba, hari yang sejak awal terasa masih begitu jauh, tetapi ternyata datang juga tanpa bisa ditahan. Pagi itu dimulai pukul 05.00 dengan melaksanakan salat Subuh. Setelahnya, saya melanjutkan packing dan merapikan barang- barang pribadi yang selama ini menemani perjalanan PENGABDIAN LAPANGAN. Saya kemudian membersihkan diri dan sarapan bersama di rumah ibu posko. Pagi itu terasa berbeda. Ada kesibukan yang sama seperti biasanya, tetapi di baliknya tersimpan kesadaran bahwa hari ini kami akan benar-benar meninggalkan tempat yang selama lebih dari sebulan telah menjadi rumah kedua.

Setelah semua barang dan keperluan siap, kami berangkat menuju kecamatan untuk mengikuti acara penarikan PENGABDIAN LAPANGAN. Acara tersebut menjadi penanda bahwa seluruh rangkaian pengabdian kami di Desa Bangunsari telah selesai. Seusai acara, kami kembali ke posko untuk berpamitan kepada ibu posko. Saat hendak melangkahkan kaki meninggalkan tempat itu, baru terasa bahwa perpisahan ternyata tidak sesederhana mengemasi barang lalu pergi. Posko dan Desa Bangunsari telah menyimpan begitu banyak cerita tentang perjuangan, kebersamaan, kelelahan, tawa, dan berbagai pengalaman yang tidak akan mudah dilupakan. Terlebih lagi, kebaikan warga yang selama ini membuat kami merasa diterima dan nyaman menjadi salah satu hal yang paling berat untuk ditinggalkan.

Sekitar pukul 12.15, perjalanan menuju tempat tujuan masing-masing akhirnya dimulai. Barang-barang telah tersusun, tetapi rasanya ada sesuatu yang masih tertinggal di sana—bukan barang, melainkan kenangan. Empat puluh satu hari telah

mengajarkan bahwa sebuah tempat dapat menjadi rumah bukan karena lamanya kita tinggal, melainkan karena orang-orang di dalamnya membuat kita merasa diterima. Kini kami harus kembali ke kehidupan masing-masing, membawa pulang pengalaman, pelajaran, dan cerita yang telah kami ukir bersama. Mungkin suatu hari nanti kami akan kembali melewati Desa Bangunsari, dan saat itu barangkali kami akan tersenyum kecil, mengingat bahwa pernah ada satu masa ketika kami datang sebagai mahasiswa PENGABDIAN LAPANGAN, lalu pulang dengan membawa begitu banyak kenangan tentang pengabdian, kekeluargaan, dan kehidupan.

Hormoni Dalam Pengabdian; Belajar,Berbagi,Dan Bertumbuh Bersama

Oleh: Alfi Nurdiana

Hari Pertama: Pukul sepuluh lewat tiga puluh menit, kami melangkahkan kaki meninggalkan Jember, bergerak beriringan menuju Desa Bangunsari. Semangat yang membara di dada seakan menjadi bahan bakar yang tak pernah habis, menyertai setiap putaran roda yang membelah jalan, membawa harapan dan cita-cita untuk mengabdi di tanah yang baru kami pijak ini.

Sore pun menyapa ketika matahari mulai merendah, menyisakan semburat jingga di ufuk barat. Tepat pukul empat sore, kami tiba di posko PENGABDIAN LAPANGAN yang sederhana namun terasa hangat. Segera saja kami menata barang bawaan seadanya, lalu memejamkan mata sejenak, membiarkan raga beristirahat sejenak guna mengisi ulang tenaga yang sempat terkuras sepanjang perjalanan tadi.

Ketika malam mulai merangkul bumi, kami berkumpul dalam satu lingkaran hangat. Rapat internal menjadi jembatan yang mempererat tali persaudaraan; kami menyusun atur tertib kehidupan bersama, saling menguatkan hati agar tetap bersatu bagai jalinan benang yang tak mudah putus. Usai menikmati hidangan sederhana dalam suasana penuh kehangatan, kami duduk berkelakar, berbagi cerita dan tawa yang menjadi penawar lelah, sebelum akhirnya terlelap dalam damai, menyambut esok hari yang penuh harapan.

Hari Kedua: Pagi buta menyapa saat jam menunjukkan pukul lima pagi. Kami segera bangun, menunaikan sholat Subuh berjamaah, lalu bersih- bersih diri dan bersiap berangkat. Dengan sepeda motor kami melaju menuju Kantor Kecamatan Songgon untuk menghadiri acara penyerahan resmi mahasiswa PENGABDIAN LAPANGAN.

Siang harinya, setelah acara di kecamatan selesai, kami kembali ke posko untuk beristirahat sejenak. Pukul dua siang, kami berangkat lagi ke Balai Desa untuk mengikuti acara sarasehan posko, menjalin tali silaturahmi dan berkenalan dengan para perangkat desa setempat.

Menjelang sore hingga malam, kami kembali ke posko setelah acara usai. Tubuh beristirahat sejenak untuk memulihkan tenaga, sembari menata hati dan pikiran guna bersiap menyambut seluruh rangkaian kegiatan pengabdian yang akan kami jalankan esok hari.

Hari Ketiga: Pagi menyapa sejuk saat jarum jam tepat pukul lima, mengusir sisa kelam dan membuka tirai fajar yang memancarkan cahaya lembut menyentuh bumi. Aku dan teman-teman pun terbangun menyambut pagi yang suci, segera melaksanakan ibadah Subuh dengan kekhusyukan yang menyatu

dalam keheningan alam. Setelah menyantap sarapan bersama dalam kehangatan persaudaraan yang menyejukkan jiwa, kami pun bersiap dengan semangat membara melangkah beriringan menuju Dusun Sroyo Barat. Di sana, kami menyaksikan secara langsung bagaimana proses ayam bertelur berlangsung dengan tertib dan rapi. Pengalaman ini membuka wawasan kami lebar-lebar bagai jendela pengetahuan, memperkenalkan kami pada seluk-beluk peternakan ayam petelur yang berkembang baik di desa ini.

Tak berhenti di sana, langkah kaki kami lanjutkan menuju Koperasi Desa yang masih berada di wilayah dusun yang sama. Dengan penuh rasa hormat dan antusiasme, kami menyimak serta memahami peran besar koperasi ini dalam menopang dan menggerakkan roda perekonomian masyarakat setempat, bagai jantung yang memompa kesejahteraan bagi warga sekitar. Segala informasi yang berharga kami serap dengan saksama, menyadari betapa eratnya hubungan lembaga ini dengan kehidupan warga desa. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dengan penuh manfaat dan kesan yang mendalam, kami pun melangkah pulang dengan hati yang gembira dan pikiran yang kaya akan pengetahuan baru. Kembali ke posko, kami membawa bekal pengalaman berharga yang kelak akan selalu kami kenang sebagai bagian indah dari perjalanan pengabdian ini.

Hari Keempat: Pagi menyapa saat jarum jam tepat menunjuk pukul lima. Kami terbangun dari lelap, segera menunaikan ibadah Shubuh berjamaah, lalu menikmati hidangan sarapan sederhana yang terasa nikmat karena disantap bersama-sama, penuh canda dan tawa hangat sesama rekan pengabdi.

Siang pun tiba, kami melangkahkan kaki berangkat menuju Dusun Sroyo Barat. Di sana, mata kami menyaksikan secara langsung bagaimana kehidupan dan proses pemeliharaan ternak ayam petelur berjalan. Tak hanya itu, langkah kami pun berlanjut ke Koperasi Desa yang berdiri di dusun itu, mempelajari dengan saksama peran serta kiprah koperasi dalam menopang roda perekonomian masyarakat yang hidup berdampingan di sana.

Sore mulai berganti malam ketika kunjungan kami pun tuntas. Kami pun beranjak pulang kembali menuju posko, membawa

banyak pengetahuan dan pengalaman berharga yang baru saja kami temukan di lapangan, sebagai bekal berharga untuk hari-hari selanjutnya.

Hari Kelima: Pagi menyapa saat fajar menyingsing, tepat pukul lima kami terjaga dan segera menunaikan sholat Subuh berjamaah. Kami pun menyantap sarapan bersama, di mana hidangan sederhana terasa nikmat karena disantap dalam kehangatan persaudaraan. Usai makan, tangan-tangan kami bergerak serempak membersihkan posko; menyapu lantai hingga bebas debu, mengepelnya hingga berkilau, serta merapikan ruangan dan halaman sekitar agar tampak segar dan menyejukkan pandangan. Setelah semua rapi, kami pun mandi dan membersihkan diri, membiarkan kesegaran menyelimuti raga.

Matahari mulai meninggi memasuki siang, dan kami meluangkan waktu untuk beristirahat sejenak. Duduk melingkar bagai satu keluarga utuh, kami saling berbagi cerita dan pandangan, mengevaluasi jejak langkah yang telah diambil serta merancang rencana kegiatan yang akan datang. Suara tawa dan diskusi mengalir lembut, mengisi suasana dengan kebersamaan yang begitu berharga. Tak lupa pula, kami menuliskan segala peristiwa hari ini ke dalam laporan catatan harian, merekam setiap detik pengabdian yang tak akan terlupakan.

Sore pun mulai menyapa dengan semburat cahaya keemasan. Sebelum hari berganti gelap, kami kembali menyatukan tenaga untuk merapikan perlengkapan yang ada di posko, menata semuanya pada tempatnya dengan tertib dan rapi. Segala sesuatu kini tampak teratur dan siap, seolah-olah sedang menyambut kedatangan hari esok yang penuh harapan dan peluang baru untuk terus mengabdi.

Hari Keenam: Pagi yang masih diselimuti kabut tipis pun menyapa ketika jarum jam tepat menunjuk pukul lima. Kami terbangun dari lelap, segera menunaikan ibadah Shubuh berjamaah dengan khusyuk, lalu membersihkan diri dan bersiap menyambut hari yang penuh tugas. Sebelum melangkah keluar, kami berkumpul melingkar untuk menyantap sarapan bersama; hidangan sederhana itu terasa begitu lezat karena disantap dalam kehangatan

persaudaraan yang erat, seakan tenaga baru mengalir menyusup ke dalam raga kami.

Saat matahari mulai meninggi dan menyebarkan cahayanya ke segenap penjuru bumi, kami pun berangkat melaksanakan tugas pendataan masyarakat. Terbagi dalam beberapa tim kecil yang saling melengkapi, kami menyusuri jalan setapak berkelok di Dusun Rejosari, Desa Bangunsari. Dari rumah ke rumah kami melangkah dengan sopan santun, menyapa warga dengan senyum tulus, dan mendata segala hal yang diperlukan dengan teliti serta penuh ketelatenan, seolah setiap nama yang dicatat adalah jalinan cerita yang kami simpan dengan baik.

Ketika bayangan mulai memanjang dan sore pun menyapa, kami kembali menuju posko dengan langkah yang sempat terasa berat namun hati yang tetap gembira. Kami beristirahat sejenak untuk memulihkan tenaga, lalu menikmati hidangan makan siang bersama yang kembali menyatukan kami. Sore berganti malam, kami duduk berkelompok, saling membantu merapikan lembaran data yang telah dikumpulkan, sambil berdiskusi bertukar pandangan tentang hal-hal menarik yang kami temui tadi. Saat malam semakin larut, kami pun menyusun dan menyempurnakan laporan kegiatan harian dengan teliti, mencatat setiap jejak langkah hari ini sebagai kenangan berharga, sebelum akhirnya melepas lelah dan beristirahat dengan tenang.

hari ke tujuh: Pagi masih menyisakan kesejukan saat pukul delapan lewat empat menit, kami pun kembali melangkah menyambung tugas pendataan warga di wilayah Sroyo Barat. Menyusuri jalan yang berulang kali kami tapaki, dari rumah ke rumah kami menyapa dengan senyum yang tak pernah pudar, mencatat segala hal dengan ketelitian penuh hingga pukul dua belas siang tiba. Di sela-sela perjalanan membeli telur, kebaikan hati pemilik toko menyapa kami dengan sepotong es krim yang segar membelai lidah — sejuknya seakan meluruhkan sejenak lelah yang sempat bersemayam di raga.

Sore pun menyapa, dan tepat pukul tiga lewat tiga puluh menit, kami duduk tekun memindahkan segala data yang telah dicatat ke dalam lembaran formulir daring, memastikan setiap angka

dan nama tertulis dengan benar dan rapi. Namun seiring berjalannya waktu, rasa pening mulai menyapa kepala dan hawa panas perlahan menjalar menyelimuti raga. Tak ingin memaksakan diri, aku pun menyantap makanan, meminum obat dengan penuh harap semoga lekas pulih, lalu beristirahat sepenuhnya agar kekuatan kembali menyapa dan kesembuhan pun segera berpihak kepadaku.

Hari Kedelapan: Pagi yang masih sejuk menyapa saat jarum jam mendekati pukul lima. Kami pun terbangun dari tidur yang nyenyak, segera menunaikan ibadah Shubuh dengan khusyuk, membersihkan diri, lalu berkumpul bersama untuk menyantap sarapan yang terasa hangat dan penuh kebersamaan.

Saat matahari mulai meninggi, kami pun bersiap diri dan melangkah keluar bersama-sama menuju pasar untuk membeli perlengkapan kebersihan serta segala kebutuhan yang akan menunjang kelancaran kegiatan sehari-hari di posko. Sekembalinya ke posko, kami pun dengan telaten merapikan barang-barang yang baru saja didapat ke tempatnya masing-masing, membersihkan diri kembali, lalu menikmati hidangan makan siang bersama dengan penuh sukacita.

Menjelang sore kami meluangkan waktu sejenak untuk beristirahat, membiarkan raga menyegarkan kembali tenaga yang sempat terkuras. Ketika malam pun tiba dan suasana hening menyelimuti, kami berkumpul dalam rapat koordinasi bersama seluruh anggota. Di sana kami saling bertukar pandangan, mengevaluasi sejauh mana program kerja telah berjalan, serta menyusun rencana kegiatan yang akan kami jalankan ke depan dengan penuh harapan dan tekad bulat, barulah setelah segalanya tertata kami pun beristirahat.

hari kesembilan: Pagi menyapa lembut saat jarum jam tepat pukul enam. Aku pun terbangun menyambut sinar pagi, membersihkan raga dengan air segar yang menyegarkan jiwa, lalu menyantap sarapan bersama yang memberi tenaga baru. Tepat pukul delapan pagi, kami pun melangkah berangkat menuju lokasi penghasilan gula merah yang harumnya menyebar di udara, lalu menyambangi dua tempat pengolahan keripik pisang yang riuh dengan kesibukan tangan-tangan terampil warga. Di sana kami

menyaksikan langsung bagaimana alam menyulap buah-buahan menjadi makanan lezat bagai anugerah yang tercipta dari ketekunan dan kasih sayang.

Pukul sebelas siang, kami kembali menyambangi tempat produksi gula merah bersama Penanggung Jawab Program Kerja Pertama. Di sana, tangan kami pun ikut bergerak mencoba meniru keahlian para pengrajin, menyulap nira manis menjadi gula merah yang lezat dan bermanfaat. Uap panas menyapa wajah, namun semangat tak surut, hingga pukul satu lewat dua puluh menit siang kami pun berhenti sejenak, membawa pengalaman berharga yang tak ternilai harganya di dalam dada.

Ketika malam mulai merayap menyelimuti bumi, kami pun duduk tekun menyusun kata dan gambar menjadi konten yang indah dan bermanfaat. Menyampaikan kebaikan dan potensi desa ini lewat media sosial bagai menabur benih harapan yang kelak akan tumbuh dan bermanfaat bagi banyak orang. Kegiatan itu pun kami laksanakan hingga pukul delapan malam, barulah kami melepas lelah dan beristirahat dengan tenang.

Hari Kesepuluh: Hari kesepuluh pun terukir dimulai dengan terjaganya diri saat pagi masih menyisakan kesejukan. Segera aku bangun dan membersihkan raga, lalu melaksanakan piket kebersihan posko dengan saksama. Karena hari ini belum ada jadwal turun ke lapangan, aku pun meluangkan waktu untuk menyusun surat permohonan izin kepada pengelola tempat olahraga yang berdiri di tengah desa ini. Setelah tugas itu selesai, aku pun merapikan dan membersihkan perlengkapan pribadiku agar tetap terawat dan siap digunakan kapan saja.

Ketika matahari mulai condong ke barat, aku pun mandi sore menyegarkan diri, lalu tak lupa mencuci pakaian dan ikut serta membersihkan segenap sudut posko bersama. Dengan tangan yang bergerak lincah, kami menata segala sesuatu hingga tampak bersih berkilau, rapi tersusun, dan terasa nyaman untuk dihuni bersama.

Malam pun datang membawa ketenangan, dan kami berangkat beriringan menuju kediaman para Ibu Muslimat. Di sana kami bersilaturahmi dengan penuh kerendahan hati, menyampaikan salam hormat dan menjalin tali persaudaraan yang semakin erat,

seakan kehangatan pertemuan itu menyusup lembut ke dalam hati setiap jiwa.

Hari Kesebelas: Pagi menyapa dengan lembut saat fajar menyingsing, aku pun terbangun menyambut sinar pagi yang mengintip perlahan. Segera aku membersihkan raga, menyiram tubuh dengan air sejuk yang menyegarkan jiwa, lalu berkumpul bersama kawan seperjuangan untuk menikmati sarapan sederhana yang terasa nikmat karena disantap dalam kehangatan persaudaraan.

Karena hari ini tak ada panggilan tugas ke luar posko, aku pun duduk khusyuk menunduk di atas meja, menumpahkan segala pikiran ke atas lembaran kertas. Aku merangkai kata demi kata, menyusun surat undangan yang tulus dan sopan, ditujukan kepada seluruh warga serta Bapak Kepala Desa, guna mengundang mereka hadir dalam pelaksanaan Program Kerja Pertama yang telah kami susun dengan penuh harapan. Setiap kalimat yang kutulis kususun dengan indah, bagai menenun benang-benang harapan agar tersampaikan dengan baik di hati mereka yang membacanya.

Ketika pena pun diletakkan dan tugas selesai, aku pun membiarkan diri beristirahat sejenak. Menikmati ketenangan yang menyelimuti, membiarkan jiwa dan raga kembali tenang dan segar, seolah angin sepoi telah menyapu lelah yang sempat singgah, menyisakan kedamaian yang tulus di dalam dada.

Hari Kedua Belas: Pagi menyapa dengan sejuknya udara desa, aku pun terbangun menyambut cahaya pagi yang mulai merekah. Setelah menyantap sarapan bersama yang terasa hangat penuh kebersamaan, aku pun berdiam diri di posko, menata waktu untuk menyelesaikan segala urusan dan tugas pribadi dengan tenang.

Saat matahari bersinar terik di atas kepala, lelah pun perlahan menyapa, dan aku pun memejamkan mata sejenak untuk beristirahat, membiarkan raga dan jiwa kembali segar menyambut sisa hari.

Ketika malam tiba membawa kedamaian, kami pun berkumpul dalam satu lingkaran hangat. Suara-suara saling bersahutan dalam rapat persiapan, kami menyusun rencana dan menata langkah dengan matang, agar segala kegiatan yang akan kami

laksanakan esok hari berjalan lancar bagai aliran sungai yang tenang dan membawa berkah bagi semua.

Hari Ketiga Belas: Pagi menyapa dengan lembut menyibakkan tirai gelap, aku pun terbangun menyambut sejuknya udara pagi yang menyelinap masuk. Segera aku membersihkan raga dengan air yang segar menyejukkan jiwa, lalu menikmati hidangan sarapan sederhana yang mengisi tenaga untuk memulai hari.

Karena hari ini bukan giliranku bertugas di TK, aku pun meluangkan waktu sepenuhnya di posko. Tanganku bergerak menari di atas lembaran kertas dan layar, merangkai kata serta menyusun materi presentasi bagai merangkai bunga indah, menata setiap bagian agar jelas dan bermakna guna pelaksanaan Program Kerja Pertama esok hari. Setiap kalimat kususun dengan teliti, seakan sedang menenun benang-benang harapan agar pesannya tersampaikan dengan indah dan baik.

Malam pun berganti larut, dan setelah segala sesuatu tersusun rapi dan siap, aku pun meletakkan segala penat. Jam menunjukkan pukul sebelas malam ketika kupejamkan mata dengan tenang, membiarkan diri terlelap dalam damai, menyambut pagi esok yang penuh harapan baru.

Hari Keempat Belas: Pagi menyapa dengan cahaya lembut yang menyelinap di celah jendela. Aku pun terbangun menyambut sinar harapan, menyantap sarapan yang memberi tenaga baru, lalu membersihkan raga dengan air sejuk yang menyegarkan segenap jiwa. Setelah segar kembali, tangan-tanganku bergerak lincah menata dan memeriksa segala peralatan presentasi, memastikan setiap bagian tertata rapi bagai prajurit yang siap berangkat ke medan tugas, demi memaparkan cara-cara memasyarakatkan produk warga dengan sebaik-baiknya.

Segala telah siap, aku pun melangkah beriringan menuju Balai Desa, tempat Program Kerja Pertama kami laksanakan. Di sana, kata- kata mengalir bagai air jernih, materi tersampaikan dengan tulus dan penuh kesungguhan, segenap perhatian warga menyatu mendengarkan. Waktu seakan berjalan menyatu dengan semangat yang membara di dada, hingga akhirnya acara pun tuntas berjalan dengan lancar bagai rencana yang telah digariskan. Beban tugas kini

perlahan terangkat, dan kami pun melangkah pulang kembali menuju posko yang sederhana namun terasa hangat. Langkah kaki yang sempat bersemangat kini melangkah perlahan, membiarkan raga yang lelah namun hati yang gembira beristirahat dengan tenang, menyimpan segala keberhasilan hari ini sebagai kenangan manis di dalam dada.

Hari Kelima Belas: Pagi menyapa dengan sejuknya embun yang masih menempel di dedaunan. Aku pun terbangun menyambut hari yang tenang ini, menyantap sarapan sederhana yang memberi tenaga, lalu membersihkan diri hingga terasa segar bugar. Setelah itu, aku pun sibuk mencuci pakaian hingga bersih dan wangi, lalu menjemurnya di bawah sinar matahari pagi yang lembut, membiarkan angin pagi memeluknya hingga kering sempurna.

Saat matahari mulai meninggi dan terik menyapa, aku pun memejamkan mata sejenak, membiarkan raga beristirahat dan memulihkan tenaga dalam tidur siang yang nyenyak.

Malam pun datang membawa ketenangan dan kedamaian yang menyelimuti desa. Kami berkumpul duduk melingkar bersama kawan seposko, berbincang santai bagai aliran sungai yang tenang. Canda tawa mengalir lepas, menyatukan hati dan pikiran, menghapus segala lelah yang sempat singgah, dan menjalin kebersamaan yang terasa begitu hangat dan berharga.

Hari Keenam Belas: Pagi menyapa sejuk dan jernih, aku pun segera melaksanakan piket kebersihan posko. Sapu di tangan bergerak menyapu setiap sudut hingga bebas debu, kain pel meluncur lincah membasuh lantai hingga berkilau bersih, lalu aku menata dan merapikan segala isi ruangan agar tampak tertib dan menyejukkan pandangan. Usai selesai, aku membersihkan diri dengan air segar yang menyegarkan raga, lalu menikmati sarapan sederhana yang mengisi tenaga untuk melangkah.

Saat matahari mulai meninggi menguasai siang, aku pun duduk tenang menyelesaikan segala urusan dan tugas pribadiku dengan khusyuk. Waktu berjalan tenang seiring ketekunan, hingga segala pekerjaan pun selesai tertata rapi sesuai harapan.

Ketika malam menyelimuti desa dengan hening yang damai, kami pun berkumpul bersatu bagai jalinan benang yang tak terpisahkan. Tangan dan pikiran bekerja serempak, menyusun dan melengkapi pendataan aset-aset yang dimiliki desa bersama-sama, menyusunnya dengan teliti dan penuh kesungguhan sebagai wujud pengabdian kami yang tulus.

Hari Ketujuh Belas: Pagi menyapa dengan cahaya lembut yang membelah kabut tipis, aku pun terbangun menyambut hari dengan senyum di hati. Segera kubersihkan raga dengan air sejuk yang menyegarkan jiwa, lalu melangkah penuh semangat menuju tempat anak-anak bersekolah. Di sana, aku berdiri membimbing mereka bagai pelita kecil yang menuntun langkah, menemani anak-anak menapaki hari pertama mengenal lingkungan baru dengan penuh kasih dan sabar. Tawa ceria mereka bagai nyanyian surga yang menggetarkan hati, membuat setiap lelah seakan luruh seketika.

Ketika tugas selesai dan matahari mulai condong, aku pun melangkah pulang kembali menuju posko. Raga yang sempat lelah kini beristirahat tenang, membiarkan kedamaian menyelimuti segenap jiwa dan raga, memulihkan tenaga yang sempat terkuras demi senyum-senyum mungil itu.

Malam pun tiba membawa suasana hening dan khusyuk. Kami berkumpul dalam lingkaran hangat, menelaah jejak langkah yang telah kami lalui. Satu per satu pandangan saling bertukar, mengevaluasi keberhasilan dan hal yang masih perlu dibenahi, bagai pengrajin yang menyempurnakan karyanya dengan teliti. Demi Program Kerja Pertama yang telah usai, kami merangkai pelajaran berharga agar langkah ke depan semakin kokoh dan mantap melangkah.

Hari Kedelapan Belas: Pagi menyapa dengan udara sejuk yang berbisik lembut menyapu desa, menyambut fajar yang merekah bagai lukisan indah di angkasa. Aku pun terbangun menyambut hari yang penuh sukacita, segera membersihkan raga dengan air segar yang menyegarkan jiwa dan raga sepenuhnya. Setelah segar bugar, aku melangkah beriringan bersama seluruh kawan seposko, menyusuri jalan setapak menuju TK tempat anak-anak

bersemayam, tempat tawa dan harapan tumbuh bersamaan di bawah naungan kasih sayang.

Di sana, kami larut dalam samudra kebahagiaan yang tak bertepi. Bermain bersama anak-anak yang lincah bagai rusa kecil, senyum mereka merekah indah bagai bunga di pagi hari. Kami pun bercanda dan bersenda gurau hangat bersama para ibu serta bapak guru yang senyumnya bersinar lembut bagai rembulan purnama. Kebersamaan itu terasa begitu manis dan menyejukkan hati, hingga tiba saatnya kami menikmati hidangan sederhana namun penuh kasih yang tersaji di meja, setiap suapan membalut jiwa dengan kehangatan persaudaraan yang tak terlukiskan.

Ketika matahari mulai meninggi dan menyebarkan cahaya keemasannya ke segenap penjuru bumi, kami pun beranjak melangkah menuju kota. Mata kami terpukau menyaksikan keindahan Banyuwangi Ethno Carnival yang memukau pandangan, di mana busana dan budaya berpadu serasi bagai lukisan hidup yang berwarna-warni. Setiap pertunjukan yang lewat bagai alunan syair yang menari indah di udara, memancarkan keagungan warisan leluhur yang tak ternilai harganya, menyisakan kekaguman mendalam yang tertanam abadi di dalam sanubari kami.

Hari Kesembilan Belas: Pagi menyapa dengan sejuknya udara yang masih menyisakan kesejukan fajar, aku pun terbangun menyambut sinar mentari yang mulai mengintip malu-malu. Langkah kaki beriringan bersama kawan seperjuangan, melangkahi embun pagi untuk menggerakkan raga dalam senam bersama; napas tersaturasi segar, keringat menetes bagai butiran permata yang membasahi perjuangan tubuh. Usai raga terasa segar bugar, kami pun bergotong royong menyisir setiap sudut posko, tangan-tangan saling bergerak serempak bagai satu kesatuan jiwa, menyapu debu dan menata ruangan agar tampak bersih berkilau, sejuk memandang dan nyaman dihuni.

Saat matahari mulai meninggi, kami pun berpindah ke rumah tetangga yang berdiri di samping posko, tempat keramahan tuan rumah menyambut kami bagai keluarga sendiri. Di sana, tangan kami saling bantu menyulap bahan sederhana menjadi hidangan nikmat, lalu menyantapnya bersama dalam canda tawa yang hangat

bagai peluk kasih. Usai kenyang dan hati gembira, aku pun kembali menyelesaikan urusan pribadi; mencuci pakaian hingga bersih dan wangi, lalu merapikan perlengkapan diri dengan tertib, menata segala sesuatu pada tempatnya agar siap menyambut hari esok dengan rapi dan teratur.

Ketika malam mulai merangkul bumi dalam hening yang damai, kami pun berkumpul melingkar bagai rasi bintang yang saling merapat. Suara-suara saling bersahutan dalam rapat penyusunan Program Kerja Kedua, merancang rencana dan menata langkah dengan penuh kesungguhan. Tak lupa pula kami membagi tugas kelompok untuk membimbing anak-anak TK, menentukan siapa yang akan berdiri di sana bagai pelita kecil menuntun langkah mungil mereka. Segala pun tertata rapi, siap untuk dilaksanakan dengan tulus ikhlas esok hari.

Hari Kedua Puluh:Pagi masih menyisakan kesejukan ketika aku terbangun menyambut fajar, segera membersihkan raga dengan air sejuk yang menyegarkan jiwa. Kebetulan hari ini giliranku bertugas di dapur, berbagi tugas memasak bersama Lely dan Nanda. Tepat pukul setengah enam pagi, tangan kami bergerak lincah menyulap bahan-bahan segar menjadi hidangan sederhana namun lezat; selada segar dan bakwan goreng yang renyah keemasan. Sambil menunggu masakan matang, kami mengalunkan irama musik lembut, menemani tangan yang bergerak agar mata tak terasa berat terantuk kantuk. Ketika uap masakan mulai mengepul harum mengisi ruangan, kami pun menyusun hidangan di ruang tamu dengan rapi, menyiapkannya dengan penuh kasih agar teman-teman yang baru kembali dari mengajar di TK Sri Tanjung dapat menikmati sarapan bersama dalam kehangatan persaudaraan.

Usai perut terisi dan hati gembira, aku pun kembali sibuk mencuci pakaian hingga bersih dan wangi, lalu menjemurnya di bawah sinar matahari pagi yang lembut memeluk kain. Setelah urusan selesai, aku pun duduk tenang merangkai kata demi kata, menyusun surat permohonan izin pelaksanaan kegiatan PENGABDIAN LAPANGAN di SD Bangunsari dengan tata bahasa yang sopan dan penuh hormat. Segala pun tertulis rapi di atas kertas, barulah aku melangkah sebentar ke warung untuk

membeli jajanan pengganjal perut, lalu kembali ke posko dan beristirahat sejenak memulihkan tenaga.

Menjelang sore ketika matahari mulai condong ke barat, aku pun kembali berdiri di dapur menyiapkan santapan malam. Tahu telur yang digoreng hingga keemasan bersanding dengan sayur kelor berpadu manisnya biji jagung, harumnya masakan menyebar menyejukkan pandangan. Setelah semuanya matang dan tersaji rapi, aku membersihkan diri kembali, lalu menikmati hidangan bersama teman-teman sepenuh sukacita. Malam pun kami lanjutkan dengan berkumpul melingkar dalam rapat, menyusun rencana dan menata segala persiapan Program Kerja Kedua, serta menciptakan media-media indah yang akan menjadi sarana kami menyampaikan pesan dalam sosialisasi kelak. Ketika segala pun tertata dan rencana tersusun rapi, aku pun beristirahat dengan tenang, memejamkan mata guna mempersiapkan diri menyambut hari esok yang penuh harapan

Hari Kedua Puluh Satu: Pagi menyapa tepat saat jarum jam menunjuk pukul lima. Aku pun terbangun menyambut cahaya fajar, segera menunaikan ibadah Shubuh dengan khusyuk, lalu membersihkan raga menyegarkan diri. Karena hari ini kami berencana menyambangi Sekolah Dasar untuk memohon izin pelaksanaan kegiatan sosialisasi, aku pun menyantap sarapan bersama teman-teman dalam kehangatan persaudaraan. Usai makan, aku pun menyetrika pakaian hingga rapi dan licin berkilau, menata penampilan sebaik mungkin sebagai wujud penghormatan kepada mereka yang akan kami temui. Segala pun telah siap, kami pun melangkah berangkat menuju tujuan dengan penuh harap dan keyakinan.

Sesampainya di SD Bangunsari, senyum ramah dan keramahan Bapak serta Ibu Guru menyambut kedatangan kami bagai pelukan hangat yang menyejukkan hati. Kami pun dipersilakan menemui Bapak Kepala Sekolah, duduk berbincang santai bagai anak yang berbicara dengan ayah sendiri. Dengan sopan santun dan tata bahasa yang tertata, kami menyampaikan maksud kedatangan serta memohon keridhaan dan izin untuk pelaksanaan kegiatan sosialisasi pada hari esok. Beliau pun menyambut baik

keinginan kami, memberikan dukungan yang meluruhkan segala kekhawatiran di hati. Setelah segala urusan selesai dengan penuh kebahagiaan, kami pun melangkah pulang membawa sukacita yang tak terlukiskan.

Malam pun datang menyelimuti bumi dengan kedamaian. Kami berkumpul kembali di posko, menyatukan tenaga dan pikiran untuk menyempurnakan segala persiapan Program Kerja, memastikan segala hal terkait sosialisasi esok hari telah tersusun rapi dan siap dilaksanakan. Ketika segala sesuatu telah tertata sempurna sesuai harapan, kami pun melepas lelah dan beristirahat dengan tenang, menata hati dan pikiran untuk menyambut pelaksanaan kegiatan esok hari dengan penuh semangat.

Hari Kedua Puluh Dua: Pagi menyapa tepat pukul lima saat fajar merekah di ufuk timur. Aku pun terbangun menyambut cahaya pagi, segera menunaikan ibadah Shubuh dengan khusyuk, lalu membersihkan raga dan mandi menyegarkan diri. Sebab hari ini adalah hari yang telah kami nanti — pelaksanaan program kerja sosialisasi pencegahan perundungan. Segala pun telah tersaji rapi di meja makan, disiapkan dengan penuh kasih oleh teman-teman yang bertugas piket hari ini. Setelah perut terisi dan tenaga kembali utuh, aku pun menata pakaian dan penampilan sebaik mungkin, bersiap melangkah berangkat menyambut pukul delapan pagi yang menjadi awal mula acara kami.

Acara pun dimulai sesuai janji, namun di tengah perjalanan menyampaikan pesan, sepotong rintangan menyapa kami: cahaya proyektor tampak kurang memadai, seakan engkau menampakkan bayang-bayang keraguan sejenak. Namun kami tak surut, senantiasa berusaha menyampaikan pesan dengan lisan yang jernih dan suara yang teguh. Alhamdulillah, segala hambatan pun terlewati, dan acara berjalan lancar bagai aliran sungai yang tenang menuju muara, tersampaikan dengan baik di hati para pendengar. Tugas pun selesai, kami pun melangkah pulang kembali menuju posko dengan hati yang lega dan penuh syukur.

Menjelang malam, kami berkumpul kembali dalam lingkaran hangat. Satu per satu pandangan saling bertukar, kami menelaah jejak langkah yang telah diambil, menyusun kelebihan dan hal-hal

yang masih perlu diperbaiki dalam evaluasi pelaksanaan program kerja hari ini. Segala pun kami catat sebagai pelajaran berharga, agar langkah ke depan semakin kokoh dan mantap melangkah.

Hari Kedua Puluh Tiga: Pagi menyapa ketika jarum jam tepat menunjuk pukul lima. Aku pun terbangun menyambut fajar, segera menunaikan ibadah Shubuh dengan khusyuk, lalu membersihkan raga dan mandi agar segar bugar menyambut hari. Karena hari ini kami berencana bersilaturahmi kepada Bapak Kepala Desa untuk membahas rencana kerja bakti, aku pun menata diri sebaik mungkin dengan penuh kerendahan hati. Setelah merasa penampilan sudah pantas dan siap, aku pun menyantap sarapan terlebih dahulu bersama teman-teman, mengisi tenaga sebelum melangkah berangkat.

Sesampainya di Kantor Desa, kami pun duduk berbincang dengan hangat bersama Bapak Kepala Desa. Beliau menyambut kami bagai ayah menyambut anak sendiri, dengan senyum ramah dan tutur kata yang menyejukkan hati. Kami pun menyampaikan maksud kedatangan, membahas rencana pelaksanaan kerja bakti, sekaligus menanyakan hal-hal berkaitan dengan aset perekonomian desa serta susunan struktur kepegawaian yang ada di kantor desa. Semua pertanyaan kami terjawab dengan jelas dan penuh keterbukaan. Setelah segala urusan selesai dan hati merasa puas, kami pun berpamitan dengan sopan untuk kembali ke posko. Sesampainya di tempat pengabdian kami, aku pun bercerita dengan penuh sukacita kepada teman-teman yang belum ikut, membagikan segala hal yang baru saja kami dengar dan pelajari. Tak lama kemudian, waktu Dzuhur pun tiba, aku menunaikan ibadah lalu beristirahat sejenak memulihkan tenaga.

Menjelang sore ketika matahari mulai condong ke barat, aku pun terbangun dan kembali membersihkan diri. Lalu aku mencuci pakaian hingga bersih dan wangi, menjemurnya di bawah sisa sinar matahari yang mulai meredup. Ketika bayangan malam mulai menyelimuti bumi, waktu Maghrib tiba dan kami pun menunaikan ibadah berjamaah dengan khusyuk, dilanjutkan dengan membaca Tahlil bersama sebagai kebiasaan yang menyejukkan jiwa. Segera setelah itu kami menunaikan ibadah Isya juga secara berjamaah.

Perut pun kami isi dengan hidangan sederhana yang dinikmati bersama dalam kehangatan persaudaraan. Usai makan, kami pun berkumpul kembali menyatukan pikiran, menggambar dan menata peta serta denah aset-aset yang dimiliki desa dengan teliti dan penuh kesungguhan. Ketika segala pun selesai dan tertata rapi sesuai harapan, aku pun beristirahat dengan tenang, membiarkan jiwa dan raga kembali segar menyambut hari esok.

Hari Kedua Puluh Empat: Pagi menyapa sejuk saat jarum jam mendekati pukul lima. Aku pun terbangun menyambut cahaya fajar, menunaikan sholat Shubuh dengan khusyuk, lalu membersihkan raga menyegarkan diri. Hari ini giliranku menjaga kebersihan posko; sapu di tangan bergerak menyapu setiap sudut hingga bebas debu, lalu aku menata dan merapikan segala barang pada tempatnya agar tampak rapi dan menyejukkan pandangan. Usai tugas selesai, aku pun menyantap sarapan bersama, sebab hari ini kami dijadwalkan berkunjung ke TK Sri Tanjung. Perut terisi, kami pun berangkat melangkah dengan semangat menyambut si kecil.

Sesampainya di sana, aku segera membantu para Bapak dan Ibu Guru menata barisan anak-anak di lapangan agar tertib dan rapi bagai pasukan kecil yang patuh. Setelah masuk ke dalam ruangan, aku membimbing mereka belajar menggambar, melihat tangan-tangan mungil bergerak lincah menciptakan warna-warni di atas kertas bagai pelangi yang terlukis indah. Waktu berlalu begitu cepat, dan setelah selesai membimbing, kami pun berpamitan dengan sopan kepada Ibu Guru yang menyambut kedatangan kami dengan senyum hangat. Kembali ke posko, aku bercerita dengan riang kepada teman-teman tentang tingkah laku dan keceriaan anak-anak tadi.

Tak lama kemudian, aku pun berangkat menuju Songgon untuk membeli kebutuhan pribadi. Tepat pukul tiga sore aku kembali tiba di posko, segera membersihkan diri dan menunaikan ibadah sesuai waktu. Ketika matahari terbenam dan waktu Maghrib tiba, aku menunaikan ibadah lalu menikmati hidangan makan malam bersama teman-teman dalam kehangatan. Setelah sholat Isya berjamaah, aku pun menyelesaikan segala urusan dan tugas pribadiku dengan tenang. Ketika segala tuntas dan hati tenang, aku

pun melepas lelah dan beristirahat, memejamkan mata menyambut pagi yang baru.

Hari Kedua Puluh Lima: Pagi menyapa dengan lembut saat jarum jam tepat menunjuk pukul lima. Aku pun terbangun menyambut sinar fajar yang mulai merekah, segera menunaikan ibadah Shubuh dengan penuh kekhusyukan. Setelah itu, aku menata dan membersihkan isi koper hingga rapi, lalu menyantap sarapan pagi bersama yang memberi tenaga untuk menjalani hari. Usai makan, aku membersihkan raga dengan air segar yang menyegarkan jiwa, lalu mencuci pakaian hingga bersih dan wangi, menjemurnya di bawah belaian sinar matahari pagi yang hangat menyentuh kulit. Setelah jemuran tertata rapi, aku pun merapikan segala perlengkapan pribadiku, menatanya dengan teliti agar tetap terawat dan siap digunakan kapan saja. Segala urusan pun selesai bertepatan dengan datangnya waktu Dzuhur, aku menunaikan ibadah lalu beristirahat sejenak memulihkan tenaga yang sempat terkuras.

Ketika bayangan mulai memanjang dan jarum jam menunjukkan pukul tiga sore, aku pun terbangun dari istirahat, kembali membersihkan diri dan mandi sore menyambut kedatangan waktu Ashar yang dilalui dengan khusyuk.

Malam pun datang membawa kedamaian, dan bersama-sama kami menyambut kedatangan Dosen Pembimbing Lapangan. Kami berkeliling memantau serta melaporkan segala perkembangan kegiatan pengabdian ini dengan jujur dan penuh tanggung jawab, bagai anak yang melaporkan jejak langkahnya kepada orang tua sendiri. Setelah selesai seluruh rangkaian monitoring, kami pun menikmati hidangan makan malam bersama dalam kehangatan persaudaraan, hati terasa tenang dan penuh syukur menyelimuti sanubari.

Hari Kedua Puluh Enam: Pagi menyapa sejuk saat fajar menyingsing dan jarum jam mendekati pukul lima. Aku pun terbangun menyambut cahaya pagi, segera menunaikan ibadah Shubuh dengan khusyuk di kala udara masih segar dan bersih. Hari ini tak ada jadwal pelaksanaan program kerja, namun tetangga sedang mengadakan hajatan sehingga kami berniat membantu. Karena giliranku memasak pagi ini, aku pun bergegas membeli

tempe segar yang masih lembap kelembutannya, lalu berangkat bersama teman-teman untuk ikut serta membantu di rumah tetangga. Di sana, tangan-tangan kami bergerak serempak menyulap bahan-bahan menjadi kue-kue cantik, saling bantu bagai keluarga sendiri, riuh canda tawa menyatu dengan aroma masakan yang harum semerbak.

Ketika waktu berjalan, aku pun berpamitan sejenak untuk kembali ke posko guna menyiapkan sarapan pagi bagi teman-teman yang masih bertugas. Tangan lincah kembali bergerak di dapur, menyulap bahan sederhana menjadi hidangan hangat yang siap mengisi tenaga. Tak lama kemudian, kami pun duduk melingkar menyantap sarapan bersama, kehadiran Bapak/Ibu Dosen Pembimbing Lapangan menambah kehangatan suasana bagai pelukan kasih yang menyejukkan hati. Setelah perut terisi dan hati gembira, kami pun kembali melangkah menyambung tugas membantu di rumah tetangga hingga segala urusan hajatan pun tuntas dengan lancar.

Sore pun tiba, tepat pukul tiga aku terbangun dari istirahat, membersihkan raga dan menunaikan ibadah sesuai waktu. Ketika malam menyelimuti bumi, aku menunaikan sholat Maghrib lalu menikmati hidangan makan malam bersama teman-teman dalam kebersamaan yang hangat. Usai makan, tanganku tak berhenti bergerak, merangkai kata demi kata menyusun surat undangan dengan teliti dan penuh ketelatenan. Setelah segala tertulis rapi dan tuntas sesuai harapan, aku pun meletakkan pena, memejamkan mata dan beristirahat menyambut lelap yang damai.

Hari Kedua Puluh Tujuh: Pagi menyapa saat fajar baru saja menyingsing, tepat pukul lima aku terbangun dan segera menunaikan ibadah Shubuh dengan khusyuk. Hari ini memanggilku dengan dua tugas sekaligus: memasak dan membimbing anak-anak TK. Usai beribadah, aku pun langsung berdiri di dapur bersama teman piket, tangan kami bergerak serempak menyulap bahan segar menjadi hidangan hangat yang penuh kasih. Setelah masakan siap mengepul harum, aku membersihkan raga dan menata diri sebaik mungkin, bersiap menyambut si kecil dengan senyum dan semangat. Sarapan pun kami santap bersama dalam kehangatan

persaudaraan, mengisi tenaga sebelum melangkah berangkat menuju TK.

Sesampainya di sana, senyum ramah Bapak Ibu Guru dan tawa ceria adik-adik menyambut kedatanganku bagaikan pelukan hangat mentari pagi. Aku pun berdiri di sana membimbing mereka dengan sabar dan kasih sayang, menuntun langkah mungil mereka mengenal dunia dengan tawa yang tak putus-putusnya. Waktu berlalu bagai aliran air yang tenang, dan setelah tugas selesai dengan penuh sukacita, aku pun melangkah pulang kembali ke posko untuk ikut serta membantu tetangga yang sedang mengadakan hajatan. Di sela-sela kesibukan itu, mata kami disuguhi keindahan pertunjukan jaranan yang berputar indah di depan posko, irama dan geraknya menyatu dengan semangat yang membara. Ketika waktu Dzuhur tiba, aku pun menunaikan ibadah lalu beristirahat sejenak memulihkan tenaga.

Pukul tiga sore aku terbangun menyambut sisa hari, kembali berdiri di dapur menyiapkan hidangan malam dengan penuh ketelatenan. Usai masakan siap tersaji rapi, aku membersihkan diri menyegarkan raga, lalu menunaikan sholat Maghrib berjamaah bersama teman- teman dengan khusyuk. Perut pun kami isi bersama dalam canda tawa yang hangat, menghapus segala lelah seharian. Malam pun kami lanjutkan dengan berkumpul melingkar dalam rapat, menyusun rencana dan menata persiapan Program Kerja Ketiga dengan penuh kesungguhan. Ketika segala tersusun rapi dan siap dilaksanakan, aku pun melepas lelah dan beristirahat, membiarkan mimpi indah menyambut lelapku.

Hari Kedua Puluh Delapan: Hari ini tak ada panggilan tugas ke luar posko, namun tetap dimulai dengan terjaganya diri saat fajar menyingsing sekitar pukul lima. Segera aku menunaikan ibadah Shubuh dengan khusyuk, lalu duduk tekun menyusun lembaran laporan demi menyambut hari ketujuh sebelum berakhirnya masa pengabdian. Tangan bergerak lincah menata kata dan angka hingga pukul delapan pagi, barulah aku membersihkan raga dan mencuci pakaian hingga bersih wangi. Namun langit seakan tak rela membiarkan kain itu kering; hujan turun tiada henti sejak semalam, seakan butirannya tak lelah membasahi bumi. Maka pun aku

menunda menjemur pakaian itu, menyimpannya sementara dan menyantap sarapan pagi bersama teman-teman dalam kehangatan persaudaraan. Usai makan, kami pun duduk berkelakar saling berbagi cerita, menghapus sepi dan melepas lelah sebelum akhirnya aku beristirahat sejenak.

Pukul tiga sore aku terbangun menyambut sisa hari, tampak hujan pun mereda menyisakan udara sejuk yang menyegarkan. Segera aku membersihkan diri dan menjemur pakaian yang sempat tertunda tadi, membiarkan sisa angin dan cahaya sore menyentuh kain itu hingga segar kembali.

Ketika malam menyelimuti bumi, kami pun menunaikan sholat Maghrib berjamaah dengan khusyuk. Dilanjutkan dengan berkumpul membaca yasin dan tahlil bersama, menenangkan jiwa dalam lantunan yang menyejukkan hati. Usai menunaikan ibadah Isya secara berjamaah pula, hati pun terasa tenang dan damai. Akhirnya aku pun melepas lelah dan beristirahat, memejamkan mata menyambut kedatangan hari esok yang penuh harapan.

Hari Kedua Puluh Sembilan: Pagi menyapa saat jarum jam mendekati pukul lima, aku pun terbangun menyambut cahaya fajar dan segera menunaikan ibadah Shubuh dengan khusyuk. Malam nanti tepat pukul setengah delapan akan dilaksanakan Program Kerja Ketiga, sehingga hari ini kami manfaatkan untuk memantapkan hati dan memahami tugas masing-masing dengan saksama. Sebelum memulai segala kegiatan yang hanya berpusat di posko hari ini, aku membersihkan raga terlebih dahulu agar segar bugar dan siap berkarya. Usai mandi, aku menyantap sarapan bersama teman-teman dalam kehangatan, sementara sebagian rekan lain berangkat lebih dulu menunaikan tugas mengajar di TK. Setelah perut terisi, aku pun duduk tekun menyusun dan melengkapi lembaran laporan dengan ketelitian penuh. Ketika waktu Dzuhur tiba, aku menunaikan ibadah terlebih dahulu, lalu beristirahat sejenak memulihkan tenaga agar siap menyambut malam yang penting itu.

Pukul tiga sore aku terbangun kembali, segera membersihkan diri dan menunaikan ibadah Ashar dengan khusyuk, menata hati dan pikiran agar tenang dan mantap.

Ketika malam pun tiba dan ibadah Isya telah selesai kami laksanakan berjamaah, aku bersama teman-teman pun melangkah beriringan menuju Balai Desa. Di sana kami bersiap menata segala perlengkapan dan keperluan demi terselenggaranya acara dengan baik. Alhamdulillah, segala berjalan lancar bagai aliran sungai yang tenang, kehadiran para tamu undangan yang begitu banyak menambah semangat dan sukacita di hati kami. Setelah seluruh rangkaian acara selesai dan tuntas dengan penuh keberhasilan, kami pun melangkah pulang kembali menuju posko dengan hati yang lega dan penuh syukur, lalu beristirahat menyimpan kebahagiaan hari ini sebagai kenangan manis.

Hari Ketiga Puluh: Pagi menyapa saat fajar menyingsing dan jarum jam mendekati pukul lima. Aku pun terbangun menyambut cahaya pagi yang masih lembut, segera menunaikan ibadah Shubuh dengan khusyuk di kala udara segar masih menyelimuti bumi. Hari ini tak ada panggilan tugas ke luar, sehingga aku pun berdiam diri di posko, memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Setelah membersihkan raga dan mandi pagi yang menyegarkan jiwa, aku menyantap sarapan bersama teman-teman dalam kehangatan persaudaraan, lalu duduk tekun menyusun lembaran laporan dengan teliti dan penuh kesungguhan. Ketika rasa lelah mulai menyapa, aku pun beristirahat sejenak memejamkan mata, membiarkan raga memulihkan tenaga dalam tidur siang yang nyenyak.

Pukul tiga sore aku terbangun kembali, segera membersihkan diri dan menata penampilan sebaik mungkin. Bersiaplahat hati menyambangi tempat lain untuk melaksanakan evaluasi bersama, menelaah jejak langkah yang telah kami lalui dengan penuh kesadaran dan saling bertukar pandangan demi kemajuan bersama. Setelah segala selesai dan tuntas, aku pun melangkah pulang kembali menuju posko.

Sesampainya di tempat pengabdian kami, aku kembali menyibukkan diri menyempurnakan dan melengkapi lembaran laporan itu hingga tertata rapi dan sempurna sesuai harapan. Ketika malam semakin larut dan waktu Isya tiba, aku pun menunaikan ibadah dengan khusyuk. Setelah selesai, hati pun terasa tenang dan

damai, barulah aku melepas lelah dan beristirahat menyambut kedatangan hari esok

Hari Ketiga Puluh Satu: Pagi menyapa sejuk saat fajar menyingsing dan jarum jam tepat menunjukkan pukul lima. Aku pun terbangun menyambut panggilan pagi, segera menunaikan ibadah Shubuh dengan khusyuk, lalu membersihkan raga dan mandi menyegarkan diri. Hari ini penuh makna karena kami dijadwalkan melaksanakan kerja bakti di Dusun Sroyo Barat, tepatnya di lingkungan Koperasi Desa serta sepanjang jalan desa yang menjadi urat nadi kehidupan warga. Aku pun menata diri sebaik mungkin, lalu berangkat beriringan bersama teman-teman dengan semangat yang membara bagai matahari pagi yang tak kenal lelah. Di sana, tangan-tangan kami bergerak serempak menyapu debu, membersihkan selokan, dan merapikan lingkungan, seakan setiap jengkal tanah yang kami bersihkan adalah wujud kasih kami kepada desa ini.

Setelah keringat menetes bagai butiran permata dan kerja bakti pun tuntas dengan hasil yang membahagiakan, kami pun melangkah pulang kembali menuju posko. Di sana, kami menyantap sarapan bersama yang terasa begitu nikmat dan menghangatkan hati. Usai makan, aku pun beristirahat sejenak memulihkan tenaga yang sempat terkuras, membiarkan raga kembali segar menyambut sisa hari.

Pukul tiga sore aku terbangun dari istirahat, segera membersihkan diri dan menunaikan ibadah sesuai waktu. Lalu aku pun mencuci pakaian hingga bersih dan wangi, menjemurnya di bawah sisa belaian sinar matahari sore yang mulai meredup. Ketika malam menyelimuti bumi, kami menunaikan sholat Maghrib berjamaah dengan khusyuk, lalu menikmati hidangan makan malam bersama dalam kehangatan persaudaraan yang tak terlukiskan. Perut pun telah terisi dan hati terasa gembira, lalu kami berkumpul melingkar dalam rapat, menyusun rencana dan mengevaluasi hal-hal yang telah berjalan. Setelah segala tuntas dan tertata rapi, aku pun melepas lelah dan beristirahat dengan tenang.

Hari Terakhir di TK — Hari Ketiga Puluh Dua: Pagi menyapa lembut saat jarum jam tepat pukul lima. Aku pun

terbangun menyambut fajar, segera menunaikan ibadah Shubuh dengan khusyuk, lalu membersihkan raga dan menata diri sebaik mungkin. Hari ini terasa begitu berbeda, sebab ini adalah hari terakhir kami berpijak di TK sekaligus berpamitan kepada adik-adik dan Ibu Guru yang telah menyambut kami bagai keluarga sendiri. Sebelum melangkah berangkat, kami pun menyantap sarapan bersama dalam kehangatan persaudaraan, mengisi tenaga sebelum menyampaikan perpisahan yang berat di hati.

Sesampainya di sana, tawa ceria dan wajah-wajah mungil yang kami rindukan segera menyambut kedatangan kami. Kami pun larut dalam kebahagiaan bermain bersama, tertawa lepas bagai anak-anak yang tak ingin berpisah, lalu berjejer rapi mengabadikan kenangan indah dalam lembaran foto. Saat perpisahan pun tiba, kami menyampaikan salam perpisahan kepada adik-adik yang memandang dengan mata berkaca-kaca, serta berpamitan dengan penuh hormat kepada Ibu Guru yang senyumnya tak pernah luntur meski mata pun berkaca. Langkah kaki pulang terasa berat namun hati penuh syukur, membawa kenangan manis yang tak akan terlupakan. Sesampainya di posko, kami pun beristirahat sejenak memulihkan perasaan yang sempat terharu.

Pukul tiga sore aku terbangun kembali, membersihkan diri dan menunaikan ibadah sesuai waktu. Ketika malam menyelimuti bumi dengan hening yang damai, kami menunaikan sholat Maghrib berjamaah dilanjutkan dengan ibadah Isya secara berjamaah pula. Hati pun perlahan tenang, dan setelah segala selesai dilaksanakan dengan khusyuk, aku pun melepas lelah dan beristirahat, menyimpan kenangan manis hari ini jauh di dalam sanubari.

Hari Ketiga Puluh Tiga: Pagi menyapa lembut saat jarum jam menunjuk pukul lima, mengusir sisa kelam dan menyibakkan kabut tipis yang menyelimuti bumi. Aku pun terbangun menyambut panggilan suci fajar, segera melaksanakan ibadah Subuh dengan khusyuk menyatu dalam keheningan pagi. Setelahnya, kami bersiap menyegarkan raga dan jiwa lewat senam bersama yang penuh semangat, gerakan kami berirama seirama dengan detak jantung alam yang terbangun. Usai berolahraga, tangan-tangan kami bergerak serempak membersihkan setiap sudut posko, menyapu

debu dan merapikan ruangan bagai menyucikan hati agar tempat bernaung ini tetap bersih, sejuk, dan nyaman dipandang. Setelah lelah terbayar oleh kebersamaan yang hangat, kami pun berkumpul menyantap sarapan bersama yang sederhana namun nikmat, mengisi tenaga untuk melangkah lebih jauh.

Setelah perut terisi dan hati pun tenang, aku membersihkan diri dengan air segar yang menyegarkan jiwa, lalu mencuci pakaian hingga bersih wangi dan menjemurnya di bawah belaian sinar mentari pagi. Tepat waktunya, aku menunaikan ibadah Dzuhur dengan khusyuk, lalu beristirahat sejenak membiarkan raga dan pikiran pulih segar bagai tanaman yang disiram rintik hujan. Pukul tiga sore aku pun terbangun kembali dengan semangat baru, segera membersihkan diri, beribadah, dan bersiap menyertai teman-teman melaksanakan tugas mulia memasang tanda batas wilayah desa. Kegiatan ini kami laksanakan dengan penuh ketelitian dan kerja sama yang erat, memastikan setiap penanda berdiri tegak dan jelas bagai kompas yang tak tergoyahkan.

Sekembalinya ke posko setelah tugas tuntas terlaksana, kami melaksanakan ibadah Maghrib dan Isya secara berjamaah dalam suasana damai dan khidmat, menyatukan hati dalam doa yang tulus. Kami pun menikmati hidangan makan malam bersama dalam kehangatan persaudaraan yang tak terpisahkan. Setelah segala urusan hari ini selesai dengan penuh kesuksesan dan rasa syukur, aku pun beristirahat menyambut lelap yang damai, membiarkan segala penat luruh sepenuhnya demi menyambut pagi esok yang baru.

Hari Ketiga Puluh Empat: Pagi menyapa dengan lembut saat jarum jam menunjuk pukul lima, di mana kami mengawali hari dengan ibadah Subuh yang khusyuk, menyatukan hati dalam keheningan fajar yang suci. Hari ini terasa istimewa karena agenda kami adalah berpamitan kepada adik-adik TK dan para Ibu Guru yang telah kami sayangi, dan giliranku hari ini adalah menyiapkan hidangan di dapur. Tangan bergerak lincah menyusun bahan menjadi santapan hangat bagai menuangkan kasih sayang, setelah selesai aku pun membersihkan diri dengan air segar yang menyegarkan jiwa, lalu menata diri dengan rapi menyambut momen

perpisahan ini. Kami pun berkumpul menyantap sarapan bersama dalam kehangatan persaudaraan, mengisi tenaga sebelum melangkah berangkat menuju tempat yang penuh kenangan itu.

Sesampainya di TK, kami menyampaikan salam perpisahan yang menyentuh hati kepada adik-adik kecil yang ceria dan para Ibu Guru yang penuh kebaikan. Suasana terasa haru namun hangat, menyimpan segala kenangan indah yang terjalin selama ini. Setelah selesai dengan penuh rasa syukur dan terima kasih, kami pun melangkah pulang kembali ke posko. Tak lama kemudian, kami bersiap untuk melaksanakan evaluasi kegiatan di luar tempat bernaung kami, sekaligus menikmati hidangan sore bersama di posko dalam suasana yang santai dan penuh keakraban.

Setelah seluruh rangkaian kegiatan pembahasan dan kebersamaan selesai dengan lancar, kami pun kembali pulih dan beristirahat dengan tenang. Raga dan pikiran kami biarkan lelap memulihkan tenaga, menyimpan segala perasaan dan hasil yang telah kami peroleh hari ini dalam ingatan yang abadi.

Hari Ketiga Puluh Lima: Pagi menyapa cerah bagai senyum alam yang ramah saat aku terbangun menyambut hari yang baru. Segera kami berkumpul menyantap sarapan pagi sederhana namun mengenyangkan dalam kehangatan persaudaraan, memberi tenaga untuk memulai deretan kegiatan. Setelah perut terisi, aku pun membersihkan raga dengan air segar yang menyegarkan jiwa, lalu mencuci pakaian hingga bersih berkilau. Beruntung langit tampak biru bersih dan matahari bersinar terang bagai lampu raksasa yang menerangi bumi, membuatku senang hati menjemur pakaian itu di bawah belaian sinar hangatnya hingga siap kering dan wangi.

Setelah tugas ringan itu selesai rapi, aku pun duduk tekun menyusun lembaran laporan dengan teliti, merangkai setiap peristiwa menjadi tulisan yang runtut dan jelas bagai menyusun kepingan cerita yang utuh. Hati terasa puas melihat pekerjaan berjalan lancar, hingga waktunya tiba bagiku beristirahat sejenak di siang hari yang hangat, memejamkan mata memulihkan pikiran dan tenaga sejenak.

Tepat pukul tiga sore aku pun terbangun kembali dengan semangat yang menyegarkan, membersihkan diri sekali lagi agar

raga terasa ringan dan nyaman. Menjelang malam, kami berkumpul kembali menikmati hidangan makan malam bersama dalam keakraban yang tak tergantikan, berbagi cerita dan tawa melepas segala penat. Setelah segala urusan hari ini tuntas dan hati pun tenang, aku pun beristirahat menyambut lelap yang damai dan menenangkan jiwa.

Hari Ke tiga puluh enam: Pagi menyapa lembut saat jarum jam menunjuk pukul enam, aku pun terbangun menyambut hari yang membawa rencana indah untuk dokumentasi perjalanan pengabdian kami. Tepat pukul delapan pagi, aku berkumpul menyantap sarapan bersama teman-teman dalam kehangatan yang menyejukkan hati, mengisi tenaga sebelum beraktivitas seharian. Setelahnya, aku membersihkan raga dengan air segar yang menyegarkan jiwa, lalu mencuci pakaian hingga bersih berkilau dan menjemurnya di bawah sinar mentari pagi yang ramah. Usai urusan rumah selesai, aku pun duduk tekun mengerjakan laporan, menyusun kata demi kata dengan teliti bagai merangkai benang menjadi kain yang rapi, hingga tiba waktunya bersiap menuju hamparan sawah untuk menciptakan rekaman kenangan indah.

Langkah kakiku melangkah ringan menuju persawahan yang terhampar luas bagai permadani hijau, tempat udara berhembus sejuk membelai wajah. Di sana, kami bekerja sama mengabadikan momen demi momen dengan penuh semangat, menyusun potret dan adegan yang kelak menjadi kenangan abadi dalam bentuk after movie. Pemandangan asri dan kebersamaan yang erat menjadikan setiap detik terasa berharga bagai butiran mutiara yang tersimpan rapi dalam ingatan. Setelah seluruh proses pembuatan konten selesai dengan lancar dan penuh sukacita, aku pun melangkah pulang kembali menuju posko membawa hati yang puas.

Malam pun tiba menyelimuti bumi dengan kedamaian yang hening. Tepat pukul delapan malam, kami berkumpul menikmati hidangan makan malam bersama dalam kehangatan persaudaraan yang tak terpisahkan, berbagi cerita ringan melepas segala lelah yang menyapa seharian ini. Setelah perut terisi dan hati pun merasa tenang serta puas, segala urusan hari ini telah tuntas sepenuhnya. Aku pun beristirahat menyambut lelap yang damai, membiarkan

raga dan pikiran pulih segar guna menyambut hari esok dengan semangat baru.

Hari Ketiga Puluh Tujuh: Pagi menyapa segar saat aku terbangun menyambut fajar yang merekah, hati penuh semangat mengingat hari ini ada tugas mulia di Posyandu. Segera aku membersihkan raga dengan air dingin yang menyegarkan jiwa, lalu menata diri rapi dan bersiap berangkat menuju lokasi dengan penuh harap. Kegiatan di sana berjalan hangat dan penuh kebaikan, menyisakan kesan mendalam di sanubari. Sekembalinya, aku pun duduk tekun menyusun laporan, merangkai peristiwa demi peristiwa dengan teliti bagai menyusun kepingan kisah yang utuh dan bermakna.

Setelah pekerjaan selesai tuntas, aku beristirahat sejenak membiarkan pikiran dan tenaga pulih kembali, memejamkan mata sejenak di tengah ketenangan yang meneduhkan. Menjelang sore sekitar pukul empat, aku terbangun kembali menyambut sisa hari dengan jiwa yang segar. Segera membersihkan diri kembali agar terasa ringan dan nyaman, lalu menikmati hidangan makan dengan hati yang tenang dan perasaan puas. Malam pun tiba membawa kedamaian yang lembut menyelimuti bumi. Segala urusan hari ini telah rampung dan tertata rapi di dalam benak. Aku pun beristirahat menyambut lelap yang damai, melepaskan segala penat agar bangun esok hari dengan semangat yang baru kembali.

Hari Ketiga Puluh Delapan: Pagi menyapa lembut saat jarum jam menunjuk pukul enam, aku pun terbangun menyambut hari yang telah menanti dengan agenda pengambilan gambar kenangan. Segera di posko, aku membersihkan raga dengan air segar yang menyegarkan jiwa, lalu berkumpul menyantap sarapan bersama dalam kehangatan yang menyejukkan hati. Setelah perut terisi dan tenaga terpenuhi, aku pun duduk tekun menyusun laporan dengan teliti, merangkai setiap peristiwa menjadi tulisan yang runtut dan rapi bagai menyusun kepingan kisah yang utuh. Usai urusan selesai, aku menyempatkan diri membeli jajanan ringan untuk melepas sejenak rasa penat, lalu beristirahat siang membiarkan pikiran dan raga pulih kembali segar.

Sekitar pukul dua siang aku terbangun kembali dengan semangat yang baru, segera membersihkan diri sekali lagi dan bersiap-siap dengan penuh harap menuju lokasi untuk sesi pengambilan video. Langkah kaki melangkah mantap bersama teman-teman, menyatukan semangat untuk mengabadikan momen indah perjalanan pengabdian kami. Proses perekaman berjalan riang dan lancar, penuh kerja sama yang erat bagai harmoni yang indah, hingga segala adegan tersimpan rapi dalam ingatan dan rekaman kami.

Setelah tugas selesai dengan penuh sukacita, kami pun melangkah pulang kembali menuju posko membawa hati yang puas. Di sana, kami menikmati hidangan makan bersama dalam keakraban yang hangat dan tulus, melepas segala lelah yang sempat menyapa seharian ini. Segala urusan hari ini telah tuntas dan tertata rapi, sehingga aku pun beristirahat menyambut lelap yang damai guna memulihkan tenaga sepenuhnya.

Hari Ketiga Puluh Delapan: Pagi menyapa lembut saat jarum jam menunjuk pukul enam, aku pun terbangun menyambut hari yang telah menanti dengan agenda pengambilan gambar kenangan. Segera di posko, aku membersihkan raga dengan air segar yang menyegarkan jiwa, lalu berkumpul menyantap sarapan bersama dalam kehangatan yang menyejukkan hati. Setelah perut terisi dan tenaga terpenuhi, aku pun duduk tekun menyusun laporan dengan teliti, merangkai setiap peristiwa menjadi tulisan yang runtut dan rapi bagai menyusun kepingan kisah yang utuh. Usai urusan selesai, aku menyempatkan diri membeli jajanan ringan untuk melepas sejenak rasa penat, lalu beristirahat siang membiarkan pikiran dan raga pulih kembali segar.

Sekitar pukul dua siang aku terbangun kembali dengan semangat yang baru, segera membersihkan diri sekali lagi dan bersiap-siap dengan penuh harap menuju lokasi untuk sesi pengambilan video. Langkah kaki melangkah mantap bersama teman-teman, menyatukan semangat untuk mengabadikan momen indah perjalanan pengabdian kami. Proses perekaman berjalan riang dan lancar, penuh kerja sama yang erat bagai harmoni yang indah,

hingga segala adegan tersimpan rapi dalam ingatan dan rekaman kami.

Setelah tugas selesai dengan penuh sukacita, kami pun melangkah pulang kembali menuju posko membawa hati yang puas. Di sana, kami menikmati hidangan makan bersama dalam keakraban yang hangat dan tulus, melepas segala lelah yang sempat menyapa seharian ini. Segala urusan hari ini telah tuntas dan tertata rapi, sehingga aku pun beristirahat menyambut lelap yang damai guna memulihkan tenaga sepenuhnya.

Hari ketiga puluh sembilan: Menyapa dengan lembut saat matahari mulai mengintip, sekitar pukul enam pagi aku bangun menyambut fajar. Segera membasuh diri dan menyongsong tugas pagi: mencuci pakaian hingga bersih seputih awan, lalu membentangkannya di jemuran agar dipeluk hangatnya mentari. Selesai berbenah, kami berkumpul menikmati sarapan bersama yang terasa nikmat bagaikan perjamuan istimewa karena diisi kehangatan persahabatan.

Hati mulai berdebar mengenang perpisahan saat aku sibuk merapikan barang-barang ke dalam tas, satu per satu dikemas rapi bagaikan menyimpan kenangan berharga yang tak boleh hilang. Siang berganti senja, aku membersihkan diri kembali dan tenggelam dalam lautan tulisan menyusun laporan, menuangkan segala cerita pengabdian ini ke dalam baris demi baris kalimat.

Malam membawa keakraban yang mendalam saat kami menikmati hidangan malam bersama Ibu tetangga di samping posko, bagaikan berkumpul dalam pelukan keluarga sendiri. Penuh semangat kembali menyelesaikan sisa tulisan hingga rasa lelah mulai merayap pelan, hingga akhirnya aku memejamkan mata dan beristirahat pukul dua dini hari.

Hari ini bagaikan dua sisi mata uang yang beriringan: satu sisi menyimpan sukacita yang meluap, namun sisi lain memendam kesedihan yang menusuk sanubari. Hati ini terasa bergejolak hebat, antara rindu yang mendesak untuk pulang ke Jember, namun juga berat rasanya melangkahkan kaki meninggalkan orang-orang terkasih yang kini telah menjadi bagian jiwaku. Perpisahan ini terasa seperti beban berat yang tersangkut di kerongkongan, sungguh

perih rasanya harus berpisah dengan teman-teman seperjuangan yang telah menjadi saudara sendiri.

Kami pun melangkah dengan langkah yang terasa berat menuju kehadiran Ibu dan Bapak pemilik posko, sosok yang telah memeluk kami dengan kasih sayang selayaknya anak sendiri. Kata-kata perpisahan terasa tersangkut di lidah, sulit diucapkan di tengah getaran bibir dan mata yang mulai berkaca-kaca. Keramahan dan kehangatan mereka selama ini telah mengukir ruang istimewa di hati kami, membuat perpisahan ini terasa bak dahan yang dipaksa putus dari pohonnya.

Setelah mengucapkan salam perpisahan yang penuh haru, kami pun beranjak beriringan menempuh perjalanan pulang menuju Jember. Sepanjang jalan, pikiran ini tak kunjung lepas dari wajah-wajah ceria teman-teman dan kebaikan orang tua posko yang tulus. Udara perjalanan terasa hening, seolah ikut berduka bersama perasaan kami yang remuk redam karena harus berpisah dari lingkungan yang penuh kasih ini.

Rasa sedih ini sungguh tak terlukiskan, bak langit yang mendung pekat sebelum hujan turun membasahi bumi. Sulit rasanya melepaskan ikatan persaudaraan yang telah terjalin erat, persahabatan yang bagaikan bintang penunjuk arah di malam yang gelap selama masa pengabdian kami. Setiap kenangan tawa dan cerita yang tercipta di sini kini berputar kembali dalam ingatan seolah menjadi film yang tak ingin berakhir.

Langkah kaki dan hati terasa berat sekali, namun kami harus menerima kenyataan ini dengan lapang dada meski air mata sulit dibendung. Kehangatan rumah kedua ini dan sahabat-sahabat yang luar biasa akan selalu menjadi kenangan emas yang tersimpan rapi di perpustakaan hati, tak akan pudar dimakan waktu maupun jarak.

Sekitar pukul empat sore, kami pun tiba di Jember dengan selamat membawa rindu yang terbayar namun hati yang masih tertinggal di sana. Kota ini menyambut kami kembali, namun pikiran dan rasa kasih itu masih tertahan di desa yang penuh kenangan itu. Perpisahan ini mengajarkan kami bahwa pertemuan memang manis, namun perpisahanlah yang membuat rasa kasih itu menjadi abadi dan tak ternilai harganya.

Sādhana Pengabdian: Mengukir Cerita Di Rumah Yang Berbeda

Oleh: Ria Adeliana

Suara alarm berkumandang memecah kesunyian subuh, berdering begitu nyaring persis di tepi kasurku tepat saat jarum jam menunjuk angka 04.30. Meskipun rasa kantuk masih menggelayuti kelopak mata, aku bergegas mengambil air wudhu untuk menghadap Sang Maha Kuasa, memanjatkan doa sebelum riuh hari dimulai. Sejujurnya, kehangatan selimut sempat membisikkan rasa malas untuk sekadar menyentuh air mandi, namun ingatan akan agenda pelepasan mahasiswa PENGABDIAN LAPANGAN yang sakral memaksa langkahku bergerak cepat.

Dengan rompi PENGABDIAN LAPANGAN yang kini membalut tubuh, aku melangkah mantap menuju kampus di mana rangkaian acara demi acara berlangsung dengan penuh khidmat dan lancar. Usai pelepasan, kami beranjak menemui dosen pembimbing lapangan kami—Pak Depict—seorang mentor yang tak pernah pelit membagikan ilmu maupun arahan yang menyejukkan hati. Suara deru mesin pickup dan dengung sepeda motor yang mulai dipanaskan mengiringi riuhnya persiapan teman-teman yang siap tancap gas menuju posko impian.

Namun, takdir memiliki rencananya sendiri bagi kami berlima yang ditunjuk sebagai perwakilan acara, membuat kami harus merelakan keberangkatan tertunda hingga menjelang sore demi

menyerap bimbingan matang dari Pak Depict terkait program kerja. Tepat pukul 14.00, kami akhirnya membelah jalanan Jember, meski takdir kembali menguji ketika aku dan teman satu poskoku terpisah dari rombongan lain yang entah melesat ke mana. Bermodalkan keberanian tanpa pemahaman peta yang memadai, kami menerjang perjalanan empat jam yang menguras tenaga—padahal seharusnya hanya memakan waktu tiga jam—hingga akhirnya kami tiba di titik lokasi saat tirai petang mulai menutupi langit.

Rintik angin dingin merayap masuk membelah celah selimut, menusuk-nusuk kulitku hingga menusuk ke tulang sumsum pada pukul 05.00 pagi. Kaus kaki masih melekat erat memeluk kakiku, sementara hati bertarung melawan godaan rasa malas yang membujuk untuk tetap meringkuk di atas kasur. Namun, kesadaran bahwa hari ini adalah momen krusial membakar semangatku; kuambil handuk dan lekasi menyentuh air es yang menusuk kulit, lalu bersujud menghadap Sang Pencipta memohon kelancaran atas segala rencana.

Suasana posko mendadak beralih menjadi panggung kesibukan: teman-temanku riuh mengaduk masakan di dapur, beberapa lainnya berebut antrean mandi, sementara diriku menari bersama kuas dan alat makeup untuk mempersiapkan diri. Sebagai satu-satunya utusan dari poskoku untuk acara Penyerahan Mahasiswa di Kecamatan, aku mengajak Najwa mengangkut nasi panas sebelum menerjang jalanan yang membingungkan dengan hanya berpandukan arahan Google Maps. Betapa mengejutkannya ketika kami tiba di lokasi, ruang acara masih sesepu sunyi dan hanya dihiasi beberapa ketua posko tetangga, memaksa kami menelan kesabaran sembari menunggu derap langkah peserta lainnya.

Tugas sebagai Divisi PDD mampu kutuntaskan dengan cemerlang hingga acara usai, sebelum akhirnya kami memboyong Pak Depict untuk mampir dan beristirahat di posko kami. Di tengah obrolan hangat dan permintaan khusus beliau akan sebuah hidangan, aku dan dua temanku meracik nasi goreng Jawa bertabur telur dadar sederhana yang ternyata sukses memanjakan lidahnya, meski lidahnya agak terkejut karena tak terbiasa dengan sensasi pedas. Rangkaian hari yang melelahkan namun penuh kenangan ini

ditutup dengan kehangatan acara sarasehan serta pemotongan tumpeng di Balai Desa Bangunsari, diakhiri makan bersama beralaskan daun pisang yang menyatukan tawa kami sebelum lelap menyapa.

Cahaya subuh yang cukup cerah menyapa ketika kami terbangun untuk menunaikan kewajiban sholat, mengawali hari ketiga yang rupanya tidak menyajikan tumpukan agenda lapangan. Hari ini menjadi panggung bagiku untuk menunjukkan keahlian kuliner melalui tugas piket masak, menyajikan hangatnya sayur sop, tempe goreng yang renyah, serta racikan sambal kecap yang menggugah selera. Ibu tetangga samping rumah bahkan menatap kami dengan raut kaget, keheranan melihat kami yang sudah melahap sarapan dengan lahap ketika beliau baru saja berniat menghidupkan kompor perdananya.

Jumat ini mengalir tenang bagaikan air di sungai; kami menghabiskan jam-jam luang layaknya mahasiswa yang sedang menikmati liburan, bersantai sembari mengusap layar ponsel untuk menonton TikTok. Barulah ketika malam menutupi bumi, jemariku mulai sibuk mengedit dokumentasi video yang sempat tertunda, ditemani keriuhan permainan kartu Uno bersama teman-teman yang gelak tawanya pecah di teras posko. Keinginan untuk berbagi keseruan mendorong kami memulakan siaran langsung di TikTok, yang tak disangka langsung diserbu oleh beragam komentar nyeleneh dari para penonton.

Meski komentar-komentar jahil berseliweran, kami memilih menepisnya dan terus larut dalam ketegangan permainan Uno hingga rasa kantuk melanda. Ketika jarum jam berdetik ke angka 22.00, anak-anak perempuan mulai memeluk selimut mereka, sementara kaum lelaki justru masih asyik melempar kartu tanpa memedulikan pekatnya malam. Demi menjaga energi untuk esok hari, kuberikan ketegasan berupa batas waktu hingga pukul 23.30, yang beruntung dipatuhi oleh mereka sehingga aku bisa mengunci rapat pintu posko dan menyelam ke dalam mimpi.

Dugaanku semalam membentur kenyataan yang pahit; anak-anak cowok terlelap terlalu lelap hingga terlambat bangun, padahal Pak Kades telah menanti kami untuk meninjau potensi BUMDes.

Usai membasuh diri dan menyantap hidangan yang telah siap di meja, kami menyatukan semangat lewat pembuatan tren TikTok sebelum akhirnya melangkah menuju kediaman Pak Kades. Di sana, kami disambut hangat oleh Pak Kades dan Bu Kades yang kemudian membimbing langkah kami menuju hamparan kebun pepaya yang membentang luas di belakang rumah beliau.

Jemariku sigap mengabadikan setiap momen dari pelbagai sudut estetik, membuatku sesekali tertinggal atau justru melesat melangkah di sisi depan mereka demi mendapatkan dokumentasi terbaik. Dari rindangnya kebun pepaya, langkah kami bergeser menuju peternakan ayam yang memukau mataku karena sanggup menampung hingga seribu ekor ayam dalam satu atap. Petualangan singkat itu berlanjut ke bangunan Koperasi Merah Putih yang diproyeksikan beroperasi pada bulan Agustus—lengkap dengan fasilitas klinik, apotek, hingga penyedia sembako—sebelum akhirnya ditutup dengan suguhan kopi dan jajanan hangat dari Pak Kades.

Hari tidak berhenti di situ, karena rasa penasaran membimbingku dan beberapa teman untuk kembali melangkah ke peternakan ayam petelur demi menyaksikan keajaiban pemanenan harian. Pengalaman memanen secara langsung memberi kami kepuasan tersendiri, terlebih ketika sang pemilik dengan kemurahan hatinya menyodorkan buah tangan berupa 26 butir telur segar yang hangat. Niat tulus kami untuk membagikan rezeki tersebut kepada ibu tetangga justru berbuah senyum ramah dan penolakan halus karena beliau baru saja membelinya, menyatukan rasa syukur dalam hati kami atas keberkahan hari ini.

Pagi di hari kelima menyapa dengan keheningan yang syahdu, diawali oleh basuhan air wudhu dan kesucian sholat subuh di akhir pekan yang tenang. Memanfaatkan ketiadaan agenda resmi, kumanfaatkan waktu untuk memegang sapu, menari bersama debu-debu yang menempel di setiap sudut posko hingga semuanya tampak bersih berkilau. Kebaikan kembali mengetuk pintu kami ketika ibu sebelah rumah berbagi rezeki sarapan, melengkapi kehangatan pagi sembari menunggu nasi menanak sempurna sebelum aku membasuh diri dan mencuci tumpukan pakaian.

Siang hari menjadi momentum bagiku untuk bergulat kembali dengan potongan-potongan video editan yang kian menumpuk di memori ponsel. Ketika matahari mulai condong ke barat dan memancarkan sinar keemasannya, aku mengajak Najwa menembus angin sore menuju kawasan kecamatan demi memburu ayam geprek yang telah lama merajai imajinasi lidah kami. Di tengah perjalanan, kami menyempatkan diri singgah di posko teman sekelas untuk sekadar melempar tawa dan bertukar cerita singkat mengenai dinamika PENGABDIAN LAPANGAN masing-masing.

Malam kembali merangkul posko dengan kedamaian; di saat teman-teman fokus melukis detail peta tugas dari LP2M, aku bergeming menuntaskan sisa-sisa editan video yang belum rampung. Diskusi hangat mengenai strategi pendataan warga untuk esok hari menjadi topik penutup sebelum kami menyusun rencana aksi. Satu per satu dari kami akhirnya menyandarkan tubuh yang letih, menuangkan kenangan hari kelima ini ke dalam lembaran catatan harian sebelum akhirnya terlelap.

Mentari pagi menyapa ketika aku membasuh wajah dan melangkah menunaikan sholat subuh untuk menyerahkan segala urusan kepada Sang Pencipta. Kesibukan pagi terbagi rata; sebagian teman bergelut dengan asap dapur, sebagian memegang alat kebersihan, sementara beberapa lainnya berjuang melawan rasa kantuk akibat begadang semalam. Drama kecil terjadi ketika para lelaki yang baru terbangun harus bergegas mandi di saat para perempuan telah tampil anggun, membuat rombongan kami baru bisa melaju pada pukul 08.30 menuju rumah Kepala Dusun.

Tujuan utama kami adalah memohon izin pelaksanaan sensus penduduk terkait pemetaan mata pencaharian warga, di mana kelompokku mendapatkan kehormatan untuk menyusuri Dusun Rejosari. Langkah kaki membawa kami menyinggahi rumah Ketua RT yang berprofesi sebagai pengrajin gula merah yang tangguh, sebelum melangkah dari pintu ke pintu warga lain yang mayoritas mengadu nasib sebagai petani dan pengrajin kebaya yang terampil. Setelah mengumpulkan lembar demi lembar data hingga pukul 11.30, kami menarik diri kembali ke posko untuk melepas dahaga dan mengistirahatkan raga yang lelah.

Malam hari mengalir seperti biasa dengan ritme kebersamaan, ditutup oleh kehangatan makan bersama usai menuntaskan ibadah malam. Kejutan datang ketika layar ponsel menyala menampilkan panggilan dari Pak Depict, yang dengan penuh perhatian mengevaluasi progres PENGABDIAN LAPANGAN Day 6 kami serta menyuntikkan arahan berharga untuk esok hari. Tepat saat jarum jam menyentuh angka 23.00, kami menyepakati untuk memadamkan lampu dan merebahkan diri dalam buaian mimpi.

Mentari hari ketujuh menyaksikan semangat kami yang kembali membara untuk menyempurnakan data sensus di Dusun Rejosari yang terbagi dalam lima wilayah RT/RW. Pagi ini berjalan lebih tenang tanpa riak ketergesa-gesaan; kami menikmati hidangan sarapan dengan santai sebelum memanaskan mesin sepeda motor menuju target lokasimu. Gelak tawa sempat pecah di rumah pertama ketika sandal salah satu temanku tertukar secara tidak sengaja, memaksa dirinya memutar arah sementara kami terus melangkah menembus batas-batas pemukiman warga.

Dengan lembar angket di jemari, kami mencatat setiap aspirasi dan data warga dengan penuh ketelitian dan ketulusan. Akses jalanan dusun yang berbatu dan mendaki seolah menjadi ujian fisik yang menguras peluh, namun keramahan warga yang menyambut membuat rasa lelah itu menguap begitu saja tanpa bekas. Sukses menuntaskan tugas dengan hasil memuaskan, kami melangkah pulang tepat pukul 11.00 untuk merebahkan tubuh yang letih di atas lantai posko yang dingin.

Ketika sang surya mulai meredupkan sinarnya di ufuk barat, kami bahu-membahu merawat rumah sementara kami dengan menyapu halaman, membersihkan sudut ruangan, dan membuang tumpukan sampah. Dapur kembali bernyawa oleh denting alat masak dan aroma hidangan malam yang kami racik bersama penuh sukacita. Malam pun ditutup dengan jamuan sederhana yang mengenyangkan perut, menyisakan kehangatan rasa kekeluargaan yang kian mengikat jiwa kami.

Hari kedelapan menyapa tanpa himpitan agenda luar, memberi kami ruang untuk menghirup napas lega dan mengawali pagi pukul 06.00 dengan senam bersama. Aku dan Kak Lelly

mengambil alih panggung sebagai instruktur, memandu gerakan di tengah suhu udara pagi yang menusuk hingga ke tulang dan diiringi simfoni kokok ayam bersahut- sahutan. Seiring peluh yang menetes, kehangatan sinar matahari perlahan menyapu dinginnya pagi, memeluk tubuh kami hingga senam berakhir bahagiamu pada pukul 07.30.

Sebab tak ada beban piket di pundakku hari ini, aku melangkah menyusuri gang-gang kecil di sekitar posko bersama beberapa teman untuk menyapa pagi. Keramahan warga lokal yang mengumbar senyum tulus dan sapaan hangat menjadi penawar dahaga sosial yang begitu menyejukkan jiwa. Langkah kaki yang kian jauh akhirnya berputar arah kembali ke posko, menyambut hidangan sarapan yang telah tersaji rapi di meja ruang tamu untuk kita nikmati bersama.

Saat matahari tepat berada di puncak kepala pada pukul 12.30, kami memutuskan meluncur ke Pantai Plengsengan demi membuang segala penat yang mengendap. Sore itu terasa begitu magis; kami membiarkan embusan angin laut menyapu wajah dan deburan ombak menenangkan pikiran hingga senja memanggil kami untuk pulang. Setelah memastikan kendaraan terparkir aman dan pintu terkunci rapat, kami menyerahkan raga pada keheningan malam tepat pukul 23.30.

9 Juli 2026: Manisnya Gula Merah Fajar hari kesembilan menyambutku pada pukul 06.00, dilanjutkan dengan basuhan air segar sejam berselang dan santap pagi yang mengisikan energi. Tepat pukul 08.00, langkah kami terayun menuju lokasi pembuatan gula merah lokal untuk melakukan observasi sekaligus mematangkan persiapan program kerja pertama kami. Petualangan berlanjut menyusuri dua lokasi pengolahan keripik pisang yang harum, hingga akhirnya kami kembali ke posko saat jam menunjuk angka 10.00 untuk menyusun catatan singkat.

Tak butuh waktu lama bagi rasa antusias ini untuk berkobar kembali; pukul 11.00, aku dan penanggung jawab proker meluncur kembali ke tempat pembuatan gula merah untuk melakukan uji coba langsung. Sambutan hangat dan keterbukaan pemilik usaha

membuat proses belajar berjalan dengan sangat lancar, memberi kami wawasan baru hingga kami berpamitan pulang pada pukul

13.20. Waktu sore dimanfaatkan secara maksimal untuk beristirahat dan membasuh diri, mempersiapkan raga menyambut malam yang hangat.

Kehangatan makan malam sepiring bersama satu posko pada pukul 18.00 menjadi pembuka keriuhan malam itu. Sejam kemudian, kami memeras kreativitas untuk memproduksi konten-konten menarik hingga tak terasa waktu bergulir cepat menuju pukul 20.00. Setelah melewati hari yang padat dan penuh warna, aku menarik selimut pada pukul 21.50 untuk menyerahkan raga pada lelapnya tidur.

10 Juli 2026: Rajutan Silaturahmi. Pagi di hari kesepuluh merayap tenang, diawali dengan lantunan doa dalam sholat subuh, membasuh diri, dan merapikan sudut-sudut posko yang mulai berantakan. Ketiadaan agenda lapangan memberi ruang bagi jiwaku untuk beristirahat sejenak dari hiruk-pikuk luar, mengalihkan fokus pada tugas-tugas Divisi PDD yang menuntut kerapian. Jemariku menari di atas layar, menyusun dan mengarsipkan dokumentasi foto serta video kegiatan agar tersimpan rapi sebagai jejak sejarah perjalanan kami.

Saat tirai sore mulai terkulai dan lantunan azan Maghrib usai berkumandang, kami merapikan pakaian untuk menunaikan agenda silaturahmi yang bernilai tinggi. Langkah kaki membimbing kami menuju kediaman Ibu Ketua Muslimat, bertukar tutur kata dan memperkenalkan diri sebagai mahasiswa PENGABDIAN LAPANGAN yang siap mengabdi. Keramahan tidak berhenti di situ; kami melanjutkan sowan ke rumah warga-warga di sekitar posko yang menyambut kehadiran kami dengan senyuman hangat dan keterbukaan tangan.

Langkah kami kembali bermuara di posko saat malam kian pekat, disambut hidangan makan malam dan obrolan santai yang mengalir tanpa beban. Tawa kecil yang terlempar di ruang tengah menjadi penutup yang manis bagi rangkaian hari ini. Dengan hati yang tenang dan raga yang terpenuhi, aku melangkah ke peraduan untuk menyapa kebaikan yang telah menanti di hari esok.

11 Juli 2026: Di Bawah Atap Posko. Sunyi pagi menyelimuti posko ketika jarum jam bergerak tenang, menandai hari kesebelas yang tidak diwarnai oleh riuk-pikuk agenda lapangan. Sebagai prajurit Divisi PDD yang setia pada dokumentasi, kumanfaatkan waktu luang ini untuk bergulat dengan deretan berkas, membantu merapikan lekuk-lekuk garis pada peta desa yang tengah dipetakan. Jemariku juga dengan teliti meneliti kembali setiap lembar kuesioner angket survei, memastikan tidak ada sekecil apa pun data yang terlewat demi mematangkan amunisi materi Program Kerja 1.

Layar ponsel dan laptop menjadi saksi bisu bagaimana potongan-potongan video dokumentasi diolah dengan penuh ketelitian, menyatukan setiap momen berharga agar siap dipublikasikan ke hadapan khalayak. Waktu berputar tanpa terasa di antara ritme ketukan keyboard dan geseran kursor, mengubah jam-jam sepi menjadi hamparan karya visual yang rapi. Setiap warna dan transisi disesuaikan sedemikian rupa, membiarkan memori-memori kegiatan PENGABDIAN LAPANGAN terekam indah dalam bingkai digital yang estetik.

Ketika tirai malam membentang pekat, seluruh penghuni posko melingkar dalam kehangatan rapat evaluasi untuk mematangkan persiapan akhir Program Kerja 1. Diskusi berlangsung hangat disertai pembagian tugas yang jelas, membakar semangat kami sebelum akhirnya melangkah menuju peraduan. Dengan menyelesaikan sisa-sisa pekerjaan kecil hingga tuntas, aku merebahkan tubuh yang lelah pada tengah malam, menyambut lelap dengan dada yang lega.

13 Juli 2026: Mengukir Senyum Anak-Anak. Geliat hari ke-13 diawali tepat pukul 06.00 saat aku mengepakkan sayap semangat, membasuh diri, dan bersiap menyambut petualangan baru. Kehangatan makan pagi bersama seluruh anggota posko pada pukul 07.31 menjadi bahan bakar energi kami sebelum melangkah keluar. Tepat pukul 08.05, aku bersama beberapa rekan melaju menuju TK Sritanjung 2 untuk memeriahkan hari pertama Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) dengan tawa yang siap meledak.

Kehadiran kami disambut oleh kepolosanserta kepenan tawa anak-anak TK yang menari-nari riang di halaman sekolah. Sebagai

kameramen PDD sekaligus pendamping, aku harus melakukan tarian konsentrasi yang rumit: satu tangan merangkul anak-anak yang teramat aktif melompat ke sana kemari, sementara tangan lainnya menggenggam kamera demi memburu sudut pengambilan gambar yang sempurna. Perjuangan membagi fokus antara menjaga keselamatan adik-adik kecil dan merekam kepolosan mereka menjadi tantangan manis yang menguji kesabaran.

Kegiatan di TK berakhir hangat pukul 10.54, membimbing kami pulang ke posko untuk menyandarkan raga sejenak sebelum sore memanggil. Pukul 15.00, kami kembali menyingsingkan lengan baju untuk mengemas olahan gula merah jahe yang harum hingga petang menjelang pukul 16.48. Setelah membasuh peluh dan menyantap makan malam, kumanfaatkan waktu malam untuk bermain bersama anak-anak sekitar sebelum bergulat menyusun slide PowerPoint proker hingga pukul 22.30, lalu memejamkan mata dengan tenang.

14 Juli 2026: Badai Kecil dan Kemenangan Pertama. Subuh yang cerah menyapa ketika aku melangkah mengambil air wudhu, memanjatkan doa khusyuk agar bahtera Program Kerja 1 yang kami rancang melaju tanpa rintangan. Riuh persiapan telah menggetarkan posko sejak malam hingga fajar menyingsing, membuatku dan Najwa melesat lebih awal bersama tim perlengkapan dan acara. Setibanya di lokasi, tripod langsung kami tancapkan kokoh di tanah, siap menyiarkan secara langsung dan mengabadikan setiap detik detik bersejarah tersebut melalui siaran TikTok.

Acara resmi dibuka dan mengalir seperti air bening yang menyejukkan; seluruh rangkaian agenda berjalan begitu sempurna tanpa cela sedikit pun. Sebelum berpisah, kami bahkan sempat merajut tawa bersama Pak Kades melalui pembuatan tren TikTok yang mengocok perut. Rasa lelah kami terbayar tuntas saat Kordes memanjakan tenggorokan kami dengan sebatang es krim dingin, dilanjutkan dengan jamuan makan siang hangat di rumah ibu tetangga karena kami tak sempat menyalakan kompor pagi itu.

Namun, ketika rasa syukur atas keberhasilan proker memuncak usai salat Dzuhur, fisikku tiba-tiba goyah ditimpa rasa nyeri akibat datang bulan yang menyapa tiba-tiba. Di saat teman-

teman perempuan melangkah menuju pengajian Muslimatan selepas Magrib, aku hanya mampu berbaring lemah di posko ditemani kesetiaan Najwa yang menjaga. Perlahan tapi pasti, energiku pulih saat malam kian larut, memberiku kekuatan untuk menyunting video kegiatan hari ini sebelum akhirnya terlelap dalam pelukan malam.

15 Juli 2026: Pelukan Senja di Pantai Boom. Terbitnya mentari pukul 06.00 memanggilku untuk mandi dan merapikan diri demi kembali menyapa anak-anak TK yang lucu. Pukul

07.27 kami tiba di sekolah, disambut oleh barisan mungil anak-anak yang sedang menggerakkan tubuh mengikuti irama senam pagi. Usai melempar senyum kepada para guru, aku dan seorang rekan berdiri di depan kelas untuk membawakan materi anti-bullying, mencoba menerjemahkan kata-kata rumit menjadi bahasa sederhana yang mudah dicerna oleh benak polos mereka.

Jantungku sempat berdegup kencang karena rasa gugup yang menari-nari di dada, namun ketulusan mata mereka seketika meluluhkan segalanya. Sembari membimbing jemari mungil mereka merangkai sedotan dan tali menjadi gelang persahabatan yang warna-warni, tugas PDD tetap kujalankan tanpa celah. Melihat binar bahagia di wajah mereka saat memamerkan gelang buatan sendiri rasanya sanggup membasuh seluruh dahaga dan rasa lelah yang menumpuk selama berhari-hari.

Usai berpamitan pada pukul 10.30, kami kembali ke posko untuk melepas lelah hingga jam menunjukkan pukul 13.56. Sore harinya, seluruh anggota posko berkonvoi menuju Pantai Boom untuk merayakan keberhasilan proker pertama di bawah sapuan angin laut. Canda tawa pecah di tepi pantai saat langit perlahan berganti warna menjadi jingga keemasan, menyatukan kami dalam kehangatan sebelum ditutup dengan makan malam bersama dan kembali tidur lelap pada pukul 22.00.

16 Juli 2026: Keheningan Malam Jumat. Pagi di hari ke-16 diawali pukul 06.00 dengan irama cucian baju yang berbusa dan tumpukan pakaian bersih yang tertata rapi. Usai menyantap sarapan hangat pukul 08.11 bersama rekan-rekan, kumanfaatkan ketiadaan agenda luar untuk menata sudut-sudut kamar agar terasa nyaman

bagai di rumah sendiri. Posko mendadak hening dan sejuk, menjadi ruang perlindungan yang sempurna untuk memulihkan kembali tenaga yang sempat terkuras habis.

Sepanjang siang hingga sore, waktu bagaikan merayap lambat; kami menghabiskan jam-jam luang dengan merebahkan tubuh dan melempar obrolan-obrolan ringan tanpa beban. Suasana santai ini menjadi penawar dahaga yang ampuh bagi jiwa-jiwa kami yang telah berhari-hari diterpa kesibukan. Rasa kekeluargaan di antara kami semakin mengental seiring tawa yang sesekali pecah di ruang tengah.

Saat kegelapan malam Jumat merangkul bumi, kami menyatukan barisan untuk melaksanakan salat Magrib berjamaah yang dilanjutkan dengan alunan syahdu Surah Yasin serta tahlil. Usai Isya dan makan malam, semangat kami kembali dipacu ketika membagi tugas untuk menyusun pendataan aset Desa Bangunsari dari LP2M. Bersama seorang rekan, aku bergelut dengan lembar data aset sosial hingga larut, sebelum akhirnya menyudahi pekerjaan dan beristirahat tenang pada pukul 22.23.

17 Juli 2026: Lembar Evaluasi dan Rencana. Lantunan azan Subuh pukul 05.00 membangunkan langkahku untuk bersujud, merapikan peraduan, dan membasuh baju-baju kotor di kamar mandi. Setelah menikmati sarapan bersama pada pukul 08.00, jemariku mulai menari di atas layar ponsel untuk menuntaskan kuesioner SISTER tepat pukul 09.10. Karena tidak ada panggilan tugas di luar, posko kembali menjadi benteng tempat kami mengumpulkan sisa-sisa tenaga.

Ritme hari berjalan sangat tenang, dihiasi jeda salat Dzuhur pada pukul 12.44 dan salat Asar menjelang petang. Aku melangkah ke dapur untuk bahu-membahu menyiapkan hidangan makan malam bersama teman-teman, menciptakan aroma masakan yang menggugah selera. Usai Magrib, kami melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an hingga waktu Isya berkumandang, menyucikan hati sebelum jamuan makan malam digelar.

Pukul 19.00 menjadi arena krusial ketika rapat evaluasi Program Kerja 1 dan kinerja divisi digelar selama tiga jam penuh tanpa henti. Diskusi berjalan tajam namun penuh kedewasaan,

membedah setiap kekurangan demi perbaikan di masa depan. Rangkaian hari yang produktif ini kuakhiri dengan menyusun peta jadwal kegiatan untuk dua minggu ke depan, sebelum akhirnya menyerahkan raga pada lelapnya malam tepat pukul 23.10.

21 Juli 2026: Gemuruh Langkah Baru. Meskipun kelopak mata ini masih enggan terbuka, riuh suara alat dapur yang bersahutan pada pukul 04.30 WIB memaksa ragaku untuk menyapa pagi. Hari ini adalah hari penentuan di mana pasukan posko dipecah menjadi beberapa armada kecil untuk mendatangi dua TK dan dua sekolah dasar. Aku mendapat kehormatan melangkah menuju SDN 2 Bangunsari pada pukul 08.00 WIB demi menyerahkan surat izin Program Kerja 2 yang mengusung tema sosialisasi anti-bullying.

Kedatangan kami disambut oleh senyum hangat para siswa yang berlarian riang di halaman serta keramahan para guru yang merangkul kami bak keluarga sendiri. Usai menuntaskan misi dan kembali ke posko pukul 12.30 WIB untuk beristirahat, keriuhan kecil kembali meletup di kamar perempuan saat sore menjelang. Kami bersiap anggun untuk menghadiri pengajian Muslimatan di Seroyo Barat tepat pukul 18.00 WIB, membawa beberapa genggam gorengan hangat sebagai buah tangan kebersamaan.

Acara mengalir dengan begitu tenang dan khidmat, menyuntikkan kedamaian ke dalam dada kami yang sempat diterpa keletihan. Sekembalinya ke posko, kami tidak langsung merebahkan diri melainkan menggelar gladi bersih untuk mematangkan sosialisasi esok hari. Dengan semua perlengkapan yang telah tertata rapi di sudut ruangan, kami memadamkan lampu dan berlayar ke alam mimpi pada pukul 23.00 WIB.

22 Juli 2026: Senyum Pembenci Perundungan. Suara nyaring alarm dini hari sempat kumatikan hanya untuk membiarkan tubuhku kembali menyerah pada godaan kasur yang empuk. Hari ini menjadi ajang ujian ganda bagiku karena jadwal piket masakku bertepatan dengan eksekusi Program Kerja 2 yaitu Sosialisasi Anti-Bullying. Pasukan kami terbagi dua arah; kelompokku meluncur menuju SDN 2 Bangunsari tepat pukul 07.00 WIB dengan semangat yang membara di dada.

Setibanya di sana, kami melangkah mantap menuju ruang guru untuk meminta izin sebelum akhirnya menyulap ruang kelas menjadi panggung edukasi. Wajah-wajah penasaran anak-anak sempat membuat suasana kelas sedikit riuh bagaikan pasar malam, namun kepiawaian kami berhasil menyulap suasana menjadi tertib dan interaktif. Sukses menuntaskan proker kedua pada pukul 10.00 WIB, kami pulang ke posko dengan dada lapang untuk melahap sarapan yang sempat tertunda.

Ketika sore menyapa, aku memegang kendali di dapur untuk meracik soto ayam hangat berkuas kuning yang menggoda selera seluruh penghuni posko. Usai santap malam bersama yang dilanjutkan dengan diskusi evaluasi proker, rasa puas mengalir hangat di dalam dada kami. Malam yang kian larut membimbing langkah-langkah lelah kami menuju peraduan tepat saat jarum jam menunjuk angka

23.00 WIB.

23 Juli 2026: Ketukan Gerimis dan Tetes Darah. Suara riuh di dapur kembali memecahkan keheningan pukul 05.00 WIB, memanggilku untuk segera bangkit menyapu tempat tidur dan membasuh diri. Sembari menanti hujan deras mereda di luar, kami menikmati hidangan sarapan bersama dalam kehangatan yang mengusir dinginnya pagi. Tepat pukul 07.38 WIB, aku dan tiga rekan menerjang gerimis tipis menuju TK B, tempat kami membimbing jemari mungil adik-adik melukis bentuk geometri dan mewarnainya dengan ceria.

Di sela-sela jam istirahat sekolah, jemariku tetap sigap mengedit dan mengunggah konten kegiatan PENGABDIAN LAPANGAN agar publikasi tidak pernah padam. Senyum lega mengiringi langkah pulang kami pada pukul 09.40 WIB, sebelum drama kecil terjadi di jalanan licin akibat air hujan. Meski peringatan telah kuucapkan, sepeda motor teman di depanku tergelincir hingga membuat mereka tersungkur, beruntung Sang Pencipta masih melindungi mereka sehingga hanya menderita luka ringan.

Setibanya di posko, aku menyapu seluruh sudut ruangan hingga bersih sebelum merebahkan diri melepas lelah. Malam harinya, usai rutinitas jemaah dan tahlil bersama yang menyejukkan,

aku bersama lima rekan lainnya memilih begadang menembus pekatnya malam. Jemariku menari menyusun naskah video profil Desa Bangunsari, membiarkan waktu berputar entah hingga jam berapa sampai tugas mulia ini tuntas.

24 Juli 2026: Hawa Dingin dan Aroma Jagung Bakar. Hawa dingin yang menusuk-nusuk kulit menyambut mataku yang terbuka tepat pukul 05.00 WIB, memaksa ragaku bangkit merapikan selimut. Aroma masakan hangat yang mendidih di dapur segera memanggil kami untuk melingkar di meja makan dan menikmati sarapan bersama. Posko terasa sedikit lengang pagi ini karena sebagian besar rekan meluncur ke TK Baldes dan TK Seroyo untuk membagikan ilmu di sana.

Pukul 11.00 WIB kumanfaatkan untuk membasuh diri dan mencuci tumpukan pakaian yang mulai menggunung di pojok kamar. Keceriaan kembali mewarnai sore kami saat seluruh penghuni posko duduk bersama menyaksikan pertunjukan seni jaranan yang riuh oleh tabuhan kendang. Makan malam yang digelar pukul 18.10 WIB menjadi jeda singkat sebelum aku kembali bergulat dengan revisi naskah video profil desa yang menuntut kesempurnaan.

Malam kian hangat ketika sebagian teman menyalakan bara api di samping posko pada pukul 22.00 WIB, membakar ubi dan jagung manis yang aromanya membumbung ke udara. Kehangatan malam kebersamaan itu menjadi penutup hari yang sempurna bagi kami semua. Dengan perut yang terisi kehangatan makanan dan tawa, aku menyerahkan diri pada lelapnya tidur tepat pukul 23.50 WIB.

25 Juli 2026: Kejutan dari Sang Pembimbing. Serasa ada beban berat yang menahan kepalaku untuk terangkat dari bantal, namun angka 05.30 di dinding memaksa ragaku untuk segera bangkit. Usai merapikan kamar dan membasuh tubuh dengan air segar, aku melaju bersama tiga rekan menuju TK Sritanjung 1 di Dusun Seroyo Barat pukul 07.30 WIB. Sabtumu diisi dengan keceriaan jalan santai mengitari desa bersama para murid, dilanjutkan dengan proses belajar mengajar yang penuh canda tawa hingga pukul 09.35 WIB.

Setibanya kembali di posko, kami melahap sarapan dan merebahkan diri untuk mengumpulkan kembali energi yang terbuang. Sore yang santai kami habiskan di teras depan, menikmati kenyalnya cilok hangat sembari melempar obrolan-obrolan konyol penyejuk pikiran. Tanpa diduga-duga, deru mesin mobil DPL kami bergema di halaman, membawa kejutan manis yang menyatukan kami dalam obrolan hangat dan evaluasi mendalam pada pukul 18.05 WIB.

Pertemuan yang penuh wejangan itu ditutup dengan makan malam bersama yang akrab pada pukul 20.05 WIB, mencairkan segala ketegangan. Waktu berlalu tanpa terasa dalam keriuhan obrolan hingga jarum jam menunjukkan pukul 22.50 WIB. Kami bahu- membahu merapikan ruang tamu, mengunci pintu rapat-rapat, lalu berlayar menuju alam mimpi masing-masing.

26 Juli 2026: Lensa Kamera dan Dapur Terangga. Sayup-sayup azan Subuh pukul 05.00 WIB menghentak mataku untuk terbuka, membimbingku mengambil air wudhu dan bersujud memohon petunjuk. Hari ini aku menolak untuk kembali terlelap; lima buah sepeda motor segera dipanaskan karena aku dan empat rekan mendapat tugas penting mengambil video dokumenter pribadi milik Pak Depict di Dusun Rejosari. Melesat pukul 06.15 WIB, kami sedikit terlambat sehingga harus langsung membelah rimbunnya kebun demi mengejar momen wawancara yang berharga.

Tugas dokumentasi di tengah hijau kekayuan itu tuntas pada pukul 09.00 WIB, mengantar kami pulang ke posko untuk melepas lelah dan melahap hidangan pagi. Rencana awal untuk berwisata bersama DPL terpaksa terbelah ketika seorang tetangga posko menggelar hajatan besar, memanggil jiwa sosial kami para perempuan untuk membantu di dapur hajatan. Alhasil, hanya kaum lelaki dan Pak Depict yang melanjutkan perjalanan wisata, sementara kami larut dalam riuhnya kupas-mengupas bahan makanan.

Kami melangkah pulang ke posko pukul 13.10 WIB untuk menunaikan salat Dzuhur dan mengistirahatkan jemari yang pegal. Sebelum Pak Depict berpamitan pulang, aku menyempatkan diri

menanak nasi dan menikmati santap sore bersama anak-anak cewek di teras depan. Kebersamaan hari itu ditutup dengan canda tawa di siaran langsung TikTok sebelum akhirnya kami menyerahkan diri pada lelap tepat pukul 23.10 WIB.

27 Juli 2026: Derap Jaranan dan Derasnya Hujan. Pagi hari ke-27 menyapa dengan derap langkah warga yang berlalu-lalang di depan posko sejak pukul 04.57 WIB, menandakan hajatan tetangga telah dimulai. Usai menunaikan ibadah Subuh, aku memboyong seorang rekan untuk memburu beberapa adegan video sebagai amunisi profil desa. Sepulang dari perburuan gambar, kami menyantap sarapan cepat lalu melesat kembali ke rumah tetangga untuk menyumbangkan tenaga di dapur hajatan.

Suasana mendadak meriah saat jarum jam menyentuh pukul 09.00 WIB, menandai dimulainya pertunjukan seni jaranan yang memikat perhatian ratusan penonton. Aku dan beberapa teman berhasil mengamankan posisi paling depan, membiarkan lensa kameraku merekam setiap sabetan cambuk dan tarian magis para penari hingga jeda Dzuhur tiba. Pertunjukan berlanjut kian sengit pada pukul

13.00 WIB hingga sore hari, sebelum akhirnya tumpah hujan deras yang membubarkan kerumunan warga untuk berteduh.Malam harinya, usai makan malam bersama dan merancang strategi proker mendatang, aku bersama tiga rekan bergulat dengan unggahan video ke Google Drive milik Pak DPL. Meskipun tugas ini berada di luar kewajiban LP2M, kami tetap menuntaskannya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Doa-doa kami panjatkan agar proses unggah berjalan cepat sehingga kami bisa beristirahat demi menyambut tugas mengajar di TK esok hari.

28 Juli 2026: Tawa di Balik Musibah Kecil. Tirai hujan yang terus menetas dari langit pagi memaksa rencana kami mengajar di TK harus tertunda sejenak. Ketiadaan kegiatan luar kumanfaatkan untuk menuntaskan sisa-sisa unggahan video DPL di Drive sembari menikmati kepulan asap Pop Mie panas yang menghangatkan tenggorokan. Obrolan hangat bersama teman-teman mengalir riang, mengusir rasa jenuh di tengah suasana posko yang agak berantakan sisa acara hajatan kemarin.

Sore harinya, usai tertidur lelap sejenak, alunan nada tarkhim yang berkumandang membangunkanku untuk segera menyentuh air mandi. Musibah kecil yang menggelikan terjadi ketika aku menyadari handukku tertinggal di kamar, membuatku bergegas keluar mengambilnya tanpa menyadari licinya lantai. Seketika tubuhku melayang dan terhempas tepat di tengah pintu kamar mandi dalam posisi terduduk yang menyakitkan namun sekaligus mengocok perut rekan-rekanku.

Rasa sakit di tulang ekor memaksa diriku membatalkan niat menghadiri pengajian Muslimatan, memilih tinggal di posko untuk membantu meracik hidangan makan malam. Kepulangan anak-anak cewek disambut oleh santap malam bersama yang hangat, disambung dengan gladi bersih untuk pemantapan acara esok hari. Tepat pukul 23.06 WIB, kami memadamkan lampu posko dan merebahkan tubuh yang masih menyisakan rasa pegal akibat insiden tadi.

29 Juli 2026: Kejayaan Program Kerja Ketiga. Rabu yang dinanti tiba meski mataku sempat terlambat terbuka, memaksa langkahku bergerak cepat menunaikan ibadah Subuh dan menyalakan kompor dapur. Sebagai pemegang tongkat piket masak hari ini, jemariku sigap menumis kangkung segar dan meracik orek tempe gurih untuk sarapan bersama. Usai membasuh diri, kami meluncur menuju TK dekat Balai Desa meski harus menelan keterlambatan dan baru tiba pukul 07.50 WIB.

Sepulang dari TK, kami menyegarkan stamina dengan sarapan dan istirahat singkat sebelum melangkah ke fase krusial persiapan Program Kerja 3. Di dapur posko, aku bersama dua rekan meracik oseng kacang panjang dan gurihnya dadar jagung sebagai amunisi energi malam nanti. Tepat pukul 19.00 WIB, kami membedah Balai Desa Bangunsari untuk menyusun panggung acara yang resmi dibuka setengah jam kemudian.

Alhamdulillah, tirai Program Kerja 3 tuntas dipentaskan dengan sangat anggun dan sukses luar biasa tanpa hambatan berarti. Lensa kameraku tak berhenti merekam setiap detik momen emas tersebut yang terpancar dari wajah-wajah puas para peserta. Kami melangkah pulang pukul 22.00 WIB dengan dada membuncah

bangga, mengukir sejarah manis yang akan selamanya terpatri dalam lembaran harian PENGABDIAN LAPANGAN kami.

30 Juli 2026: Mangkuk Seblak dan Nyanyian Malam.Jarum jam menunjukkan pukul 05.00 WIB saat aku terbangun dan bersujud menunaikan kewajiban Subuh di pagi yang sejuk. Bersama dua rekan piket bersih-bersih, kami memegang sapu dan mengusir debu-debu yang mengotori teras serta ruangan posko hingga tampak berkilau. Jemariku kemudian bergulat dengan potongan-potongan video dokumentasi proker ketiga, diselingi sarapan pukul 09.30 WIB dan ritual mencuci tumpukan pakaian yang menumpuk akibat cuaca mendung tiga hari terakhir.

Sore hari menyajikan agenda yang paling ditunggu; kami memboyong seluruh tim posko menuju kedai Seblak Ar Rayhan di Desa Balak untuk menggelar rapat evaluasi proker 3. Di tengah kepulan kuah seblak yang pedas menggugah selera, suasana mencair dalam gelak tawa, alunan nyanyian bersama, dan diskusi hangat mengenai rencana aksi esok hari. Kebersamaan di kedai makan itu menjadi oase penyejuk yang menyatukan kembali energi kami yang sempat terurai.

Dalam perjalanan pulang, kami menyempatkan diri melangkah ke dalam masjid untuk menunaikan salat Magrib yang khusyuk. Setibanya di posko, kami tidak langsung beristirahat melainkan menyingsingkan lengan baju untuk merangkai dan mengecat papan pembatas dusun. Tepat pukul 23.16 WIB, setelah seluruh jemari kami berlepotan cat, kami memadamkan lampu dan menyerahkan diri pada nyenyaknya tidur.

31 Juli 2026: Tangan-Tangan Pembabat Rumput. Asap dapur sudah membumbung tinggi sejak pukul 05.00 WIB, menandakan hidangan sarapan telah siap ditelan sebelum mentari naik tinggi. Hari ini seluruh mahasiswa PENGABDIAN LAPANGAN menyatukan raga bersama warga Desa Bangunsari untuk menggelar aksi kerja bakti massal. Berbekal semangat membara namun minim peralatan memadai, jemari kami tanpa ragu mencabuti rumput-rumput liar yang mengepung kawasan Koperasi Desa satu per satu.

Lensa kameraku tak pernah absen mengabadikan peluh yang menetes dari dahi kawan-kawan yang bekerja tanpa kenal lelah. Usai

kawasan koperasi tampak rapi dan bersih, aksi bergeser menertibkan ranting-ranting pohon serta semak belukar yang menyumbat saluran air di pertigaan jalan. Keramahan warga kembali memeluk kami saat beliau-beliau mengarahkan kami untuk memetik kelapa muda dan memanen singkong segar sebagai buah tangan atas keringat yang tercurah.

Setibanya di posko, kami mengeksekusi kesegaran air kelapa muda tersebut sebelum melahap sarapan dan beristirahat total pada pukul

11.30 WIB. Setelah sore diisi dengan beres-beres dan makan malam pukul 18.00 WIB, kami merancang agenda esok hari dengan matang. Sisa waktu malam yang berharga kami habiskan dengan melingkar bersama di depan layar, menyaksikan tayangan film horor yang memancing jeritan gembira hingga larut.

1 Agustus 2026: Salam Perpisahan dan Kilau Bensin. Terbitnya bulan Agustus diawali dengan sujud Subuh yang syahdu, dilanjutkan dengan mandi segar dan sarapan penuh energi. Tepat pukul 08.00 WIB, langkah kami terayun menuju TK setempat untuk menyampaikan salam perpisahan yang mengharukan kepada para guru dan murid. Ruang kelas dipenuhi alunan lagu, permainan riang, serta kehangatan suguhan masakan rumahan lezat yang disajikan khusus untuk melepas kepergian kami.

Usai momen perpisahan yang menguras emosi, aku melajukan sepeda motor menuju kawasan Songgon demi mengisi tangki bensin dan menambah angin roda. Setibanya di posko, aku menyingsingkan lengan baju untuk membasuh tumpukan pakaian serta sepatu yang berdebu akibat aktivitas lapangan. Kebaikan melingkupi posko ketika anak-anak cowok dengan sukarela memandikan seluruh sepeda motor yang terparkir hingga mengkilap tanpa sisa noda.

Malam harinya, kebersamaan kembali terajut saat kami duduk melingkar menyelesaikan pengecatan dan perakitan tugu pembatas dusun. Tawa dan gurauan kecil mengiringi setiap kuasan warna hingga seluruh tugu berdiri cantik siap pasang. Jarum jam yang menunjuk angka 23.00 WIB menjadi penanda bagi kami untuk

menghentikan aktivitas dan merebahkan tubuh ke dalam buaian mimpi.

2 Agustus 2026: Tugu di Batas Desa. Pagi pukul 06.30 WIB dibuka dengan ketukan irama senam bersama di halaman posko, menggerakkan otot-otot tubuh yang kaku sebelum dilanjutkan aksi kerja bakti. Usai menyantap hidangan sarapan pada pukul 09.00 WIB, jemariku kembali memegang kuas untuk memoles sentuhan akhir warna pada papan pembatas dusun agar tampak memikat. Waktu istirahat Dzuhur pada pukul 12.30 WIB memberi kami jeda sebelum melangkah ke misi utama di sore hari.

Tepat pukul 16.00 WIB, kami memboyong tugu-tugu pembatas dusun tersebut untuk ditancapkan kokoh di titik-titik batas wilayah yang telah ditentukan. Kameraku bekerja ekstra merekam setiap momen pemasangan, mengabadikan kerja keras tim yang bahu- membahu menanam fondasi hingga azan Magrib berkumandang. Kami melangkah pulang dalam remang petang untuk membersihkan diri dan meracik makan malam di dapur posko.

Usai perut terisi kenyang, kehangatan kekeluargaan kembali tercipta melalui agenda nonton film bersama pada pukul 20.30 WIB. Gelak tawa dan ketegangan alur cerita menyatukan pikiran kami, mengusir rasa lelah yang sempat mengendap di persendian. Ketika tayangan film usai, kami memadamkan lampu posko dan beranjak tidur dengan tenang tepat pukul 23.30 WIB.

3 Agustus 2026: Pamit di Ruang Kelas. Lantunan doa Subuh pukul 05.00 WIB membuka hari baru, disusul gerakan sigap merapikan tempat tidur dan membasuh diri di kamar mandi. Langkah kaki kami kembali mengayun menuju TK setempat, membawa misi perpisahan resmi kepada para pengajar dan adik-adik mungil. Kami menyampaikan bahwa minggu ini adalah pekan terakhir keberadaan kami untuk membersamai proses belajar mereka, mengundang raut haru dari wajah-wajah polos yang telah terbiasa dengan kehadiran kami.

Langkah berat meninggalkan sekolah membawa kami kembali ke posko tepat pukul 10.06 WIB untuk melahap sarapan dan merebahkan diri sejenak. Sore harinya, kami meluncur keluar

posko untuk menikmati jamuan makan malam di luar sembari menggelar rapat evaluasi ganda. Dua program kerja besar—kerja bakti desa dan pemasangan pembatas dusun—dibedah secara tuntas demi memastikan tidak ada kewajiban yang tereksekusi setengah-setengah.

Obrolan santai dan evaluasi yang konstruktif membungkus malam kami dengan rasa puas atas pencapaian yang telah diraih. Kepulangan kami ke posko disambut oleh keheningan malam desa yang menyejukkan hati. Tepat pukul 23.00 WIB, seluruh lampu posko dipadamkan, menandai berakhirnya hari yang penuh dengan momen perpisahan dan konsolidasi.

4 Agustus 2026: Garis-Garis Sinematik. Terbangun di pagi yang cerah, aku menunaikan ibadah Subuh dan merapikan lipatan selimut sebelum melangkah keluar menuju warung terdekat. Beras dan beberapa camilan gurih kuboyong pulang untuk menyuplai logistik posko yang mulai menipis. Mumpung terik matahari bersinar cerah, kumanfaatkan waktu pagi untuk membasuh tubuh dan mencuci pakaian agar kering sempurna di bawah terpaan sinar mentari.Usai menikmati sarapan, jemariku kembali menari di atas layar ponsel untuk menyunting video-video pendek demi kebutuhan publikasi TikTok. Bersama seorang rekan PDD, kami merapatkan barisan di depan laptop untuk memeras otak merancang alur cerita video profil Desa Bangunsari. Di tengah kelelahan berpikir, kepulan asap dari mangkuk mi instan yang kami masak bersama menjadi penyejuk jiwa yang luar biasa nikmat.

Malam hari disambut dengan santap bersama pada pukul 19.00 WIB dalam kehangatan yang tak pernah memudar. Layar laptop kembali menyala menyajikan tayangan film hiburan yang kami nikmati bersama di ruang tengah posko. Canda tawa mengalir deras mengusir kepenatan, sebelum akhirnya kami menarik selimut untuk menyerahkan diri pada lelapnya peraduan.

5 Agustus 2026: Mahakarya di Antara Petak Sawah. Hari ke-36 PENGABDIAN LAPANGAN menyapaku tepat pukul 05.08 WIB, memanggil jiwaku untuk segera membasuh diri dalam wudhu Subuh dan merapikan peraduan. Hari ini giliranku memegang kendali di dapur bersama dua rekan lainnya, bahu-membahu

meracik hidangan lezat untuk sarapan bersama seluruh anggota posko. Usai peralatan dapur bersih kembali, jemariku berpacu dengan waktu mengedit konten video hingga jam menunjukkan pukul 10.36 WIB untuk mandi.

Saat surya mulai meredup dan memancarkan sinar keemasannya di ufuk barat, kami semua melangkah menuju hamparan sawah hijau yang membentang luas. Lanskap alam yang memukau menjadi latar sempurna bagi kami untuk mengabadikan adegan-adegan after movie PENGABDIAN LAPANGAN yang sinematik dan menyentuh kalbu. Gelak tawa dan pose-pose kreatif tercipta di antara petak sawah, mengunci kenangan indah ke dalam bingkai rekaman video.

Setibanya kembali di posko saat malam merangkul bumi, aku kembali menyingsingkan lengan baju untuk memasak menu makan malam bagi rekan-rekan yang kelaparan. Kehangatan makan malam penutup hari terasa begitu syahdu diiringi kesadaran bahwa masa-masa pengabdian kami kian mendekati garis akhir. Tepat pukul 23.45 WIB, dengan tubuh yang letih namun hati yang diliputi kebahagiaan, aku memadamkan lampu dan terlelap dalam buaian mimpi.

6 Agustus 2026. Mentari pagi di tanggal 6 Agustus 2026 menyapa dengan lembut ketika aku terbangun, menyambut awal hari ke-37 masa PENGABDIAN LAPANGAN yang sarat makna. Usai menunaikan shalat Subuh yang khusyuk dan merapikan tempat tidur, langkah kami terayun menuju Balai Desa Bangunsari untuk mendampingi kegiatan posyandu. Di sana, riuh tawa dan tangis polos anak-anak menyatu dalam hangatnya suasana persiapan imunisasi. Di sela-sela riuhnya kegiatan, aku bersama rekan divisi PDD dan Kordes melangkah mantap menemui Pak Kades, memetik untaian kisah dan informasi melalui wawancara mendalam sebagai bahan utama pembuatan video profil desa.

Ketika agenda posyandu telah usai, kami melepas penat dengan makan bersama dalam balutan rasa kekeluargaan yang erat. Tak lupa, kilatan kamera mengabadikan momen-momen hangat tersebut sebagai kenangan manis yang akan selalu tersimpan abadi. Sekembalinya ke posko, aku menyingsingkan lengan baju untuk

membersihkan setiap sudut ruangan karena hari ini adalah giliranku bertugas. Rasa lelah perlahan terobati usai menunaikan shalat Dzuhur, memberikan jeda sejenak bagi tubuh dan pikiran untuk beristirahat di bawah naungan ketenangan siang.6

Sore beranjak senja, dan tepat pukul 17.05 WIB, aku bergegas mandi agar tampil segar menyambut malam yang sakral. Karena malam ini adalah Kamis malam Jumat, kami berkumpul di posko putri untuk menengadahkan tangan, melaksanakan shalat dan tahlil bersama yang menggetarkan dada. Selepas makan malam yang hangat, jemariku kembali menari di atas layar hingga larut malam—mengedit video serta meracik konten TikTok yang siap menginspirasi esok hari—sebelum akhirnya membiarkan kantuk memelukku erat pada pukul 01.45 WIB.

7 Agustus 2026. Mentari hari ke-38 PENGABDIAN LAPANGAN menyapa lembut saat aku terbangun untuk menunaikan shalat Subuh, merajut doa di keheningan pagi sebelum merapikan tempat tidur. Suasana posko perlahan menghangat ketika jarum jam menunjuk pukul 08.00 WIB, saat kami duduk melingkar menikmati sarapan bersama yang penuh canda tawa. Usai menyantap hidangan, aku segera membersihkan diri dan mencuci tumpukan pakaian, membiarkan buih sabun melarutkan lelah yang menumpuk seiring desir angin pagi.Ketika sang surya berada tepat di atas kepala sekitar pukul 12.30 WIB, aku menundukkan diri dalam khusyuknya shalat Dzuhur, membiarkan kedamaian memeluk jiwa sebelum merebahkan tubuh untuk beristirahat sejenak. Kesunyian siang runtuh pada pukul

15.00 WIB saat kami melangkah meninggalkan posko menuju Sroyo Barat. Di sana, jemari dan kamera kami berpacu dengan waktu, merekam setiap sudut keindahan dan tawa renyah guna mengabadikan momen after movie yang tak terlupakan.

Layung jingga menyambut kepulangan kami, disusul dengan ritus malam yang hangat melalui mandi segar dan makan malam bersama di tengah keakraban posko. Tak ingin menunda kewajiban yang memanggil, aku langsung bergelut dengan layar laptop, membiarkan ide-ide kreatif menari saat mengedit video after movie serta meracik konten harian. Malam kian melarut dan sunyi makin

menyelimuti, hingga akhirnya aku membiarkan kantuk memelukku erat sekitar pukul 01.30 WIB.

8 Agustus 2026. Pagi itu menyingsing bersama desir angin yang menyapu kehangatan peraduan, memanggilku untuk segera beranjak dan merapikan helai demi helai sprei yang menyimpan lelap semalam. Rutinitas hari ke-39 PENGABDIAN LAPANGAN ini bermula dengan kehangatan sederhana di meja makan, saat riak tawa kami menyatu bersama aroma sarapan sebelum akhirnya aku membersihkan diri dan membiarkan gemericik air meluruhkan penat, diselingi deburan busa sabun yang membersihkan pakaian. Di sela-sela waktu yang merambat perlahan, jemariku mulai menata dan menyicil barang bawaan ke dalam koper—sebuah isyarat bahwa masa pengabdian ini kian mendekati ujung garis akhir.

Ketika sang surya merayap naik menembus puncak langit dan menghantarkan gelombang hangat yang menyengat, kami memilih melepas lelah sejenak dalam keheningan siang yang menenangkan. Suasana melunak saat petang tiba, membawa angin segar yang melambai dan mengajakku bersama para sahabat perempuan melangkah keluar, berburu semangkuk seblak pedas yang mengepulkan uap penuh keakraban. Kegembiraan kecil itu melarutkan dahaga akan tawa, menjadi jeda manis sebelum malam benar-benar membentangkan tirai gelapnya di atas desa yang mulai sunyi.

Sentuhan kedamaian kian merengkuh ketika kami melingkar bersama Bapak dan Ibu pemilik posko, memanjatkan doa-doa tulus yang mengangkasa ke langit malam sebelum menikmati santap malam yang hangat bagai di rumah sendiri. Tepat saat jarum jam menunjuk angka delapan, aku kembali berteman dengan pendar layar laptop untuk merajut potongan-potongan kenangan dalam video after movie, menghidupkan kembali setiap detik momen yang pernah kami ukir bersama. Baru ketika malam kian larut dan sunyi berbisik begitu lembut, tepat pukul 00.58 WIB, aku membiarkan kedua mataku terpejam dan menyerahkan raga pada lelap yang hangat.

9 Agustus 2026. Matahari belum sepenuhnya berpendar saat aku memaksa mataku terbuka, melunasi sisa kantuk setelah merajut malam demi mengubah seluruh konsep video after movie yang mendadak harus terbagi dua. Tanpa menunggu pulihnya tenaga, jemari kami bersatu menyapu sudut-sudut posko, melipat kardus-kardus usang yang tak lagi bersuara, dan menyusun barang-barang yang siap diboyong pulang bagaikan kepingan kenangan yang dikemas rapi. Rasa lelah yang menyergap seketika luluh saat aroma sarapan dari dapur Bapak dan Ibu posko memanggil, memberikan jeda hangat sebelum kami merebahkan raga sejenak menyambut siang yang kian merayap.

Ketika sang surya mulai menggelincir ke barat menghantarkan bayang-bayang panjang, kami melangkah menuju rumah Pak Kades dan para tetangga, menenun kata pamit yang bergetar di tenggorokan karena sadar esok kami berada di garis akhir. Gelap malam pun jatuh membentangkan tirai, membawa riak tawa saat pendar arang bakaran menyala meriah di depan posko, beradu dengan bentangan layar proyektor yang menanti pendar gambar. Di sela kehangatan itu, jemari kami saling menukar surat rahasia; sebuah gulungan kecil yang sanggup meruntuhkan pertahanan air mata para perempuan hingga terisak pelan sebelum sempat habis terbaca.

Meski pemutaran video after movie sempat tertahan oleh kendala teknis hingga Bapak dan Ibu posko berpamitan untuk istirahat, keteguhan hati kami tak kunjung padam untuk menunggu pendar layar menyala kembali. Usaha itu terbayar tuntas saat layar akhirnya memancarkan rekaman perjalanan 40 hari—menghadirkan kembali proker yang tuntas, langkah-langkah random, hingga derai tawa yang pernah melintasi waktu. Tangis dan tawa meletup bersamaan dalam keheningan malam, menghangatkan dadaku oleh benih kebahagiaan dan rasa dihargai yang membumbung tinggi, sebelum akhirnya aku kembali bergelut dengan packing hingga jam menunjukkan pukul 03.00 WIB.

10 Agustus 2026. Sinar fajar di hari ke-41 menyapa riuhnya posko yang mendadak menjelma menjadi arena pencarian barang-barang yang terselisip, berpacu dengan waktu sebelum deru mobil

pick-up terdengar dari kejauhan. Di tengah antrean mandi yang mengular dan derak roda kendaraan yang merapat, kami menyempatkan diri menyantap sarapan terakhir di meja Bapak dan Ibu posko dengan perasaan yang kian berkecamuk. Langkah kaki pun membimbing kami menuju kantor kecamatan, mengalir khidmat menyimak setiap jengkal prosesi penarikan PENGABDIAN LAPANGAN yang menandai secara resmi purna tugas kami di tanah pengabdian.

Kembali ke posko, kami menyalakan ulang video after movie khusus untuk Bapak, Ibu, dan Mas Taufiq, menyaksikan bulir-bulir air mata meluncur tanpa permisi saat kenangan indah selama 40 hari berputar menembus ingatan. Pelukan hangat yang terikat erat dan isak tangis yang pecah menjadi saksi bisu perpisahan yang berat, sebelum akhirnya kami melangkah pergi meninggalkan tapak- tapak kenangan menuju kampung halaman. Tiga jam perjalanan menembus rute darat melintasi waktu, hingga puji syukur mengudara saat roda kendaraan kami akhirnya berhasil menapak di Kota Jember yang familier.

Sembari menanti jemputan pick-up berikutnya untuk mengangkut logistik, jemariku cekatan menari di atas layar ponsel, mengabarkan keselamatan kami kepada Bapak dan Ibu posko yang sudah bagai orang tua sendiri. Bersama Najwa, kami bahu-membahu mengangkut tumpukan barang ke dalam kamar kost yang membisu, sebelum aku mengantarnya pulang dan mengucap salam perpisahan yang hangat. Setelah gemericik air membasuh sisa debu perjalanan dan sudut-sudut kost kembali rapi, aku merebahkan raga yang letih, membiarkan jiwa dan pikiranku berkelana mengendapkan seluruh babak indah yang baru saja usai

Sinopsis

Pengabdian bukan sekadar tentang datang, menjalankan program, lalu pulang. Ada cerita yang tumbuh dari setiap pertemuan, pelajaran yang hadir dari setiap tantangan, dan kenangan yang menetap jauh setelah perjalanan berakhir.

Buku Jejak Pengabdian: Merangkai Kisah, Menumbuhkan Makna merupakan kumpulan kisah nyata perjalanan pengabdian mahasiswa di Desa Bangunsari, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi. Melalui rangkaian cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, buku ini mengajak pembaca menyelami pengalaman belajar, berbagi, dan bertumbuh bersama masyarakat.

Perjalanan pengabdian tentu tidak selalu berjalan mulus. Perbedaan karakter, proses adaptasi, rasa canggung, dan tantangan dalam menjalankan kegiatan menjadi bagian dari cerita yang membentuk kedewasaan. Namun, melalui interaksi dan kebersamaan, tumbuh pemahaman bahwa pengabdian bukan hanya tentang memberikan sesuatu kepada masyarakat, tetapi juga tentang kesediaan untuk mendengarkan, menghargai, dan belajar dari kehidupan mereka.

Jejak Pengabdian: Merangkai Kisah, Menumbuhkan Makna bukan sekadar catatan tentang apa yang telah dilakukan, melainkan potret perjalanan yang memperlihatkan bagaimana sebuah pengabdian dapat meninggalkan kesan dan mengubah cara pandang seseorang terhadap kehidupan.

Sebab, pada akhirnya, pengabdian bukan hanya tentang seberapa besar kontribusi yang diberikan, tetapi juga tentang seberapa banyak pelajaran yang diperoleh dan seberapa tulus hubungan yang terjalin. Dari Desa Bangunsari, setiap langkah menjadi cerita, setiap pertemuan menjadi pembelajaran, dan setiap kenangan menjadi bagian dari perjalanan untuk terus bertumbuh.